HARRY PANCA

Seri Kisah

BUNIAN

Harry Panca

Seri Kisah BUNIAN

Harry Panca

Seri Kisah BUNIAN

Penyunting: Indie Publishing

Desain: Indie Publishing

Perum. Depok Maharaja Blok P14 No.4

Pancoran Mas, Depok – Indonesia

☏ 021-77880581

✉ admin@indie-publishing.com

www. Indie-Publishing.com

Cetakan Pertama, Agustus 2015

ISBN: 978-602-281-130-5

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Seri Kisah Bunian: Harry Panca; —Depok: Indie Publishing,

2015; x+ 289 hlm; 14 x 21 cm

I. Judul   II. Panca, Harry

Catatan

Setiap yang tertulis semuanya bermakna, sisi cover depan juga demikian. Dapat diuraikan makna dari cover novel *Seri Kisah Bunian*.

1. Lautan yang tenang. Segala sesuatu yang bersifat negatif akan hilang jika dilarung ke lautan dan tetap tenang.
2. Gerbang Kerajaan Padang12. Perjalanan hidup manusia mencari kebenaran dalam hidup dan mencari jalan kembali kepada Sang Maha Kuasa yang ditandai dengan sebuah gerbang
3. Ka'bah. Tempat suci, merupakan pusat/poros bumi yang sesungguhnya. Dimana manusia mengelilingi Ka'bah (ber-tawaf) dengan membersihkan dirinya kembali suci dan menselaraskan energi manusia dengan Pencipta bumi, langit dan seisi jagad raya.

Daftar Singkatan

1. SKB = Seri Kisah Bunian
2. MBK= Manusia Bunian Kebenaran
3. MBL= Manusia Bunian Limunan
4. MG = Makhluk Gaib
5. TE = Transfer Energi
6. WMBK = Wakil Manusia Bunian Kebenaran

- **Email SOS SKB**: serikisahbunian@yahoo.com

  Diperuntukkan bagi yang membutuhkan bantuan dalam hal pengobatan Non Medis tanpa dipungut biaya
- **Blog SKB** : portalpurba.blogspot.com
- **Group SKB**: Seri Kisah Bunian (Facebook)

  Bagi mereka yang ingin berinteraksi dengan AbuAbu Bunian dan Teman-Temannya di persilahkan untuk bergabung di Group ini.

“Hanya seseorang...
Dengan hati dan pikiran yang bersih
yang mampu menembus alam kami, Nak...”

JANUR KUNING,

~ DRGB ~

LURUS....LERES....LARAS....
dan
BIJAKSANA

SEKUNTUM MELATI,

~ KRLS ~

"INGAT..INGAT..dan INGAT…
Jadikan diri kita seperti padi, semakin berisi padi itu akan semakin menunduk ke bawah.. Artinya, jangan pernah sombong dengan kelebihan yang kita dapat. Dan janganlah beranggapan bahwa dengan adanya indera ke-enam atau *sixth sense* ini membuat diri merasa lebih hebat, berkuasa dan kuat.
Karena tidak ada apapun yang bisa mengalahkan kehebatan, kekuasaan dan kekuatan TUHAN."

SEBULIR PADI,

~ RASYIDI ~

Jaya sempurna
Jaya di Dunia
Sempurna di Akhirat

SECAWAN AIR,

(FALSAFAH MANUSIA BUNIAN KEBENARAN)

P. ABU KESUMO ALAYDRUS

~(ABU ABU BUNIAN)~

Sekapur Sirih

Puji Syukur ke Hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam atas segala Nikmat Karunia serta Izin-NYA kepada saya untuk dapat berbagi kisah melalui tulisan dengan semata-mata bertujuan hanya untuk Lantunan Puja-Puji Pada Sang Maha Pencipta.

Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Arwahul Muqaddasah Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam dan Keluarga Suci-Nya.

Dengan Takzim, Ucapan Terimakasih juga dihaturkan kepada Guru Terkasih yang sangat saya hormati, Para Sesepuh, Para Leluhur, Kedua Orangtua, Para Sahabat yang telah memberikan ceritanya maupun sumbang sarannya selama proses penulisan sehingga buku yang ada di tangan Para Pembaca ini bisa selesai.

Semoga buku ini dapat menjadikan wacana baru ataupun referensi sebagian dari kisah sejarah yang tidak jelas, dan menulis kisah ini merupakan suatu perjuangan yang cukup berat karena akan banyak bersinggungan dengan apa yang masih di"tabu"kan di masyarakat umum jika diceritakan.

Kekhawatiran dari berbagai kalangan sangat beralasan, karena sejak sekian lama kisah ini sudah menjadi rahasia, namun ALLAH SWT. Menghendaki kisah ini diungkap sehingga akhirnya buku ini ada di tangan para pembaca.

Slaam,

Harry Panca

Daftar Isi

BAB I
NEGERI BUNIAN, DI MANAKAH GERANGAN?

Bayangkanlah sebuah kota besar yang di dalamnya terdapat gedung-gedung yang sangat megah, spektakuler dan tertata rapi bagaikan di Dubai, *United Arab Emirates* (UAE) di mana kebersihan kota selalu terjaga dengan lalu lintas di atas jalan layang yang berlapis-lapis semi *futuristic* yang dipenuhi oleh kendaraan roda 4 sekelas Lamborghini, Ferrari, Maserati, Rolls Royces dan sebagainya dengan mayoritas kendaraan berwarna putih, kemudian untuk transportasi udara, penduduknya biasa menggunakan pesawat Jumbo Jet. Yang laki-laki rata-rata gagah dan tampan lalu yang wanita cantik menawan, siapakah mereka? Mereka sesungguhnya adalah Manusia (sama seperti para pembaca juga) dan pada setiap wilayah negeri yang masih mempertahankan sistem Monarki (Kerajaan) itu berada di bawah Daulat Pengayoman Kepemimpinan Seorang Raja atau Seorang Ratu yang Bijaksana, memimpin negara dan rakyatnya dari sebuah Istana megah yang gerbang dan pintunya saja bertaburan intan berlian, dijaga oleh para pengawal dan pasukan khusus, dengan lebih dari 1000 ruangan di dalamnya, di mana setiap ruangan memiliki karakteristiknya masing-masing, dinding-dindingnya berlapis emas permata dan lampu lampu gantung kristal yang lebih indah dari kristal bohemian sebagai penerangannya, tiang-tiang kokoh penyangga Istana yang menjulang tinggi dipahat dengan ukiran yang amat sangat detail yang melambangkan hal-hal yang khas dari kerajaan yang bersangkutan, sementara lantainya yang terbuat dari batu pualam yang berkualitas tinggi ditutup dengan hamparan permadani

kashmir dan persia yang sangat mewah dengan gradasi warna yang menarik, serta tirai tirai sutera berwarna putih dan kuning keemasan yang menjuntai pada beberapa sudut ruangan istana, benar-benar membuat takjub bagi siapa saja yang melihatnya, Hanya saja sistem kehidupan mereka berbeda dari kita di dimensi/alam kasat mata ini atau lebih tepatnya di sebut Beda Dimensi.

Pada Alam Bunian (di beberapa tempat ada yang menyebutnya dengan Halimunan, Kebenaran dan lainnya) benar benar sangat ditabukan yang bukan hak untuk dimiliki. Bahkan jika ada seutas tali tergeletak di jalan pun jika bukan milik mereka tidak akan berani untuk mengambilnya. Karena hal itulah mereka, saudara-saudara kita sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan Manusia Bunian Kebenaran. Jika ada yang melakukan pelanggaran berat maka mereka akan dikeluarkan dari Komunitas Kebenaran dan dibuang. Untuk mereka yang nakal dan terbuang mereka juga bersosialisasi/ bermasyarakat seperti layaknya Orang kebenaran, dan mereka dikenal dengan sebutan Orang limunan atau Manusia Bunian Limunan.

Manusia Bunian sebagaimana halnya dengan kita, mereka juga ada dan tersebar di seluruh dunia ini, menggunakan Bahasa yang sama dengan Bahasa wilayah di tempat mereka masing-masing berasal. Namun karena keterbatasan mata kita memandangnya sehingga kita tidak tahu kalau ada orang lain di lingkungan kita sendiri. Terkadang juga Masyarakat Bunian untuk sebuah urusan tertentu mewujudkan dirinya secara nyata di hadapan Masyarakat Manusia pada umumnya dan saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Kepercayaan dan Keyakinan Masyarakat Bunian Terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga beragam seperti halnya kita Masyarakat Manusia, ada yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Kepercayaan dan lain sebagainya.

Di dalam buku ini, Penulis dengan izin/restu yang telah diperoleh dari Para Sesepuh yang Berwenang, akan menceritakan tentang sebuah Interaksi antara Masyarakat Manusia di Kota Ketapang dengan Masyarakat Manusia Bunian Kebenaran (MBK) dari wilayah Kerajaan Bunian yang terletak di Kecamatan Matan Hilir Selatan, Ketapang, Kalimantan Barat dan dikenal dengan nama: Kerajaan Padang12, Serta interaksi mereka (Para MBK) dengan MBK lainnya dari seluruh alam semesta pada Invasi bersama ke seluruh penjuru bumi di bawah Panji Kebenaran.

Selain Kerajaan Padang12, di Kalimantan Barat masih ada beberapa Kerajaan Bunian Kebenaran lainnya, yaitu di Gunung Radak dan Kerajaan Paloh serta beberapa Kerajaan Bunian di seluruh Nuswantara dan Jagad Mayapada ini, yang tentu saja memerlukan "Izin Khusus" dari "Pihak yang Berwenang dalam hal tersebut" jika akan dituangkan ceritanya baik dalam bentuk lisan atau tulisan.

Pada bab selanjutnya dalam buku ini juga akan diceritakan tentang "Sesuatu" mengenai Kerajaan Bawah Laut yang selama ini Masyarakat luas terlanjur akrab dengan cerita-cerita yang ada sehingga perlu diluruskan informasinya secara Leres untuk menjadi lebih se-Laras dengan Kebijaksanaan.

Perlu diketahui bahwa antara Kerajaan Padang12 dan Kerajaan Bawah Laut merupakan satu kesatuan di bawah Nilai Kebenaran. Sama-sama berasal dari Manusia Bunian Kebenaran.

Kerajaan Bawah Laut merupakan Kerajaan Bunian terbesar yang berpusat di dasar Samudera Pasifik yang menguasai sebagian besar wilayah Air Bumi hingga daerah yang berbatas Kerajaan Besar yaitu Kerajaan Air (Iblis) Ujung Dunia di wilayah Puerto Rico di Samudera Atlantik. Penduduknya selalu taat beribadah dan tidak pernah berbuat ataupun melanggar apa yang dilarang oleh Yang Maha Kuasa. Jika ada yang meniru dan mengatasnamakan mereka sangat banyak dilakukan

oleh mereka yang bukan Manusia Bunian Kebenaran. Bisa dikatakan Kerajaan Bawah Laut yang dipimpin Oleh Kanjeng Ratu merupakan Kerajaan Manusia Bunian Kebenaran yang selama ini banyak disalah sangkakan/disalah artikan dengan perbuatan yang jauh dari Azas Sifat Kebenaran.

Tentang pertanyaan yang tertulis pada Judul Bab ini, maka jawaban yang bisa diberikan adalah bahwa Negeri Bunian berada di Alam Semesta Parallel (*Parallel Universe*).

Keberadaan alam semesta lain di samping alam semesta yang kita tempati telah banyak dibicarakan oleh Fisikawan terdahulu, sebut saja Schwarzcchild (1916) dan Kruskal (1960) yang menyatakan bahwa terdapat alam semesta lain (Alam Semesta Parallel/Parallel Universe) yang jumlahnya tak terhingga di samping alam yang sedang kita jalani saat ini.

Professor Steven Weinberg, pemenang Nobel Fisika (1979) yang mendukung gagasan *Multiverse* juga menganalogikan hal itu seperti ratusan gelombang radio yang berbeda yang berada di sekitar kita (darat, laut, langit) setiap hari, yang ditransmisikan dari sebuah stasiun. Setiap stasiun radio mentransmisikan sinyal pada frekuensi yang berbeda dengan energi yang berbeda. Hasilnya adalah bahwa radio hanya dapat menerima satu frekuensi pada satu waktu. Demikian pula halnya dengan alam semesta kita ini, kita distel ke frekuensi yang sesuai dengan realitas fisik, sementara dalam jumlah tak terbatas realitas parallel yang ada di sekitar kita "ditransmisikan" ke frekuensi yang berbeda dari diri kita sendiri.

Seorang Ahli Fisika lainnya yaitu Prof. Doktor Michio Kaku (2006) menganalogikan keberadaan "*Parallel Universe*" seperti seekor ikan yang ilmuwan dan tinggal di dalam kolam, kemudian ikan tersebut mulai berteori dan menyatakan tentang adanya dunia langit di atas dunia air, maka tentu saja si ikan tersebut akan dianggap gila oleh

ikan lainnya, namun ada hal yang memang diam-diam tidak bisa dipungkiri oleh ikan-ikan lain tersebut, yaitu adanya tanda berupa “getaran” yang mereka semua rasakan melalui gelombang di permukaan air kolam akibat tetesan air hujan dari langit. (*)

BAB II
TAK KENAL MAKA TAK SAYANG

Untuk Nama dan Tempat dalam buku *Seri Kisah Bunian* memang sengaja disamarkan, sesuai dengan keinginan Para Sesepuh yang berwenang dalam hal ini. Tetapi tentu saja hal tersebut tidak akan menghalangi Para Pembaca untuk mengenali tokoh-tokoh dalam buku ini, karena kisah-kisah yang ada di balik setiap nama samaran adalah asli dan otentik sehingga pembaca bisa ikut berpetualang dan menjadi akrab dengan sang tokoh hanya dengan membaca ceritanya saja.

Berikut ini adalah Nama-Nama Tokoh dalam Seri Kisah Bunian:

1. Para Kanjeng Sunan;
2. Tujuh Bidadari Kahyangan (Berumur lebih dari 1000 tahun)
   - Andari, Sulastri, Kasih Rianti, Puri Rianti, Permatasari,
   - Mekarsari dan Kiranasari;
3. Panembahan (Mantan Raja Ketapang) Penasihat Kerajaan Bunian Kebenaran Padang12;
4. Haji Guru Besar (Mantan Raja Sambas) Perdana Menteri Kerajaan Padang12;
5. Ustadz Haji, Panglima Kerajaan Padang12;
6. Haji Agus Salim, Penasihat Utama Kerajaan Padang12 (Mantan Pengusaha di Jakarta);
7. Haji Amangku, Penasehat Kedua Kerajaan Padang12 (Mantan Penduduk Kota Kendawangan);
8. Kanjeng Ratu LS, Penguasa Kerajaan Bunian Kebenaran Bawah Laut, berpusat di Samudera Pasifik;

9. Pangeran Muda, Penguasa Kerajaan Bunian Kebenaran Swarnabhumi di Sumatera Selatan. Dahulu adalah Cikal bakal Manusia harimau di Bumi Nuswantara (Raja Harimau Nuswantara I)
10. Kiai Ra Gelung, murid Pangeran Muda, menantu salah satu dari Walisongo, penyebar agama yang piawai;
11. Pangeran Selempang Kuning, Raja I Kerajaan Bunian Kebenaran Paloh, Leluhur Bunian Abu-Abu dari Kerajaan Majapahit (Dulunya Raja Majapahit yang diisukan terbunuh oleh racun, dalam kenyataannya beliau dan seluruh keluarganya ditumpas habis namun dapat menyelamatkan diri ke Ujung Kalimantan Barat dan akhirnya tinggal membentuk Kerajaan Sambas Tua di Kalimantan Barat dan menjadi Raja Bunian di Kerajaan Paloh);
12. Abu-Abu, murid Rasyidi, hobby memancing ikan di laut bersama teman-temannya, melepaskan jiwa harimaunya demi ringan langkah menuju Tuhan, kemampuan menjelajahi ruang dan waktu antardimensi, (Warga Kehormatan Padang12);
13. Rasyidi, guru Abu-Abu dan teman-temannya, PNS dilingkungan Pemda Kab. Ketapang, (Super Indigo), (Warga Kehormatan Padang12);
14. Pangeran Elmaut, Pangeran dari Kerajaan Bunian Kebenaran Paloh, sebagai orang ke 10 dari 9 orang berpakaian putih yang pernah mendatangi Rasyidi, bapak angkat Abu Abu, kemampuan menjelajahi ruang dan waktu antardimensi;
15. Asri, putri Pangeran Elmaut;
16. Permata, putra Pangeran Elmaut (abang dari Asri);
17. Delapan Dara Bunian
    - Santhi (Putri Haji);
    - Matahari (Putri Haji Amangku);
    - Ranti, Sukma, Indah (Putri-Putri Datuk Raden Guru Besar)

- Kasih, Asmiranda dan Mutia (Putri Haji Agus Salim);

18. Hesti, dara Bunian Pulau Kumang yang mendampingi Hikram;
19. Abusamah, putra Ustadz Haji;
20. Heni Safitri, dara Bunian yang bekerja di Brunai dan mendampingi Darius;
21. Pak Hadi, bapak angkat Abu Abu;
22. Samuel, salah satu guru Abu Abu di Singkawang, teman Abu Abu, Murid Rasyidi:
    - Ardo Karyadi, (Memiliki Indra ke 6) dan senang mengoleksi senjata gaib dan dibawa kemanapun ia pergi)
    - Ardi, (Warga Kehormatan Padang12)
    - Hikram (Ahli tafsir mimpi, pengarang lagu);
    - Sarpa
23. Panglima Burung, pemimpin Pasukan Burung, dipimpin oleh seorang wanita cantik berasal dari Sandai;
24. Komjend Chulbul Pandey Alaydrus, polisi alam ghaib, pemilik pedang Al Batar, sangat menyukai lagu Udd Udd Dabangg;
25. Panglima Kahyangan (Kerajaan Langit), pemimpin Pasukan Langit berkendaraan Kuda Terbang, kemunculannya secara nyata di atas langit Palestina sempat di videokan di youtube;
26. Pasukan Berkuda Akhir Zaman, pasukan yang telah dikabarkan pada berbagai hadist Nabi, yang berasal dari Khurasan, yang akan diberi Panji Hitam dan akan hadir secara nyata mengiringi kehadiran Imam Mahdi AS kelak;
27. Husni, murid Rasyidi, bersama Abu Abu memiliki hobby memancing di laut;
28. Pak Ujang, dukun dari Kota Kendawangan, banyak memiliki sahabat ghaib, suka menolong orang dengan cara yang unik;
29. Budiman, teman dari Abu Abu dan Husni, hobby memancing dan memiliki indra ke-6 sejak lahir;

30. SAX & HARS, harimau purba dari zaman es, peliharaan kesayangan Bidadari ke-3 dan ke-4;
31. Antaboga, naga milik panglima Cheng Hoo dari negeri tirai bambu(China);
32. Kerajaan Ghaib Bunian di Kalimantan
    - Kerajaan Padang12 (Kabupaten Ketapang);
    - Kerajaan Radak (Kabupaten Kubu Raya);
    - Kerajaan Paloh (Kabupaten Sambas);
    - Kerajaan Gunung Bawang (Kabupaten Bengkayang);
33. Arya Suria, penguasa Kerajaan Bunian Kebenaran Gunung Bawang, pemimpin Padepokan Sempauh, (mantan Mahapatih Besar Kerajaan Majapahit);
34. Pangeran Utama, Putra Mahkota Kerajaan Bunian Kebenaran Bawah Laut, selalu memantau perkembangan Nuswantara, setia mengiringi perjalanan asuhannya yakni si Penunggang Angin;
35. Penunggang Angin, Pemimpin Pasukan Angin, Dapat membentuk Tornado Level 5
36. Padepokan Sempauh, Padepokan Ghaib Para Pendekar (asal Padepokan Abu-Abu);
37. Pendamping, Makhluk Ghaib, roh suci yang mendampingi Manusia yang diikutinya;
38. Manusia Bunian Kebenaran (MBK), biasa disebut Orang Kebenaran, Halimunan, yang tidak mau melanggar apa yang dilarang oleh Yang Maha Kuasa;
39. Manusia Bunian Limunan (MBL), kebalikan dari MBK, Perilakunya di luar Akidah Orang Kebenaran.

BAB III
UNTAIAN KISAH PADA SEBUAH NAMA

1. Rasyidi

Balada Sang Guru, habis gelap terbitlah terang

MENURUT pengakuan Rasyidi, dulu sekali... ia adalah seorang pemabuk. Setiap hari ia selalu mengkonsumsi minuman beralkohol. Ia melakukannya semata agar bisa melupakan kejadian-kejadian di masa lalu yang menghancurkan hidupnya.

Baginya, hanya arak yang dapat membuatnya terlupa akan hal-hal pahit dalam hidup, walaupun ia tahu bahwa 'lupa' itupun terjadinya cuma sesaat dan sementara. Ketika ia bangun dari mabuknya, hal menyakitkan itu selalu kembali menampar, pedih dan memilukan. Keadaan seperti itu menjadi kesehariannya hingga suatu saat... di malam ke-27 Ramadhan, ia yang tengah mabuk berat, berjalan sempoyongan pulang menuju rumah. Sesampai di rumah, ia langsung tertidur akibat kuatnya pengaruh minuman keras.

Dalam tidurnya, ia bermimpi didatangi seorang kakek tua berjubah dan bersorban. Si kakek tua itu berkata, “Ingat!”.

Rasyidi terbangun kaget. Malam masih larut. Masih sambil berbaring, ia menoleh ke kanan dan ke kiri mencari si Kakek Tua. Tetapi dia tak melihat siapa pun, maka dia kembali tidur. Dan dalam tidurnya sesaat kemudian, kembali ia melihat Kakek itu datang lagi dan berkata yang sama, “Ingat!”.

Mimpi yang sama dan beruntun itu membuat Rasyidi terbangun lagi. Kembali ia menoleh kanan dan ke kiri, tetapi si Kakek itu tetap saja tak ada wujudnya. Walaupun sudah dua kali terbangun gara-gara mimpi yang sama, Rasyidi tetap saja tak bisa berpikir jernih. Pengaruh alkohol yang cukup kuat membuatnya malas berpikir. Ia kembali jatuh tidur. Kali ini, untuk ketiga kalinya, si Kakek Tua itu datang lagi dan berkata 'Ingat!' lagi.

Seperti film *Groundog Day*... hal sama yang terjadi berulang itu dialami dan dilakukan oleh Rasyidi. Tiga kali didatangi si Kakek, tiga kali pula ia jatuh tidur akibat kuatnya pengaruh alkohol yang memang bisa mematikan saraf-saraf. Barulah, ketika menjelang pagi, Rasyidi bangun dari tidurnya. Ia melihat araknya di botol besar bekas minuman mineral. Tiba-tiba, ia merasa sangat benci, *enek* dan muak melihat botol itu. Ia pun beranjak dari tempat tidurnya, tangannya meraih botol itu dan membawanya ke sungai dekat rumah dan *plung*.. Rupanya Rasyidi melemparkan botol berisi arak itu ke sungai. Padahal, botol itu adalah satu-satunya benda yang sangat dia sukai. Tapi kini... tiba-tiba saja ia sangat membencinya. Sejauh itu, ia tak menyadari sama sekali yang terjadi padanya. Ia cuma mengikuti halnya saja.

Sekembalinya dari sungai, Rasyidi langsung mandi. Setelah usai, ia langsung naik ke rumah untuk berpakaian lantas pergi ke luar rumah menuju tempat kerja. Dalam perjalanan ke tempat kerja, Rasyidi melihat seorang penjual sayur. Dalam penglihatannya, si penjual sayur itu telanjang tanpa sehelai pakaian pun. Rasyidi kaget dan heran. Ia langsung bertanya pada si penjual sayur tersebut, “Bi, Bibi berbaju apa tidak?”

Bibi penjual sayur itu menjawab, “Gilakah kamu? Saya ini berpakaian!” Bibi penjual sayur itu pergi meninggalkan Rasyidi yang masih menatap heran padanya.

Rasyidi terdiam dan menjadi sedikit ketakutan. Dalam hati, ia bertanya-tanya sendiri. Apakah aku memang sudah gila? Kok orang-orang itu berjalan telanjang tanpa sehelai benang pun? Menyadari keanehan itu, hari itu Rasyidi memutuskan tak pergi kerja dan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia bertanya pada istrinya, "Kamu memakai pakaian apa tidak sih?"

Istrinya menjawab, "Berpakaian lah, Bang! Memangnya kenapa?"

Rasyidi menjawab, "Dalam pandangan mataku, kamu tidak berpakaian dan telanjang!".

Istri Rasyidi diam dan tidak ambil perduli. Mungkin dia mengira suaminya masih dalam pengaruh minuman keras. Sementara Rasyidi, ia menjadi heran dengan dirinya sendiri. *Apa yang sebenarnya terjadi? Sudah tidak waraskah aku*? Sejuta pertanyaan yang berkecamuk di pikirannya, tak satupun menemukan jawaban. Ia frustasi dan masuk ke kamar, berbaring. Sambil berbaring ia melihat ke atas, ke langit-langit, tapi... oh, ternyata atap rumah tidak ada. Yang terlihat hanya langit. Rasyidi yakin atap rumahnya masih ada tapi kemungkinan tidak terlihat oleh matanya sendiri seperti halnya orang-orang yang dia temui di jalan pagi ini yang pakaiannya tidak terlihat sehingga seperti tidak berpakaian.

Seharian itu, Rasyidi tidak berani keluar rumah. *Apa sebenaranya yang sedang terjadi? Mungkinkah mimpi tadi malam yang berturut-turut itu ada kaitannya dengan keanehan pagi ini*? Ingat tentang mimpi itu, membuatnya tiba-tiba ingin mengerjakan shalat. Pikirnya, mungkin shalat bisa membantunya untuk menghilangkan hal aneh yang kini terjadi. Dari Ashar, Maghrib sampai Isya, Rasyidi terus berdzikir sebisa-bisanya. Pandangan aneh itu dirasanya mulai tertutup saat ia mulai berzikir lafadz *"Subhanallah Walhamdulillah Wala Ilaaha Illallah Wallahu Akbar Wa Lahaula Wala Quwwata Illa Billah 'Aliyul Adzim Allahumma Shali ala Sayidinna Muhammad Ya Kariim..."*

Pandangan aneh itu pun akhirnya tertutup. Iseng-iseng, Rasyidi menguji diri untuk membuka lagi pandangan aneh itu... dan ternyata bisa. Rasyidi dengan sendirinya bisa membuka dan menutup penglihatan gaibnya. Walaupun mengalami hal aneh tersebut, dalam keseharian, kehidupan Rasyidi tak ada yang berubah. Sebagai nelayan, ia tetap pergi menjala udang setiap hari. Dan di malam hari, ia menganyam jalanya. Begitu selalu pekerjaannya kala itu.

Hingga pada suatu hari, dua bulan setelah Idul Fitri 1426 H atau 2005 tahun masehi, saat itu malam Jumat pukul 22.00. Rasyidi masih menganyam jala. Pagi tadi jalanya tersangkut kayu di dasar sungai sehingga ada beberapa bagian yang robek. Sedang asyik melakukan pekerjaannya, terdengar ada suara memberi salam...

"Assalamu'alaikum...."

Rasyidi pun refleks menjawab, "Wa'alaikumussalaam..."

Ia meninggalkan jalanya dan menuju pintu, membukanya. Tetapi tak ada siapa pun di sana. Rasyidi menutup pintu lagi dan duduk melanjutkan pekerjaannya. Setengah jam kemudian terdengar lagi suara salam seperti yang pertama. Kembali Rasyidi menjawab dan membuka pintu. Tetap tak ada orang di sana.

Selang satu jam kemudian, terdengar lagi suara yang memberi salam. Kali ini Rasyidi pun beranjak pula membuka pintu rumah sambil berucap, "Yang berniat baik silakan masuk, jika berniat jahat jangan masuk!"

Rasyidi duduk bersila sambil menghadap pintu yang terbuka, seolah siap menerima tamu. Entah bagaimana, yang jelas Rasyidi punya pikiran bahwa yang datang pasti bukan manusia. Tiba-tiba ada hembusan angin masuk dan kemudian menjelma sembilan wujud orang yang semuanya berpakaian jubah putih dan bersurban. Semuanya langsung bergerak mengelilingi Rasyidi sebanyak tujuh kali layaknya *thawaf*. Kemudian delapan orang di antara mereka duduk

berjajar di sebelah kanan Rasyidi dan yang satu orang berdiri di hadapan Rasyidi sambil mengucapkan kata "Ingat!".

Kemudian kesembilan orang tersebut berucap serempak, "Assalamu'alaikum..." dan seketika mereka menghilang dari pandangan Rasyidi.

Tak sepatah kata pun terucap dari mulut Rasyidi. Ia bahkan tak menjawab salam yang disampaikan sembilan sosok putih tersebut. Mulutnya serasa terkunci. Setelah beberapa saat *melongo*, barulah Rasyidi bisa bangkit dari duduknya dan menutup pintu. Pekerjaan menjala yang tinggal tersisa sedikit tak lagi disentuhnya. Ia memilih untuk pergi beranjak tidur.

Di dalam tidurnya, Rasyidi kembali melihat si Kakek Tua yang dulu muncul. Beliau bertanya, "Mengapa kamu tidak meminta sesuatu?"

Rasyidi menjawab, "Bagaimana aku bisa meminta, sedang mulut saja terasa dikunci." Si Kakek pun menghilang.

Melatih Bela Diri

Seminggu setelah peristiwa itu, Rasyidi tiba-tiba ingin mencoba mempraktikkan ilmu bela diri. Ajaib. Secara tak terduga ia bisa melakukan semua jurus-jurus bela diri. Padahal ia tidak pernah melakukannnya. Selanjutnya, setelah menguasai intisari ilmu beladiri tersebut, Rasyidi mulai mengajarkannya kepada teman-teman di kampung dan mereka pun sangat tertarik sehingga jumlah muridnya mencapai 40 orang hanya dalam tempo setengah bulan saja.

Kiranya kabar tentang dia dan murid-muridnya tersiar hingga keluar kampung sehingga suatu hari, sebuah perguruan beladiri mengundang Rasyidi dan muridnya untuk datang. Sepertinya mereka ingin menguji kemampuan Rasyidi dan muridnya. Pemimpin perguruan meminta Rasyidi untuk menunjukkan jurus-jurus silat yang dikuasainya. Rasyidi pun menginstruksikan satu muridnya untuk

melakukan gerakan jurus-jurus khas perguruan yang mengundang mereka. Si murid melakukannya dengan baik sekali sehingga orang-orang di perguruan itu terheran-heran. Si guru dari perguruan itu menghampiri Rasyidi dan bertanya, “Kenapa jurus dari perguruan kami bisa dilakukan oleh muridmu?”

Rasyidi menjawab, “Itu atas kehendak Allah semata.”

Seminggu kemudian, guru tersebut berkunjung ke rumah Rasyidi dan menanyakan perihal kemampuan yang ditunjukkan murid-murid Rasyidi di perguruannya saat itu. Rasyidi menjawab, “Mudah saja caranya, yang penting ada keyakinan. Insya Allah secara otomatis akan terbentuk dengan sendirinya.”

Maksud Rasyidi adalah, jika si guru itu meyakininya, ia akan bisa menguasai jurus-jurus itu dengan mudah. Pernyataan Rasyidi itu membuat si guru sangat tertarik dan ingin belajar pada Rasyidi. Malam itu pula, mereka berdua pergi ke masjid. Rasyidi meminta guru itu berdoa lebih dulu sekitar satu jam. Lantas dilanjutkan dengan berzikir beberapa saat. Kemudian Rasyidi mempraktikkan jurus ilmunya pada guru itu. *Kun fayakun*. Ilmu itu langsung 'menjadi'.

Takjub campur senang, si guru itu memanggil Rasyidi dengan sebutan guru. Namun Rasyidi menolak dengan halus dan meminta si guru itu untuk tak memanggilnya guru. Alasannya, kata Rasyidi, karena ia bukan seorang guru. “Aku hanya manusia biasa dan banyak kekurangan.” ungkapnya merendah.

Si guru itu memaklumi dan menerima keinginan Rasyidi. Setelah bersalaman, keduanya pulang menuju rumah masing-masing.

Hijrah Ke Kota Ketapang

Sekitar enam bulan kemudian, Rasyidi menerima telepon dari bapak mertuanya. Ia diminta pindah ke Ketapang dengan maksud mengubah nasib. Sebagai nelayan di kota kecamatan kecil tentunya

penghasilan Rasyidi sangat pas-pasan. Untuk hidup berkecukupan tentulah jauh dari harapan. Rasyidi pikir, mungkin mertuanya di Ketapang mencemaskan kehidupannya dan berharap dia bisa mengubah nasib dengan mencari kerja di Ketapang. Dan juga, jika ia rindu dengan putrinya tentu tidak menjadi sulit bertemu karena masih dalam satu kota.

Meski setuju dengan gagasan bapak mertuanya, Rasyidi tak urung merasa bingung juga ketika ingin berangkat ke Ketapang karena biaya yang dibutuhkan ternyata cukup besar, apalagi jika harus membawa keluarga. Tetapi apapun halangannya, Rasyidi sangat berniat pergi. Ia bertekad meminjam uang pada teman akrabnya sejumlah Rp.200,000..

Setelah memperoleh uang pinjaman, hari itu pula Rasyidi berangkat ke kota Ketapang. Sesampainya di Ketapang, mereka dijemput di terminal bis dan langsung menuju rumah mertua. Mereka berkumpul dan tinggal di sana beberapa hari. Hari demi hari di Ketapang, Rasyidi malah semakin bingung mengingat belum juga punya pekerjaan, rokok pun tidak ada. Sehari-hari Rasyidi hanya keliling kota dan ke pasar, berusaha mencari pekerjaan dan gagasan, tapi belum ada yang dapat dilakukannya.

Akhirnya, suatu hari ia bertemu dengan salah seorang sanak dari keluarga mertua. Sanaknya itu meminta Rasyidi menempati sebuah rumah kosong yang tidak berpenghuni sejak 15 tahun lalu. Hari itu juga, Rasyidi memutuskan untuk tinggal di rumah tersebut. Sore itu, ia pergi ke sana sendirian sambil membawa kertas koran, obat nyamuk, air putih serta perlengkapan lainnya untuk bermalam. Semua perlengkapan itu diletakkannya di teras. Saat itu pintu rumah di situ berkali-kali terbuka dan tertutup sendiri, entah tertiup angin atau ada yang menggerakkannya. *Wallahu'alam*. Rasyidi sendiri tidak memperhatikannya sama sekali. Selagi Rasyidi sedang duduk di teras,

seorang tetangga menghampirinya dan bercerita padanya bahwa rumah tersebut sangat angker. Tetangga bahkan berani bertaruh bahwa ia akan memberi Rasyidi Rp 200 ribu jika Rasyidi mampu bertahan semalamam di rumah itu.

Rasyidi cuma menjawab, “Jangankan diberi uang, tanpa diberipun akan kutinggali rumah ini!” katanya pasti.

Mereka berbincang-bincang hingga pukul 21.00. Tetangga itu pamit pulang ke rumahnya. Pukul 22.00, Rasyidi pun tertidur sangat lelap hingga pagi. Tanpa gangguan apapun. Tanpa mendengar suara apapun. Dan tanpa keanehan apapun sebagaimana diceritakan si tetangga sore kemarin.

Satu minggu kemudian, Rasyidi pun memboyong keluarganya pindah ke rumah kosong itu, tepatnya hari Kamis malam Jumat. Dua bulan sudah mereka menempati rumah tersebut tanpa ada satupun kejadian yang aneh. Hanya saja, di rumah itu mereka belum memiliki sambungan listrik. Setiap malam, Rasyidi hanya memakai pelita sebagai penerangan.

Suatu hari, datanglah seorang tetangga bernama Rosnida yang tinggal di sebelah rumah. Rosnida menawari Rasyidi untuk memasang lampu dari rumahnya. Tentu saja tawaran itu bak '*gayung bersambut*' bagi Rasyidi. Ia menerima tawaran itu dengan senang hati sehingga sejak itu rumah yang mereka tempati menjadi terang benderang setiap malam dan sanak keluarga pun sering datang berkumpul.

Awal Perjalanan Rasyidi

Sudah seminggu Rasyidi dan keluarganya tinggal di rumah itu. Mereka hidup damai dan tenang. Hari itu, seorang tetangga yang biasa dipanggil Bibi Heni, datang meminta tolong pada Rasyidi supaya mengobati anak temannya yang sering nangis setiap kali masuk ke dalam rumah. Padahal, menurut Bibi Heni, jika keluar dari rumah, si

anak baik-baik saja dan tenang. Tapi ketika kembali dibawa masuk ke rumah, si anak menangis tanpa henti.

Menyadari bahwa Bibi Heni mulai salah mengerti tentang dirinya, Rasyidi berusaha menegaskan pada Bibi Heni bahwa ia bukan seorang pintar apalagi sebangsa paranormal atau dukun. “Saya ini hanya orang biasa,” tandasnya pada Bibi Heni.

Namun bibi Heni tetap bersikeras meminta tolong kepada Rasyidi untuk melihat anak temannya. Tak ada jalan lain bagi Rasyidi selain berkata 'baiklah', semata-mata agar Bibi Heni tidak terus mendesaknya. Tetapi, Rasyidi berpesan pada Bibi Heni bahwa dia hanya bisa datang besok, tidak hari itu. Alasan itu pun sebenarnya digunakan Rasyidi untuk mengulur waktu karena ia sungguh tak tahu apa yang harus dilakukannya jika datang ke sana.

Sepeninggal Bibi Heni, Rasyidi kebingungan. Ia belum pernah mengobati orang. Jangankan menjadi seperti paranormal, cara berdoa untuk menyembuhkan penyakitpun ia tidak tahu. *Bagaimana bisa Bibi Heni meminta tolong padaku tentang itu*… bisiknya membatin.

Tiba-tiba Rasyidi ingat mimpinya sewaktu masih di Batu Ampar dulu. Ingat itu, membuatnya ingin melakukan shalat dua rakaat untuk minta petunjuk-Nya. Dan di akhir shalatnya, terdengar suatu bisikan yang mengatakan, “Pergilah menolong orang..!”

Rasyidi menjawab secara batin, “Apa yang harus kubaca dan kudoakan?”

Bisikan itu menjawab, “*Baca saja a'udzu billahi minash shaitaanir rajiim, bismillah hirahmaan nirrahiim bersama surah Al Fatihah*.” Bisikan itu berlanjut, “*Besok pagi pergilah, aku akan selalu ada di dekatmu*.”

Esoknya, Rasyidi pergi ke tempat temannya Bibi Heni dengan hati yang pasti. Setibanya di sana, ia pun dipersilakan masuk oleh seorang

perempuan yang pastinya ibu dari anak itu. Si pemilik rumah laki-laki yang bernama Ardi, heran melihat kedatangannya.

Dia bertanya pada istrinya, “Siapa itu, Ma?”

Istrinya terdengar menjawab, “Itu orang pintar yang akan mengobati anak kita.”

Mereka segera mempersilakan Rasyidi untuk mengobati anaknya. Rasyidi menatapi anak laki-laki itu yang tetap menangis. Ia minta disediakan satu gelas air putih sebagai media penyimpan energi obat. Rasyidi berdoa dan mentransfer 'kekuatan dan berkah' ayat Allah Ta'ala ke dalam air murni itu. Setelah selesai, air putih yang kini sudah menjadi obat itu, ia usapkan ke wajah si anak. Sesaat kemudian, anak itu tenang dan tidak menangis sama sekali. Selesai mengobati si anak, istri Ardi ingin melihat hal yang menjadi penyebab anaknya menangis.

Rasyidi siap memperlihatkannya. Namun karena takut, isteri Ardi meminta suaminya yang melakukannya, untuk melihat penyebab tangisan anak mereka. Rasyidi meminta Ardi untuk berdoa dan berkonsentrasi pada apa yang ingin dilihat. Ternyata Ardi berhasil. Ia melihat sebuah botol kecil berisi bermacam-macam barang di dalamnya. Botol tersebut diambil oleh Rasyidi untuk dimusnahkan. Setelah selesai, Rasyidi pun mohon pamit untuk pulang ke rumahnya.

Tetapi dua hari kemudian, ia kembali mengunjungi rumah Ardi atas permintaan Ardi sendiri. Ketika ia di sana, seorang tamu lain pun datang mengunjungi Ardi. Ternyata ia memang teman lama Ardi, namanya Ardo Karyadi. Ketika melihat Ardo, Rasyidi hampir tak berkedip melihatnya karena ia melihat sesuatu yang lain di diri Ardo. Rasyidi melihat seorang tua yang membayang di belakang Ardo. Mungkin karena menyadari tatapan Rasyidi yang sering singgah padanya, Ardo menjadi agak risih dan heran. Bahkan ia langsung bertanya “Kenapa Bapak melihat saya terus?”

Rasyidi berusaha tersenyum. Ia menjawab, "Mohon maaf sebelumnya Pak Ardo, saya melihat keanehan di dalam tubuh Pak Ardo. Sepertinya ada yang mendampingi. Sosoknya seorang suci. Apa Pak Ardo pernah mengalami keanehan dalam kehidupan sehari-hari?" tanya Rasyidi.

Ardo menjawab, "Pernah, Pak. Saya merasa sepertinya kedua mata saya ini dapat menembus dinding. Melihat aura manusia, mengetahui sesuatu yang akan terjadi di dunia, melihat makhluk gaib dan lain sebagainya". Kemudian Ardo balik bertanya, "Apa Pak Rasyidi bisa melihat saya?".

Rasyidi menjawab, "Ya, saya hampir sama dengan Pak Ardo. Kita diberi anugerah oleh Allah yaitu indera keenam."

Ardo terlihat makin tertarik, "Bagaimana caranya *tuh* Pak, untuk menyempurnakannya agar sosok tersebut menjadi dekat dengan kita?"

Rasyidi menjawab, "Datanglah ke rumah!"

Keesokan harinya Ardo pun datang ke rumah Rasyidi. Mereka bertemu dan melakukan bersama hal-hal yang berkenaan dengan halnya mereka.

2. Ardo

Pertemuan dengan Sang Pendamping

Ardo Karyadi adalah teman Ardi dan Abu Abu. Ia bungsu dari 8 bersaudara. Lahir di keluarga yang hidupnya sederhana. Mereka tinggal jauh dari sanak saudara karena menjalankan tugas negara. Keluarga Ardo berasal dari Pulau Jawa dan menetap di pulau Kalimantan, tepatnya di kota Ketapang, Kalimantan Barat.

Semasa kecil, Ardo sering sakit yang berkepanjangan hingga nyawanya pun hampir melayang. Ia sering koma. Semua keluarganya sudah pasrah melihat kondisi tubuhnya yang seolah tak berdaya dihantam penyakit. Dengan diiringi membaca surah *Yasin* dan ayat-ayat suci Al Quran lainnya, keluarga dan tetangga dekat menangis melihat mata Ardo yang sudah putih semua. Ia terbaring layu dan diam dalam koma di rumah sakit.

Keluarga Ardo tetap berupaya untuk kesembuhannya. Mereka melakukan pengobatan ke sana kemari. Tentunya menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Alhamdulillah, upaya mereka direstui Allah Yang Maha Kuasa. Ardo pun bisa sadar kembali dari tidurnya yang cukup panjang hingga kini. Walaupun, tentu saja ada sedikit efek dari gencarnya pengobatan itu, yakni Ardo sering mudah lupa tentang sesuatu

Suatu hari, Ardo jatuh sakit lagi. Kali ini biangnya adalah *thypus*. Demamnya tinggi sekali hingga ia pun koma lagi. Dalam kondisi koma Ardo melihat jasad dan rohnya terpisah, entah di alam apa... Ardo tidak tahu. Tubuhnya melayang pergi menuju suatu cahaya putih terang benderang hingga tidak lama kemudian ada suara bergema dan mengucapkan salam.

“Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh...”

Ardo menjawab, “Wa’alaikum salaam wa ramatullahi wa barakaatuh. Apakah aku sudah mati?” tanyanya memberanikan diri.

Terdengar suara menjawab “Belum waktunya. Nanti kamu akan kembali ke dunia manusia...”

Kemudian Ardo melihat sesosok kakek bersorban. Pakaiannya serba putih dari ujung kepala hingga kaki dan membawa tongkat. Ia berkata padanya sambil tersenyum, “Tenanglah cucuku, nanti kamu akan kembali ke dunia fana dan aku akan mendampingimu hingga ajal menjemputmu kembali.”

Tiba-tiba Ardo terbangun dan berbicara dalam hati... *apakah aku bermimpi*? Lalu ia berdiri menghampiri ibunya yang sedang masak nasi di dapur. Ibunya terkejut melihat Ardo di sampingnya. Padahal yang ia tahu, Ardo sedang sakit keras di tempat tidurnya.

“Sudah sehatkah?” tanya ibunya.

Ardo menjawab, “Aku sudah sehat, Bu. Seluruh badanku terasa segar sekarang.”

Ibunya sangat senang sekali dan memeluknya erat-erat, penuh bahagia.

Tahun 2001, Ardo lulus dari SMU di Ketapang dan melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Selama masa kuliah, Ardo banyak mengalami peristiwa-peritiwa aneh berkaitan dengan dimensi lain. Suatu hari, sepulang kuliah, antara percaya dan tidak, Ardo bisa melihat tembus pandang melewati dinding kamar kostnya. Dan itu berlanjut pada malam harinya antara sadar dan tidak, Ardo bisa melihat peristiwa-peristiwa sebelum peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Ketika kuliahnya sudah selesai dan Ardo lulus, ia kembali ke kampung halamannya, Ketapang. Setahun kemudian, masih di kota Ketapang, Ardo secara tidak sengaja melihat berita di televisi yang sedang memberitakan peristiwa meletusnya sebuah gunung di

Yogyakarta. Ardo tercenung sejenak. Dalam hati ia berkata-kata, *peristiwa itu koq sama persis dengan yang pernah kulihat di mimpi-mimpiku waktu kuliah dulu...?*

Suatu hari, Ardo mengunjungi Ardi, salah satu temannya yang putranya sedang sakit. Di sana ada pula seorang laki-laki dewasa sedang bersama Ardi. Orang itu hampir tak pernah melepaskan pandangan dari Ardo sehingga Ardo merasa agak risih. Dan ia mempertanyakan langsung pada orang itu, *kenapa memandanginya terus?*

Orang bernama Rasyidi itu menjawabnya, "Mohon maaf sebelumnya Pak Ardo, saya melihat ada keanehan di dalam tubuh Pak Ardo. Sepertinya ada yang mendampingi. Sosoknya seorang suci," lalu Rasyidi bertanya, "Apakah Pak Ardo pernah mengalami keanehan dalam kehidupan sehari-hari?"

Ardo menjawab, "Pernah, Pak. Saya merasa sepertinya kedua mata saya ini dapat menembus dinding. Melihat aura manusia, mengetahui sesuatu yang akan terjadi di dunia, melihat makhluk gaib dan lain sebagainya."

Kemudian Ardo balik bertanya, "Apa Pak Rasyidi bisa melihat saya?".

Rasyidi menjawab, "Ya, saya hampir sama dengan Pak Ardo. Kita diberi anugerah oleh Allah yaitu indera keenam atau *six sense*."

"Ooh..." Ardo terdiam. Sekarang ia paham dan menyadari bahwa ternyata ia mempunyai indera keenam atau *six sense*.

Setelah dari rumah Ardi, Ardo langsung pulang ke rumah. Dan keesokkan harinya Ardo berkunjung ke kediaman Rasyidi. Ia banyak diberi nasihat dan arahan positif, agar apa yang dianugerahkan Allah Ta'ala padanya bisa dijaga sebaik-baiknya dan jangan sampai salah jalan hingga membawa pada perbuatan yang dilarang oleh agama. Karena, tambah Rasyidi, "Kelebihan yang kita miliki sebenarnya

hanyalah sebuah titipan sementara saja, yakni untuk menolong sesama manusia lain yang memerlukan pertolongan.”

Rasyidi berpesan dan berkata, “Ingatlah, kita tidak boleh sombong dengan adanya kelebihan. Bawalah diri kita seperti padi, semakin berisi padi itu akan menunduk ke bawah. Artinya, jangan pernah sombong akan kelebihan yang kita dapat. Dan janganlah kamu beranggapan bahwa dengan adanya indera keenam atau *six sense* ini membuat kamu merasa lebih hebat, berkuasa dan kuat. Karena tidak ada kekuasaan dan kekuatan apapun yang bisa melawan-NYA.” (*)

3. Ardi

Persahabatan Antardimensi

ARDI adalah salah satu murid gemblengan Rasyidi. Setelah dirasa cukup semua bekal yang diberikan oleh Rasyidi, Ardi pun diuji oleh Rasyidi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Uji kemampuannya dilaksanakan di rumah Rasyidi pada suatu malam.

"Untuk melihat sudah tuntas atau tidaknya ilmu yang saya berikan, cobalah Pak Ardi melihat diri sendiri," kata Rasyidi.

Melihat diri sendiri yang dimaksud Rasyidi adalah melihat secara nyata wajah dan keadaan diri sendiri dalam wujud halus atau gaib. Ardi selanjutnya mulai melakukan meditasi dengan menyatukan rasa dan pikirannya dengan niat untuk melihat wujudnya sendiri yang bagaikan melihat di depan cermin. Pertama, memang agak susah melaksanakannya. Namun, dengan tekad yang kuat Ardi terus berupaya melakukannya hingga akhirnya... perlahan-lahan ia mulai melihat sesosok tubuh yang mirip dirinya sendiri sedang duduk bersila di hadapannya. Bahkan Ardi bisa melihat sosok pendampingnya yang berada di samping sosok dirinya.

Tiba-tiba… "Cukup!"

Suara Rasyidi memutus pandangan gaib Ardi.

"Selamat, Pak Ardi. Bapak sudah mampu menguasai semua ilmu yang saya berikan. Selanjutnya Pak Ardi bisa mengembangkan sendiri melalui kontak batin dengan pendamping. Berusahalah untuk selalu menolong orang." pesan Rasyidi.

"Terimakasih banyak atas bimbingan Pak Rasyidi selama ini. Semoga ilmu ini akan berguna bagi saya dan sesame." ucap Ardi.

Salah satu ilmu yang diperoleh Ardi dari Rasyidi adalah ilmu milik seorang Nabi yang terkenal kemampuannya berkomunikasi dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Masih melekat dalam ingatan Ardi apa yang pernah diucapkan Rasyidi pada salah satu perjumpaannya kala itu.

"Mereka, tumbuhan dan hewan juga punya roh dan jiwa. Kita bisa kontak dengan mereka." ungkap Rasyidi. "Coba lakukan kontak dengan ayam jago yang sedang berjalan itu!" saran Rasyidi.

Di depan mereka, melintas seekor ayam jago. Ardi menatap ayam itu dengan pandangan yang tajam. Dia berusaha melakukan kontak batin dengan ayam itu.

"Hai, ayam... mau apa kau?" tanya Ardi di dalam batin.

Tak ada jawaban. Ardi merasa ragu tiba-tiba. Ia mengalihkan padangan dari ayam jago dan memutar kepalanya ke arah Rasyidi, bertanya... "Apakah ada yang salah ketika saya mengucapkanya, Pak?"

"Iya, Pak Ardi kurang konsentrasi," jawab Rasyidi.

Ardi mengangguk-angguk membenarkan. Ia mulai berkonsentrasi lagi, penuh. Kembali ia menanyakan hal yang sama kepada ayam jago yang mulai menjauh.

"Hai ayam, mau apa kau?"

Tiba-tiba terdengar suara menyahut, "Mau melompat parit."

Bukan main gembiranya Ardi dan ia takjub akan kemampuannya. Dia merasa pengetahuan itu bagaikan dongeng yang hanya semacam cerita saja. Ia tersenyum pada Rasyidi dan berkata, "Saya mendengar suara ayam itu, Pak. Mari kita lihat, apakah ayam itu berjalan atau mengais tanah."

Sekejap kemudiam, ayam jago itu melompati parit dan berjalan menuju semak-semak.

"Tepat…" kata Rasyidi.

Dengan demikian Ardi benar-benar telah mewarisi ilmu yang dipelajarinya dari Rasyidi. Dan Ardi telah mempelajari sebagian dari yang dimiliki gurunya itu. Jika mendapat sesuatu yang baru, Rasyidi memang tak pernah menyimpannya sendiri. Ia selalu membagikan ilmu-ilmunya kepada setiap muridnya. Rasyidi tidak pernah khawatir akan disaingi atau dikalahkan oleh murid-muridnya. Ia beranggapan bahwa ilmu itu berkembang terus dan tak bertepi. Selalu ada yang baru, tinggal bagaimana murid-muridnya menyikapi setiap ilmu yang diberikan oleh gurunya.

Suatu sore, Ardi melihat tetangganya mondar-mandir di samping rumahnya sejak pagi hingga sore. Heran dan penasaran, ia mendatangi tetangga itu dan bertanya, "Ada apa, Pak?"

"Burung Murai Batu saya lepas dari sangkarnya sejak tadi pagi, Mas. Sekarang dia hinggap di atas pohon," jawab Bapak itu sambil menengadah, menatap ke arah sebuah pohon.

"Lalu bagaimana caranya supaya kembali lagi ke sangkar, Pak?" Ardi bertanya.

"Entahlah, saya bingung juga. Semua cara sudah saya lakukan tetapi burung itu tidak mau kembali ke sarangnya. Padahal, burung itu cukup mahal harganya. Dulu juga pernah satu kali kehilangan burung seperti ini dengan cara sama."

Hari sudah mulai senja, Bapak itu masih tetap memandangi pohon seakan meratap supaya Burung Murai Batunya kembali ke sangkar.

Kasihan Bapak itu... Ardi berkata dalam hati sambil ia berdiri di balik kaca rumahnya.

Ia teringat ilmu yang diajarkan oleh Rasyidi. Tiba-tiba ia ingin mencoba berkomunikasi dengan burung itu. Sambil duduk di kursi tamu, Ardi memandang burung tersebut yang masih bertengger di

dahan pohon depan rumahnya. Ia pun melakukan kontak batin dengan si burung.

"Burung Murai Batu, kenapa kamu keluar dari kandangmu?" tanya Ardi.

"Aku sedang bermain-main. Di luar aku senang sekali. Aku suka bernyanyi," burung itu menyahut.

"Tidakkah engkau lihat tuanmu sedih dan merasa kehilanganmu? Ia memikirkanmu dari pagi hingga petang. Bukankah engkau selalu disayangnya dan diberinya makan? Tiap hari ia selalu bercanda denganmu? Kembalilah ke sangkarmu. Hari sudah sore. Di luar, nyawamu bisa terancam. Kasihan tuanmu itu."

Tak ada jawaban, kicau Murai Batu pun tak terdengar lagi.

Keesokan harinya, Ardi melihat tetangganya itu sudah berseri-seri sambil memberi makan burung Murai Batu. Ardi tersenyum melihatnya.

Berbicara Dengan Ular

Suatu siang, saat Ardi mau keluar rumah, mendadak langkahnya terhenti di depan rumah. Ia terkejut karena di seberang jalan ada seekor ular hitam belang keputih-putihan hendak menyeberang ke rumahnya. Ardi khawatir ular itu akan masuk ke rumahnya. Dalam pandangannya ular itu hanya ular biasa saja, tak beracun dan juga bukan jelmaaan. Ardi mencoba berkomunikasi dengan ular itu.

"Ular, mau apa menyeberang ke sini?"

"Mencari makan," jawab si ular.

"Ini rumahku, tidak ada makanan yang kamu cari di rumah ini. Tidak ada kodok atau katak. Carilah ke tempat lain!" kata Ardi mengusirnya.

Ular itu menatap Ardi. Beberapa saat kemudian ia berbalik arah, tidak jadi menyeberang. Ardi lega melihatnya dan bersyukur pada Tuhan karena dianugerahi kemampuan berkomunikasi dengan hewan.

Diuji Oleh Atasan

Dalam kehidupan sehari-hari, sejak memiliki kemampuan supranatural, kadangkala ada temannya atau orang berilmu yang menjajal dan mengerjai Ardi. Sepertinya teman Ardi itu merasakan vibrasi energinya yang memiliki kemampuan supranatural lumayan. Begitulah kecenderungan di kalangan masyarakat kita. Ketika mengetahui seseorang memiliki kemampuan bathin, maka orang sejenis selalu penasaran ingin mengujinya demi membuktikan kelebihan masing-masing.

Itu pula yang terjadi pada Ardi. Saat itu Ardi sedang dalam suasana rapat di kantornya. Pemimpin rapatnya saat itu adalah seorang teman yang memiliki ilmu tenaga dalam. Sejak memulai rapat, teman tersebut selalu melirik Ardi dari sudut matanya. Ardi sudah menduga-duganya. Dan benar juga, tak berapa lama kemudian Ardi merasakan suasana yang aneh. Ardi membuka pandangan gaibnya demi melihat hal batin. Ternyata... ada awan tipis gaib mengelilingi dirinya, dan awan tipis itu bekerja untuk membuatnya mengantuk. Ardi memang merasa gelagat hawa kantuk itu, namun ia berusaha menahannya. Ia mengaktifkan indra perabanya. Dan dengan indra penglihatannya, ia berusaha mendeteksi temannya yang sedang memimpin rapat itu. Inderanya mendengar orang itu sedang mengamalkan kalimat mantra.

Diam-diam Ardi memanggil pendampingnya. Sedetik kemudian yang dipanggilnya telah hadir di sebelah Ardi. Setelah mengucapkan salam, Ardi berkata kepada pendampingnya untuk mengembalikan awan tipis kiriman itu dengan kekuatan 3 kali lipat. Tak berapa lama kemudian, Ardi melihat pemimpin rapat menguap dengan keras hingga semua yang hadir keheranan.

“Pemimpin kok mengantuk,” cela seorang yang hadir.

Pemimpin rapat itu melirik Ardi sekilas dan dibalas oleh Ardi dengan senyuman. Keduanya saling memafhumi dan 'tahu sama tahu'. Ardi mendengar benak pemimpin rapat itu bergumam... *ilmu apa yang dipunyai Pak Ardi ini? Kapan dia belajar?*

Ardi cuma tersenyum geli mendengarnya. Dikerjai seperti itu bukan cuma sekali bagi Ardi. Seorang teman lainnya yang berasal dari perguruan tenaga dalam terkenal di Indonesia, pernah juga menjajalnya. Untungnya Ardi bisa menghindari. Dikerjai seperti itu bukan hanya melalui tenaga dalam tetapi juga melalui mimpi di mana roh Ardi diuji saat ia sedang lelap tidur.

Walaupun kejadiannya di alam mimpi, tetapi apabila kalah dalam pertempuran atau perkelahiannya, maka kesakitan akibat luka-lukanya bisa terasa sebagai sakit dalam. Untungnya, dengan perlindungan Tuhan, Ardi selalu dapat melewati cobaan-cobaan itu. Pengalaman itu membuatnya lebih waspada dan mawas diri dalam keseharian. Ia cenderung sangat berhati-hati. Walaupun ilmunya ilmu putih dan diamalkan demi kebaikan saja, tetapi juga mengundang mara bahaya buat diri Ardi pribadi.

Malam itu, waktu sudah menunjukkan pukul 21.30, Ardi sedang di rumahnya bersama Rasyidi. Indra penciumannya tiba-tiba menghirup keharuman yang sangat wangi, keharuman bunga melati.

"Harum apa nih, Pak Ardi?" Rasyidi bertanya.

Ardi memusatkan indera penglihatannya. Ternyata... sekitar tujuh meter dari tempat mereka duduk, ada sesosok mahluk halus berwujud seorang gadis cantik. Ardi mendesah, "Itu jin, Pak."

"Bukan..." sanggah Rasyidi, "Dia orang, Manusia Bunian Kebenaran."

Berceritalah Rasyidi dan menjelaskan kepada Ardi bahwa Manusia Bunian Kebenaran (MBK) itu manusia sejati tetapi hidup di dimensi lain. Walaupun tidak semua orang bisa melihatnya, tetapi ia bukan

golongan jin. Jin adalah sosok halus yang wujudnya bisa berubah-ubah sesuai kehendak mereka sendiri walaupun sesungguhnya badan asli mereka tidak memiliki lekukan-lekukan sebagaimana yang dimiliki manusia.

Sebagaimana namanya Manusia Bunian Kebenaran atau MBK, mereka, menurut Rasyidi, sangat taat beribadah. Suka menolong dan tidak mau berbuat dosa. Mereka tidak pernah mau menyerang mahluk lain dan cenderung pada sikap bertahan dan hanya melindungi diri saja ketika dalam posisi pertentangan.

"Lalu, di mana mereka tinggal, rumahnya?" tanya Ardi penasaran.

"Mereka ada di mana mana, hidup berdampingan seperti kita. Tetapi mereka lebih sering menempati tempat yang tidak dihuni manusia. Mereka juga berwujud seperti manusia, bisa menampak dan bisa dilihat ataupun disentuh, tetapi hanya oleh jenis manusia yang punya kemampuan untuk melihat. "Kalau mau melihat langsung wujud nyatanya juga bisa. Besok malam mari kita coba," kata Rasyidi sambil menghisap rokoknya dalam-dalam.

Esok malamnya, sesuai pembicaraan kemarin, mereka kembali bertemu di rumah Ardi. Saat itu pukul 22.00, Rasyidi telah mempersiapkan sebuah benang berwarna yang akan ia bentangkan melintang di jalan depan rumah Ardi. Jalan itu merupakan kawasan lalu lintas Manusia Bunian Kebenaran.

"Mengapa harus berwarna, Pak?" Ardi bertanya

Rasyidi menjelaskannya secara detail dan terperinci. Tak lama kemudian, keduanya mencium aroma melati yang sangat khas. Itu berarti dalam jarak tertentu ada orang bunian kebenaran yang akan melewati jalan itu. Dengan indera penglihatannya, Ardi mengawasi sosok yang akan lewat itu secara seksama. Tiba-tiba...

"Siapa yang melintangkan kayu di tengah jalan?" sosok itu bertanya.

Untuk bisa melewati benang, Orang Bunian Kebenaran harus mewujudkan dirinya seperti manusia biasa. Suka tak suka, dia tentunya harus, ketika ia hendak melakukannya, mendadak ia berhenti melanjutkan proses perubahan tersebut karena mendengar suara tumpahan air yang dilakukan tetangga Ardi.

Ardi dan Rasyidi tak urung terkejut. Kiranya tetangga Ardi yang pemetik sayuran itu baru saja membuang air bekas mencuci sayuran. Suara yang merusak keheningan itu membuat orang bunian mengurungkan niatnya mewujud. Ia beralih mencari jalan lain. Gagallah rencana Ardi dan Rasyidi malam itu.

Namun tiga hari kemudian, Ardi dapat SMS dari Rasyidi, "Pak Ardi cepat kerumah."

Maka dalam hitungan lima menit saja, Ardi sudah berada di rumah Rasyidi. "Ada apa, Pak?" tanyanya sedikit heran.

"Kita diundang Datuk Raden Guru Besar ke Kerajaan Padang12".

"Di mana letaknya, Pak?"

"Entahlah. Saya pun orang baru di Ketapang ini. Mari kita cari dengan panduan pendamping kita."

Dengan bimbingan Pendamping Gaib, mereka pun berangkat menuju Padang12. Perjalanan dari Kota Ketapang hingga kawasan Padang12 ditempuh lebih kurang 1,5 jam dengan motor. Saat memasuki hutan semak dan perdu, indera keenam Ardi meyakinkannya bahwa memang itulah tempatnya.

Saat melihat tempat tersebut, Ardi tiba-tiba merasa ragu...*Pak Datuk Raden Guru Besar itu mahluk haluskah...* katanya membatin.

"Bagaimana Pak Ardi? Kita masuk ke hutan ini?", Rasyidi bertanya ketika melihat Ardi diserang ragu.

Karena masih ragu, keduanya memutuskan untuk bertanya lebih dahulu ke orang yang tinggal di dekat kawasan itu. Mereka pun keluar dari lokasi dan menyusuri jalan raya. Sekitar tujuh kilometer kemudian,

barulah mereka menemukan sebuah warung yang masih buka. Setelah duduk di warung tersebut dan memesan minuman, mereka bertanya pada pemilik warung. Dan ternyata, menurut penjelasan pemilik warung, konon memang tempat yang Ardi dan Rasyidi datangi tadi, itulah lokasi Padang12.

Setelah selesai minum, keduanya kembali ke lokasi semula. Tak berapa lama, mereka sudah berada kembali di sana. Hampir semua orang yang lalu lalang di jalan raya tersebut menoleh kepada mereka dengan tatapan heran. Mungkin saja mereka mengira keduanya adalah Manusia Bunian mengingat masyarakat sekitar sudah paham betul tentang legenda Padang12. Daerah itu merupakan daerah terlarang. Tak banyak yang berani lalu lalang di situ jika malam hari.

Ardi dan Rasyidi masing-masing mengaktifkan indra keenamnya. Seketika, dalam pandangan gaib mereka, terlihat kota besar dan megah yang bahkan melebihi Ibukota Jakarta bahkan kota-kota besar dunia sekalipun. Pintu gerbangnya pun sangat megah. Di atasnya ada jalan layang. Keduanya meminta izin secara batin dan melanjutkan langkahnya menyusuri kota hingga lebih kurang dua kilometer. Sepanjang pandangan mereka, jalan tol di sekitarnya dipenuhi oleh mobil-mobil mewah yang lalu lalang.

Tiba-tiba Rasyidi berhenti dan berkata, “Berhenti, Pak Ardi. Kita sudah sampai.”

Mereka berada tepat di depan sebuah rumah yang sangat megah. Ada mobil mewah yang terparkir di depannya.

Rasyidi menepuk pundak Ardi, “Mari kita meditasi sebentar dan berdoa memohon keselamatan serta bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa.”

Keduanya khusyu berdoa hingga sekitar 15 menit. Sayup-sayup Ardi mendengar suara Rasyidi sedang berbincang-bincang dengan seseorang. Ardi belum berani membuka matanya mengingat ini adalah

pengalaman pertamanya berkunjung ke tempat tersebut. Ardi kemudian mendengar secara jelas suara seseorang, "Pak Rasyidi, silahkan masuk."

Aneh, siapa dia... Ardi membatin.

Tiba-tiba Ardi mendengar sebuah suara yang sudah sangat akrab, "Buka mata, Pak Ardi," itu suara Rasyidi.

Ardi pun menurut dan membuka matanya perlahan dan...*yaa Tuhan, di mana kini aku berada? Mimpikah?* Ardi terpana.

Ia terbengong-bengong melihat pemandangan di hadapannya. Sebelumnya, ia yakin ia sedang duduk berdoa di atas rumput bersama Rasyidi. Tapi sekarang... ia duduk di teras sebuah rumah megah. Cukup lama Ardi berada dalam keadaan takjub dan bingung. Segala sesuatu yang sebelumnya hanya terasa gaib dan halus, kini justru mewujud secara nyata dan kasat mata, layaknya kehidupan dirinya sehari-hari tetapi kali ini dalam suasana megah.

Tiba-tiba Ardi dipegang oleh seorang laki-laki tua berpeci haji dan memakai baju koko, "Hanya seseorang yang hati dan pikirannya bersih yang mampu menembus alam kami, Nak." katanya. Ternyata Beliau itulah *Datuk Raden Guru Besar* yang dimaksud Rasyidi.

Sudah dua jam lamanya mereka berada di rumah Pak Datuk dan berbincang-bincang bersama. Bahkan diperkenalkan dengan keluarga beliau lainnya. Menyadari itu, Ardi dan Rasyidi segera mohon pamit. Mereka diantar sampai 'gerbang' Kerajaan Padang12. Setelah cuma tinggal mereka berdua, pandangan mata mereka pun kembali ke alam manusia biasa, yakni sekadar melihat padang perdu dalam kegelapan malam.

"Aneh, tadi saat kita berbincang-bincang di alam sana, di rumah Pak Datuk saya perhatikan bahwa kita berbincang selama dua jam. Tetapi kini, jam saya koq hanya bergeser 15 menit saja dari saat kita meditasi tadi?" Ardi bertanya sambil memandang Rasyidi.

Rasyidi tersenyum, "Waktu di alam sana lebih lama dari pada alam kita." sahutnya.

Masih tak puas, Ardi membuka telepon genggamya. Tetapi... betapa terkejutnya ia, di sela lipatan hapenya, ada bunga rumput. Seketika ia membuka mata batinnya. Ternyata, dalam pandangan gaib, bunga rumput itu adalah bunga kembang sepatu berwarna merah!

"Bunga itu dikasih Pak Datuk untuk membantu Pak Ardi dalam menolong orang." Rasyidi yang juga melihatnya, menjelaskan tanpa ditanya.

Kapan Beliau memberinya ya...? batin Ardi bertanya-tanya. Padahal selama di Padang12 ia tidak pernah mengeluarkan hape. *Aneh*, pikirnya. Adapun Rasyidi, dia dihadiahi sebuah piring. Tentunya punya makna tertentu pula. Mungkin berkaitan pula dengan aktifitasnya membantu sesama.

Hari Rabu di minggu berikutnya, pukul 10.00... Ardi masih sibuk dengan rutinitas kerjanya di kantor. Saat itu ia sedang berada di depan komputer. Tiba-tiba sudut matanya menangkap seseorang tengah duduk di kursi tamu ruangannya. Sosok itu adalah seorang wanita cantik, belia dan berbaju modern. Ardi terkejut. *Kapan datangnya tuh...*pikirnya. Ia tak merasa gelagat kehadirannya sama sekali. Tahu-tahu sudah menjelma. Ardi berkomunikasi dengan pendampingnya dan bertanya tentang gadis itu.

*Dia orang bunian kebenaran...*jawab Sang Pendamping. *O, pantas*... bisik Ardi sambil mengerling gadis itu dari sudut matanya. Kalau orang bersih atau gaib putih justru sering tidak terdeteksi oleh inderanya. Berbeda dengan gaib hitam, energi jahatnya langsung terasa.

Si Gadis Bunian Kebenaran tersenyum kepada Ardi, "Selamat pagi, Pak."

Sejenak Ardi terdiam. "Selamat pagi juga. Eh, non ini siapa ya?"

“Masa Bapak lupa?”

“Ehmmm, siapa ya...?”

“Saya salah satu anak dari Pak Datuk Raden Guru Besar dari Padang12. Beberapa hari kemarin.. bukankah Pak Ardi ke rumah saya dan kita sempat berkenalan.”

“Oh iya, ya...” Ardi menjawab dengan sedikit malu dan gugup.

“Saya Ranti”, gadis itu menyebutkan namanya.

Maka, dalam beberapa saat saja, Ardi dan Ranti mulai terlihat akrab. Mereka berbincang cukup lama, seru dan tanpa canggung lagi hingga perbincangan mereka terputus oleh kedatangan sebuah mobil Honda Jazz RS biru metalik yang tiba-tiba parkir di depan jendela kantor Ardi. Dari dalamnya menyusul keluar empat dara cantik. Keempatnya langsung masuk dan menghampiri Ardi dan Ranti. Keempatnya segera pula mengenalkan diri pada Ardi sebagai Mentari, Santhi, Sukma dan Asmiranda. Mereka rata-rata masih kuliah di Pontianak kecuali Sukma yang mengambil kuliah di Australia. Selain keempatnya, ada pula dua dara lain yang saat itu tidak hadir. Mereka adalah Mutia, juga kuliah di Pontianak serta Indah yang masih pelajar SMA dan bersekolah di Padang12.

Di antara mereka sebenarnya masih ada satu lagi, yaitu Kurnia. Ia sedang mengambil Strata 2 Teknologi Informatika di Jerman. Perkenalan dan pertemanan Ardi dengan Manusia Bunian Kebenaran dari Padang12 menyadarkan Ardi bahwa mereka di alam bunian ternyata sama seperti manusia biasa kegiatannya. Sehari-hari mereka beraktifitas layaknya manusia biasa di dunia nyata. Hanya saja, sebagai penghuni dimensi kebenaran, mereka memiliki aturan yang lebih lurus dan disiplin. Mereka juga beribadah dan memiliki aturan-aturan, bahkan mereka tidak pernah mau mengganggu urusan dimensi lain. Selalu membantu orang yang membutuhkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, makanya di kalangan

masyarakat Indonesia yang memaklumi dunia mereka, mereka disebut 'Manusia Kebenaran' atau "Orang Bunian" walaupun di tempat dan negara lain, namanya bisa saja berbeda.

Hubungan mereka dengan Ardi seperti kerabat. Mereka sering bermain dan bersilahturahmi ke rumah Ardi bahkan juga para pembesar atau pejabat dari Kerajaan Padang12. Karena kedekatan itu pula, Ardi pun dikenalkan oleh mereka pada warga kebenaran lainnya dari semua wilayah Kalimantan Barat yang terdiri dari kota-kota besar yaitu Radak, di dekat Muara Kubu, Kabupaten Kubu Raya dan Paloh - wilayah Kabupaten Sambas.

Bahkan, suatu ketika Ardi pernah diajak naik pesawat jumbo jet mereka dalam keadaan gaib. Ia dibawa tour ke seluruh kota-kota di kerajaan gaib sepanjang wilayah Jawa Timur hingga Jawa Barat bahkan kemudian ke seluruh Kerajaan Nusantara. Benar-benar tidak diduga bahwa ternyata mereka semua Manusia Bunian Kebenaran sangat ramah. Pakaian khas kerajaan mereka juga berbeda-beda setiap daerahnya. Mereka mengenakannya pada acara resmi untuk menunjukkan ciri khas daerah dan asal masing-masing. Namun dalam keseharian, mereka juga sekadar berpakaian kasual. Dan masing-masing bergaya dan berbusana sesuai selera dan pribadi masing-masing. Jadi, adat mereka betul-betul seperti manusia di alam nyata.

Satu bulan berikutnya, Ardi dikenalkan pada Manusia Bunian Kebenaran seluruh dunia. Baru ia menyadari, bahwa mereka ternyata ada tersebar diseluruh dunia. Bahkan bahasa mereka pun berbeda-beda, tergantung di daerah dan negara mana mereka berada.

Dan siang itu, suatu hari di bulan Oktober sekitar pukul 11.20 WIB, sinar matahari Ketapang sangat terik sekali. Ardi keluar hendak mengambil sandal di samping rumah. Saat ia membungkuk hendak meraih sandalnya, tiba-tiba ia merasakan pancaran sinar matahari

yang aneh. Refleks ia menengadah menatap langit... "Oh, Tuhan… indah sekali!" desahnya takjub.

Matahari yang tengah bersinar penuh terlihat sangat indah dengan gumpalan asap tipis mengelilinginya. Asap-asap itu menebar agak jauh dari langit yang membiru dan bersih tanpa awan. Tiba-tiba, Ardi tersentak! Di sebelah kanan matahari, Ardi melihat sosok tubuh sangat besar melayang di langit dengan tangan kanan diangkat seperti membentuk arti salam. Sosok dan sikap tubuh itu... mengingatkan Ardi pada sosok yang biasa dilihatnya dalam film dan buku cerita. Itu adalah... *Sang Buddha*!

Sang Buddha tersenyum menatap Ardi. Kemudian terjadi komunikasi antara Sang Buddha dan Ardi. Pembicaraan antar keduanya tentunya tak bisa diungkapkan. Yang jelas, setelah selesai menyampaikan beberapa hal pada Ardi, Sang Buddha itu pun menghilang dengan meninggalkan senyum khasnya di benak dan pandangan Ardi. Kejadian itu segera Ardi ceritakan pada Rasyidi ketika bertemu dengannya dua hari kemudian. Rasyidi hanya tersenyum, "Bagus," katanya.

Esoknya, ketika Ardi hendak mengajak anak-anaknya pergi bermain ke rumah abang iparnya, ia merasa heran karena tak satupun di antara mereka yang menyahut panggilannya. Ardi beranjak keluar untuk mencari tahu keberadaan anaknya. Rupanya, di depan rumah, kedua anaknya sedang tertegun melihat seseorang di depan pintu. Ardi menghampiri, ternyata mereka sedang ditemui oleh seorang pengemis yang minta sedekah.

Melihat itu, seketika Ardi mengeluarkan uang dari sakunya untuk diberikan kepada pengemis itu. Tetapi, ada sesuatu yang aneh menurut Ardi. Pengemis itu memakai topi sangat lebar menutupi wajahnya dan terus menunduk seolah menghindari bertatap mata dengan Ardi. Ardi berusaha melihat wajahnya, tetapi tak berhasil. Ia

lantas mengulurkan tangannnya dan memberikan beberapa lembar ribuan kepada si pengemis itu. Sewaktu menerima uang dari Ardi, si pengemis itu mengambilnya dengan kedua tangan seperti bersujud. Ardi agak terkejut melihat caranya menerima uang. Dan ia merasa lebih terkejut lagi karena ketika tangannya bersentuhan dengan tangan si pengemis, ia merasakan bahwa permukaan kulit si pengemis halus sekali. Rasanya, tak mungkin seorang pengemis, pekerja kasar dan kotor seperti itu memiliki tangan yang demikian halus. Bahkan mungkin perempuan biasa pun kalah halus. Namun karena sedang terburu-buru, Ardi mengabaikan keanehan itu. Ia baru teringat kembali ketika beberapa hari kemudian, tepatnya hari Kamis, Ardi sedang makan di sebuah restoran. Dan sambil makan ia perhatikan seorang pengemis yang berjalan. Tiba-tiba, jantungnya berdetak sangat kencang saat ia ingat kembali wajah pengemis beberapa hari lalu. Wajah itu... adalah wajah ramah orang yang mengundangnya ke Padang12. Itu adalah wajah Pak Datuk Raden Guru Besar! Ya Tuhan! Wajah Ardi memucat.

Bergegas ia meninggalkan restoran walaupun baru makan tiga sendok. Niatnya pergi menemui Rasyidi di kediamannya. Ketika bertemu Rasyidi, ia segera menceritakan hal-hal aneh yang dialaminya. Ardi masih ingin melengkapi ceritanya namun Rasyidi menyela sambil tersenyum, "Hehehe... orang yang diceritakan Pak Ardi sebentar lagi akan datang."

Ardi tertegun. Tak lama kemudian, dalam pandangan gaibnya, sebuah mobil Pajero hitam memasuki halaman rumah Rasyidi. Disusul segera oleh sebuah salam, "Assalamu'alaikum..."

Ardi dan Rasyidi pun menjawab bersamaan. Yang datang memang Pak Datuk Raden Guru Besar. Beliau mengakui bahwa ia memang datang ke rumah Ardi dan berpura-pura sebagai pengemis. Katanya untuk menguji Ardi akan nilai ketulusan dan keikhlasan.

Selain ujian ketulusan itu, Ardi memang diuji pula dengan hal lainnya sebanyak tiga kali oleh Pak Datuk Raden Guru Besar.

"Kalau kita akan dekat dengan mereka, kita akan diuji oleh mereka apakah kita benar-benar tulus atau hanya berpura-pura. Cobaan itu biasanya macam-macam, tergantung pada hal yang mencerminkan atau melukiskan pribadi kita," ungkap Rasyidi suatu hari. "Tidak semua orang bisa bergaul dengan orang Bunian Kebenaran. Mereka punya aturan-aturan khusus yang lebih dari kita."

Sejak saat itu, Manusia Bunian Kebenaran sering main ke rumah Ardi, tak siang tak malam. Bahkan di siang hari, sering ada yang numpang berteduh. Kadang, mereka yang bertamu ke rumah Ardi ada yang sekadar minta izin untuk menunaikan sholat di rumahnya karena kemalaman atau terlambat pulang ke rumahnya, walaupun mereka tahu bahwa Ardi non muslim. Di alam gaib, depan rumah Ardi memang merupakan jalan lalu lintas MBK. Di depan juga ada pohon rindang yang membuat mereka suka istirahat dan berteduh di bawahnya. Bagi yang memiliki indra keenam tentu akan heran karena banyaknya mobil-mobil mewah parkir di rumah Ardi. Walaupun kendaraan mereka tak terlihat secara kasat mata tetapi mereka semua bisa berwujud secara fisik jika mereka menginginkannya. Tak heran bila pada saat-saat tertentu semisal bulan puasa atau menjelang lebaran dan hari besar lainnya, pusat perbelanjaan di Ketapang dan ruas-ruas jalan kota menjadi sangat padat oleh kendaraan. Padahal kalau dihitung-hitung, Ketapang tidaklah sepadat kota besar lain dan penduduknya pun tidak semua rumah memiliki mobil. Namun bagi warga Ketapang, hal itu sudah menjadi biasa dan dimafhumi.

Sebagai warga sebuah kerajaan, Manusia Kebenaran juga mempunyai agama yang berbeda-beda. Agama mereka tergantung pada daerah atau negara yang ditempatinya. Pada saat lebaran dan juga hari raya lainnya, Ardi sering bersilahturahmi ke Padang12.

Begitu pula sebaliknya saat Ardi merayakan hari besar agamanya, mereka datang bersilaturahmi ke rumah Ardi.

Tahun 2010, tepatnya tanggal 20 Desember, Ardi pergi ke kota Solo menjenguk ibunya yang sudah lama sakit. Ia di Solo selama beberapa hari, bahkan saat hari Natal di mana seharusnya ia berkumpul bersama anak istrinya di Ketapang, ia justru masih di Solo menemani ibunya. Baru pada tanggal 28 Desember, Ardi memutuskan untuk pulang ke Ketapang. Apalagi kondisi ibunya sudah membaik.

Di Ketapang, saat ia bersantai sambil duduk bersama keluarga, istrinya bercerita bahwa sehari setelah Natal, tanggal 26, ada banyak tamu datang ke rumahnya. "Pak, saat itu ada tamu aneh di rumah kita," kata isterinya.

Mendengar kata 'aneh', seketika telinga Ardi berdiri seolah ada hal lain yang ditengarainya.

"Apa maksudnya aneh?" tukas Ardi.

"Tamu yang datang ke rumah kita banyak sekali, diluar perkiraan. Kita yang sudah menyiapkan makanan, ternyata tidak cukup sehingga malamnya harus menyuruh pembantu keluar untuk membeli makanan lagi," cerita istri Ardi.

Setelah menyimak seluruh cerita istrinya, Ardi bertanya, "Apakah Pak Rasyidi, Ardo, Abu Abu, Hikram dan teman kantorku juga datang?"

"Kalau mereka sih saya hapal. Mereka memang datang. Yang aneh bagiku nih, Pak... banyak tamu mencari Bapak, tetapi saya tak kenal siapa mereka dan sepertinya mereka bukan orang Ketapang. Siapa mereka, Pak? Bahkan ada pula Pak Ustadz dengan istrinya berkunjung," ungkap istri Ardi.

Mendengar tentang Pak Ustadz, Ardi sedikit agak tenang karena pikirannya membayangkan Pak Ustadz yang merupakan suami dari teman sekantornya.

Keesokan harinya ketika di kantor, ia bertemu dengan istri Pak Ustadz. Begitu bertemu, "Maaf, Pak Ardi... tanggal 26 Desember kemarin kami tidak bisa bersilahturahmi ke rumah Bapak karena saat itu kami sedang di Pontianak," ujarnya sambil menyalami.

Ardi tersentak kaget. Ternyata, Pak Ustadz yang bertamu bukanlah suami temannya. Dalam keterkejutannya, Ardi tetap menampakkan wajah biasa dan tersenyum. Dalam hati, ia kembali bertanya-tanya, *siapakah tamu-tamu itu*? *Dan bahkan seorang ustadz*? Padahal Pak Ustadz yang dikenalnya hanya satu itu saja.

Dua hari Ardi tidak bisa tidur tenang. Ia tetap memikirkan cerita istrinya. Ternyata bukan cuma istrinya yang melihat para tamu itu, tetapi beberapa teman dan tetangganya pun melihat mereka. Menurut tetangga, tamu-tamu yang datang ke rumahnya memakai mobil-mobil mewah yang jarang terlihat di kota Ketapang. Cerita versi tetangga membuatnya semakin risau dan penasaran. Mungkin karena baru pulang dari Jawa dan juga karena mendengar cerita-cerita aneh membuat Ardi lupa untuk berkomunikasi dengan Pendampingnya yang sebenarnya bisa menjawab keingintahuannya.

Siang itu, Rabu pukul 13.30, Ardi bertamu ke rumah Rasyidi. Rasyidi menyalaminya dan mengucapkan selamat atas perayaan hari besar agamanya. Ardi berterimakasih dan tanpa menunda jeda, Ardi mulai menceritakan kejadian yang dialami istrinya. Sepanjang mendengar, Rasyidi senyum-senyum saja dan akhirnya berkata,

"Alhamdulilah, itu rezeki dari Allah."

"Maksudnya apa, Pak?" tanya Ardi.

"Apabila rumah kita didatangi banyak tamu berarti itu adalah rezeki untuk tuan rumah," sahut Rasyidi.

"Wah, kalau itu saya tau, Pak," tukas Ardi. "Hanya saja, kenapa istri dan tetangga saya terheran-heran. Bahkan saya sendiri pun masih bertanya-tanya dalam hati."

"Hehehe… yang datang ke rumah Pak Ardi itu Manusia Bunian Kebenaran," kata Rasyidi.

Mendengar jawaban Rasyidi, Ardi terdiam cukup lama. Ia berpikir layaknya orang bingung. Melihat kebingungan di benak Ardi, Rasyidi menjelaskannya lebih lanjut.

"Pak Ardi kan banyak bersilahturahmi ke alam Bunian Kebenaran, maka mereka pun membalasnya. Itu memang aneh tapi nyata. Semua itu rahasia Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Saya pun waktu lebaran juga begitu, dikunjungi banyak tamu. Ciri khas mereka adalah menampakkan diri dan berwujud kepada orang yang tidak tahu tentang mereka. Kalau dengan yang sudah tahu ya jarang mau berwujud nyata."

Mendengar penjelasan Rasyidi, Ardi mulai paham. *Pantas... mereka mewujudkan dirinya kepada istri dan tetangganya yang memang belum kenal mereka*... pikir Ardi membatin. (*)

4. Abu Abu

Kisah Manusia Harimau dan Kesadaran Kemanusiaan

HIDUP di rantau dengan biaya pas-pasan sungguh sangat berat bagi Abu. Dulu sewaktu masih tinggal bersama orang tua, segala kebutuhan hidupnya selalu tercukupi. Namun sejak tamat SMA dan melanjutkan kuliah ke Jawa, Abu Abu harus mulai belajar hidup prihatin.

Ia bahkan melakukan puasa Senin Kamis untuk bisa bertahan melanjutkan kuliah dengan kiriman bulanan dari orangtuanya yang tak terlalu mencukupi. Alhamdulillah, dengan rutin puasa Senin Kamis, Abu bahkan bisa menghemat sedikit uang untuk bisa membeli kebutuhan sandang yang dia inginkan. Sembilan bulan telah dijalaninya dalam keprihatinan. Tubuh Abu Abu semakin kurus dan lemah. Kurangnya gizi yang dikonsumsi menyebabkan saraf sensorik dan motoriknya *drop*. Kulitnya mati rasa. Abu memang tak terlalu hati-hati dalam memilih makanan yang masuk ke tubuhnya. Ia hampir tiap hari membiasakan makan mie instant dan nasi saja. Pertimbangannya saat itu adalah, murah dan mudah sehingga ia tak pernah memikirkan risiko jangka panjang.

Abu Abu termenung mengingat saat-saat tinggal di kampung halamannya. Bersama teman-teman sekampungnya, ia berlari mengejar layangan putus dan setelah itu berenang di sungai. Pulang bermain ia selalu kelaparan dan makan dengan lahapnya. Air mata Abu Abu menetes mengingat masa itu. Sekarang, *jangankan untuk berlari.. berjalan saja aku lemah,* desahnya. Ia ingin berobat tapi ia tak punya uang. Ia tak mau memberitahu ayah ibunya bahwa ia

sedang sakit. Saudara-saudara Abu pun membutuhkan biaya banyak, padahal ayahnya hanya seorang sopir angkot. Tentu beliau akan bingung dan cemas jika tahu bahwa Abu sedang sakit dan tak bisa jalan.

Hari demi hari berlalu, Abu Abu dulu bukan Abu Abu yang sekarang. Dulu ia anak periang, kini menjadi pendiam. Kadang di malam hari, ia sering menangis karena ketakberdayaannya dan jatuh tidur dalam kepiluannya. Hingga suatu malam, datang seorang pemuda dalam mimpinya.

"Abu Abu, maukah engkau bisa selincah kucing berlari dan jika terkejut bisa terlompat dengan gesit?"

Abu Abu tak bisa berkata-kata, ia hanya mengangguk..

"Jika engkau mau, aku akan memberimu sebuah ilmu. Tetapi pilihlah, aku ada dua macam ilmu," ujar pemuda itu.

Tangan si pemuda menunjuk ke arah belakang Abu Abu. Mengikuti tatapan pemuda itu, Abu menoleh ke belakangnya. Ia melihat seekor kera putih yang sedang melompat-lompat. Di sebelah si kera ada seekor harimau belang yang sedang duduk memperhatikan Abu Abu dengan mata sangat tajam.

"Yang mana akan kau pilih..?" Tanya si pemuda kepada Abu Abu. Dalam mimpi itu, Abu Abu teringat cerita novel karangan SB. Chandra yang sering dibacanya saat masih sekolah dulu. Ceritanya sangat bagus dan penuh dengan cerita heroik dan perjuangan hidup. Cerita tentang seorang anak muda yang mendapat warisan Ilmu Harimau. Tertarik dengan kisah itu, Abu Abu menunjuk harimau yang sedang duduk diam memperhatikannya.

"Baiklah," ujar si pemuda itu, "Aku akan memberimu Ilmu Harimau. Berbaliklah!"

Pemuda itu meminta Abu Abu untuk membelakanginya. Abu Abu mengikuti instruksinya. Kini ia berhadapan dengan harimau. Di

depannya ada sebuah kelapa muda yang telah berlubang tetapi masih utuh isinya. Buah kelapa itu sudah tercampur dengan gula merah. Ada pula sesendok gula pasir yang sudah bercampur dengan minyak tanah, terletak di sebuah piring kecil dekat kelapa.

"Ambillah sendok yang berisi gula pasir itu, suapkan ke dalam mulutmu. Ambil pula buah kelapa itu, minumlah agar gula pasir itu ikut tertelan," pemuda itu memberi instruksi.

Abu Abu melakukannya tanpa membantah sedikit pun. Setelah selesai, tiba-tiba Abu Abu meringis dan bersendawa karena terlalu banyak minum air kelapa. Sendawanya beraroma minyak tanah.

"Ikuti setiap kata yang kuucapkan," kata si pemuda itu lagi.

Pemuda itu membacakan mantra dan doa-doa pada Abu-Abu. Tanpa perbantahan, Abu mengikutinya perlahan-lahan. Selama membaca mantra dan doa, Abu merasakan secara nyata usapan tangan berbulu dan cakar tajam di punggungnya. Ingin rasanya Abu Abu melompat lari karena rasa takutnya yang amat sangat. Sementara di depannya, si harimau belang berdiri dan melangkah mendekatinya. Abu Abu berkeringat dingin. Ia tak lagi sanggup mengikuti setiap kata yang disuarakan pemuda itu karena melihat harimau sebesar sapi sedang berjalan mendekatinya. Dalam pikirannya, pastilah ia akan dicabik-cabik oleh harimau itu. Harimau itu semakin dekat padanya dan ketika hanya berjarak 3 meter dari tempatnya duduk, harimau menghentikan langkahnya. Mata kuning terangnya menatap langsung ke bola mata Abu Abu yang saat itu sudah pasrah jika pun ia harus mati dimakan harimau.

Tiba-tiba terdengar suara geraman disusul suara mengaum di belakang tubuh Abu Abu. Saat itu Abu merasakan punggungnya ditepuk oleh tangan harimau. Sementara harimau di depannya, juga mengaum dengan suara yang menggetarkan dinding jiwanya. Tiba-tiba... harimau di depannya melompat ke hadapannya dan

menerkamnya. Abu Abu berteriak sekeras-kerasnya, berteriak tak berdaya seolah ingin mengucapkan perpisahan dengan dunia.

Dengan peluh yang memenuhi sekujur tubuhnya, Abu Abu terbangun. Ia memeriksa seluruh tubuhnya, dilihatnya tak ada yang berubah. Ternyata memang hanya mimpi. *Oh, syukurlah hanya mimpi. Tetapi... seram sekali mimpi itu*, Abu Abu mendesah dalam hatinya. Ia kemudian bangun dari tidurnya dan langsung melompat mengambil handuk untuk mandi. Ia harus pergi ke kampus pagi ini karena jadwal kuliahnya ada di jam pertama. Namun baru beberapa langkah berjalan, ia menghentikan langkahnya tiba-tiba. Ia menyadari sesuatu yang aneh. Abu Abu memeriksa seluruh tubuhnya... *kok bisa jalan lancar*, pikirnya. Ia terkejut dan tak percaya. Sebelumnya, setiap kali bangun tidur, ia akan tertatih-tatih ketika harus ke kamar mandi ataupun ke tempat keperluan lain. Sudah lama ia tak bisa bergerak leluasa apalagi cepat. Tapi kini...?

Masih belum yakin dan belum percaya, Abu Abu melompat-lompat dan berlari-lari di dalam kamarnya. Aneh! Ia memang bisa bergerak kini, bahkan lebih cepat dan gesit daripada dulu. Suka cita lah Abu Abu pagi itu. Ia pergi ke kampus dengan ceria dan bahagia.

Kehidupan Abu Abu kembali normal. Ia merasa sangat kuat dan gesit. Ia bahkan sudah lupa tentang mimpi seramnya. Seminggu telah berlalu hingga sampai pada hari Kamis malam atau malam Jumat, Abu Abu sudah tertidur sejak pukul 22.00. Cuaca malam itu memang sangat dingin sehingga membuat siapapun akan menarik selimutnya dalam-dalam. Kembali dalam tidurnya, Abu Abu didatangi oleh seorang kakek berpakaian jubah putih dan bersurban. Si Kakek menyuruhnya bersilat. Abu Abu bingung, silat apa yang harus dilakukannya? Dulu ia pernah belajar *Silat 7* saja, silat rahasia dari kampungnya dan tak ada *kembangan*-nya atau jurus pembuka. *Silat 7* terkenal sebagai silat rahasia untuk kalangan kerabat kerajaan di

zaman dahulu. Silat itu sangat mematikan dan kecepatannya tak dapat diikuti oleh mata biasa. Silat itupun hanya untuk pertarungan jarak dekat saja. *Silat 7* terbagi dua jenis, *Silat 7 Biasa* dan *Silat 7 Bunian. Silat 7* yang terakhir hanya dimiliki dan dikuasai oleh pendekar-pendekar dari *negeri dongeng* itu. Tetapi *Silat 7 Biasa* pun saat ini hanya segelintir orang saja yang benar-benar menguasainya, dan salah satunya adalah Abu Abu.

Maka, Abu Abu pun melakukan *Silat 7*-nya dengan membayangkan ada lawan di depannya. Anehnya, lama kelamaan khayalannya yang melawan manusia justru berubah menjadi pertempuran melawan harimau. Harimau itu menggeram. Abu Abu terkejut dan dengan refleks, dia pun membuat kuda-kuda tetapi bukan kuda-kuda Silat 7 lagi. Tangannya membentuk cakar. Abu Abu tak sadar jika gaya kuda kudanya sudah tak sama lagi. Dengan suara mengaum, Harimau Belang dewasa – lawannya itu, melompat ke Abu Abu sehingga terjadilah pertarungan seru antara dua makhluk beda wujud. Keduanya sama-sama bersilat Harimau. Secara naluri Abu Abu memainkan silat itu dengan sangat indah, seolah mereka sedang dalam latihan. Cukup lama mereka bertempur. Abu Abu mulai kewalahan melawan Harimau yang pandai itu. Ia tak ingat lagi dengan Silat 7-nya. Karena terdesak, Abu Abu mulai marah. Ia menjauhi si Harimau Belang yang juga mundur seolah memberikan kesempatan pada Abu Abu untuk mengambil napas.

Abu Abu tidak mengambil napas. Ia justru sangat marah karena tak dapat mengalahkan si Harimau Belang. Ia berteriak tak puas karena tidak dapat mengalahkan seekor binatang. Dan rasa tak puas itu sangat menyesakkan dadanya. Suara teriakan yang keluar dari mulutnya menjadi auman yang sangat keras. Perlahan-lahan, keluar bulu-bulu kasar berwarna kuning keemasan dari pori-pori tubuhnya. Abu Abu meringis menahan sakit. Proses itu dilanjutkan lagi dengan

menekuknya jari-jarinya. Dan dari buku jarinya keluar kuku-kuku yang sangat tajam. Abu Abu terduduk, tak dapat berdiri lagi. Tubuhnya sudah berubah wujud. Daun telinganya tertarik ke atas. Yang sangat tak dapat ditahannya lagi adalah saat taringnya keluar. Sakiiiit sekali hingga ia tak tahan dengan derita yang dialaminya itu. Ia meraung sekuat-kuatnya hingga akhirnya segala sesuatu menjadi gelap.

Entah berapa lama Abu Abu tak sadar. Ketika tersadar, ia tak bisa berdiri. Ternyata ia sudah berubah wujud utuh menjadi seekor harimau besar yang beratnya mungkin beberapa ratus kilo. Ia terkejut melihat fisiknya. Ke mana harimau yang tadi melawannya bertarung? Banyak pertanyaan melompat-lompat dalam benaknya.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara dari sebelah kanannya, "Ini lah wujudmu sebenarnya, *Le.*"

Le adalah kependekan dari *tole*, panggilan khas untuk anak laki-laki di Jawa. "Coba kamu lihat manusia yang ada di depanmu itu," kata suara itu lagi.

Abu Abu menatap ke arah depannya. Ada tiga orang manusia sedang duduk di sebuah kursi panjang terbuat dari kayu. Yang pertama dari ujung kanan, adalah seorang lelaki dengan wajah bagus dan sempurna. Yang kedua, pertama dari sebelah kiri, adalah seorang wanita buruk rupa. Dan yang terakhir, adalah seorang dengan wajah cacat. Bibirnya sumbing, terbelah di tengah sehingga giginya terlihat. Wajahnya terlihat sangat menyeramkan. Cukup lama Abu Abu menatapi orang yang terakhir itu. Lalu, ia melihat pada tubuhnya sendiri, tubuh dengan bulu bulu kuning terang bersalurkan warna hitam. Terlihat gagah dan indah di tubuh harimaunya yang besar. Kembali Ia memandang dan menatap orang berwajah sumbing dan dua orang di sebelahnya. Secara halus, terlihat olehnya ada cahaya yang menyelimuti tubuh ketiga manusia itu. Dalam pemahamannya,

cahaya itu hanya dimiliki oleh bangsa manusia yang merupakan gambaran kesempurnaan dari Allah Sang Pencipta dan membuat seluruh makhluk tunduk kepada manusia.

Abu Abu tercenung manakala dilihatnya ia dalam wujud harimau. Ia tak memiliki cahaya Illahi. Ia hanya seekor harimau, bukan manusia. Menyadari itu, ia ingin bicara kepada sang Kakek berjubah putih, tetapi yang keluar dari mulutnya hanyalah geraman pendek yang lebih mirip rintihan. Tetapi si Kakek itu ternyata mengetahui apa yang diinginkan Abu Abu.

"Bicaralah dari hatimu, *Le,* aku paham bahasamu," kata si Kakek.

Tiba-tiba air mata Abu Abu meleleh dari kedua pelupuk matanya. Ia memang menangis. Menangisi nasibnya yang berubah jadi harimau. Ia tak meminta, walau dulu memang ia pernah berkhayal ingin menjadi manusia harimau seperti yang dibacanya dalam cerita-cerita. Kemudian abu berkata kepada Kakek itu yang tak lain adalah seorang Syekh terkenal di zamannya dulu dengan rambut panjang tergelung. Itu tak lain adalah adalah Syekh Ra Gelung.

"Kiai, aku tak mau jadi begini. Aku ingin menjadi manusia. Aku merasa menjadi hina di hadapan manusia, Kiai," Abu Abu mengutarakan jeritan hatinya, meminta agar ia dikembalikan lagi sebagai manusia utuh. Ia berpikir bahwa dirinya tak dapat lagi kembali sebagai manusia dan menjadi harimau seterusnya, namun pikirannya masih sebagai manusia normal. Bagaimana ia bisa menerima semua itu apalagi jika harus makan daging mentah dan harus berkembang biak layaknya binatang. Pikirannya masih belum tahu bagaimana hidup sehari-hari sebagai harimau dewasa. Apalagi kini ia melihat jelas perbedaan antara manusia dan binatang, tentulah ia panik sekali.

"Tentu tidak seterusnya, *Le,* hanya kadang-kadang akan berubah wujudmu menjadi harimau," ujar Kiai Ra Gelung lagi.

“Jangan Kiai...” Abu Abu meratap, “Aku suka dengan kekuatan dan kehebatan serta keindahan harimau, Kiai... tapi bukan ini yang kupinta bahwa dapat berubah wujud,” Abu Abu berkata dengan pilu. Airmatanya berlinang selama pembicaraan batin itu.

Kiai Ra Gelung mengelus kepala harimau di sebelahnya yang juga berasal dari manusia dan berkata, “Baiklah, *Le*. Kendalikanlah emosimu dan jangan terlalu dekat dengan masalah yang berakibat membahayakan nyawamu. Karena jika nyawamu sudah berada di ujung tanduk, di antara hidup dan mati, maka engkau akan berubah ujud seperti ini dan jika sekali saja terjadi perubahan ujud maka engkau tak bisa membatalkannya lagi. Setiap engkau marah, akan terjadi perubahan pada tubuhmu dengan rasa sakit yang seperti perubahan yang engkau alami tadi.”

Abu Abu menyimak dengan khusyu setiap perkataan Kiai Ra Gelung sambil matanya memandangi sang Kiai yang kemudian melanjutkan kata-katanya, “Engkau tetap menjadi Manusia Harimau karena jiwamu telah menyatu dengan Harimau Pamungkas dari tanah Sumatera. Secara gaib, tubuhmu utuh berwujud harimau dan sesekali jika emosimu tak terkendali, maka kuku dan taringmu akan keluar. Jika terjadi hal seperti itu, hati-hatilah... perubahan wujud secara utuh dapat saja terjadi. Istighfarlah dengan mengucap nama Allah..

Abu Abu mengangguk berulang-ulang. Selanjutnya, sayup-sayup terdengar suara adzan subuh. Kiai Ra Gelung menghilang dengan meninggalkan salam “Assalamu alaykum” yang masih berkumandang.

Semua kembali gelap. Udara subuh membangunkan Abu Abu dari mimpi panjangnya yang penuh petualangan. Ia terbangun dan segera bangkit dari tempat tidurnya. Bantal guling serta kasur tempat tidurnya sudah sangat berantakan dan terkoyak-koyak seolah terbeset oleh benda tajam.

Dasar awal pemahaman dengan manusia harimau, Abu Abu membaca dari sebuah buku novel lama… tak dinyana justru dia sendiri menjadi manusia harimau. Justru setelah jadi harimau utuh, Abu Abu menjadi ketakutan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat, tidak bisa tenang dalam hidupnya dan akan mengalami hingga 7 kali mati baru lah sempurna.

Selain dirinya sendiri yang manusia harimau. Abu Abu juga memiliki harimau gaib utama berwarna hitam dengan mata berwarna kuning yang berasal dari Gunung Salak, ada juga yang selalu mendampinginya kemanapun ia melangkah adalah sesosok harimau putih yang bulunya seputih salju dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur dan 5 harimau hitam dari zaman kerajaan Daha.. Jika dikumpulkan seluruh harimau yang mengikutinya bisa sampai seratus ekor lebih. Tidaklah dapat diceritakan siapa-siapa harimau itu satu persatu. Mereka datang satu persatu dengan sendirinya, mungkin melihat ada tanda ghaib yang terpancar dari tubuhnya.

Mengenai harimau gaib, di tanah jawa dapat dibedakan atas beberapa kelompok. Namun sebenarnya seluruh harimau Nusantara ada dalam pimpinan seorang lelaki yang berasal dari Tanah Sumatra… dialah sekarang sebagai Raja Harimau Nusantara. Beberapa periode sekali mereka berkumpul disuatu tempat yang tentunya gaib juga untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dunia ini. Nanti selanjutnya akan disampaikan dengan lengkap asal mula adanya Manusia Harimau pertama kali di bumi Nusantara ini, manusia harimau sendiri belum tentu tahu asal mula terjadinya mereka, ini adalah pelurusan sejarah yang tentunya pembuktiannya hanya orang-orang tertentu yang paham caranya.

Kembali ke jenis kelompok harimau gaib, baik itu yang berasal dari manusia atau Siluman... yang terbagi atas 3 kelompok yaitu harimau belang, harimau putih dan harimau hitam. Harimau belang

biasanya menggunakan nama Ki/Nyi/Ni/Datuk/Nenek atau Kiai/Nyai sesuai sebutan daerah di mana dia berasal, kemudian apa yang menjadi kelebihannya, itu yang menjadi namanya selanjutnya.. contoh Kiai Segoro Geni yang artinya si pemilik nama itu memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu api yang bila dipancarkan bagaikan lautan api.

Sedikit berbeda dengan harimau putih dan harimau hitam, harimau hitam lebih cenderung menggunakan nama Tunggul di depan nama gelarnya dan sedangkan harimau putih lebih cenderung menggunakan nama Lodaya di belakang nama gelarnya.

Tetapi tentang masalah jenis dan nama tentunya tidaklah mutlak demikian, sama seperti kita manusia seutuhnya yang punya pola pikir dan kehendak. Bisa saja mereka tidak terpaku akan hal yang demikian.

Abu Abu sendiri menyadari akan kemampuan lebihnya, namun tak pernah terbersit dalam hatinya ingin menyakiti manusia lain walau perasaan buas dan nafsu untuk bertingkah laku layaknya harimau selalu menggelora dalam dada nya dan selalu menggodanya untuk bertindak kejam dan menguasai sebagaimana layaknya harimau utuh. Tetapi sedikit banyak tentu ada tingkah laku yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari.

Rasa ingin berubah menjadi harimau selalu ditahannya, ia sendiri jika berubah akan berwujud harimau belang dengan loreng terang. Abu Abu takut setelah kejadian dalam mimpinya itu terwujud dalam kehidupan sehari-harinya, apalagi dia dulu membaca sebuah novel yang mengisahkan kehidupan manusia harimau yang sangat getir, susah dan banyak cobaan di tengah perjuangannya untuk hidup dalam kelompok masyarakat biasa. Abu Abu tak ingin dia seperti itu, dia ingin sukses dan berumah tangga secara normal. Buku tersebut dapat membuat orang yang membacanya tersentuh dan ingin menjadi manusia harimau… itu yang terjadi pada Abu Abu sekarang…

Pada suatu malam saat Abu Abu berkunjung ke salah satu rumah Bibi temannya, malam itu ia dan temannya sedang duduk-duduk berbincang dengan keluarga bibi temannya. Saat mereka sedang membicarakan tentang seorang lelaki tua yang usianya sudah di atas 100 tahun lebih menguasai Ilmu Harimau... dikatakan bahwa orang itu dahulunya adalah adik seperguruan pendekar Sakerah yang paling bungsu dan juga pernah menjadi pasukan khusus Panglima Besar Jenderal Sudirman.

Di sebelah kanan si teman mendadak muncul sesosok lelaki tua dengan wajah harimau.. semua tidak ada yang melihat hanya Abu Abu yang melihatnya. Ia terlompat terkejut dan secara tak sengaja mengeluarkan suara geraman harimau… mata nya menjadi liar dan dengan kuda-kuda silat harimau… semua yang melihat Abu Abu ketakutan melihat apa yang dilakukan Abu Abu dan merasa heran kenapa Abu Abu tiba-tiba bertingkah laku layaknya harimau. Karena tak pernah membayangkan akan terjadi hal demikian, Abu Abu menjadi malu dengan teman dan keluarga itu, mungkin saat sedang membicarakan tentang orang tua yang manusia harimau... ia terasa dan hadir walau sesaat saja untuk menunjukkan bahwa ia tahu sedang dibicarakan. Mungkin saja ia tak ingin semua orang tahu siapa dia.

Dikemudian hari bukannya Abu Abu malah takut, jiwa petualangnya membawa Abu Abu akhirnya bertemu manusia harimau itu. Dia lah yang namanya disamarkan menjadi kakek dari manusia harimau yang ada pada buku novel itu. Pertemuan Abu Abu dengan si kakek itu hanya terjadi beberapa kali saja, karena usianya yang sudah sangat tua. Orang tua tersebut tinggal di sebuah kebun yang jauh dari tetangganya, di masa akhir hayatnya ia pernah meminta Abu Abu datang. Namun Abu Abu tak pernah datang lagi ke tempat orang tua itu. Orang tua itupun mendadak hilang dari tempat tinggalnya, dari

kabar para harimau ia tak ada akibat suatu kesalahan dan melanggar pantangannya sendiri, ia raib dan tak pernah kembali lagi ke rumah. hingga saat ini si kakek tua menjadi harimau utuh yang kadang-kadang menjelma menjadi manusia.

Sebenarnya dalam kehidupan manusia harimau sendiri tak ada suatu hal keanehan dalam diri Abu Abu, adalah hal yang biasa manakala setiap malam jumat ia selalu mencari tempat untuk melepaskan kenginan menjadi harimau. Pertama kali, sewaktu tinggal di Kalimantan setelah ia selesai kuliah... ditempatnya masih banyak tempat sepi dan jauh dari penduduk. Di tengah hutan itu lah Abu Abu bersilat harimau seorang diri agar tubuhnya letih dan diselingi suara mengaum yang dahsyat. Namun walaupun ia sudah cukup jauh dari penduduk, suara mengaum ternyata terdengar juga hingga ke kampung di pinggir hutan.

Jika tak aman ia akan mencari tempat baru untuk melepaskan hasrat-keharimauannya..itu.

Bertahun-tahun berjalan demikian, hingga ia bekerja kemudian menikah hingga memiliki anak-anak yang lucu, tak ada perubahan yang menyebabkan ia harus melakukan perubahan wujud menjadi harimau. Namun di sisi lain, karena sudah berkeluarga dan anak pertamanya adalah lelaki… dalam sumpah manusia harimau, anak lelaki pertama adalah yang menurun langsung dari orang tuanya. Turunan itu akan berjalan hingga 2 kali-turunan..saja.

Kehidupan Abu Abu saat ini sudah sangat mapan dan tentu saja tak ingin berpikir seperti saat ia masih muda dahulu. Tak terasa 25 tahun lebih ia menjadi manusia harimau, namun selama itu juga ia dapat menahan perubahan wujud pada dirinya. Abu Abu memang benar-benar adalah manusia harimau dan bukan berarti ia tak berubah wujud menjadi harimau lantas bukan manusia harimau. Tanda-tanda di dirinya sebagai manusia harimau ada, stempel

keharimauannya juga ada, symbol-symbol sebagai manusia harimau juga ada dan penciumannya sangat tajam begitu juga reflek serta silat asal yaitu silat harimau yang dimilikinya tanpa harus belajar selain Silat 7.

Sepengetahuannya, Ilmu Harimau tak dapat dibuang, ia akan terus hingga turunan ke-3 atau menurun hingga 2 kali. Abu Abu khawatir sekali dengan kondisi dirinya dan akan keturunannya, dulu sewaktu belum punya ia sangat bangga seandainya menjadi harimau yang ditakuti oleh seluruh hewan dan juga manusia serta dengan bentuk harimau yang indah, namun setelah terjadi ia malah memohon menunda perubahan dirinya dengan beberapa syarat yang disetujui oleh Kiai Ra Gelung yang menjadi guru gaibnya.

Sewaktu tinggal di Singkawang, itulah pertama kali ia bertemu dengan Pangeran Elmaut. Sosok manusianya yang sederhana yang membuat dirinya tak diketahui oleh tetangga maupun keluarganya sendiri. Abu Abu sendiri pun pada awalnya tidak mengetahui bahwa ayah angkatnya itu merupakan seorang Pangeran dari Negeri Bunian Kebenaran di Kerajaan Paloh. Pernah Abu Abu dimarahinya saat bertanya tentang keharimauannya, ia diminta untuk melepaskan, Tetapi saat ditanya bagaimana caranya Pangeran Elmaut hanya tersenyum dan berkata bahwa nanti akan lepas seiring waktu. Abu Abu sendiri merasa bimbang, jika dilepas apakah ia akan tetap memiliki kemampuan yang dimilikinya selama ini?

Di Singkawang pun ia bersahabat dengan seorang lelaki yang memiliki ilmu bersumber dari Padepokan Gaib Kerajaan Paloh, Samuel namanya. Perihal yang sama, iapun disarankan untuk melepaskan keharimauannya. Abu Abu tetap kukuh tidak ingin melepaskan walau ia sudah dapat pelajaran ilmu gaib dari Samuel. Abu Abu secara tak langsung melalui Samuel dapat berhubungan kembali dengan leluhurnya yang telah lama mencari dirinya. Leluhurnya ini adalah

seorang Raja Pertama Kerajaan Gaib Paloh yang kemudian turun tahta untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Beliau dulunya adalah utusan Kerajaan Majapahit yang dalam Ekspedisi Pamelayu singgah dan akhirnya tinggal membentuk Kerajaan Sambas Tua di Kalimantan Barat, hingga akhirnya memilih menjadi Raja Bunian Kebenaran di Kerajaan Paloh. Raja itu dikenal dengan nama..Pangeran Selempang Kuning.

Tanda lahir gaib dari Pangeran Selempang Kuning ada tertulis di keningnya, setiap turunannya hanya satu yang bertanda… terus turun menurun hingga akhirnya hilang tak berjejak. Pada akhirnya setelah mempelajari Ilmu gaib dari Samuellah… akhirnya tanda lahir itu di kening Abu Abu bersinar dan getaran halusnya tertangkap oleh Pangeran Selempang Kuning yang kala itu sedang bertapa di suatu tempat saat sedang khusuk memuji Asma Allah. Sang Pangeran kemudian menemui Abu Abu dan mendampinginya kemanapun ia pergi, sang Pangeran sangat prihatin akan keadaan Abu Abu dengan sedikitnya kemampuan dan akhlak yang ada pada keturunannya itu. Namun ia tetap mendampingi Abu Abu, dalam mata bathinnya sang Pangeran mendapat bisikan bahwa keturunannya ini harus dijaga dan dilindungi serta diarahkan untuk ikut andil dalam suatu peristiwa besar. Peristiwa apa sang Pangeran mungkin tahu tetapi tentunya tak akan diceritakan kepada siapapun termasuk kepada Abu Abu.

Beberapa hari sebelum Abu Abu akan pindah dan bertugas ke Kabupaten Ketapang, pada malam Jumat terakhir ia berkumpul dengan teman-temannya yang juga berguru dengan Samuel di kota Singkawang.. sebuah kota yang terkenal dengan sebutan kota seribu kelenteng. Di kala asyik duduk dan bercanda ria.. mendadak raut wajah Samuel berubah dan terlihat sangat berbeda.

Pasti ada yang merasuki nya dan benar saja… wajahnya menjadi bukan seperti Samuel yang dikenal Abu Abu. Beberapa waktu yang

lalu ada mahluk yang menjadi kembaran ghaib dari istri temannya diizinkan oleh Samuel untuk dapat menjadikan dirinya sebagai perantara agar dapat berkomunikasi dengan murid-muridnya yang sedang berkumpul.

Singkat cerita Abu Abu mendapatkan pesan dari mahluk tersebut bahwa agar berhati-hati di kota Ketapang dan jangan mudah cepat membuat keputusan hingga dapat mencelakai orang. Telah disampaikan pada awal kisah ini tentang Padepokan Gaib.. Pemimpin dari Padepokan bernama Aria Surya yang juga sebagai penguasa di Kerajaan (ghaib) Gunung Bawang. Aria Surya semasa hidupnya sebagai manusia pernah hidup di zaman Kerajaan Majapahit dengan jabatan tertinggi Mahapatih yang mampu menyatukan bumi Nusantara. Setelah beberapa intrik dikala itu, Aria Surya mengasingkan diri dan kembali ke tempat asalnya berada yaitu Alam Bunian. Cerita Aria Surya lebih lengkapnya dapat dicari di internet.

Di Gunung Bawang secara nyata letaknya di Kabupaten Bengkayang. Tidak semua manusia dapat mencapai puncak gunung itu dikarenakan dijaga oleh ular besar yang bertapa. Ada suatu jalan melingkar sebelum mencapai puncak gunung Bawang yang menjadi lintasannya ular besar itu berjalan yang satu putaran dijalani ular tersebut selama 1 tahun. Jika ada yang berusaha mencapai puncak gunung pasti akan melintasi jalan ular itu dan akibatnya tidak bisa bergerak sampai ditemukan oleh si ular tersebut dan dimakannya.

Dengan menggunakan mobil, Abu Abu dan keluarganya pergi ke Ketapang melalui jalan Rasau Jaya – Teluk Batang dengan menyebrang menggunakan kapal Feri semalaman. Subuh jam 05.00 ia telah sampai di Pelabuhan Telok Batang di Kabupaten Kayong Utara dan selanjutnya melanjutkan perjalanan darat ke kota Ketapang. karena pada waktu itu jalan Teluk Batang rusak berat, untuk sampai di

kota Ketapang kami butuh waktu hingga 5 jam perjalanan. Seandainya mulus perjalanan itu bisa ditempuh lebih kurang 3 jam saja.

Setelah seminggu lebih tinggal di Kota Ketapang, keluarga Abu Abu kembali ke Singkawang lagi dan untuk sementara Abu Abu tinggal di tempat adik istrinya. Istrinya sendiri sebenarnya adalah orang Ketapang dari sebelah ayahnya, karena dulu ayah dari istri Abu Abu dimutasikan ke Pontianak dari Ketapang. Namun bagi Abu Abu sendiri, Ketapang bukanlah kota yang asing dan ia tentunya sangat senang tinggal di sana apalagi kota ini dekat sekali dengan laut. Ia bisa menyalurkan hobi memancing, tidak lama untuk dapat mengenal para pemancing hanya nongkrong di toko pancing, Abu Abu sudah bisa saling berkenalan dan bertukar cara tentang tehnik memancing dengan teman-teman barunya, sungguh mengasyikkan.

Perkenalan pertama Abu Abu dengan hal gaib di Ketapang dimulai pertemuan dengan pak Hadi sebagai orang tua angkatnya, beliau adalah seorang guru di sebuah SD negeri. Dengan beliau Abu Abu menceritakan bahwa dirinya ingin belajar sabar dan menurunkan tingkat emosi yang sangat tinggi karena memiliki ilmu harimau.

"Bapak berusaha Nak, dengan meminta kepada Tuhan. Coba anak memanggil ilmu yang ada.. Bapak ingin melihat seberapa pengaruhnya..di tubuhmu."

Pak Hadi kala itu berkata kepada Abu Abu saat ia bersama dengan kedua sepupu istrinya sengaja khusus bertandang ke rumah pak Hadi untuk berdiskusi tentang melepaskan ilmu harimau yang dimilikinya.

"Baik Pak, akan saya undang kehadirannya.."

Abu Abu segera memusatkan konsentrasi dan sedikit memanggil nama harimaunya maka tak lama kemudian ada gejolak yang tak tertahan ingin mengaum.. dari pintu rumah pak Hadi, sesosok Harimau dewasa masuk mendekat dan masuk ke dalam tubuhnya.

"Cukup! Sudah, jangan diteruskan, Nak!"

Sayup-sayup suara pak Hadi terdengar dan samar.. Abu Abu melihat sepupu istrinya sudah bergeser menjauh. Karena dia pasti melihat kedatangan harimau itu dan dalam pandangan bathinnya tubuh Abu Abu sudah berwujud harimau, pasti jika diteruskan dan tak ditahan pasti saat itu juga bisa terjadi perubahan wujud yang sangat nyata menjadi harimau besar.. tentu pak Hadi juga tak ingin hal itu terjadi di rumahnya. Sedangkan harimau dalam diri Abu Abu tentu tak akan menyia-nyiakan kesempatan diminta untuk hadir dan ia sendiri ingin mewujudkan dirinya utuh di alam manusia, hanya selama ini Abu Abu selalu menahan perubahan tersebut.

Abu Abu perlahan-lahan mengendalikan keinginan untuk mengaum, karena sekali saja ia mengaum dua kali dan seterusnya akan mengaum lagi, bila itu terjadi tentu akan terjadi kegemparan di sekitar rumah pak Hadi. Perlahan tapi pasti kenginan itu mulai pudar. Di samping kirinya terlihat berdiri Pangeran Selempang Kuning ternyata hadir juga dan memberikan support agar Abu Abu kembali tenang.

Sejak saat itu perlahan tapi pasti Abu Abu berusaha untuk menjadi sabar dan tidak emosional yang dibantu oleh pak Hadi dengan zikir-zikir nya serta dari yang ghaib yaitu pendamping dan Pangeran Selempang Kuning.

Pangeran Selempang Kuning sendiri pernah hadir dalam sosok nyata di depan Abu Abu yang hadir dalam sosok orang tua yang tersenyum kepadanya. Saat itu Abu Abu hanya membalas senyum namun tidak menyadari jika itu adalah sang pangeran. Setelah beberapa saat berlalu saat Abu Abu berlibur ke Singkawang, Samuel bercerita bahwa sang pangeran pernah berwujud nyata dan melihat Abu Abu dengan tersenyum. Yah, itu adalah rahasia alam jika seandainya Abu Abu sendiri tahu tentu lain lagi ceritanya.

Setelah memiliki ayah angkat di Ketapang yaitu pak Hadi, Abu Abu akhirnya berkenalan dengan Rasyidi yang telah diceritakan dalam kisah sebelumnya dan juga berteman dengan Ardi serta lain lainnya. Dalam cerita ini dikisahkan Abu Abu saat itu sedang berdiskusi dengan Ardi.

"Saya sudah sepakat dan sudah menyampaikan kepada seluruh harimau yang ada bang Ardi. Saya ingin melepas apa yang pernah saya pegang selama ini."

"Sudah Bang Abu pikirkan matang-matang kah?" Tanya Ardi kepada Abu-Abu.

"Sudah, saya menerima apapun risikonya, saya ingin bang Ardi mendampingi saya untuk pelepasannya."

"Bagaimana caranya Bang Abu?" Tanya Ardi serius.

"Saya juga tidak terpikir bagaimana caranya, yang pertama ada sebuah kotak persegi enam dalam dada saya. Itu yang akan saya keluarkan dan kembalikan kepada Kiai Ra Gelung.."

Ardi mengangguk saja. Ia memang tidak tahu apa-apa tentang manusia harimau.. tetapi ia sangat perhatian terhadap Abu Abu yang sudah dianggap saudara sendiri olehnya.

Abu Abu kemudian dalam posisi meditasi, selang beberapa menit tangannya bergerak ke arah dada dan tiba-tiba ada sebuah kotak ditelapak tangan kanannya. Sebuah kotak entah apa isinya itu ber aura kemerah-merahan, Abu Abu dalam bathin memanggil harimau utamanya untuk mendekat. Harimau itu menghampiri dan duduk di depan Abu-Abu.

"Sampaikan kotak ini kepada guru harimauku Kiai Ra Gelung ditempatnya, salam dan takzimku kepada Kiai sebagai tanda hormat dan sampaikan juga bahwa aku meminta maaf jika aku tak mampu untuk menjaganya."

Harimau hitam itu menatap sendu kepada Abu Abu, air matanya terlihat tampak dalam pelupuk matanya.. Harimau itu kemudian mencium kaki Abu Abu dan selanjutnya ia mengambil kotak itu dengan mulutnya. Abu Abu kemudian mengelus kepala harimau itu.

"Pergilah, sampaikan lah apa yang kau dengar di sini…"

Dengan langkah terlihat gontai harimau hitam itu berjalan membelakangi Abu Abu dan Ardi. Sebelum melesat pergi ia masih melihat kembali ke Abu Abu.. ia sangat sayang kepada Abu Abu karena dia tak pernah melupakannya dan juga tak pernah berbuat jahat kepada siapapun. Harimau utama itu pun sangat segan kepada Abu Abu karena dia melihat ada sesuatu yang terpendam dalam diri tuannya itu. Jangankan dia yang bisa segan bahkan manusia saja jika melihat Abu Abu pertama kali pasti dapat merasakan getaran wibawanya, tak sembarangan orang dapat berbicara kepada tuannya itu jika si tuan tak memulainya dahulu. Selain itu tuannya adalah sosok manusia harimau yang sangat disegani oleh manusia harimau lainnya.

Kita tinggalkan harimau hitam utama milik Abu Abu yang pergi ke tempat Kiai Ra Gelung. Sementara itu Abu Abu kemudian mengambil tanda keharimauannnya yang berbentuk sebuah benda, ia menggenggam benda itu dan kemudian berkata-kata kepada seluruh harimau pengikutnya yang setia lebih dari 25 ekor yang terdiri dari berbagai macam jenis.

"Saudaraku, aku ingin kalian ikhlas sebagaimana aku ikhlas melepaskan kalian yang selama ini selalu mendampingiku baik suka dan duka. Bukan aku tak ingin kalian ikuti dan bukan pula aku tak suka akan kalian ada di sisiku, tapi izinkanlah aku untuk memulai sesuatu yang baru sebagaimana manusia biasa yang mencoba untuk kembali kepada-Nya nanti dalam keadaan tanpa tuntutan atau yang memberatkan jika sudah tiba masanya.."

Semua harimau tertunduk, hingga ada salah satu harimau yang mewakili seluruh harimau yang ada berkata..

"Apa yang terbaik bagi tuan tentu baik bagi kami. Jika itu yang tuan inginkan tentu kami mengikuti. Kami tetap selalu setia kepada tuan walau kami jauh dan ada di tempat kami masing-masing."

"Terima kasih, atas pengertian saudara-saudaraku.."

Abu Abu bangkit berdiri dan diikuti dengan Ardi serta harimaunya yang hadir. Mereka semua berjalan ke pinggir sungai Pawan. Hanya ritual sederhana dengan membaca doa-doa yang dilakukan oleh Abu Abu, kemudian ia melarung benda sebagai tanda keharimauannya ke sungai itu.

Semua harimau yang juga berdiri berjajar di pinggir sungai terjun menyusul hilangnya ke dalam air benda itu mereka semua masuk ke sungai dan tak berapa lama dari dalam sungai sebuah sinar kuning naik tinggi ke langit di malam itu.

Abu Abu sudah tak memiliki harimau yang mendampinginya lagi.

Hanya beberapa hari kemudian SAX datang mendampingi Abu Abu, dulu ia pernah diajak Abu Abu ke zaman sekarang.. sebenarnya ia sudah kembali ke zamannya namun setelah mengetahui Abu Abu tak ada yang mendampingi ia dengan keinginan sendiri kembali mendatangi Abu Abu.

Namun dengan lepasnya para harimau itu, Abu Abu semakin rapat dengan Kerajaan Padang12 dan Kerajaan Paloh. Dari sanalah ia melakukan kegiatan mengelola blog dan dan grup Seri Kisah Bunian, yang bertujuan meluruskan pendapat keliru yang beredar di masyarakat tentang "Orang Kebenaran atau Manusia Bunian Kebenaran (MBK).

Lama kelamaan tujuannya berjalan dengan baik, masyarakat semakin paham bahwa manusia bunian adalah manusia juga hanya tinggal atau mereka hidup pada dimensi yang berbeda. Begitu juga ia

kemudian ditugaskan untuk meluruskan Kerajaan Bawah Air. Keberhasilannya tercapai hingga 80%. Kisah dalam blog yang ditulisnya adalah kisah nyata, namun nama dan tempat tetap disamarkan. Cerita yang ditulisnya telah mendunia tidak hanya dalam lingkup Negara Indonesia tetapi suluruh dunia baik dari dimensi ini maupun dari dimensi lain. Dari dimensi lain sudah melakukan *link* dengan blog maupun grup FB-nya.

Seiring dengan itu, tentu saja dari seluruh pelosok negeri mengetahui tentang Abu Abu. Ia mulai sering diserang secara gaib dari mana saja. Semuanya ingin tahu sebagaimana kemampuan Abu Abu, tapi tak sekalipun ia membalas serangan yang datang karena ia sendiri telah dilindungi oleh beberapa kerajaan gaib. Namun tak jarang juga ia terkena, hingga dari sahabatnya Budiman bercerita bahwa masih ada kelemahan dalam diri Abu-Abu.

"Apa yang menjadi kelemahanku, Man?" Tanya Abu Abu penasaran.

Budiman pun menjelaskan kepada Abu Abu, bahwa dirinya masih memiliki bulu harimau dalam jiwanya.

Tentu saja Abu Abu terperangah mendengar penjelasan dari Budiman. Ia kembali memikirkan kata-kata Budiman.. sebenarnya dalam pengetahuannya sendiri memang belum pernah terdengar jika ada manusia harimau yang dapat melepaskan sumpah ataupun kutukan yang dibawanya sampai ke anak cucunya itu.

Ia kemudian melakukan *crosscheck* kepada Ardi temannya, apakah ia masih berwujud manusia harimau.. walau sebenarnya Abu Abu tahu namun ia mencoba memungkiri keadaannya bahwa ia masih mempunyai kemampuan keharimauannya dan ia sebenarnya dapat merasakan hal itu. Tapi ia berusaha memungkiri keadaannya itu. Setelah bertanya kepada Ardi, jawaban yang didapatnya tak jauh beda dengan apa yang dikatakan Budiman.

Dalam kegalauan dan gundah gulana, Abu Abu meminta izin kepada Yang Maha Kuasa untuk meminta petunjuk. Abu Abu melakukan doa dan berdzikir dalam ruang dan dimensi yang dimasukinya, dalam doa dan dzikirnya ia mendapat petunjuk dari Nya untuk pergi menemui Raja Swarnabhumi di Sumatera Selatan.

Setelah berpamitan dengan kerabat dan teman-temannya berangkatlah Abu Abu menemui Raja Swarnabhumi. Singkat cerita sampailah ia di Kerajaan Swarnabhumi.. di sana Abu Abu disambut oleh sang Raja dan diajak berbincang-bincang ringan di ruang-meditasi sang Raja.

Setelah berbicara ringan sang Raja kemudian bertanya kepada Abu-Abu.

"Apa gerangan yang membawa Nak Abu Abu berkunjung kemari…?" Tanya sang Raja yang ramah itu. Walau sebenarnya sang Raja sudah paham akan tujuan Abu Abu datang.

"Kedatangan saya mengikuti petunjuk, untuk bertanya dan memohon petunjuk asal mula Manusia Harimau dan bagaimana melepaskannya Tuan Raja." Abu Abu berkata menjawab pertanyaan Raja Swarnabhumi.

Sang Raja menghela napas panjang dan ia kemudian bercerita kepada Abu-Abu.

Dahulu kala, ada seorang Pangeran Muda dari Kerajaan Swarnabhumi. Ia sangat mengagumi sosok harimau Sumatra yang ada dalam wilayah kerajaannya. Sosok harimau selalu menjadi lambang kegagahan dan keperwiraan di setiap negara kala itu.. harimau memiliki suara auman yang dapat membuat monyet jatuh dan bisa terdengar hingga seluruh penjuru hutan.. apalagi kekuatannya tak ada yang dapat menandinginya. Ingin sang Pangeran itu memiliki kekuatan harimau sebagai perlambang kesaktiannya. Di zaman itu orang hanya mampu bersilat harimau saja, itu pun sudah dikuasainya.

Ia tidak puas jika ia tidak menjadi sebagai harimau itu sendiri. Ia ingin dapat berubah sebagai manusia yang memiliki kekuatan harimau. Tapi siapa gurunya..??

Karena tak menemui guru yang mampu memberinya kekuatan harimau yang menjadi impiannya, Sang Pangeran Muda akhirnya melakukan tapa di sebuah hutan yang terkenal angker dan tempatnya para harimau berkumpul. Tak pernah ada manusia di Kerajaan Swarnabhumi yang berani menginjak hutan itu.

Hujan, panas, dingin dan banyaknya gangguan serta godaan menghampiri sang Pangeran Muda tak menggoyahkan tapanya, hingga pada hari ke 40 ada sinar merah masuk ke dalam dadanya… sang Pangeran Muda terpental dari tapanya dan perlahan-lahan tubuhnya berubah sebagaimana kejadian pada Abu Abu, sakitnya pun dirasakan secara nyata oleh Sang Pangeran Muda hingga ia menjadi harimau besar dengan warna kunig terang bercampur putih dan dengan garis hitam yang tegas. Harimau berasal dari Sang Pangeran Muda itu sebesar sapi dewasa, malahan lebih besar dari harimau sematera yang paling besar.. sang harimau itu mengaum dengan nyaring dan menggema seantero hutan. Para binatang tak ada yang berbunyi… semua senyap tak berbunyi. Para raja hutan atau harimau yang menguasai wilayah hutan itu terdiam bersama-sama harimau taklukannya.

Sang Pangeran Muda yang berwujud harimau merasa puas akan keberhasilannya, selama 5 hari 5 malam ia betul betul menikmati menjadi harimau sungguhan dan bertingkah seperti layaknya harimau. Di hutan tersebut tak ada makhluk yang berani mendekatinya termasuk para harimau sekalipun, karena selain memiliki kekuatan harimau, ia juga pandai bersilat dan tetap memiliki kesaktian sebelum menjadi harimau dan tentu saja tak ada-yang berani..mendekatinya.

Pada hari ke-5 keharimauan sang Pangeran Muda baru sadar akan kemanusiaannya, ia berpikir kenapa ia menjadi harimau dan tak bisa menjadi manusia. Ia ingin menjadi manusia yang bisa juga menjadi harimau sesuai keinginannya. Karena itu sang Pangeran Muda yang berwujud harimau kembali melakukan tapa di tempatnya semula bertapa. Ia melakukannya selama 40 hari 40 malam dan di hari terakhir ia kembali menjadi manusia. Seorang manusia yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi harimau utuh ataupun setengah harimau sekehendak hatinya. Di saat itulah sang Pangeran Muda adalah Manusia Harimau yang pertama di bumi nusantara dan diangkat menjadi Raja Harimau Nusantara. Seluruh harimau di nusantara takluk dan tunduk pada perintahnya.

Setelah itu ia kembali ke masyarakat manusia dan menjadi pendekar tak terkalahkan, dari semua pendekar terkenal tak ada yang mampu mengalahkannya, kehebatannya terdengar hingga ke seluruh negeri. Sang Pangeran Muda yang juga dikenal sebagai si Manusia Harimau atau Raja Harimau Nusantara yang kemudian mengangkat 4 orang murid, di antara para muridnya hanya ada 2 orang yang mencapai tingkat kesempurnaan sebagai manusia harimau dan yang terbaik adalah muridnya yang berasal dari Pulau Jawa yang bergelar Kiai Ra Gelung... Kiai Ra Gelung inilah akhirnya dikenal menjadi salah satu penyebar agama yang piawai dan juga merupakan menantu salah satu dari Wali Sanga, sedangkan yang satunya mengikhlaskan diri tetap menjadi manusia harimau dan nantinya sebagai Raja Harimau menggantikan Sang Pangeran Muda. Raja Harimau pengganti ini dikenal sebagai cikal bakal harimau cindaku. Hingga sekarang posisi Raja Harimau masih dipegang oleh muridnya Sang Pangeran Muda.

Kembali kepada sang Pangeran Muda yang sudah tak ada lagi pendekar dan jawara yang dapat mengalahkannya, hingga akhirnya

mengangkat murid. Setelah berjalan beberapa waktu sang Pangeran Muda masih saja galau dan gundah gulana, ia sangat risau dengan timbulnya kesadaran dalam hati serta pikirannya. Kerisauannya kala itu bersumber dari hati kecilnya sebagai manusia seutuhnya yang berbenturan dengan keharimauan yang dimilikinya. Dalam kerisauan itu Sang Pangeran Muda seakan ingin mati saja saat itu agar bisa melepas keharimauannya karena ia tak tahu caranya.

Dengan kesadaran yang tinggi, akhirnya sang Pangeran memutuskan akan berpaling kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah ia memohon kepada-Nya agar diberi petunjuk. Keinginannya didengar oleh Yang Maha Kuasa melalui kehadiran orang tua berjubah putih yang menemuinya dan memerintahkannya untuk kembali bertapa selama 40 hari 40 malam. Sebelum pergi ia mengangkat muridnya yang harimau cindaku untuk menjadi Raja Harimau sebagai pengganti dirinya.

Kembali lah sang Pangeran ketempat bertapanya dahulu, di sebuah hutan lebat. Selama 40 hari 40 malam ia bertapa tanpa tahu maksud dari orang tua berjubah putih itu. Ia hanya mengikuti saja perintah tersebut tanpa bertanya untuk apa.

Pada malam terakhir yaitu hari ke 40 tiba-tiba dari atas muncul cahaya putih terang yang bersamaan datangnya orang tua tersebut. Sinar putih terang selanjutnya berubah menjadi sepotong kain putih bersih, oleh orang tua tersebut sang Pangeran Muda tubuhnya di selubungkan dengan kain itu dan lepaslah ke harimauan Sang Pangeran Muda.

Sang Pangeran Muda kembali menjadi manusia biasa bukan menjadi manusia harimau lagi, betapa suka citanya ia dan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sang Pangeran Muda kemudian dibukakan pintu ke alam Manusia Bunian Kebenaran hingga menjadi Raja di Kerajaan Bunian Kebenaran Swarnabhumi.

“Ya jadi inilah saya sekarang, Nak Abu Abu…”.

Ujar sang Raja mengakhiri ceritanya kepada Abu Abu. Cukup lama Abu Abu terdiam dan terkejut.. tak disangkanya justru yang dihadapannya sekarang inilah guru dari Kiai Ra Gelung yang berarti sang Raja Swarnabhumi adalah kakek gurunya.

“Nak Abu Abu, sekarang saya tak ada hubungan sama sekali dengan segala permasalahan harimau, itu masa lalu… saya sekarang adalah manusia seutuhnya manusia seperti lainnya di alam kebenaran..”

Abu Abu sungguh terkesima dan takjub, semua bercampur aduk jadi satu, tak disangka dan diduga jika cikal bakal manusia harimau ada di depannya saat ini.

Sang Raja Swarnabhumi kembali berkata….

“Pergilah bertanya ke Ardi, saya ada menghadiahkan kain itu kepadanya. Kuberikan karena tentangmu sudah saya ketahui sejak awal Nak Abu memilih jadi manusia harimau..”

Abu Abu tersenyum lega dan ia mencium tangan sang Raja Swarnabhumi sebagai tanda hormatnya. Abu Abu tak ingin berlama-lama di kerajaan itu, ia memohon izin untuk segera kembali. Sang Raja menawarkannya untuk tinggal beberapa saat di Kerajaan Swarnabhumi, namun dengan halus Abu Abu menjawabnya dengan mengatakan ada suatu waktu jika diberikan kesempatan oleh Yang Maha Kuasa ia akan singgah kembali ke Kerajaan itu. Sebelum Abu Abu pergi sang Raja memberikan cinderamata.. kepadanya.

Beberapa hari kemudian Abu Abu telah kembali ke Ketapang dan dengan dibantu oleh Ardi... ia melepaskan keharimauannya dengan kain putih pemberian sang Raja kepada Ardi. Kain itu diberikan oleh sang Raja Swarnabhumi kepada Ardi saat diundang Natal bersama di rumah Ardi. Karena mendapat hadiah dari Raja seluruh dunia tentu Ardi tidak mengetahui jika ada kain pemberian Raja Swarnabhumi.

Di subuh hari setelah melepas keharimauannya pada malam itu, Abu Abu di dalam tidurnya mengaum 3 kali. Tanda perpisahan dengan.. Jiwa Harimaunya.

Namun luka akibat tercabutnya bulu dan lepasnya kuku serta taring harimau dari jiwanya sangatlah menyakitkan, beberapa kali jika ingin menulis pada cerita Manusia Harimau Seri I ia selalu ingin menangis... jiwanya masih terluka dan tak dapat diselesaikannya. Hingga Abu Abu pergi menemui ayahnya Pangeran Elmaut untuk memberikan pengobatan pada dirinya, pengobatan untuk kesembuhan dirinya itu berlangsung selama 40 hari 40 malam.

Di tempat Ardi sendiri setelah melepas keharimauan Abu Abu, kain putih itu dibentangkannya di lantai. Lalu ia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar Jiwa Harimau Abu Abu disempurnakan oleh Nya. Dari dalam kain timbul perlahan-lahan sesosok harimau loreng dewasa, yang kemudian membelakangi Ardi. Kemudian harimau itu meloncat keatas meja TV dan naik ke atas langit, mungkin kembali kepada Yang Maha Kuasa. Ardi hanya melihat saja dan kembali melipat kain itu untuk dikembalikan ke tempat seharusnya kain itu berada.

5. Asri

Sang Adik Tersayang

PERBEDAAN ruang dan waktu bukanlah suatu penghalang bagi seorang adik untuk bermanja-manja kepada abangnya, meskipun tidak ada hubungan darah di antara mereka tetapi ketulusan kasih yang mengalir dari jiwa yang benar justru mampu menembus dinding dari 2 dimensi yang berbeda.

Sebut saja namanya Asri, putri dari Pangeran El Maut. Mempunyai banyak kakak angkat, baik itu dari Kerajaan Bunian Kebenaran Padang12 maupun dari dimensi lainnya. Sungguh sebuah hubungan persaudaraan yang unik, yang terkadang menciptakan kejadian-kejadian yang membuat tersenyum atau bahkan tertawa bagi siapa saja yang mendengar ceritanya.

Pernah suatu kali sang Kakak dari dimensi nyata lupa untuk mengambil rapor Asri di sekolahnya karena mengira jadwal waktu pembagian rapor Asri sama dengan jadwal pembagian rapor anak-anaknya. Alhasil.. jadilah wajah manis Asri pada hari itu bagaikan orang yang baru saja menelan utuh biji kedondong.

"Tega sangaat abangku yang satu inii..hiks.." demikian batinnya berkata sambal menahan tangis.

Keesokan hari Asri langsung mengadukan hal tersebut kepada Para Kakak angkatnya yang lain di Kerajaan Bunian Kebenaran Padang12, dan mereka langsung menghubungi Ardi yang memang sudah akrab dengan mereka dan menyampaikan kabar bahwa Asri sudah 2 hari tidak diambil rapornya. Setelah diingatkan oleh Ardi maka Sang Kakak dari dimensi nyata tersebut baru tersadar bahwa jadwal bagi rapor di sana pastilah berbeda waktunya dengan dimensi nyata,

"Lain kota saja untuk jadwal bagi rapor tidak sama waktunya, apalagi lain dimensi.. Weew.. lali aku.." Sang Kakak membatin sambil *tepok jidat* memukul pelan keningnya sendiri.

Akhirnya dengan mengendarai mobil Honda jazz, Sang Kakak dan Asri serta ke 4 Kakak angkatnya yang lain pergi ke sekolah Asri di Kota Padang12 diiringi senandung gembira Asri di dalam hatinya serta senyum yang terkembang di wajah manisnya. "Terimakasih untuk waktunya ya, Kak.." ujar Asri sambil menatap dengan mata berbinar ke arah Kakak angkatnya tersebut yang sedang mengendarai mobil yang mereka tumpangi dan Sang Kakak pun membalas dengan tersenyum ke arah Asri sambil tiba-tiba tangan kirinya "*memencet*" hidung adik angkatnya itu yang kontan saja membuat Asri sesaat gelagapan karena kaget dan sulit bernapas, melihat kejadian tersebut ke 4 Kakak angkat Asri lainnya yang duduk di kursi belakang hanya bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum melihat ulah kakak beradik yang duduk di depan mereka. Sementara Asri sambil "*bersungut-sungut*" mengusap hidungnya dengan tissue karena ada yang keluar sedikit dari hidungnya akibat Sang Kakak terlalu bersemangat menjahilinya.

"Tunggu pembalasanku.." Asri membatin dan tersenyum penuh makna.

Sebenarnya untuk hal-hal seperti mengambil rapor dan sejenisnya Asri bisa saja meminta bantuan Para Kakak angkatnya yang lain di Padang12, tapi entah mengapa Asri lebih senang jika itu semua dilakukan bersama dengan Kakak angkatnya yang berasal dari dimensi nyata, Asri sangat menyayangi Kakak angkatnya tersebut karena sang Kakak yang satu ini memiliki ketulusan hati yang sangat mengagumkan dibanding dengan Kakak angkatnya yang lain.

Bahkan ketika suatu malam Sang Kakak sedang bersedih hati karena suatu kejadian yang dialaminya, Asri pun datang menghibur dan menemani Kakaknya tersebut.

Hanya saja mungkin karena Kakaknya itu sedang sedih seketika Sang Kakak tak ubahnya seperti gerbong Lokomotif Kereta Api yang sangat produktif mengeluarkan asap, sampai sampai Asri yang sedang duduk di samping Kakaknya itu menjadi ikut diselimuti asap rokok yang lumayan tebal dan membuat Asri merasa berada di sebuah kawah gunung berapi yang aktif dan sedang ber-erupsi.

"Harus dihentikan ini.." Asri membatin.. dan tanpa basa basi lagi Asri langsung menyiramkan air ke batang rokok yang sedang dinikmati oleh Kakaknya itu dan juga menyiramkan air pada sebungkus rokok yang masih penuh yang tergeletak di hadapan mereka, tidak cukup hanya itu saja.. Asri langsung juga mematahkan batang rokok tersebut satu per satu….

"Lumayaan.. sekaligus balas dendam atas kejahilan Kakakku ini beberapa waktu lalu di mobil sewaktu akan mengambil raporku, hihihiii.." demikian Asri membatin.. tertawa penuh kemenangan dalam hati.

Secara kasat mata, memang semua batang rokok tersebut masih utuh..tapi secara hakikatnya sudah hancur lebur porak poranda.. dan rasanya pun sudah agak lain tidak sama seperti sebelumnya, hal itu juga yang dirasakan oleh Sang Kakak.. tapi berhubung sedang sedih maka hal itu didiamkan saja.

Melihatnya hanya terdiam tanpa ekspresi di wajahnya, maka Asri pun paham bahwa persoalan yang sedang dihadapi oleh Kakaknya ini pasti bukan persoalan biasa, karena selama ini ia mengenal Kakaknya sebagai sosok Abang yang menyayanginya sekaligus yang sangat hobby menjahilinya juga.

Akhirnya diam-diam malam itu Asri berdoa kepada Yang Maha Kuasa sambil meneteskan air mata.. Semoga persoalan yang sedang dialami oleh Kakak angkatnya itu bisa segera diselesaikan dengan baik.. dan Sang Kakak dapat kembali ceria seperti sediakala.. Aamiin...

6. Ardo
Perjalanan Astral Ke Tanah Terlarang

SORE itu, cuaca di kota Ketapang sangat cerah sekali. Warga Ketapang banyak yang hilir mudik berkeliling kota dengan sepeda motor dan juga sepeda kayuh. Adapun warga yang suka dengan aktifitas kebugaran, mereka terlihat jogging di area Taman Tanjungpura.

Matahari sore memang sudah tidak terlalu terik sinarnya. Angin pun berhembus sepoi-sepoi dan sungguh melenakan sehingga siapapun di hari itu pastinya cenderung ingin bersantai ataupun berolahraga sambil menikmati suasana. Hal yang sama dialami oleh Ardo. Ia sedang menyiapkan diri untuk jogging. Sepatu olahraganya terlihat sangat baru. Ia mendapatkannya di sebuah toko sepatu sepulang dari Jawa. Harganya pun masih terjangkau. Tetapi bukan hal itu yang menjadi pertimbangan Ardo. Saat itu ia cuma tertarik membelinya karena ia suka jogging.

Ardo lari-lari kecil seputar kota. Kakinya membawa ia menuju Taman Tanjungpura. Walaupun tubuh dan fisik Ardo cenderung kecil dan tipis, tetapi ia sangat menyukai Tae kwon Do dan jogging. Bahkan di klub Tae Kwon Do, ia masuk dalam jajaran Pelatih Tingkat Dunia. Sementara aktifitas jogging*,* ia melakukannya sebatas hobi santai demi memanaskan tubuh dan membuatnya berkeringat.

Kaki Ardo sudah memasuki area Taman Tanjungpura. Keadaan taman lumayan ramai. Banyak sekali warga kota yang sedang bersantai di sana. Kursi-kursi di warung minuman pun terlihat penuh dengan pengunjung, tua muda memenuhi taman. Di sebelah taman, ada lapangan sepak bola yang sore itu juga dipenuhi para pecintanya.

Ardo melewati keramaian tersebut, namun tiba-tiba ia mendengar suara memanggilnya.

"Ardo! Ardo!"

Ardo pun berhenti sambil tetap berlari di tempat. Berhenti mendadak ketika sedang melakukan *running* itu tak direkomendasikan oleh ahli kebugaran dan Ardo tahu itu. Matanya mencari-cari sosok yang kemungkinan dikenalnya. Kota Ketapang tidaklah besar, siapapun bisa saling mengenal dan bertemu secara mudah di sebuah tempat umum. Tetapi matanya tak juga menemukan sosok yang dikenalnya kecuali seorang lelaki paruh baya yang melambai padanya.

Dengan berlari-lari kecil, Ardo menghampiri orang itu walaupun ia yakin sekali bahwa ia tidak mengenalnya dan belum pernah bertemu dengannya. Wajah orang itu sangat cerah dan senyum lebar menghiasi wajahnya. Setelah jarak mereka sangat dekat, orang itu mengangkat tangannya dan bersalam, "Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikum salaam, Pak..." Ardo membalasnya. Dalam hati ia tetap bingung karena tak juga tahu tentang Bapak itu. Usianya sekitar 50 tahunan. *Siapakah Bapak ini? Apakah aku yang lupa tentangnya?* Batin Ardo berkecamuk dengan sejuta tanya sambil tetap menyambut uluran tangan Bapak itu.

"Sedang bersantaikah di sore hari yang cerah ini, Ardo?" bapak itu bertanya di antara senyum teduhnya yang tetap mengembang.

"Iya, Pak. Saya sengaja berolahraga supaya bisa berkeringat dan tetap sehat. Kebetulan cuaca juga sangat bagus." jawab Ardo.

"Dengan siapa Ardo berolah raga?" Bapak itu bertanya dengan nada yang sangat akrab.

"Sendiri, Pak..." jawab Ardo.

Bapak itu tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bapak tinggal di mana?" tanya Ardo.

“Tempat tinggal Bapak sekitar 60 kilometer dari sini, Do. Kampung Bapak namanya Kampung Dua Belas.”

“Lumayan jauh juga, Pak...” Ardo mengangguk-angguk seolah mengerti. Selintas nama kampung Bapak itu terasa akrab dalam ingatannya. Ia menduga bahwa Kampung Dua Belas pastinya terletak di Pesaguan atau di Pagar Mentimun.

“Baiklah, Ardo. Silakan melanjutkan olahraganya kembali. Usahakan untuk tiba di rumahmu sebelum adzan maghrib,” Bapak itu mengingatkan Ardo dengan arif. Sangat perhatian dan seolah seorang yang sangat akrab dengan Ardo. Padahal hingga detik itu, Ardo tetap bingung tentang hal Bapak itu. Walaupun orangnya sangat ramah dan penuh perhatian, Ardo tetap yakin bahwa ia tak pernah bertemu dengannya sebelum hari itu

“Baik, Pak. Terimakasih telah mengingatkan saya dan Insya Allah saya pun akan tiba di rumah sebelum adzan maghrib.” kata Ardo akhirnya. “Assalamu'alaikum...” lanjut Ardo kemudian.

“Wa’alaikumsalam... Ardo,” Bapak itu membalasnya sambil tetap tersenyum.

Ardo berlalu meninggalkan si Bapak dengan lari-lari kecil. Jam di tangannya sudah menunjukkan pukul 16.30 WIB. Pikirannya tetap pada pertemuan dengan Bapak misterius yang memiliki wajah sangat cerah itu. *Siapakah dia? Kenapa ia seperti sangat mengenalku?* Batin Ardo sibuk berkecamuk. Refleks, kepalanya menoleh ke belakang, ke arah tempat pertemuannya dengan Bapak berwajah cerah itu. Tapi, lhooo... Ardo menghentikan larinya. Bapak itu tidak ada di sana! Mata Ardo beredar ke seputar taman tetapi sosok Bapak berwajah cerah itu laksana raib seketika. Padahal, waktu yang berlalu belumlah satu menit pun. Tak mungkin Bapak itu bisa bergegas menjauh dalam masa sekilat itu. Akal sehat Ardo tak bisa menerimanya.

Tapi, ya sudahlah, Ardo mengabaikan logika pikirannya sendiri. Ia bergegas melangkah menuju rumah sebelum maghrib tiba. Serasa ia ingin mengikuti nasihat Bapak itu untuk berada di rumah sebelum adzan.

Dan adzan dari mesjid terdekat berkumandang beberapa saat setelah Ardo selesai mandi. Segera ia mengambil air wudhu dan pergi ke mesjid. Ardo hampir selalu melaksanakan shalat Maghrib di mesjid dan tetap di sana hingga saat Isya tiba. Setelah menunaikan Isya, barulah ia pulang ke rumah.

Ardo memang jarang bermain-main dengan teman sebayanya. Saat malam hari, ia selalu menghabiskan waktunya dengan menonton televisi atau membaca buku. Dan malam itu, setelah selesai shalat, makan dan menonton televisi, ia menikmati waktunya dengan membaca sebuah buku agama sambil tidur-tiduran di kamarnya. Tanpa terasa matanya pelan-pelan tertutup. Ardo tertidur dan buku bacaanya tergeletak begitu saja di atas dadanya.

Di dalam tidurnya, sebagian tubuh halus Ardo bangkit dari jasad kasarnya. Kemudian tubuh halus itu melayang ke atas langit dan sekejap itu pula melesat meninggalkan kota Ketapang menuju sebuah kota yang sangat terang benderang. Sekejap kemudian tubuh halus Ardo yang dalam bentuk seperti ujud kasarnya itu tiba dan mendarat di kota tersebut. Ramai sekali orang di sana hilir mudik laiknya sebuah kota besar.

"Subhanallah... Indah sekali kota ini," Ardo mendesah.

Kota itu bagaikan kota di sebuah ilustrasi buku dongeng. Gedung-gedungnya tertata rapi. Tidak ada sampah sedikit pun yang berserak di jalan. Padahal, keramaian dan hiruk pikuknya tak berbeda dengan ibukota Jakarta. Ardo masih terpana dalam ketakjuban melihat suasana kota. Seumur-umur ia belum pernah melihat kota seperti yang disinggahinya kini.

Tiba-tiba ia mendengar sebuah ucapan salam dari belakangnya, "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh."

Ardo memutar tubuhnya sambil membalas salam, "Wa'alaykum salaam warahmatullahi wabarakaatuh."

Ia kaget. Ternyata yang mengucapkan salam tak lain adalah si Bapak yang tadi sore ditemuinya di taman. "Ooohh, jadi bapak tinggal di kota ini kah?" tanya Ardo.

"Selamat datang, Ardo," si Bapak menjawab. Senyumnya tetap membayang. "Ini adalah kota yang tersembunyi dari pandangan manusia biasa. Inilah kota yang disebut sebagai Padang12."

Mendengar kata Padang12, Ardo pun makin kaget. S*iapakah Bapak ini sebenarnya?* Batinnya diliputi keheranan yang tak berkesudahan.

"Saya penduduk di sini, di kota ini, Do. Sama dengan kamu. Saya juga manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kita hanya berbeda ruang dan waktu saja," Bapak itu menjelaskan tentang dirinya. Sepertinya dia tahu persis yang ada dalam pikiran Ardo. Lalu dia melanjutkan kalimatnya, "Kini sudah saatnya kamu pulang ke duniamu. Sebentar lagi adzan Subuh akan berkumandang."

Ardo tiba-tiba tersadar dari takjub dan herannya. Ia berkata, "Baik, Pak. Saya akan kembali ke tempat saya. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh."

"Wa'alaikumsalaam warahmatullaahi wabarakaatuh. Sampai berjumpa kembali, Ardo," Si Bapak menjawab ramah.

Jasad halus Ardo pun melesat secepat kilat ke arah langit dan menuju ke tempat tinggalnya, kembali masuk ke jasad kasarnya. Dan sesaat kemudian, gema adzan Subuh pun berkumandang, membangunkan Ardo dari tidurnya. Ia duduk di pinggir ranjang sambil mengingat kejadian yang dialaminya sewaktu tidur. Ia yakin itu mimpi, tetapi semua terasa begitu jelas dalam ingatannya. Ardo teringat Pak

Rasyidi, dan ia sangat ingin berkunjung ke rumahnya untuk menanyakan hal-hal yang dialaminya sejak sore. Ardo bergegas bangkit dari duduknya untuk berwudhu demi menunaikan shalat Subuh. (*)

7. Ardi

Petualangan di Tanah Jawa

SAAT itu, bulan Maret 2007, Ardi berangkat ke kantornya. Ternyata ada sebuah surat undangan yang ditujukan padanya untuk mengikuti diklat di daerah Ciawi, Jawa Barat. Diklat itu merupakan diklat khusus untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme di bidang kerja.

Malam hari sebelum berangkat ke Pontianak, Ardi menyempatkan diri mengunjungi Rasyidi di rumahnya.

"Saya mau pamit, Pak," katanya sesaat setelah mereka duduk berdua.

"Mau ke mana Pak Ardi?" tanya Rasyidi.

"Besok saya akan mengikuti diklat atau trainning di Ciawi, Jawa Barat. Sekalian saya akan mengunjungi orang tua saya," ungkap Ardi.

Rasyidi tersenyum dan berkata, "Baik. Saya menilai ilmu yang dipelajari Pak Ardi sudah mencapai tingkat tinggi dan mapan."

"Saya akan membawa "anak gaib" juga (anak gaib= anak kembar Ardi yang telah meninggal sebelum lahir). Sudah lama keduanya tidak bertemu kakek, nenek dan pamannya," ujar Ardi lagi.

Rasyidi bertanya, "Apakah paman dari anak gaib Pak Ardi adalah orang yang memiliki kemampuan atau supranatural seperti saya juga?"

"Iya. Beliau seorang penyembuh untuk semua penyakit baik yang medis maupun gaib. Beliau pun pernah meramalkan bahwa saya akan bisa mempunyai kemampuan sepertinya. Padahal, dulu saya tidak percaya sedikit pun tentang dunia gaib dan sejenisnnya." sahut Ardi.

Keesokan harinya, bersama dengan dua anak kembarnya yang gaib, Ardi berangkat naik pesawat dari kota Ketapang menuju

Pontianak dan lanjut ke Jakarta. Di pesawat menuju Jakarta, saat itu kira-kira pukul 9.00, mendadak tangan Ardi bergetar hebat dan sakit terasa. Ia berkata kepada anak gaibnya, “Aneh, ada apa ya?”

Jaka, salah satu anak gaibnya menjawab, “lihat, Pak... di samping jendela!”

Ardi melihat ke samping jendela, tak ada apapun. Kemudian ia mencoba melihat dengan mata gaib... oh, ternyata ada seekor burung Rajawali putih, terbang di samping pesawat yang mereka tumpangi. Ardi mencoba melakukan kontak batin dengan burung Rajawali itu.

“Hai, engkau burung Rajawali, siapakah engkau?

Terdengar suara erangan dari burung Rajawali. Kemudian si burung menjawab, “Aku diutus oleh Pendampingmu untuk melindungi dirimu ke tanah Jawa.

“Oh, sampaikan rasa terima kasihku kepada tuanmu. Kembalilah ke tempatmu, andaikata ada hal yang mendesak nanti aku akan memanggilmu,” ucap Ardi kepada burung Rajawali. Sedetik kemudian Rajawali itu pun hilang di balik awan.

Ardi banyak diberi burung gaib dan harimau oleh para Pendampingnya. Ia teringat ucapan Rasyidi. “Semakin banyak kita menolong orang maka kita akan semakin banyak diberi oleh Tuhan lewat perantara Pendamping. Pemberian itu bukan mahluk buas tetapi merupakan manifestasi dari doa para Pendamping yang mewujud menjadi makhluk tertentu untuk menghadapi makhluk gaib lain yang buas.”

Belum sempat Ardi istirahat, mata batinnya melihat di antara awan dan langit ada batas kerajaan seperti tugu di candi. Lalu ia bertanya pada Jaka. “Kerajaan siapa yang ada di atas awan itu?”

Jaka menjawab, “Itu kerajaannya para Bidadari, Pak.”

Ardi tercekat. Bidadari adalah makhluk gaib yang beraliran putih. Umurnya ribuan tahun. Alamnya Bidadari atau disebut Kahyangan

atau juga disebut dengan penduduk langit bentuknya memanjang. Di antara tingkat lapisan langit, alamnya berada di bawah Alam Malaikat. Sedangkan alam lain di bawah Alam Bidadari adalah alam para Peri, Orang Kebenaran, Roh, Jin, dan Setan.

Hari sudah sore ketika Ardi dan si Kembar Gaib tiba di tempat diklat di Ciawi. Mereka menempati ruangan yang telah disiapkan. Ternyata mereka datang sangat awal sehingga belum ada satupun peserta lain dari instansi perwakilan dari seluruh Indonesia. Ardi duduk sendiri di kamar ditemani si Kembar. Tiba-tiba ia merasakan hawa aneh. *Ada yang datang nih*, desahnya. Sedetik kemudian, seorang nenek tua duduk di sampingnya.

"Permisi, siapakah anda dan ada maksud apa?" tanya Ardi.

Si nenek tua menjawab, "Aku penghuni rumah ini dan ingin berteman dengan Bapak."

Ardi terkejut. Sejenak ia terdiam dan melakukan kontak batin dengan Pendamping. Kemudian, "Maaf, saya sudah punya teman. Silahkan anda keluar dari kamar ini. Saya ingin istirahat," kata Ardi.

Si nenek tua marah. Tersinggung sepertinya. Kemudian mewujudlah rupa aslinya yang berbentuk manusia berkepala ular. Ardi diam saja, tetapi diam-diam ia berdoa dan menyiapkan tasbih gaib. Beberapa saat ruangan hening. Akhirnya makhluk berkepala ular itu pergi tanpa harus ada pertempuran di antara keduanya. Untunglah beberapa menit kemudian para peserta diklat lainnya mulai berdatangan.

Bertemu Makhluk Gaib

Ardi menempati sebuah villa bersama tujuh orang lainnya. Salah seorang di antara mereka ada yang bisa melihat gaib juga. Dia berasal dari Jawa Timur, namanya Danu. Selama di acara diklat, Danu selalu mengarahkan pandangannya pada Ardi. Dua orang sejenis kiranya

memiliki “antena” atau radar ghaib yang sama dan saling mengenali. Tetapi, Ardi selalu pura-pura tak paham. Ia bahkan bertanya kepada Danu saat mereka sedang duduk berdua, “Maaf Pak Danu, beberapa hari ini saya melihat Bapak sering mengamati saya.”

“Maaf, saya cuma merasa bahwa Pak Ardi memiliki kemampuan supranatural,” katanya.

Ardi tersenyum, “Pak Danu bisa melihat ya, jika berdekatan dengan orang yang memiliki kekuatan supranatural?”

Pak Danu menepuk pundak Ardi dan wajahnya berseri seketika,

“Wah, benar dugaan saya. Bapak memang orang hebat,” katanya.

“Ah, saya biasa-biasa saja, Pak!” kata Ardi.

Ternyata, Pak Danu bisa melihat hal gaib hanya apabila dia berada di sekitar lingkaran energi seorang yang memiliki kekuatan gaib. Dan apabila orang yang memiliki energi itu pergi, maka kemampuan melihatnya pun hilang seketika. Aneh. Ada juga yang seperti itu ya. Dari perkenalan itu, Ardi dan Danu saling bertukar pengalaman. Dia meminta tolong pada Ardi untuk mengeluarkan susuk gaib yang ada di punggungnya. Ardi setuju.

Tepat pukul 22.00, Ardi mengambil susuk gaib itu dari punggung Pak Danu dengan bantuan Pendamping. Rupanya, susuk itu dipasang oleh kakek Pak Danu dengan diam-diam agar Pak Danu kelihatan berwibawa. Akibat negatifnya justru membuat panas jiwa Pak Danu sehingga cenderung emosional. Sementara bila tidak dibuang, Pak Danu bisa mengalami kesusahan di sakaratul mautnya.

Malam hari, Ardi berjalan dengan teman-temannya mencari makan. Jaraknya lumayan jauh sehingga mereka harus berjalan dalam suasana gelap dan melalui pohon-pohon yang cukup besar. Setiap melewati pohon besar dan rumpun bambu itu, teman-temannya terlihat seperti ketakutan.

“Ada apa, kok pada diam?” tanya Ardi. Padahal sebelum tiba di rumpun situ, semuanya berceloteh seru.

“Wah, bulu kuduk saya merinding, Pak,” jawab salah seorang sambil mempercepat jalannya.

Ardi mencoba mengamati sekelilingnya. Ternyata, ia melihat dua pocong di antara rumpun dan keduanya sedang mengamati mereka. Juga di atas pohon besar, ada seekor ular hitam yang besar sekali. Besarnya lima kali lipat batang kelapa. Ular itu berwarna hitam legam dan melingkar di atas pohon. Matanya memperhatikan mereka.

Pantaslah teman-teman ketakutan, pikir Ardi. Walaupun mereka tak melihat tetapi indera peraba mereka ternyata bisa merasai energi luar. Ardi memutuskan tak memberitahu teman-temannya tentang apa yang dilihatnya.

Esok harinya, semua peserta diklat diajak ke Kebun Raya Bogor. Ada banyak kejadian aneh di sana. Di antara dua pohon yang agak besar, ada sebuah papan kayu bertuliskan “dilarang memfoto/potret”. Di belakangnya ada banyak tanaman semak dan perdu.

Ardi bertanya pada seorang petugas kebersihan, “Pak, kenapa kami tidak diperbolehkan memotret di sini?”

“Ooh... itu?” sesaat orang itu terdiam. Sepertinya ia enggan untuk memberi tahu. Ia bergegas pergi.

Ardi mencoba mengaktifkan mata gaibnya. Ternyata... di dua pohon itu ada dua sosok halus berwujud nenek dan kakek. Keduanya sedang memperhatikannya dengan mata tajam. Ardi mengacuhkannya. Ia mengarahkan pandangannya ke semak perdu. Dan ternyata, di sana ada sebuah rumah gaib. Bentuknya seperti rumah manusia, dihuni oleh dua orang Manusia Bunian Limunan (MBL/Limunan). Ardi berusaha kontak batin dengan mereka, tetapi hanya geraman yang didengarnya dari dalam rumah itu. Sepertinya geraman marah karena rumahnya diamati. Tiba-tiba Ardi melihat sebuah masa atau waktu

yang pernah terjadi sebelumnya di situ (residu). Ada dua anak berpose foto di situ. Malam harinya, salah satu anak itu kerasukan. Di foto yang tercetak ada penampakan sosok sewujud nenek berambut putih, tergerai berantakan.

Ardi melanjutkan perjalanannya di area Kebun Raya Bogor itu bersama teman-temannya. Bedanya, teman-temannya tak menyadari dan tak melihat pemandangan-pemandangan batin yang disaksikannya. Di sebuah tempat, ada makam yang cukup banyak peziarahnya. Ardi menduga bahwa makam itu tentunya makam orang yang masih ada keturunan dari sebuah kerajaaan sehingga makamnya dianggap suci dan keramat.

Ardi melewati pintu gerbang makam. Dia melihat sesosok gaib sedang bersila, bertapa. Dibalik bajunya, ada sebuah seruling bambu. Ardi menyapanya, "Permisi...".

Sosok yang disapa itu bangkit dari duduknya dan menghampiri Ardi sambil menyampaikan salam. Hawa tubuhnya menunjukkan bahwa orang gaib itu beraliran putih.

"Saya penjaga makam ini. Tuan (y*ang dimakamkan)* saya tidak berada di tempat ini," katanya menjelaskan.

Aneh. Koq orang itu seperti mengenaliku, batin Ardi. Menyadari keheranan Ardi, salah satu Pendampingnya menjelaskan bahwa orang gaib itu dulu sezaman dengan Sang Pendamping dan mengenalinya. Ardi didampingi sosok gaib itu hingga menuju pintu gerbang Kebun Raya Bogor karena menurut sosok itu, ada banyak makhluk jahat yang akan mengganggunya. Di pintu gerbang, Ardi pun berpamitan padanya.

Setelah menyelesaikan diklatnya selama tiga minggu, Ardi melanjutkan perjalanannya ke kota Solo, kota di mana orangtuanya berada. Ia pergi dengan menumpang sebuah bus patas AC. Ardi memilih tempat duduk di belakang sopir supaya bisa leluasa

menebarkan pandangan ke depan jalan. Di sampingnya, seorang penumpang perempuan. Anehnya, perempuan itu selalu berusaha mencuri pandang padanya. Mata batin Ardi berusaha membaca pikiran gadis itu. Ternyata... ia melihat di pikiran perempuan itu bahwa wajahnya mengingatkan pada kekasihnya yang sudah meninggal dan sangat dicintainya.

Dalam hati Ardi berkata, *selama perjalanan aku resah karena selalu diperhatikan olehnya. Hatipun tak menentu dibuatnya. Aku sudah berkeluarga, tapi aku ingin juga berkenalan*.

Sesaat kemudian, Ardi memberanikan diri akan menyapa gadis itu. Namun, sebuah suara tiba-tiba membentaknya laksana guntur.

"Ingat, Pak!!!"

Ardi terkejut. Urung sudah niatnya. Ia melihat ke kanan dan ke kiri, penumpang lainnya masih tidur. Tak ada siapapun. Astaga! Ternyata Si Kembar yang mengingatkan. "Makasih, Nak," Ardi berkata kepada mereka, "Kalian telah mengingatkan Bapakmu."

Ardi mendengar pula suara Pendampingnya di dalam, "Ardi, kau telah diuji. Ingatlah. Tahan hawa nafsumu."

Ardi tiba-tiba teringat kata-kata Pak Rasyidi bahwa setelah selesai belajar ilmu putih akan ada banyak cobaan dari Sang Maha Guru atau Tuhan. Keberhasilan dalam melewati cobaan itulah yang akan membawa manusia lebih dekat dengan Sang Maha Guru.

Dua Malaikat Di Pintu Gerbang Pekuburan

Di Solo, Ardi melepas kerinduannya kepada orang tua dan adiknya. Sudah menjadi kebiasaannya, apabila ia menginjak tanah kelahirannya, selalu ia pergi nyekar ke makam leluhurnya. Diantar oleh kedua orang tuanya, Ardi nyekar ke makam kakek nenek, buyut dan lainnya. Di pintu gerbang pemakaman, Ardi melihat dua sosok malaikat bertubuh besar. Mereka penjaga kubur dan berdiri berjaga di kanan kiri pintu

gerbang komplek kuburan. Ardi dan orang tuanya berdoa bersama. Saat Ardi sedang memanjatkan doa, dia tiba-tiba melihat sesosok mirip wajah kakeknya, duduk tidak sopan di nisannya sendiri. Semula ia mengira itu kakeknya, tetapi koq duduknya sangat tidak santun, pikirnya.

Sambil berdoa, Ardi membuka mata gaibnya untuk melihat sosok mirip kakek itu. Ya Tuhan... ternyata perwujudan setan yang ingin mengusik konsentrasinya kala berdoa. Ardi tetap berdoa hingga selesai. Setelahnya, ia mengusir setan itu, "Pergi kau !"

Setan itupun lenyap. Ardi dan keluarganya lantas melakukan tabur bunga di semua nisan leluhurnya. Setelah selesai, mereka pun memutuskan untuk pulang. Sebelum keluar dari komplek makam, Ardi melihat hampir seluruh keluarga besar leluhurnya yang sudah meninggal, berkumpul di sana melihatnya. Salah satu pamannya kontak batin dengannya dan mengucapkan terimakasih banyak karena telah mendoakan mereka. Sesaat, Ardi terkenang pesan abang angkatnya... "Banyak-banyaklah berdoa untuk keluargamu yang sudah meninggal. Hanya dengan doamu mereka diringankan dari hukuman mereka. Apabila mereka sudah di surga mereka akan membalas doamu agar di dunia ini kamu dihindarkan dari perbuatan dosa."

Sorenya, Ardi pergi ke Yogyakarta untuk melepas rindu pada teman-teman SMA-nya, juga teman kuliahnya. Ia menemui seorang temannya yang bernama Budi. Mereka bercerita seru panjang lebar. Budi tiba-tiba menceritakan sebuah masalah yang sedang dihadapinya. Menurut Budi, seseorang telah mengancam keluarganya.

"Boleh aku minta tolong, Di?" kata Budi tiba-tiba.

"Eh ya, ada apa?" Jawab Ardi.

"Aku minta tolong untuk mendoakan rumah ini. Aku merasa bahwa ada sesuatu yang mengancam rumahku."

"Rumahmu ini, mau dirampokkah?" Ardi bertanya kaget.

“Bukan! Ceritanya panjang, nanti aku ceritakan. Hatiku merasa tidak enak tetapi aku tidak tahu apa yang akan terjadi.” jawab Budi. Wajahnya terlihat sedih.

“Wah, sama saja kamu menyebut aku dukun ya? Hahahaaa... Aneh-aneh saja kamu ini.” Ardi tertawa.

“Bukan begitu, Di. Sejak bertemu denganmu, rasanya ada yang aneh. Seakan-akan kamu adalah orang yang bisa menolongku.” sahut Budi.

Lantas, Budi pun menceritakan pada Ardi perihal dia dipromosikan menjadi kepala distributor di kantornya. Tetapi di antara temannya ada yang iri dan selalu ingin menyudutkannya. Bahkan orang itu sering menggunakan cara-cara di luar nalar untuk mencapai keinginannya.

Mendengar penuturan Budi, Ardi berusaha menggunakan mata gaibnya. Berusaha menerawang. Ternyata benar perasaan Budi. Nanti malam akan ada kiriman santet atau teluh yang akan ditujukan ke rumah Budi. Sejenak Ardi berdoa memohon petunjuk kepada Tuhan. Seketika dari dalam dadanya keluar tasbih bercahaya kuning keemasan yang langsung terbang dan melingkari rumah Budi.

“Sudah terlindungi.” katanya pada Budi.

“Sudah selesai?” Budi bertanya dalam nada kaget, “Tidak pakai kemenyan, bunga tujuh rupa dan lain-lain?”

“Hahahaaaa... memangnya aku dukun. Aku tidak perlu itu. Yang kuperlukan hanyalah kekuatan dari Yang Maha Esa. Kulihat tasbih gaibku sudah mengelilingi rumahmu, Bud.”

“Ooo... begitu ya?” Budi keheranan.

Mereka berbincang-bincang hingga pukul 22.00. Akhirnya, Ardi pun pamit pulang.

Esoknya, sekitar pukul 07.00, Budi menelpon. Ia memberi tahu bahwa tepat pukul 01.00 dini hari, di rumahnya terdengar suara

gemuruh. Dan keesokan harinya, Budi mendapati ikan hias yang ada di dalam kolamnya, tewas semua. Budi merasa aneh sekali, karena menurutnya ia belum pernah selama hidupnya melihat ikan-ikannya mati mendadak begitu.

"Itu energi negatif kiriman orang. Berbentuk api, karena ada benteng di rumahmu maka kiriman tersebut terpental dan mengenai kolam di sekitar rumah." Ardi menjelaskan.

"Terima kasih telah membantuku, Di. Lalu apa yang harus kuperbuat?" Budi bertanya.

"Mulai sekarang kamu harus selalu shalat lima waktu. Semakin kamu dekat dengan Tuhan maka benteng di rumahmu akan semakin kuat sehingga kamu sekeluarga akan dilindungi oleh-Nya." papar Ardi.

Hari itu, Ardi pergi mengunjungi Tommy, teman dekatnya semasa di SMA 7 Yogyakarta. Tommy tinggal di daerah Wirobrajan. Bertemu teman lama memang selalu mengasyikkan. Mereka berbicara *ngalor ngidul* sambil mengenang cerita lama. Tiba-tiba konsentrasi Ardi agak teralihkan ketika ia mendengar suara rintihan kesakitan.

"Itu suara kakekmu, Tom?"

Tommy menjawab, "Iya. Sudah lama sekali kakek sakit. Umurnya pun sudah tua. Beliau sering berkata-kata di luar kesadarannya bahwa ia ingin mati saja. Konon ia selalu melihat istrinya yang sudah meninggal, datang dan mengajak kakekku untuk ikut dengannya," Tommy menuturkan.

Beberapa saat kemudian seorang kakek sangat tua datang dengan menyeret tubuhnya. Kakinya sudah lumpuh. Ia menatap Ardi dan berkata, "Tolong nak, bantu kakek!".

Sekilas, Ardi melihat bahwa kakek itu dirasuki harimau gaib.

"Tom, benarkah kakekmu itu kadang-kadang berkata di luar kesadarannya sambil tangannya mencengkram bagaikan mau mencakar?" tanya Ardi menyelidik.

“Benar, Di. Sebenarnya aku kasihan melihat kakekku yang sudah lama ditinggalkan mati oleh nenekku. Maaf, pamanku bilang bahwa kakek matinya susah karena sesuatu hal. Entah apa.” sahut Tommy lagi.

“Itu karena ada yang merasuki tubuhnya,” ungkap Ardi.

Tommy menatap Ardi dengan wajah berharap pertolongan.

“Bisakah engkau mencarikan orang pintar untuk membantu agar kakekku ini bisa disempurnakan?” pinta Tommy.

“Ya, nanti aku carikan. Mudah-mudahan ketemu,” jawab Ardi.

Dalam hati, ia berdoa... *jika Tuhan berkenan, maka dengan berjabat tangan saja, sempurnakanlah kakek Tommy*.

Hari itu, sebelum pulang, Ardi menyempatkan diri menghampiri kakek Tommy di ruang tengah. Lalu, dengan kekuatan doa, ia menjabat tangannya sambil berkata, “Cepat sembuh ya, Kek?”

Ardi merasakan hawa panas di telapak tangan si kakek. Matanya berkaca-kaca dan berucap, “Terima kasih, Nak.”

Awal Interaksi Ardi Dengan MBK

Sorenya, di hari yang sama, Ardi mengunjungi abang angkatnya yang tinggal di Singosaren, tak jauh dari Wirobrajan. Abangnya itu seorang penyembuh. Dia bisa mengobati penyakit apa saja dengan kepintarannya meramu obat tradisional disertai doa. Pasiennya banyak sekali. Hidupnya telah diabdikan untuk membantu orang. Bahkan ia terkena gejala jantung akibat kurangnya istirahat.

“Mas!” Ardi menyapanya begitu tiba.

“Ooo... kau, Di!”

Mereka saling berjabat tangan. “Kamu bawa anakmu ya? Satu pendiam satunya periang, cuma nakal!”

“Hahahahaaa...”

Gelak pun bergema. Mereka tertawa bersama. Sementara Si Kembar cuma tersenyum saja.

"Sudah lumayan ilmumu, Di. Namun, ilmu itu akan mumpuni jika kamu banyak menolong orang. Dan ilmumu itu merupakan ilmu putih! Banyak orang mempunyai Ilmu tetapi kalau dia menyeberang samudra atau lautan, maka ilmu itu tidak akan berfungsi. Tetapi saya lihat, kamu malah banyak menolong orang di sini ya, Di? Jadi, abangmu ini tidak kuatir lagi denganmu. Karena dulu pernah terlintas bayangan dan gambaran masa depan jika engkau akan mempunyai ilmu. Untunglah kamu dipertemukan dengan orang yang tepat," kata abang angkat Ardi panjang lebar.

Mereka berbincang banyak mengenai asal-usul Ardi hingga bisa menolong orang.

"Ingat, Di... jangan sombong. Perjalanan hidupmu masih panjang dan akan banyak ujian. Dekat-dekatlah dengan Tuhan," kata abangnya menasihati.

"Iya, Mas." jawab Ardi.

Ponsel Ardi tiba-tiba berdering. Seorang teman yang punya warung makan di Maguwoharjo, mengundang Ardi mampir ke rumahnya. Ardi memang melakukannya esok hari. Susi, nama temannya itu, begitu bertemu Ardi langsung berucap, "Di, makasih ya atas doamu".

"Memangnya ada apa ?" Ardi bertanya agak heran.

Susi menjelaskan bahwa empat hari kemarin, dua warung dan toko di sebelah kanan kirinya dibobol maling. Pencurinya sempat ditangkap. Informasi dari teman Susi yang polisi, sebenarnya si pencuri itu berniat mau mencuri di tiga tempat termasuk warung Susi. Tetapi dia merasa aneh, konon pada saat akan memulai aksinya, si pencuri itu hanya melihat warung dan toko yang ada di kanan dan kiri warung milik Susi. Sementara warung Susi sama sekali tak ada.

“Oh, itu. Itu yang menolong bukan aku,” tukas Ardi tersenyum.

“Maksudnya?” Tanya Susi heran.

“Doa mu sendirilah yang menolongmu. Aku hanya sebagai perantara, sedangkan selebihnya karena kekuatan doamu,” jawab Ardi.

Memagari Kebun Jagung

Esok harinya, Ardi bermain ke Sedayu, Kulon Progo untuk melihat kebun jagung milik orang tuanya yang diupahkan ke orang. Dari cerita pekerja upahan di kebun ayahnya, jagung mereka sering dicuri. Yang membuat risau ayahnya sebagai pemilik lahan, beberapa minggu ke depan jagung itu akan dipanen dan sudah ada pengepul atau pembeli yang memesan jagung tersebut.

Menanggapi keluhan ayahnya, Ardi berencana melakukan sesuatu.

“Pak, tolong carikan daun kelapa muda. Kalau pohon kelapanya punya orang, harus memintanya dengan izin. Daun kelapa muda yang saya butuhkan, tidak boleh hasil curian,” Ardi berkata pada ayahnya.

Beberapa saat kemudian, barang yang diminta Ardi telah tersedia. Sekitar 10 helai daun. Ardi memisahkan tiap helai daun itu dari lidi atau batang daunnya sehingga menjadi 20 helai daun. Masing-masing daun disimpulkannya. Kemudian ia berdoa secara khusuk. Setelah itu, ia menebarkan 20 helai daun itu di titik-titik tertentu di sekeliling kebun ayahnya yang hampir satu hektar.

Sore harinya, di perjalanan pulang bersama orang tuanya ke Solo, ponsel ayahnya berdering. Ayahnya segera mengangkat dan terlibat percakapan dengan seseorang. Sekilas wajah ayahnya menegang, tetapi segera menjadi normal kembali.

“Ada apa, Pak?” Ardi penasaran.

“Di kebun tadi ada pencuri yang lari tunggang langgang,” sahutnya.

“Apa pencurinya kabur?”

“Bukan, dia lari tunggang langgang bukan karena dikejar pekerja bapak, tetapi katanya sewaktu dia mau mencuri, tiba-tiba di kebun jagung banyak ular dan mengejar si pencuri itu. Padahal, para pekerja bapak disana tidak melihat apa-apa!”.

“Hhhhmmm...” Ardi bergumam.

Ia tertarik untuk memberi tahu ayahnya bahwa *waktu di sana tadi dia berdoa bahwa siapa saja yang akan berbuat jahat di kebun itu akan melihat ular dan langsung dikejar. Padahal sebenarnya ular itu hanyalah bayangan saja.*

“O, begitu ya, Di?” ayahnya takjub.

“Tidak usah takut, Pak.” ujar Ardi, “Kalau orang baik, ya tidak apa-apa.”

Semenit kemudian sebuah SMS masuk ke hape Ardi. Dari Tommy. Isinya... *Di, kakekku tadi jam 06.00 pagi sudah meninggal dunia dengan tenang, besok akan dikebumikan/dikuburkan.*

Pikiran Ardi melayang dan membayangkan orang tua itu. Semoga dosa-dosanya diampuni oleh Tuhan, batin Ardi. Tiba di Solo, Ardi minta izin orang tuanya untuk melayat ke rumah duka di tempat Tommy. Saat di sana, ia melihat arwah kakek Tommy berdiri di depan pintu dan melihat siapa saja yang datang ke rumah duka. Sekilas kakek itu melihat padanya. Ia tersenyum pada Ardi. Batin Ardi yakin bahwa kakek itu sudah meninggal dengan tenang. Di samping kiri si kakek, Ardi melihat seekor macan.

Oh, itu dia macan yang selalu masuk ke jiwa si kakek... bisik Ardi membatin. Macan itu memandang Ardi tanpa ekspresi. Satu jam kemudian jenazah si kakek pun dikebumikan.

Dua hari hari kemudian, Ardi pun pamit pada orang tuanya untuk kembali ke Ketapang, Kalimantan Barat. Sejak itulah, Ardi berinteraksi secara dekat dengan Manusia Bunian Kebenaran. (*)

8. Rasyidi dan Panggilan S.O.S
(Hidup Serumah dengan Keluarga Jin)

SEBUAH ponsel yang tergeletak di atas meja makan, bordering berkali-kali. Seorang lelaki berwajah keras dan bermata tajam yang tak lain adalah Rasyidi, datang tergopoh-gopoh dan mengangkat ponsel tersebut. Seketika terdengar percakapan.

"Assalamu'alaikum. Selamat sore, Pak!" sebuah suara mengumandang di telinganya.

"Wa'alaikumsalaam, selamat sore juga. Dari mana, Pak?" Rasyidi bertanya.

"Saya Ronggo, Pak. Tinggal di Desa Kalinilam. Mohon maaf, ini betul Pak Rasyidi?" tanya suara di seberang.

"Benar, Pak. Saya Rasyidi. Ada perihal apa, Pak Ronggo?" ujar Rasyidi bertanya balik.

Pak Ronggo menghela napas, seolah berusaha melepaskan beban berat dalam pikirannya. Kemudian ia bercerita kepada Rasyidi.

"Kami sudah cukup lama membangun rumah di tanah warisan orang tua saya. Dulu tanah tersebut adalah tanah kosong yang ditumbuhi pohon besar dan semak, saat saya dipindahkan tugas ke Ketapang tanah itu diserahkan kepada saya untuk selanjutnya didirikan sebuah rumah tinggal. Setelah rumah selesai, kami pun menempatinya sekeluarga. Tidak ada hal yang aneh selama menempati rumah baru berdiri, segala adat istiadat dan tatacara dalam menempati rumah barupun telah kami lakukan. Sebulan berselang barulah kami mengalami kejadian aneh-aneh. Semula hanya bayangan-bayangan saja, kami sudah terbiasa. Dalam pikiran saya, mungkin itu hanya bayangan pohon atau bayangan lain. Yang mulai

terasa mengganggu adalah kami mulai sering bermimpi buruk, bahkan lebih aneh lagi pernah kopi saya baru saja sedikit diminum mendadak air kopi itu habis dengan sendirinya seolah ada yang meminum padahal saya masih duduk di situ sendirian. Ada kejadian lagi yang membuat kami sekeluarga bingung, makanan dan minuman di rumah sering hilang atau habis sebelum kami memakannya. Dan akhir-akhir ini, anak saya yang sekolah di SMK sering demam tanpa sebab. Suasana rumah kami pun serasa aneh dan menyeramkan..."

Sejenak, suara di seberang berhenti. Tak lama kemudian, Pak Ronggo melanjutkan kembali, "Menurut beberapa tetangga di sekitar kami, mungkin penyebabnya karena dulu tanah kami merupakan tanah kosong. Saya pun berpikir demikian hingga kami berupaya memanggil beberapa orang pintar atau paranormal. Dan ikhtiar terakhir yang kami lakukan kemarin adalah melakukan pengajian di rumah. Tetapi, tetap saja kejadian aneh masih sering terjadi. Dan seorang tetangga saudara saya menyarankan untuk menghubungi Pak Rasyidi, karena konon dulu Pak Rasyidi pernah menolong anaknya yang sering nangis tanpa sebab. Begituah, mudah-mudahan Pak Rasyidi berjodoh untuk mengobati rumah kami ini..."

Rasyidi manggut-manggut memahami jalan cerita yang dialami Pak Ronggo. Koneksi melalui ponsel tersebut mampu menampilkan suasana rumah Pak Ronggo, bahkan Rasyidi bisa melihat lawan bicaranya itu. Laksana saluran televisi, gambar rumah itu langsung tampak di depan mata Rasyidi. Ruang demi ruang di rumah pak Ronggo dijelajahinya hingga tampaklah beberapa sosok mahluk halus yang mendiami rumah itu.

"Baiklah, Pak..." Rasyidi berkata setelah memahami kondisi rumah Pak Ronggo dan melanjutkan kalimatnya, "Lepas shalat Isya saya akan mampir ke rumah Pak Ronggo."

“Terimakasih, Pak Rasyidi!” Pak Ronggo di seberang sana tersenyum mendengar kesediaan Rasyidi, “Jika demikian saya akan bersiap-siap untuk nanti malam sehingga apa yang diperlukan telah ada. Jika boleh saya tahu kira-kira apa yang harus disiapkan untuk nanti malam, Pak?”

“Tdak perlu siapkan apa-apa. Yang saya perlukan tentunya ada di dapur rumah Bapak,” jawab Rasyidi.

“Ah, benar begitu, Pak?” Pak Ronggo menyela tak percaya.

“Benar. Bapak tunggu saya saja di rumah.”

“Baiklah Pak Rasyidi. Sebelumnya saya ucapkan banyak terimakasih atas kesediaannya untuk membantu saya sekeluarga.” ujar pak Ronggo.

“Sama-sama, Pak. Saya hanya manusia biasa yang berdoa memohon bantuan-Nya agar diizinkan sebagai perantara dalam permasalahan rumah Bapak.” sahut Rasyidi dengan senyum di wajahnya.

“Iya, Pak... saya paham. Jika demikian saya tunggu kehadiran Bapak dan mohon maaf mengganggu waktu Bapak. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikum salaam warahmatullahi wa barakaatuh, Pak Ronggo.”

Malam selepas Isya, Rasyidi kedatangan dua orang teman, yakni Ardo Karyadi dan Ardi. Keduanya memang sering bermain ke rumah Rasyidi. Pada mereka, Rasyidi bercerita tentang hal di rumah Pak Ronggo. Mendengar cerita itu, keduanya minta diizinkan untuk menemani Rasyidi ke tempat Pak Ronggo. Rasyidi pun setuju. Tak berapa lama, mereka bertiga pergi menuju rumah Pak Ronggo di Desa Kalinilam.

Perjalanan menuju rumah Pak Ronggo ditempuh hanya dalam waktu 15 menit. Tidak terlalu jauh memang. Apalagi Ketapang hanya kota kecil, tidak seramai dan semacet Jakarta ataupun kota besar lainnya di Indonesia. Mereka sudah ditunggu oleh Pak Ronggo

sekeluarga. Saat bertemu dengan Rasyidi, Ardo dan Ardi, sang tuan rumah tampak sedikit terkejut. Dalam pikiran Pak Ronggo, yang namanya Pak Rasyidi itu usianya sudah tua. Tapi ternyata masih muda, begitu pula Ardo dan Ardi. Terbersit keraguan dalam pikiran Pak Ronggo... *apa benar Pak Rasyidi ini mampu membantu mengusir pengganggu di rumah ini*?

Walaupun hanya lintasan secepat kilat, gelombang pikiran Pak Ronggo tertangkap sinyalnya oleh Rasyidi sehingga ia berkata, "Saya mohon maaf, Pak, jika saya tidak seperti yang bapak bayangkan," katanya tersenyum.

Mendengar itu, Pak Ronggo langsung memerah wajahnya karena pikirannya terbaca Rasyidi. Tetapi itu membuat ia menjadi yakin akan kemampuan Rasyidi. Dengan agak gugup ia pun berkata, "Sa... saya... mmm, justru minta maaf telah meragukan Bapak."

"Tidak apa-apa, Pak," jawab Rasyidi. "Boleh saya ke ruang tengah rumah, Pak?"

"Silakan, Pak... silakan!"

Pak Ronggo segera berdiri dan mengajak ketiga tamunya menuju ruang tengah. Mereka kemudian duduk bersila di ruang tengah bersama dengan keluarga kecil itu.

Sambil duduk bersila, Rasyidi kemudian membuka mata bathinnya. Demikian juga Ardo dan Ardi. Pandangan mereka melihat tiga jin berdiri di sudut ruang tengah rumah. Mereka terdiri atas seorang istri dan anak, bentuk tubuh dan wajahnya menyerupai manusia dan tidak seram. Rasyidi mengucapkan salam melalui bathin kepada jin lelaki, "Assalamu'alaikum, bangsa jin yang menempati rumah ini!"

"Wa'alaikum salam wahai umat Nabi Muhammad." jin itu menjawab, "Apa yang membuatmu datang kemari dan bolehkah aku tahu siapa nama yang diberikan ibu bapakmu wahai manusia?"

“Aku diberi nama oleh ibu bapakku dengan nama Rasyidi. Aku datang kemari karena diminta tolong tuan rumah ini, Pak Ronggo... yang merasa terganggu karena kehadiranmu. Siapakah namamu yang biasa engkau sering dipanggil?” Rasyidi balik bertanya.

“Namaku Reiwe Bloh. Hal ini bukan karena kusengaja Rasyidi. Kami juga satu keluarga sudah lama sebelumnya tinggal di tempat ini sebelum didirikan rumah tinggal oleh Pak Ronggo. Salahkah kami tinggal di sini, Rasyidi?” jawab jin itu.

“Tidak salah kalian tinggal di manapun di muka bumi ini, Reiwe Bloh. Tetapi manusialah yang ditugaskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Dengan tidak meninggalkan tatacara dan adat istiadat yang berlaku, manusia pemilik rumah ini telah meminta kalian pindah. Bukankah demikian yang telah dilakukan oleh Pak Ronggo sekeluarga?” Rasyidi berkata sambil menatap tajam jin yang bernama Reiwe Bloh itu.

Yang ditatap menunduk. Sambil terangguk-angguk seolah membenarkan perkataan Rasyidi, Reiwe menoleh ke belakang di mana istri dan anaknya berdiri.

Reiwe Bloh tahu dan sangat mengerti, ia sendiri beragama islam mengikuti agama leluhurnya. Di sekitarnya rata-rata tinggal kelompok jin yang beragama islam tetapi ada juga yang beragama lainnya. Jin yang kafir juga sangat banyak dan mereka lebih banyak tinggal di daerah tepi pantai atau muara sungai yang banyak dikenal oleh masyarakat kota Ketapang dengan nama Hantu Laut. Banyak manusia yang juga bekerjasama dengan jenis jin hantu laut ini untuk berlayar atau melaut mencari ikan. Bila ada badai para hantu laut inilah yang membantu memainkan perahu para nelayan agar tidak tersapu badai. Kadangkala sering juga para hantu laut membantu para majikannya untuk mendapatkan ikan bila tak ada musim ikan. Namun baik manusia yang bekerja sama dengan para jin Hantu Laut dan Reiwe

sendiri pasti tahu akibatnya, jika si manusia itu mati maka jasadnya akan diambil si Hantu Laut untuk dibawanya ke sebuah pulau di wilayah kecamatan Kendawangan. Entah si manusia itu dijadikan apa, Raiwe tidak ingin tahu karena ia sendiri takut akan kekejaman jin Hantu Laut.

Reiwe Bloh juga sebenarnya sudah memahami bahwa Pak Ronggo sudah melakukan tata laku dan cara untuk kepindahannya dari tanah tempat tinggalnya yang sudah menjadi rumah manusia. Namun ia merasa betah karena setelah dibangun rumah tinggal oleh Pak Ronggo sekeluarga, hawa dan energi di sekitarnya tambah sejuk karena Pak Ronggo dan keluarganya taat beribadah dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Namun anaknya Reiwe memang bandel, sering usil karena masih anak-anak. Jika diingatkan selalu diulanginya lagi. Benar yang dialami oleh Pak Ronggo sekeluarga, anaknya itu sering bercanda dan menghabiskan makanan maupun minuman yang ada di rumah Pak Ronggo. Terakhir anak Pak Ronggo sering demam karena anak Reiwe suka dengan anak Pak Ronggo dan dianggap sebagai kakaknya, tetapi anak Pak Ronggo tidak mengerti sehingga ia ketakutan dan itu membuatnya sering demam.

Rasyidi kemudian melihat keluarga Pak Ronggo yang ikut berkumpul. Ia berkata, "Apakah ada yang ingin melihat jin yang tinggal di rumah ini?"

Mereka saling pandang memandang. Perasaan mereka bercampur aduk. Ada yang ragu-ragu, takut, tetapi ada juga yang mau walaupun takut. Akhirnya istri Pak Ronggo mencoba memberanikan diri. Rasa penasarannya ternyata lebih besar dari rasa takutnya. Ia ingin melihat jin yang sering menghabiskan makanan dan minuman di rumahnya itu.

"Biarlah saya melihatnya, Pak." katanya.

"Sanggupkah Ibu melihatnya?" tanya Rasyidi. "Jika sanggup, silakan ibu berwudhu. Kemudian saya akan transfer penglihatan gaib saya kepada ibu."

Bu Ronggo bergegas pergi untuk berwudhu seperti yang diminta Rasyidi. Tak lama, ia sudah muncul kembali.

"Silakan ibu duduk bersila di depan saya," kata Rasyidi yang segera dituruti oleh Bu Ronggo. Ia duduk bersila di depan Rasyidi, menghadap ke arah Rasyidi. Hatinya berdebar-debar. "Santai saja, Bu. Bernapaslah dengan teratur dan pejamkan mata sambil membaca *lailaha illallah* berulang-ulang." sugesti Rasyidi berhasil. Napas Bu Ronggo yang semula menderu karena penuh cemas, perlahan-lahan mulai normal dan stabil.

Rasyidi kemudian berdiri dan berdoa pada Allah Yang Maha Kuasa agar ia diperkenankan mentransfer sementara penglihatan gaibnya pada Bu Ronggo untuk melihat jin yang ada di rumah itu. Jempol kananya bergerak beberapa kali seolah memijit sesuatu, lantas diusapkannya ke mata Bu Ronggo.

"Coba dibuka matanya Bu, dan pandanglah yang ada di depan..." kata Rasyidi.

Sungguh tak disangkanya! Dalam pandangan Bu Ronggo kini, ada tiga makhluk berdiri di sudut ruang tengah rumahnya. Bu Ronggo ternyata belum siap melihat makhluk yang tidak kasat mata. Walaupun rupa keluarga Reiwe Bloh itu tidak menyeramkan dibanding jin umumnya, tetapi tetap berbeda dengan bentuk manusia. Bu Ronggo tak mengira bahwa selama 24 jam setiap hari makhluk itu tinggal bersamanya. Tubuh Bu Ronggo gemetar. Ia cepat menutup matanya dengan kedua telapak tangan, berusaha tidak melihat perwujudan jin itu.

"Pak, tolong saya, Pak. Saya tak mau melihatnya lagi," Bu Ronggo berkata-kata dengan tergagap.

Dengan sigap, Rasyidi pun menarik penglihatan gaibnya dari Bu Ronggo dengan cara mengusap wajah Bu Ronggo sekali. "Sudah, Bu. Ibu sudah tidak dapat melihatnya lagi."

Rasyidi tersenyum melihat tingkah Bu Ronggo yang masih ketakutan. Pak Ronggo terlihat cemas juga. Ia menghampiri istrinya dan membimbingnya untuk duduk di dekatnya. Pak Ronggo mengurut-urut tangan Bu Ronggo untuk menularkan ketenangan agar santai kembali.

Rasyidi duduk bersila kembali. Ia berbicara dengan jin Reiwe Bloh.

"Hai Reiwe Bloh, engkau sudah lihat bagaimana mereka takut melihatmu. Pindahlah engkau sekeluarga dari rumah ini." Rasyidi berkata sambil matanya menatap tajam pada Reiwe Bloh.

"Baik Rasyidi, aku mau pindah tetapi aku minta syarat," sahut Reiwe Bloh.

"Aku tak dapat memberimu apa-apa, Reiwe Bloh. Aku hanya dapat memberimu air laut!"

"Aku terima, Rasyidi!" Reiwe Bloh menjawab. Air laut hanya sebagai tanda saja untuk mengiringi kepindahannya beserta keluarganya, sama seperti manusia jika ingin pindah rumah.

Rasyidi kemudian meminta kepada tuan rumah untuk disediakan segelas air putih yang di beri garam sehingga terasa asin bagaikan air laut. Pak Ronggo bergegas memenuhi permintaan tersebut, sedang istrinya masih lemas dan syok. Tak lama, dengan tergopoh-gopoh Pak Ronggo memberikan air garam kepada Rasyidi. Oleh Rasyidi, air itu dibacakan doa sebagai penghantar kepindahan jin Reiwe Bloh sekeluarga dari rumah pak Ronggo. Lantas air tersebut diletakkannya di tengah-tengah ruangan.

"Silakan Reiwe..." Rasyidi mempersilahkan Reiwe untuk meminumnya.

Ardi dan Ardo yang selama itu tetap diam dan hanya melihat apa yang terjadi di dalam ruangan itu, mulai bereaksi dan berjaga-jaga. Ardi terlihat santai tetapi waspada, sedangkan Ardo terlihat tegang dengan tangan terkepal. Itu adalah gaya mereka masing-masing jika dalam suasana kritis. Karena, bisa saja jin itu menolak dengan mendadak dan melakukan perlawanan. Itulah yang membuat Ardo dan Ardi bersiaga.

Reiwe Bloh dan keluarganya beranjak mendekati air. Mereka meminum air itu secara bergantian. Setelah minum, mereka duduk bersila di depan Rasyidi. Tangan Rasyidi melakukan gerakan memutar dan tiba-tiba saja tangannya sudah menjangkau tubuh jin Reiwe Bloh, Istri dan anaknya. Satu persatu mereka lenyap terhisap oleh tangan Rasyidi. Ternyata Rasyidi memasukkan mereka ke dalam tubuhnya. Sebelum menarik mereka, Rasyidi telah lebih dulu meminta Pendampingnya untuk keluar dari tubuhnya, karena jika masih ada Pendamping dalam tubuh Rasyidi tentu jin Reiwe Bloh tak dapat ditarik masuk.

Rasyidi kemudian berdiri, beranjak keluar diikuti oleh Ardo dan Ardi. Ia berjalan menuju sebuah pohon yang agak besar di pinggir jalan besar dekat rumah Pak Ronggo. Tangannya ditempelkan kepada pohon tersebut, maka pindahlah jin Reiwe Bloh ke pohon tersebut. Sejak saat itu Jin Reiwe Bloh pun tak pernah datang lagi ke rumah Pak Ronggo.

Rasyidi bersama teman-temannya kembali masuk ke rumah Pak Ronggo, kembali ke ruang tengah. Kali ini mereka sambil menikmati kopi yang disediakan oleh tuan rumah. Pak Ronggo kemudian bertanya kepada Rasyidi apakah rumahnya sudah terbebas dari jin tersebut. Rasyidi mengiyakan. Ia bahkan menceritakan seluruh kejadian dari awal hingga akhir.

Beberapa saat kemudian, ketiganya berpamitan pulang menuju rumah Rasyidi. Perjalanan pulang ditempuh selama 15 menit. Tiba di rumah Rasyidi, ketiganya segera duduk bersama dan berbincang kembali mengenai kejadian di tempat Pak Ronggo. Tiba-tiba, ponsel Rasyidi berdering. Rasyidi mengangkatnya. Ternyata ada seorang lain yang meminta pertolongannya malam itu juga ! (*)

9. Mentari,
Sang Dara Bunian

SETELAH shalat maghrib, Abu segera menyiapkan makan malamnya. Menunya tak lebih dari mie bungkus ditambah dengan telur rebus dan nasi. Menu anak kost khas Indonesia. Menu itu memang menjadi keseharian Abu sejak kuliah hingga sekarang. Agak susah dilepaskan.

Selain karena sudah terbiasa, juga karena sangat mudah disajikan. Itulah yang menjadi pertimbangan utama Abu. Setelah santapannya selesai, ia duduk santai sambil merokok. Hapenya tiba-tiba saja berdering. Sebuah panggilan masuk, dari Ardi.

"Haloo... selamat malam, Bang!" Abu langsung menyapa.

"Malam, Pak Abu. Lagi apa tuh?" Ardi di seberang menyahut dan bertanya dengan salam khasnya.

'*Lagi apa tuh*' merupakan gaya Ardi, ciri khasnya ketika menyapa para sahabatnya. Baik di SMS ataupun di telepon, ia selalu tak pernah alpa dengan kalimat itu sebagai pembuka percakapan. Hal itu kadang, tanpa disadari oleh teman-temannya menjadi budaya mereka juga ketika menyapa yang lain. Bisa dikatakan semacam penularan .

"Lagi santai saja nih Bang Ardi, *abis* makan. Apa kegiatan malam ini?" tanya Abu.

"Enggak ada, Pak. Saya jaga anak," jawab Ardi.

Abu tersenyum. Jika sudah urusan jaga anak, dan juga menidurkan anak, itu sama artinya bahwa Ardi tidak bisa keluar rumah.

"O, saya kira malam ini kita akan kumpul di tempat Pak Rasyidi, Bang," sahut Abu.

“Pak Rasyidi tidak ada di rumah. Eh, Pak Abu tidak ke Padang12?” tanya Ardi tiba-tiba.

“Tidak, Bang. *Emang* siapa yang pergi?” Abu tiba-tiba terlonjak. Ingatannya melayang pada kejadian siang tadi saat menerima telpon Angga, sepupu istrinya. Angga bilang akan menghubunginya jika dia akan pergi ke Padang12. Lalu, *apa hubungannya dengan Pak Rasyidi...* batin Abu bertanya-tanya.

“Pak Rasyidi diajak oleh Pak Ramlan, bapaknya Angga. Ramai tuh yang pergi ke sana karena Pak Ramlan bawa stafnya, si Angga pun ikut,” kata Ardi menjelaskan. “Kenapa bapak tidak diajak?” lanjutnya.

Abu mendesis. *Si Angga pasti lupa menghubungiku nih, Abu berucap dalam hatinya*. “Mungkin karena ramai yang pergi, maka Pak Rasyidi yang diajak,” Abu berusaha menjawab Ardi dengan pikirannya sendiri. “Saya akan coba menghubungi Pak Rasyidi, Bang,” pamit Abu.

“Baik, Pak. Saya *off* dulu. Selamat malam.”

“Terimakasih informasinya, Bang Ardi.”

Pembicaraan usai. Tiba-tiba saja masuk panggilan baru ke ponsel Abu, dari Angga!

“Assalamu'alaikum, Mas!” suara Angga langsung berkumandang.

“Wa’alaikum salaam, Ngga. Di mana *nih*, di Padang12 kah?” Abu langsung menebak.

“Iya, Mas. Angga minta maaf *nih,* Mas. Tadi Angga benar-benar terlupa janji mau mengajak Mas ke sini. Angga sudah di Padang12.”

“Tak apa-apa, Ngga. Masih lamakah di sana?” Abu bertanya.

“Angga tidak tahu, Mas. Tergantung Bapak. Kalau Mas mau *nyusul,* silakan, tapi khawatirnya kami sudah pulang,” kata Angga lagi.

Setelah berbincang beberapa saat dengan Angga, Abu memutuskan untuk pergi menyusul ke Padang12. Bertemu mereka ataupun tidak di sana nanti, dia bertekad pergi ke tanah keramat itu.

Dan dia harus menemukan satu teman yang bisa diajak pergi bersama malam itu juga.

Kalaupun cuma Pak Husni atau Budiman yang bisa ikut di antara keduanya, itu sudah cukup bagi Abu. Padang12 bukan nama asing buat warga Ketapang dan letaknya pun di pinggir jalan saja. Tetapi, sudah puluhan tahun tidak ada yang berani membuat rumah tinggal di sana apalagi berjalan di malam hari. Wilayah Padang12 sangat sepi dan gelap. Tidak ada yang berani lewat. Kalaupun ada yang berani, mereka selalu berpuasa bicara ketika melintas di tempat itu. Jangankan untuk berbicara, berpikir yang aneh-aneh pun sebaiknya jangan pernah terlintas selama berada di daerah tersebut.

Abu segera menelpon Budiman dan mengutarakan langsung maksudnya. Tanpa perlu dibujuk, Budiman pun setuju. Abu lantas mempersiapkan perbekalan untuk perjalanan semisal rokok, minuman ringan dan *snack.* Adapun bensin, ia tak perlu memikirkannya karena sudah menjadi kebiasaannya untuk selalu penuh. Hanya dalam hitungan tujuh menit, Abu sudah tiba di rumah Budiman. Kebetulan pula rumah Budiman berada di arah menuju Padang12 sehingga 5 kilometer pertama menuju Padang12 sudah dilampaui.

Abu memarkir mobilnya di halaman rumah Budiman. Di teras, ia melihat ayahnya Budiman sedang duduk ditemani seorang pemuda yang kira-kira sebaya dengannya. Setelah saling berbalas salam, Abu langsung menoleh Budiman, “Bagaimana, Man? Jadi 'kan?”

Ia merasa perlu memastikan karena ia tahu dan menyadari bahwa jarang sekali orang yang mau diajak pergi dalam situasi mendadak.

“Jadi, Mas!” Budiman mengiyakan sambil tersenyum, “Tapi ada satu teman saya yang juga mau ikut. Bolehkah, Mas?” tanyanya.

“Wah, tentu saja boleh, Man.” sahut Abu senang.

Kemudian mereka bertiga pun, Abu, Budiman serta Amok-temannya Budiman, berpamitan pada ayah Budiman. Mereka segera meluncur menuju Padang12.

Sepanjang perjalanan, mereka terus berbincang tentang hal Padang12 hingga di sebuah kampung bernama Kampung Padang, tiba-tiba Amok minta berhenti lebih dulu. Kampung Padang ternyata kampungnya Amok dan ia ingin mengambil beberapa barangnya untuk persiapan ke Padang12. Tak berapa lama, Amok telah kembali masuk mobil.

Abu baru tahu, ternyata Amok adalah pembimbing Budiman dalam olah spiritual. Walaupun Budiman seorang indigo, dia tetap harus belajar dari seorang pembimbing untuk dapat menguasai kemampuannya.

"Mas, bisakah kita tiba di Padang12 sebelum jam sembilan?" Amok bertanya tiba-tiba.

"Bisa saja, Mok. Ada apa?" tanya Abu agak heran.

"Ada yang memintaku agar tiba di sana tidak lewat dari jam sembilan malam. Akupun tidak tahu, Mas... kenapa harus seperti itu. Tapi jika ingin mendapatkan sesuatu ya harus seperti yang dipinta", Amok menjelaskan.

Abu melirik jam di tangannya. Jarum jam menunjukkan pukul 19.30. Itu artinya cukup waktu untuk bisa tiba di Padang12 sebelum yang ditentukan. Abu pun tancap gas seketika demi tiba sesuai permintaan teman Amok.

Sementara itu di Padang12.

Angga dan rombongan ayahnya telah tiba di sana. Mereka berangkat dari kota Ketapang sejak pukul 14.00. Keberangkatan mereka ke Padang12 merupakan gagasan ayahnya Angga. Walaupun sudah tahu rencana ke Padang12, namun Angga tak tahu persis jam keberangkatannya. Itu sebabnya, ketika saatnya berangkat, ia lupa

menelpon Abu untuk pergi bersama. Apalagi, selain Angga, ayahnya mengajak pula beberapa orang lainnya termasuk Pak Rasyidi dan Sarpa. Setelah menempuh perjalanan selama satu setengah jam. rombongan mereka tiba di villa milik Pak Ramlan, ayahnya Angga. Villa itu, bagian dapurnya menghadap ke laut. Adapun teras depannya, menghadap ke jalan raya. Letak villa itu pas di tikungan tajam antara Padang12 dan Pagar Mentimun.

Selepas shalat maghrib, Pak Ramlan duduk di ruang tamunya. Ia memanggil pak Rasyidi untuk duduk di dekatnya, "Di, bapak minta tolong untuk dibantu penglihatan gaib. Bisakah?"

Rasyidi mengangguk dan kemudian berkata, "Insya Allah, Pak... jika itu memang permintaannya. Coba Pak Ramlan duduk bersila membelakangi saya," kata Rasyidi.

Pak Ramlan segera melakukannya. "Saya konsentrasi dan memejamkan mata?" tanyanya memastikan.

Rasyidi hanya tersenyum tanpa menjawab karena Pak Ramlan ternyata sudah mafhum prosesinya. Adapun Pak Ramlan, ia melakukan hal yang dinyatakan Rasyidi barusan. Ia duduk bersila dan menutup matanya dengan khusyu. Rasyidi duduk bersila pula di belakang Pak Ramlan. Tangan Rasyidi menghadap ke atas, berdoa dan meminta izin Tuhan agar diizinkan untuk mentransfer indera keenamnya pada Pak Ramlan. Selanjutnya, tangan kanannya bergerak ke arah dahi Pak Ramlan. Pancaran energi mengalir deras, Pak Ramlan tiba-tiba bergetar tersentak. Segera Rasyidi menghentikan proses pemindahan energinya. Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kemudian keduanya duduk kembali berhadap-hadapan.

"Pak Ramlan, kemampuan indera keenam ini hanya sementara saja saya titipkan pada Bapak," kata Rasyidi.

“Baiklah, Di.. terima kasih. Hanya malam ini saja saya pergunakan,” jawab Pak Ramlan.

Rombongan mereka pun segera melanjutkan perjalanan ke Padang12. Suasana malam sudah gelap, tidak ada orang lalu lalang. Malam Jumat tentu masih menjadi mitos di masyarakat bahwa malam tersebut adalah malam yang berbeda dari malam-malam lainnya. Mereka semua memasuki area Padang12, lebih kurang 300 meter dari pinggir jalan.

Sesampainya disana mereka semua duduk bersila menghadap arah dalam Padang12. Dengan konsentrasi penuh, Rasyidi kemudian menggerakkan kedua belah tangannya dan menempelkan kedua telapak tangannya di depan dada. Ia berdoa kepada Yang Maha Kuasa dan meminta izin untuk dibukakan pintu gaib yang menyelubungi Padang12. Pekatnya malam dan kabut tipis yang hadir membayang, perlahan-lahan mulai hilang. Samar-samar mulai tampak bangunan-bangunan besar di hadapan Rasyidi dan rombongannya. Kiranya permintaan Rasyidi dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan diperkenankan oleh Penguasa Padang12. Semakin lama semakin jelas terlihat pemandangan indah itu di sekitar tempat tersebut. Rasyidi mendengar sebuah suara yang menyebutkan bahwa hanya enam orang saja yang diperkenankan untuk memasuki kota Padang12.

Rasyidi memilih Pak Ramlan dan empat orang lainnya dari staf Pak Ramlan yang bisa lanjut termasuk Angga. Memasuki gerbang kota, mereka dibuat takjub memandangi keindahan dan kemegahan pemandangan sekelilingnya. Tiba-tiba, Rasyidi mendengar lagi suara tak berwujud di telinganya, “Berhentilah. Kembalilah ke tempat kalian dan tinggalkan tempat ini!”

Rasyidi terkejut dan menghentikan langkahnya. Yang lainpun ikut berhenti. “Kenapa kami diminta berhenti? Adakah kekeliruan di antara kami?” tanya Rasyidi kepada suara tanpa wujud.

"Di antara kalian ada yang telah mengubah niatnya setelah melihat tempat ini," kembali suara itu terdengar.

Rasyidi menoleh pada Pak Ramlan, "Pak Ramlan mendengar suara tersebut?"

"Aku mendengar permintaanya, Di. Berarti kita batalkan saja. Kita pulang," Pak Ramlan pasrah. Ia memang memahami halnya Padang12. Tanpa banyak tanya lagi, dia pun membalikkan langkahnya kembali ke tempat rombongan lain menunggu. Rasyidi dan yang lain pun melangkah di belakangnya.

Bagi warga Ketapang, Padang12 dianggap tempat yang suci. Sangat pantang memiliki niat tak baik ketika berada di wilayahnya. Rasyidi tidak berani banyak bertanya lagi ataupun mempertanyakan. Jika disuruh kembali ya harus kembali. Sesampai di pinggir jalan, mereka siap untuk menaiki mobil mobil yang terparkir siaga... mendadak Angga berteriak terkejut dan menghampiri Pak Rasyidi. Angga melihat salah satu staf Pak Ramlan bernama Romy, tiba-tiba kepalanya bertanduk dan lidahnya menjulur keluar bagaikan lidah ular. Romy adalah salah satu di antara enam orang yang tadi sempat masuk ke wilayah Padang12.

Tapi, Angga justeru baru menyadarinya setiba di pinggir jalan bahwa Romy berubah wujud. Seram sekali wajahnya. Angga memang salah satu anak yang memiliki kemampuan melihat yang tak kasat mata sejak kecil. Ia bisa melihat apa yang tak bisa dilihat oleh orang biasa. Secara pribadi, ia tak suka dengan keadaan dirinya. Ia telah berusaha menghilangkannya beberapa kali dibantu oleh Pak Rasyidi. Tetapi setiap kali dihilangkan, beberapa hari kemudian ia akan melihat kembali penampakan-penampakan. Akhirnya, ia pasrah dan membiarkan saja hal itu terjadi.

Rasyidi melihat ke Romy. Benarlah... ia melihat apa yang terlihat oleh Angga. Dia menghampiri Romy. Dengan mengucapkan dua

kalimat syahadat serta memohon ampunan dari Yang Maha Kuasa, perlahan wujud tanduk dan lidah ular di sosok Romy, hilang dalam pandangan gaib mereka. Rombongan lainnya selain Angga dan Rasyidi, tentunya tidak melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada Romy. Bahkan Romy sendiri tidak menyadarinya. Ia menyadari tatapan Angga yang terkejut ketika melihat padanya, tetapi ia tak tahu 'apa dan kenapa'. Hanya saja muka Romy memerah warnanya bagi mata telanjang. Sepertinya Penguasa Padang12 ingin menunjukkan kepada yang mengerti tentang 'siapa' yang telah berubah niatnya.

Tiga mobil itupun kembali beriring ke arah kota Ketapang. Tak ada yang berkata-kata dalam mobil. Setelah melewati kecamatan Pasar Pesaguan, Angga melihat sebuah Innova hitam melesat dengan kecepatan cukup tinggi. Mata gaibnya pun melihat sebuah mobil gaib dari Padang12 yang mengikuti Innova hitam tersebut. Beberapa cahaya putih terang di kiri kanan juga mengiringi kecepatan Innova itu. Angga tidak bisa melihat plat mobil tersebut mengingat kecepatannya yang cukup tinggi. Namun ingatannya melayang langsung ke Mas Abu.

Jantungnya berdesir kencang, rasa khawatir juga ada. Mas Abu pasti ingin menyusulnya ke Padang12. Padahal rombongan mereka saja disuruh pulang. Angga sigap mengambil ponselnya dan menghubungi Abu Abu.

Begitu nada telepon diangkat oleh Mas Abu, Angga langsung berbicara, “Mas kah yang menggunakan mobil Innova yang barusan lewat?”

“Oh iya. Barusan Mas *lihat* juga tiga buah mobil berselisihan jalan. Angga kah? Om Ramlan dan Pak Rasyidi juga pulang?”

Ternyata benar mobil Abu Abu yang lewat. Sepertinya ada kekuatan lain yang ikut mengiringinya.

"Sudah, Mas. Angga dan yang lainnya pulang. Mas dengan siapa ke sana?" tanya Angga dengan sedikit khawatir terhadap suami saudari sepupunya itu.

"Mas bertiga dengan teman-teman. *Ndak* apa-apa, Angga. Mas hanya ingin menyampaikan niat saja, ingin ke Padang12," Abu memahami kekhawatiran Angga.

"Baiklah, Mas Abu. Angga dan yang lain kembali ke Ketapang! Assalamu'alaikum," Angga menutup teleponnya setelah mendengar balasan salam dari Abu.

Amok dan Budiman sebenarnya sering berkunjung ke Padang12. Keduanya cukup dihormati oleh petinggi di sana. Begitu Amok diberitahu Budiman bahwa Abu Abu ingin pergi ke Padang12 dan mengajak mereka bersama, Amok pun mengontak kenalannya di Padang12. Ternyata Penguasa Padang12 pun bisa menerima Amok beserta teman-temannya sehingga niat Abu Abu untuk *sowan* pun kesampaian. Bahkan Penguasa Padang12 memberi *Pasukan Pengiring* dari Padang12 agar ketiganya bisa sampai di tujuan tanpa halangan apapun. Itulah yang dilihat Angga. Mobil Abu Abu melesat kencang dengan pengiring gaib menyertainya termasuk Pajero hitam terbaru. Entah Abu Abu menyadari para pengiring gaib itu atau tidak.

Pukul 20.30, mobil Abu tiba di Padang12. Mereka segera turun dari mobil. Ketiganya berdiri berdampingan di samping mobil. Badan mereka menghadap ke gerbang Padang12. Ketiganya menyilangkan tangan di dada, khusyu' berdoa. Perlahan-lahan kota Padang12 terbuka. Di hadapan mereka menampak gerbang kota yang sangat indah dan megah. Ketiganya berjalan masuk ke dalam kawasan kota. Setelah 300 meter memasuki kota, tiba-tiba mereka berhenti. Amok mengeluarkan selembar kain putih kira-kira seukuran 1,5 m X 1,5 m.

Suasana di dalam kota tampak ramai. Penduduk Padang12 berkumpul di sekitar mereka dan mengamati mereka. Abu dan kedua

temannya tidak perduli dengan kehadiran mereka. Namun di antara mereka ada sesosok wajah cantik dengan pakaian seperti gadis di kota. Keberadaannya tampak mencolok di antara lainnya. Postur tubuhnya cukup tinggi, yakni sekitar 180 cm. Rambut hitamnya sedikit terselubung dibalik kerudung model Pakistani yang cuma menutupi sebagian kepalanya saja. Tetapi yang paling terasa adalah getaran energinya yang cukup kuat. Abu tak tahu namanya, tetapi wajahnya mengingatkan Abu pada seorang artis ternama Indonesia... Tamara Bleszynski! Ya, sangat mirip sekali dengannya..

Gadis itu mendekati Amok yang sibuk membuat lingkaran di seputar kain putih yang dihamparkan di atas pasir. Entah apa yang dibicarakan keduanya barusan. Si gadis itu mundur lagi. Abu penasaran bertanya pada Budiman, "Siapa gadis itu, Man?"

"Itu Mentari, Mas Abu..." bisik Budiman.

Si gadis yang tahu sedang diperbincangkan, melirik Budiman dan tersenyum.

"Kamu kenal dia, Man?" Abu bertanya lagi.

"Kenal," jawab Budiman pendek. "Coba lihat apa yang dilakukan Amok..."

Abu menoleh ke Amok dan memperhatikannya. Setelah membuat lingkaran, Amok kembali berdiri sambil bersidekap menghadap kain tersebut. Abu dan Budiman pun mengikuti sikapnya. Kembali mereka berdoa.

Pada saat yang sama, Mentari mengangkat tangan kanannya. Tampak dari tangannya tersebut keluar cahaya kuning melesat menuju kain putih yang dihampar Amok. Mendadak beberapa orang dari kerumunan penonton Padang12 yang dari golongan jin merangsak maju berusaha merebut barang yang ada di kain putih dengan cahaya kuningnya yang perlahan-lahan mulai meredup. Amok sigap

mengeluarkan energi berwarna bening demi menahan gerakan para jin yang berusaha mengambil barang itu.

"Man, cepat ambil!" Teriak Amok. Budiman pun bergerak cepat mengambil barang yang cahaya kuningnya telah hilang itu.

"Tutup pakai tangan, Man!" kembali Amok mengingatkan Budiman untuk melakukan yang diperintahkannya. "Nyatakan wujudnya jangan sampai gaib lagi, Man!" seru Amok berturut-turut.

Abu hanya diam saja. Itu memang pertama kali ia masuk ke Padang12 sehingga dia hanya memandangi saja, tak tahu apa yang harus dilakukan. Secara silsilah, Abu sendiri masih ada keturunan dari Orang Bunian tapi dia masih belum tahu sampai sejauh mana kekerabatannya. Bahkan Ayah angkatnya juga salah satu petinggi di Kerajaan Paloh Bunian di Sambas. Tentang itu, ada tanda lahir di kening Abu yang menyerupai rajah sebagai tanda keturunan Kerajaan Bunian.

Penangkapan benda bercahaya itu telah usai. Ketiganya mengucapkan terima kasih pada Mentari. Mereka mohon pamit hendak pulang segera. Para jin yang gagal merebut terlihat bersungut-sungut. Wajah mereka kesal. Tatapannya tertuju pada Abu dan kedua kawannya. Tetapi ketiganya tak merasa takut apapun karena mereka tahu bahwa para jin itu tidak akan berani berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan di Padang12. Apalagi ada Mentari di situ, putri dari Petinggi di Padang12.

Abu mengejar Budiman yang berjalan lebih dulu di depan, "Man, barang apa yang diberikan tadi?"

"Batu, Mas," Budiman menyahut sambil membuka tangannya yang sedang menggenggam. Terlihat sebuh batu dengan corak kulit kayu. Karena mirip seperti kulit kayu, Budiman pun usil. Dengan kuku jarinya ia mencungkilnya dan hampir terkelupas. Sebuah suara tiba-

tiba memperingatkan, “Eeee, masih lunak. Belum keras karena baru melewati dinding dimensi!”

Ternyata Amok yang berbicara. Budiman tersenyum. Mereka terus berjalan bersamaan menuju mobil yang diparkir di pinggir jalan setelah berpamitan kepada si gadis dan para penduduk Padang12. Di belakang mereka, secara perlahan dan pasti, kabut mulai menutupi kembali pemandangan kota Padang12. Daerah itu kembali ke dalam wujud keseharian yang dikenali masyarakat biasa, yakni kesunyian hutan yang sepi.

Sementara Abu dan kedua temannya, kembali ke Ketapang. Mereka baru menyadari bahwa ternyata mereka berada di Padang12 hingga pukul 24.00.. Budiman memberikan batu dari Padang12 itu pada Abu sebagai kenang-kenangan mengingat kunjungan seperti itu merupakan pengalaman pertama bagi Abu. Amok setuju. Sejak batu itu di tangan Abu, Mentari Si Gadis Bunian sering berkunjung ke rumah Abu pada malam-malam tertentu. Mentari ternyata mahasiswa semester akhir jurusan akuntansi di perguruan tinggi swasta di kota Pontianak. Saat ini ia sedang berusaha menyelesaikan skripsinya.

Pernah, suatu hari Abu membawa Mentari ke rumah Ardi. Dan ternyata, di tempat Ardi ada teman Mentari pula - sesama warga Bunian yang sering bersantai di sana. Temannya itu pun anak seorang petinggi dari Padang12. Dan ketika cerita ini dibuat, Mentari dan teman-temannya yang berjumlah sekitar 20 orang, sedang berkumpul di tempat Ardi. Mereka adalah 8 Dara Bunian, 7 Bidadari Dari Kahyangan dan beberapa lainnya yang tak bisa disebutkan mengingat kerahasiaannya.

Adapun Abu, ia sedang di rumahnya bersama Asri, Gadis Bunian dari Kerajaan Paloh yang merupakan adiknya. Ia tak pergi berkumpul di rumah Ardi namun ia mengizinkan Asri untuk pergi ke sana dengan membawa Innova hitamnya. (*)

10. Sax

Sang Harimau Purba

SEORANG teman Abu di Pulau Jawa mengabari Abu melalui sebuah chat bahwa konon Harimau Purba milik Abu beserta ilmu-ilmu keharimauannya telah dikuasai oleh salah seorang pendahulu temannya itu yang juga merupakan adik seperguruan Abu dulu.

Abu tak terlalu menanggapinya. Pikirnya, *mungkin saja itu terjadi*. Apalagi karena ia sendiri telah melepaskan ilmu keharimauannya dan ia telah membersihkan dirinya melalui berbagai prosesi ritual pembersihan yang melibatkan seluruh pihak leluhur.

Tampaknya, tanggapan Abu yang tak terlalu 'heboh' membuat teman itu masih penasaran. Sebenarnya, Abu cukup terusik juga dengan isu itu tetapi ia cenderung tak mempercayainya karena ia masih melihat Sax tetap berada di sekitar dirinya. Bahkan saat itu dilihatnya Sax sedang berbaring di dapur. Ukuran tubuhnya yang sebesar sapi dewasa, melingkar memenuhi ruangan. Matanya melirik pada Abu ketika Abu memperhatikannya. Nalurinya mungkin mengira bahwa Abu sedang memiliki tugas untuknya. Di akhir *chatting,* teman di Pulau Jawa itu meminta pada Abu untuk memberikan padanya semua ilmu atau pusaka tentang Harimau Purba jika masih ada yang tersisa di Abu.

Tiga hari kemudian, Abu justeru *chatting* dengan adik seperguruannya itu yang dikabarkan telah mewarisi Harimau Purba. Hubungan mereka cukup baik. Apalagi adik seperguruannya itu pun pernah kumpul bersama dengannya dulu. Dia menanyakan kabar Asri dan menitipkan salam untuk disampaikan padanya. Ia juga menyampaikan keinginannya untuk bertemu Asri.

Ia juga bertanya tentang Sax. Abu menjawabnya bahwa Sax baik-baik saja dan tak pernah jalan-jalan keluar kecuali ada sesuatu yang perlu dilakukannya. Pada saat bersamaan, pandangan gaib Abu menerobos batas ruang dan tempat dan masuk ke rumah temannya itu. Di sana memang dilihatnya seekor harimau purba. Bentuknya persis dan sangat mirip dengan Sax. Hanya saja, tubuhnya lebih kecil dan buntutnya panjang. Padahal Sax miliknya berekor pendek seperti dipotong. Dan asli, ekor Sax memang pendek. Abu berdoa supaya bisa diberikan pandangan yang sebenar-benarnya demi melihat wujud asli harimau yang menyerupai Sax itu. Sesaat kemudian, harimau itu menunjukkan wujud aslinya yang berbeda sama sekali dengan Sax. Abu heran, *kenapa harimau itu menyerupakan diri seperti Sax?*

Suatu hari di malam Jumat, tepatnya 9 Maret 2011, Ardi datang berkunjung ke rumah Abu. Mereka duduk bersama sambil minum kopi. Berbincang-bincang seru sambil Ardi mem*print-out* tugas kantornya di *printer* milik Abu yang cukup profesional.

Ardi datang bersama 8 Dara Bunian yang hampir selalu mendampinginya. Saat itu, Mentari duduk bersama Abu, Ardi dan juga Asri. Mereka berempat berada di ruangan kerja Abu. Sementara 7 dara lainnya menonton di ruang TV bersama anak-anak Abu. Tiba-tiba Abu ingat tentang pertemuannya dengan dua orang gadis di sebuah mini market di sebelah Hotel Aston Ketapang. Abu menceritakannya pada ketiga orang di sekelilingnya itu.

Kejadiannya sudah lama. Tetapi Abu masih tetap merasakan getaran yang aneh setiapkali mengingatnya. Tinggi kedua gadis itu di atas 170 cm. Wajahnya cantik-cantik seperti gadis sampul atau artis-artis cantik di televisi. Abu meyakini mereka sebagai tamu hotel karena Ketapang hanyalah kota kecil sehingga siapapun pasti akan saling kenal. Dan kalau ada pendatang baru, pasti mudah ditengarai.

Atau, mungkin pula mereka adalah pramugari pesawat yang biasa menginap di Hotel Aston. *Wallahu'alam*. Anehnya, bahasa yang di gunakan mereka justeru bahasa dan dialek Ketapang asli. Abu merasa sangat penasaran dengan mereka. Tetapi mengingat adab sopan santun, tentu saja mustahil bagi Abu untuk membuntuti mereka.

Setelah menuturkan ceritanya, Abu meminta tolong pada Mentari untuk mengenali mereka melalui gambaran atau visual yang ditunjukkan Abu. Sejenak Abu bermeditasi dan membuka catatan kejadian dalam lipatan memorinya. Setelah dapat, ia pun memvisualisasikannya di hadapan Mentari. Abu sekadar penasaran, apakah kedua gadis itu dara bunian dari Kerajaan Padang12? Mentari pasti mengenalinya jika memang ya.

"Benar, Bang. Mereka memang dari sana," sahut Mentari setelah melihatnya.

"Mereka anak dari petinggi juga?" tanya Abu lagi.

"Bukan, mereka anak SMP dan SMA saja. Orang tua mereka penduduk biasa. Mereka mewujudkan diri hanya karena mereka ingin berbelanja di Mini Market ," ungkap Mentari sambil tersenyum.

Abu membatin, *tambah manis saja si Mentari kalau tersenyum*.

Abu manggut-manggut. Sebenarnya ia ingin bertanya lebih, *apakah Mentari pernah bermain bersama mereka*? Tetapi pertanyaan itu tak diajukannya. Ia bahkan menjawabnya sendiri dalam alam pikirannya. Abu paham bahwa tentu saja kedua gadis yang dilihatnya dulu takkan berkumpul atau bermain dengan 8 Dara Bunian yang ada di rumahnya saat ini. Kedelapan dara ini semuanya putri-putri dari pemimpin atau petinggi di Kerajaan Padang12. Sementara dua dara cantik yang dilihatnya dulu hanya dara bunian biasa. Mereka berbeda kelas sosial di dunia bunian mereka.

Mentari dan Asri beranjak ke ruang TV. Mereka pergi berkumpul dengan yang lainnya sehingga tinggal Abu dan Ardi saja di ruangan itu.

Abu tiba-tiba ingin menceritakan tentang Harimau Purba yang telah diakui kepemilikannya oleh adik perguruannya di Jawa. “Memangnya ada selain diriku yang memiliki Harimau Purba, Di?” tanya Abu akhirnya.

“Coba kita tanya Dewi Andari, bidadari yang ada di langit,” kata Ardi.

Ardi seketika melakukan komunikasi dengan Dewi Andari. Ia menanyakan langsung tentang kemungkinan adanya Harimau Purba lain selain yang dimiliki Abu Abu. Dewi Andari menjadi rujukan Ardi untuk bertanya. karena usia Dewi Andari sudah ribuan tahun hitungan di Bumi. Alam Kahyangan yang menjadi tempat tinggal Dewi Andari, letaknya di atas Bumi dan di bawah Alam Malaikat. Tentunya semua kejadian di muka bumi terpantau olehnya. Dan kebetulan Ardi sangat akrab dengan para bidadari itu walaupun baik Ardi ataupun Abu, keduanya tak paham, faktor apa yang membuat para bidadari itu mendekat pada Ardi. Yang jelas, para Bidadari itu tidak suka berteman dengan sembarangan orang. Mereka *pemilih*. Alam Bidadari tempat mereka tinggal itu memanjang dan mendatar dari ujung ke ujung dan kalaupun ada orang yang punya kesaktian tak terkira, mereka tidak akan dapat menjangkau alam Kahyangan tanpa diizinkan oleh para bidadari itu sendiri.

Pernah, suatu hari Abu diserang oleh tombak dan keris dari Pulau Jawa. Kedua benda itu milik seseorang yang dikenalnya secara baik. Dan karena tidak ingin terjadi bentrok yang tidak berkesudahan, kedua pusaka yang menyerangnya itu dititipkan Abu pada Dewi Andari. Dan Dewi Andari menyimpannya di atas langit alam Kahyangan. Si pemilik barang tentunya jika memang paham tentang hal gaib, pasti akan menyadari bahwa pusakanya kini sudah menjadi besi tua atau menjadi benda yang tak berharga lagi karena sudah di'museum'kan

oleh Dewi Andari, walaupun orang itu pastilah tak bisa sampai pada pemahaman tentang Dewi Andari.

Dan tentang Harimau Purba, setelah berbincang-bincang dengan Dewi Andari, Ardi menyampaikan pada Abu bahwa Harimau Purba itu cuma satu. Dan yang bisa memilikinya cuma satu orang saja, yakni Abu Abu. Para wali saja pun, menurut Ardi, mereka hanya memiliki harimau biasa, bukan Harimau Purba. Jika ingin memiliki Harimau Purba, tentunya harus mengetahui rahasia lorong waktu untuk kembali ke masa silam dan tentunya sesampai di sana, harus pula menaklukkan lagi Harimau Purba tersebut. Penjelasan Ardi membawa ingatan Abu kembali ke masa silam saat ia menembus lorong waktu dibantu oleh para leluhurnya dulu. Dan ada saatnya memang ia bisa pergi ke sana ketika harus. Dan itu bukan sembarang kunjungan. Tentunya atas seizin Allah Yang Maha Kuasa pula.

Untuk membuktikan kebenaran yang diyakininya serta mencari tahu tentang harimau yang menyerupai Harimau Purba di rumah temannya, Abu akhirnya memutuskan untuk memanggil 'harimau purba' yang ada di tempat orang itu. Sejenak Abu berkonsentrasi. Dengan kekuatan gaibnya, ia memaksa harimau itu datang hadir ke hadapannya. Dan tiba-tiba saja, dari ambang pintu ruang kerja Abu, melesat masuk sebuah bayangan dan berhenti tepat di hadapan Abu dan Ardi. Ternyata, yang datang adalah seekor Harimau Tutul. Tangan kanannya langsung berusaha mencakar Abu dan Ardi. Namun Abu dengan sigap membentaknya. Harimau itu terkejut dan langsung diam, duduk bersimpuh di depan Abu dan Ardi.

Abu mengangkat tangannya ke udara. Seketika sebuah cahaya melesat ke arah genggaman tangannya. Kemudian sebuah cambuk tiba-tiba sudah berada dalam genggamannya. Itu adalah sebuah pusaka sebagai simbol Penguasa Harimau. Cambuk itu memiliki nama khusus yang hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja. Sebelum

masuk ke dalam genggaman tangan Abu, sebelumnya cambuk itu melayang lebih dulu di udara dan mengelilingi rumah Abu. Jika ia mendeteksi gerakan jahat di sekitarnya, maka cambuk itu akan langsung bereaksi - mencambuk ataupun melilit. Nyata bahwa ia memiliki nyawanya sendiri.

Melihat cambuk di tangan Abu, harimau tutul itu langsung tertunduk. Pandangannya cuma tertuju pada lantai. Padahal ketika tiba, dia memandangi Abu dan Ardi dengan pandangan sangat tajam.

"Wahai harimau tutul, entah siapa namamu, Kenalkah kau dengan pemilik cambuk ini?" Abu berkata pada harimau itu.

"Kenal," sahut si harimau tutul, parau. "Itu milik tuanku," lanjutnya.

"Baik, jawablah dengan jujur. Jika tidak, cambuk ini akan membuatmu cacat. Dan engkau akan malu untuk bertemu dengan seluruh harimau yang ada di jagat buana karena cacat itu menjadi sebuah tanda bahwa engkau pernah tidak setia pada tuanmu," Abu berkata dengan nada mengancam. Harimau itu semakin tertunduk lemas.

"Apakah engkau yang berwujud menyerupai harimau purba?" tandas Abu.

"Benar, aku yang berwujud meniru harimau purba. Inilah wujud asliku," Harimau itu tetap menunduk dan menjawab jujur setiap pertanyaan Abu.

"Baik, hanya itu yang ingin kuketahui. Sekarang kembalilah kepada orang yang kau dampingi," Abu mengizinkannya pergi. Sesaat kemudian, setelah menyampaikan salam, harimau itupun melesat pergi dengan kepala tetap menunduk, tak kuasa menatap Abu.

Sementara Sax si Harimau Purba asli yang selama kejadian itu tetap berada di ruangan dan menyaksikan saja, ia hanya melirik, baik saat harimau tutul itu datang ataupun pergi. Abu sudah berpesan

kepada Sax untuk tidak bereaksi, jauh sebelum ia memanggil hadir si harimau tutul itu ke hadapannya. Setidaknya Abu tahu pasti bahwa Harimau Purba memang cuma satu di jagat buana ini, dan itu adalah si Harimau yang taringnya bagaikan pedang Arab, yang selalu berada di rumahnya. Itu adalah Sax.

Jam sebelas malam, 8 Dara Bunian pamit pulang menuju tempatnya. Mereka pergi mengendarai Honda Jazz Biru. Sementara Ardi, ia pun pamit dan berlalu dengan Honda Supranya. Malam makin merayap, rumah Abu kembali senyap.(*)

11. Hulk

Doa Yang Menggetarkan 'Arsy

HULK merupakan salah satu tokoh heroik di film Amerika. Sosoknya aneh, besar dan jelek namun sangat baik, apa adanya dan setia. Sosok ini disenangi oleh para sesepuh SKB di grup Facebook. Selain baik, HULK juga menggambarkan sifat kebenaran dan keberanian. Maka, berdoalah sesepuh itu pada Tuhannya agar diberi seorang Pendamping yang mirip tokoh HULK.

Kiranya, Allah Ta'ala Yang Mahakuasa mengabulkan doanya. Menjelmalah sosok HULK sebagai jawaban dari do'a yang sepertinya telah menggetarkan Arsy. HULK hampir tak pernah berbicara. Ia hanya datang, beraksi dan kembali. Saat pertempuran di Suriah, itu merupakan keterlibatan HULK pertama kali bersama MBK. Ia hanya melihat saja walaupun ia sempat pula menghalau jin-jin Timur Tengah yang menghadang perjalanan mobil patroli Pasukan MBK.

HULK juga pernah diutus oleh sesepuh SKB ke Jawa Timur ke tempat anggota SKB. Yang didatangi ketakutan melihat wujudnya yang menyeramkan. Apalagi suaranya sangat keras dan menggetarkan saat meraung. Dan saat terjadi ketegangan antara anggota dan sesepuh SKB dengan para Manusia Harimau, HULK lah yang diutus pergi ke perkampungan Harimau untuk menemui Raja Harimau II, tujuannya adalah agar tetap menjaga keseimbangan alam.

Saat itu HULK berlari menembus hutan lebat yang jika dibandingkan dengan tinggi tubuhnya, hutan itu hanyalah sepinggangnya saja hingga HULK leluasa menuju tempat yang ditujunya.

Sesampainya di tujuan, HULK berteriak nyaring dan menggema hingga membuat terkejut dan takut para penghuni perkampungan Manusia Harimau. Mereka keluar dan berkumpul sambil terheran-heran melihat kedatangan makhluk raksasa hijau. Sang Raja Harimau II berdiri terdepan dengan gagahnya menghadapi HULK.

Dengan lantang ditanyainya keperluan HULK datang ke tempatnya. Raja Manusia Harimau cukup berhati-hati menghadapi HULK. Dari wujudnya yang kekar bagaikan batu, pastinya energi yang dipancarkannya cukup sulit diukur oleh sang Raja. Itu menandakan bahwa makhluk hijau itu mempunyai kemampuan yang tak dapat diduga.

HULK hanya menggeram, dia menatap tajam Raja Manusia Harimau sambil melakukan pembicaraan bathin. Ia menyampaikan bahwa jika sang Raja tak dapat mengendalikan keseimbangan alam, HULK akan datang lagi dengan kondisi yang berbeda. Raja Manusia Harimau marah mendengar permintaan HULK. Menurutnya, hal itu bukanlah urusan HULK. Disanggah serupa itu, HULK tidak terima, apalagi dia melihat ada salah satu sesepuh Manusia Harimau yang berdiri di belakang sang Raja.

Maka, sambil berteriak dengan teriakan yang sangat mengguncang, HULK menepukkan kedua tangannya ke depan hingga terdengarlah dentuman dahsyat yang seolah membelah Perkampungan Manusia Harimau. Dari arah belakang HULK, dari lebatnya rimbunan hutan, melompat keluar beberapa ekor harimau sebesar sapi dewasa, langsung menerkam HULK yang membelakangi. Namun, belum sempat mereka menyentuh HULK, hanya dengan menggunakan tangan kanan saja, HULK menyentuh titik kelemahan rahasia para harimau jelmaan itu hingga mereka langsung terkapar lemas tak berdaya.

HULK menggeram, ia menunjuk salah satu sesepuh Manusia Harimau yang berdiri di belakang kiri Raja Harimau II, matanya melotot. Dalam pembicaraan bathin, ia mengingatkan agar jangan turut campur dalam urusan manusia. Kemudian, sekonyong-konyong HULK melakukan sebuah manuver yang sangat menakjubkan. HULK mengubah dirinya menjadi Harimau Purba sebagaimana wujud SAX, namun dengan ukuran setinggi pohon kelapa. Para Manusia Harimau tercengang melihatnya. Bisa dikatakan itu adalah pemandangan seumur hidup yang mereka saksikan. Dalam wujud yang masih sesosok harimau, HULK membalikkan badannya dan pergi meninggalkan perkampungan Manusia Harimau itu dengan auman yang mengggetarkan gunung dan bukit di Sumatera.

Esok malamnya, ada email SOS – permohonan bantuan supranatural, dari Sumatera. Sesepuh SKB meminta bantuan kepada Kanjeng Sunan untuk membantu. Kanjeng Sunan pun tiba di Sumatera dalam sekejap. Namun ketika tiba di pintu gerbang perumahan yang dituju, beliau tertahan di Pos Satpam. Salah seorang Satpam bernama Suratno ternyata memilik ilmu yang cukup tinggi. Ia melihat Kanjeng Sunan yang sedang berjalan melintasi pos. Suratno pun menyela langkah Kanjeng Sunan dan menyampaikan pemohonannya kepada beliau untuk membersihkan dirinya dari ilmu-ilmu yang didapatnya semasa muda dulu. Kanjeng Sunan pun memenuhinya

Karena bantuan yang dikirim agak tertahan, sesepuh SKB akhirnya mengutus HULK kembali ke Sumatera demi menuntaskan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan bersama Kanjeng Sunan. Maka HULK pun tiba di perumahan itu dalam sekelebat. Ia berjalan melewati pos penjagaan dan melihat Kanjeng Sunan yang tertahan oleh Suratno. HULK berhenti sesaat sebelum kembali melanjutkan tujuannya, sekedar untuk menyampaikan salam pada Kanjeng Sunan

dengan menggeram pelan. Begitu tiba di tujuan, HULK menyusutkan tubuhnya. Namun tatkala melewati pintu rumah, HULK masih harus tetap menundukkan kepalanya karena masih ketinggian.

Di tempat anggota SKB itu terlihat sosok anak kecil, *anak bajang* – yakni anak yang gagal lahir tapi dimanfaatkan oleh para penganut ilmu hitam sebagai budaknya. Tugas Anak Bajang ini adalah menyakiti, mencuri dengar dan mengganggu kestabilan fisik maupun pikiran korbannya. Kanjeng Sunan menjewer kuping Anak Bajang itu sambil diingatkan untuk tidak mengganggu manusia. Anak Bajang itu memohon pada Kanjeng Sunan supaya diizinkan ikut bersama karena ia tak mau kembali ke tuannya. Ia takut akan disiksa oleh tuannya. Kanjeng Sunan mengabulkannya. Beliau membawanya ke Pondok Pesantren gaib. Sementara tuan si anak bajang yang berprofesi sebagai seorang polisi dan *nyambi* sebagai dukun, telah pula mendapat ganjaran.

Polisi Dukun itu tak lagi memiliki kemampuan apapun karena sudah dipreteli oleh Pasukan MBK yang juga mendatangi guru Polisi Dukun itu. Sempat ada perlawanan darinya dengan menunjukkan beberapa jurus silat pada Pasukan MBK. Namun sekuat apapun bertahan dan melawan MBK, itu sama saja konyol dan sia-sia. Ia bahkan diikat oleh Pasukan Gaib.

Esok harinya, Pukul 17.00 ada SOS lagi dari anggota SKB. Isinya mengatakan bahwa MK3-nya terganggu dan ada yang menyamar jadi leluhurnya. Sesepuh SKB mengutus HULK untuk mencari tahu dan menyeselesaikannya sekaligus.

"HULK, berangkatlah ke sana dan selesaikan masalahnya. Datangi sekalian yang menjadi tuannya jika ia bertuan dan jika tidak, kembalikan ke asalnya hingga tak dapat kembali ke alam manusia," kata Sesepuh pada HULK.

Indikasi kejadian diperkirakan adalah sosok jin. Namun setiba di sana, dia ternyata sejenis Mambang Hitam Perempuan yang disuruh oleh seorang tokoh agama yang berada di daerah Kwitang, Jakarta. Mambang ini ditugaskan mencuri dengar berita tentang segala kegiatan SKB dan rencana kegiatannya. Tokoh agama ini dibeli oleh BSH alias Barisan Sakit Hati. BSH ini adalah mereka yang pernah dipreteli dan dihukum oleh Pasukan MBK namun tak juga bertobat. Di antara mereka ada yang pernah kena azab petir, dan itu pun ternyata tak membuatnya tobat.

Maka, ke sanalah HULK pergi. Ia kemudian terlibat peretempuran dengan si Mambang yang bandel itu. Ia berusaha mempermainkan HULK dengan terbang ke sana ke mari mengingat badan HULK yang sangat tinggi dan besar tentunya tak selincah si Mambang. Tetapi HULK sangat kuat dan beringas. Apalagi jika ia sudah marah. Mambang itu tentu saja dapat dikalahkannya. Setelah HULK menaklukkan si Mambang, turunlah dari Kahyangan salah seorang dayangnya Bidadari Andini untuk mengurus Mambang tersebut. Entah dibawa ke mana. Adapun HULK, ia melanjutkan tugasnya untuk mendatangi sasaran lain, masih di daerah Ibukota.

HULK tiba di sebuah rumah di tepi jalan raya. Halamannya tak terlalu luas namun di rumah itu banyak orang-orang berpakaian putih mirip para tokoh agama. Rumah itu sepertinya sebuah pesanggrahan yang dipakai sebagai tempat praktik keilmuan dan konsultasi medis dan non medis namun dikenai mahar atau bayaran. Rumah itu terdiri dari dua bangunan, satu bangunan sebagai tempat praktik dan satunya lagi sebagai rumah tinggal. Di pesanggrahan itu, selain bisa minta bantuan medis dan non medis, bisa juga minta pelarisan.

HULK masuk ke gedung tempat praktik si tokoh agama. Beberapa orang yang memiliki MK3 langsung melihatnya. Mereka pun langsung menghadang langkah HULK supaya tak masuk lebih dalam ke gedung

tersebut. Pertempuran pun tak terelakkan antara HULK dengan dua orang anak muda pengikut tokoh agama itu. Salah satu dari anak muda itu bisa memanjangkan tubuhnya seperti tokoh *Fantastic Four*. Tetapi dengan sekali tinju saja oleh HULK, anak muda itu terjengkang sempoyongan.

Setelah dengan mudahnya melumpuhkan dua anak muda itu, HULK menerobos masuk ke kamar ujung di samping kanan gedung. Beberapa anak muda mengejarnya. Perkelahian lanjutan belum sempat terjadi ketika si Tokoh Agama yang dicari HULK keluar. Pada sasaran utamanya ini, tanpa *ba bi bu* HULK langsung menyerang. Tokoh Agama itu ternyata bisa mengubah dirinya menjadi raksasa pula. Secara jumlah, sepertinya perkelahian itu tidak seimbang. Tetapi HULK bukanlah hasil ciptaan *abal-abal*. Dia adalah wujud do'a dari hamba Allah yang sanggup menggetarkan Arsy-Nya sehingga kekuatan yang di*install* Allah padanya pun tentu tidak minimal dan tidak asal.

Walaupun saat itu ia menghadapi satu raksasa dan dikepung pula oleh 20 pengikutnya, hanya dengan satu hentakan kakinya saja di tanah, menyebabkan gempa di tempat itu. Ke-20 murid si Tokoh Agama langsung terjungkal dan roboh. Tidak ada perkelahian adu fisik. Mereka hanya saling jajal dan lempar tenaga dalam. Dari telapak tangan si Tokoh Agama keluar sinar biru. Sementara dari telapak tangan HULK, keluar sinar berwarna putih dan kuning terang. Bisa diduga, maka detik selanjutnya pun terdengar suara benturan kekuatan yang sangat dahsyat hingga getar dan suaranya menggema ke angkasa. Kiranya, sesaat sebelum terjadi benturan kekuatan itu, Kanjeng Sunan datang dan menggabungkan langsung kekuatannya dengan HULK untuk menghantam Tokoh Agama itu tanpa ampun. Tubuh Tokoh Agama terpental dan roboh seketika. Ia bersandar lemas pada sebuah penyangga.

Kanjeng Sunan menghampiri si Tokoh dan mengikat sebagian tubuh gaibnya sambil menasihati. Adapun HULK, ia melucuti pakaian gaib si Tokoh. Dalam posisi duduk Tokoh Agama itu mendapat peringatan keras dari Kanjeng Sunan untuk tidak mencampuradukkan masalah agama dengan perdukunan.

HULK kembali ke tempatnya. Ia menuju sebuah bukit di sebuah tempat yang hanya orang tertentu yang tahu. Dari tempatnya berdiri, HULK mematung memandang ke kejauhan. Ia menghela napas. Matanya diarahkan ke langit malam yang sedang dipenuhi bintang-bintang. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Tiba-tiba saja dia meraung sekeras-kerasnya. Gema raungannya menggetarkan alam. Bumi berguncang, lautan pun bergolak. (*)

12. Abu Abu dan panggilan S.O.S
(Kuntilanak Merah)

RUANG kerja Abu Abu berantakan sekali sehingga mau tidak mau ia harus merapikannya. Ruangannya sebenarnya tidak besar, hanya 3X4 meter saja. Ruangan itu hanya berisi meja komputer, lemari kabinet dari plastik dan seperangkat sound system terbaru.

Untuk menyejukkan ruangan, dia hanya menggunakan kipas angin putar karena Abu Abu tidak tahan dengan temperatur AC, apalagi ia seorang perokok. Setelah segala sesuatu dirapikan dan setiap barang yang tercecer disimpan pada tempatnya, Abu-Abu duduk sambil mengusap keringat di tubuhnya. Sebuah lagu tiba-tiba berkumandang dari hape-nya, tanda bahwa ada panggilan telepon. Abu Abu mengangkatnya, ternyata Budiman–salah seorang temannya.

"Ada di rumah, Bang?" tanya Budiman setelah mengucap salam.

"Ada. Saya tidak ke mana-mana, Man," jawab Abu.

"Bolehkah saya mampir, Bang?"

"Boleh tentu saja," jawab Abu Abu ramah.

Selang beberapa saat, Budiman datang bersama seorang lainnya. Abu Abu mempersilakan mereka duduk di ruang kerjanya. Sementara itu, Abu Abu membuatkan kopi panas untuk mereka bersama. Budiman dan temannya duduk-duduk saja tanpa berbicara hingga kopi yang dibuat dihidangkan.

Sesaat kemudian Budiman membuka pembicaraan.

"Begini, Bang. Teman saya ini rekan kerja istri saya di perusahaan perkreditan," kata Budiman sambil melirik temannya yang kemudian bersalaman dengan Abu Abu sambil menyebutkan namanya, "Adi…" katanya.

Budiman melanjutkan, “Nah, coba cerita langsung saja kepada Bang Abu, Mas!”

Adi agak salah tingkah melihat Abu Abu. Dari awal ia berpikir orang yang akan ditemuinya tentulah terlihat seperti seorang paranormal yang berwajah seram atau bermata tajam dengan celak hitam di bawah kelopak matanya atau juga pendiam tak banyak bicara. Diluar perkiraanya, ternyata Abu Abu seperti anak muda lainnya dan gaul, terlihat enak untuk diajak bicara. Abu Abu tersenyum saja baik dalam hatinya maupun di bibirnya karena ia tahu apa yang menjadi pikiran Adi. Baginya, sejauh itu bukan sesuatu yang jahat, ia tak masalah dengan hal orang lain.

Adi kemudian bercerita kepada Abu Abu.

“Saya tinggal di Jalan R. Suprapto, Bang. Kami mengontrak rumah itu sudah satu tahun lebih. Saya tinggal bertiga dengan istri dan anak saya yang berusia tiga tahun. Tahun pertama kami tinggal di rumah itu, tak pernah terjadi apa-apa. Tetapi akhir-akhir ini banyak kejadian aneh. Anak saya sering ketakutan dan menangis. Dia bilang takut, padahal saya dan istri tidak melihat apa-apa. Setiap kali dia menangis, kami membawanya jalan-jalan. Di luar rumah dia bisa tenang. Tetapi begitu masuk rumah, ia nangis lagi dan rewel,” tutur Adi. Ia terdiam sesaat, sepertinya berusaha mengumpulkan kilasan peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

“Silahkan diminum dulu kopinya, Bang Adi,” sela Abu, berusaha menenangkan tamunya.

Bersamaan, ketiganya menyeruput kopi yang masih panas. Budiman sempat mengerenyitkan keningnya karena bibirnya merasa panas.

“Apakah Bang Adi merasakan juga keanehan yang dialami oleh anak?” tanya Abu Abu.

“Betul, Bang Abu. Pernah saat kami nonton televisi, tiba-tiba gambar di layar mendadak kabur lalu dari layar televisi keluar sosok bayangan wanita. Saya dan istri berpikir biasa saja karena kami pun meyakini kita ini hidup tidak sendirian. Istri dan anak saya saat ini pulang ke Pontianak karena mereka takut. Kemarin malam saya tidur di teras rumah karena hawa di dalam rumah terasa sangat panas,” cerita Adi lagi.

Abu Abu menoleh kepada Budiman dan bertanya, “Man, bagaimana? Sudah dicobakah untuk mengeluarkan makhluk itu? Kuntilanak yang terlihat *sih*.”

Budiman membetulkan posisi duduknya.

“Betul, Bang... kuntilanak, tapi tubuhnya berwarna merah. Sejak saya diceritakan oleh istri saya yang kebetulan satu kantor dengan Bang Adi, saya sendiri sudah dua kali ke rumah Adi tetapi tidak pernah *ketemu* dengan keluarganya. Yang ketiga, saya pun janjian khusus dengan Bang Adi untuk datang. Saat itulah, saya melihat sesosok kuntilanak yang energinya terasa sampai halaman depan rumah,” papar Budiman. Ia berhenti sejenak dan meminum lagi kopinya yang sudah berkurang panasnya.

Abu Abu memperhatikan Budiman yang sedang mengelus janggutnya.

“Kelanjutannya bagaimana?” tanya Abu Abu.

“Memang betul sangat panas di dalam rumah itu. Saya coba giring keluar si kuntilanak itu dengan kekuatan energi yang ada tetapi ternyata hanya membuatnya keluar dari rumah sebentar saja lalu masuk lagi. Jika saya teruskan, apalagi saya sendiri, tentunya sangat riskan dan berbahaya. Makanya saya ajak Bang Adi ke Bang Abu sekarang. Jika bisa, sekalian kita pergi dengan Bang Ardi untuk menangkap kuntilanak merah itu.”

Abu Abu terdiam. Dia berpikir sesaat. Memang betul yang dikatakan oleh Budiman. Ia melihat sosok kuntilanak itu. Yang menjadi pikirannya, kenapa kuntilanak itu berwarna merah? Dulu, seingatnya ada salah satu teman di SKB bercerita bahwa saat bermobil ia pernah diikuti oleh Kuntilanak Merah. Biasanya yang terlihat oleh Abu Abu adalah kuntilanak dengan baju putih pucat. Jadi, kuntilanak ini jenis apa ya?

"Baiklah, saya akan coba menghubungi Ardi untuk berkumpul bersama kita," kata Abu Abu akhirnya. "Energi Ardi sangat unik karena didapat dari berbagai sumber dan dia menggabungkannya hingga menjadi lebih sempurna dan baru."

Budiman mengangguk setuju. Ia ingin kuntilanak itu dimasukkan ke dalam kurungan gaib sehingga tidak mengganggu lagi ke depannya. Jika hanya diusir saja tentunya kejadian seperti yang dilakukannya akan terulang kembali.

Abu Abu mengambil hapenya. Ia segera menghubungi Ardi melalui pesan singkat. Setelah yakin terkirim, ia kembali berbincang dengan Adi dan Budiman tentang kejadian yang menimpa Adi sekeluarga

Di tempat yang berbeda, Ardi saat itu sedang membantu Rasyidi mengobati seseorang yang terkena santet atau kiriman jahat. Mendengar bunyi pesan masuk di hape-nya, Ardi segera membukanya. Sesaat setelah membacanya, Ardi kemudian duduk bersila memusatkan energi bathin untuk berkomunikasi dengan Bidadari Ke-7 - Dewi Andari untuk mencari tahu hal masalah yang disampaikan Abu Abu sekaligus untuk membantunya mengingatkan dirinya agar tidak terlupa ke tempat Abu Abu karena saat itu ia sedang membantu Rasyidi.

Dewi Andari tidak berada di Kahyangan. Ia justeru sedang berada di atas langit Indonesia. Ia menerima sinyal permintaan

bantuan dari Ardi. Dengan mengendarai awan putih, Dewi Andari pun turun ke kota Ketapang langsung menuju rumah kontrakan Adi. Ia tidak turun sampai ke tanah tetapi melayang saja beberapa meter dari tanah dan tetap berdiri di atas awannya. Kuntilanak yang berada di dalam rumah Adi, tiba-tiba ia merasakan adanya suatu kekuatan dahsyat yang mempengaruhi kekuatannya atas rumah itu di mana dia tinggal sekarang. Sebenarnya dia pun belum lama tinggal di situ. Ia terusir dari tempat lama karena masyarakat di sana melakukan doa massal untuk mengusirnya. Maka ia pergi melanglang dan menemukan rumah Adi yang cocok dengan energinya. Ia memang ingin membuat suatu kekuatan tersendiri di kota Ketapang. Hanya saja, memang tidak mudah baginya untuk melaksanakan tujuan itu. Di kota Ketapang banyak manusia yang memiliki kemampuan lebih. Ia harus berupaya keras agar tujuannya tercapai, apapun caranya.

Merasa ada kekuatan yang mengganggunya, ia pun keluar dari rumah untuk melihatnya. Saat ia melihat seorang Bidadari sedang menatap ke arahnya, secepat kilat ia kabur. Ia tak mau berisiko menghadapi seorang Bidadari. Dia sudah cukup tua dan tahu betul kekuatan Bidadari. Jika seorang Bidadari mulai mengangkat tangannya, para dewa dewi saja sangat takut, apalagi makhluk seperti dirinya.

Melihat kuntilanak itu kabur dari rumah Adi, Bidadari Andari pun kembali naik ke atas langit dengan awan putih di kakinya. Sementara si kuntilanak, setelah ia lari jauh dan melihat bahwa Bidadari itu telah terbang naik ke atas langit, ia memutuskan kembali lagi dan berdiri di belakang sudut sebelah kiri, di sebuah gedung di pinggir jalan tempat Adi bekerja. Rumah dan kantor Ardi saling berdekatan. Kuntilanak itu bimbang. Kembalikah ia ke rumah Ardi atau tidak? Ia sudah merasa cocok tinggal di sana. Namun, ia pun merasa ngeri jika Bidadari itu datang kembali.

Sementara itu, setelah membantu Rasyidi mengobati pasiennya, Ardi pun pergi ke rumah Abu Abu. Mereka berempat pun langsung berbincang pada inti persoalan. Setelah Ardi diceritakan secara lengkap masalahnya, mereka pun pergi ke rumah Adi. Ardi segera bersiap melakukan cara-caranya untuk mengatasi.

"Jadi, akan dimasukkan ke dalam kurungan kah, Bang Abu?" tanyanya menoleh Abu.

"Iya, dimasukkan saja ke sana. Kelanjutannya nanti akan kita tanyakan pada Datuk Raden Guru Besar," jawab Abu Abu.

Ardi kemudian bersila untuk mengeluarkan kekuatan energinya yang disimpan dan dikecilkannya hingga sebesar inti atom. Sedangkan Abu Abu dan Budiman mengawasi secara langsung tindak tanduk kuntilanak yang masih berada di teras atas belakang kantornya Adi. Setelah mengungkap kekuatan energinya, Ardi memandang pada si Kuntilanak. Bagi mereka bertiga, Ardi, Abu Abu dan Budiman, sudah tidak ada lagi batas ruang antara mereka dengan kuntilanak tersebut.

Merasa diperhatikan, si kuntilanak segera bersiaga. Matanya merah menyala. Tangannya pun mulai siap mencakar. Kukunya kuntilanak sudah sangat terkenal akan ketajamannya. Ilmu bathin kuntilanak ini juga sangat tinggi karena usianya pun sudah sangat tua. Apalagi ia telah disusupi oleh jin Ifrit. Itulah yang membuat tubuhnya menjadi kemerah-merahan. Jenisnya adalah jenis Kuntilanak Merah, padahal sejatinya, kuntilanak itu semuanya sama saja. Yang membuatnya berbeda adalah kemampuan yang dimilikinya, yakni adanya jin yang menyusupinya. Tentang Ifrit, siapa yang tidak mengenal golongan jin yang satu ini? Ia terkenal paling kuat dari seluruh jin yang ada di muka bumi. Dapat dibayangkan, betapa saktinya kuntilanak satu ini. Makhluk ini juga termasuk penjelajah bumi. Mereka sangat berbeda dengan kuntilanak biasa yang sering ditemui oleh masyarakat.

Ardi menggapai kuntilanak itu dengan kekuatan energi membentuk *telapak tangan raksasa*. Kuntilanak itu memberontak dan mencakar-cakar sewaktu terpegang oleh Ardi. Pertarungan kekuatan pun terjadi. Ardi menyeret kuntilanak itu ke arah kurungan gaib yang disimpan di sebelah rumah si Mas.

"Baaang... terlepas!" suara Budiman memecahkan kesunyian di ruangan itu. Abu Abu dan Adi menoleh ke Ardi yang mengangguk membenarkan perkataan Budiman.

"Benar-benar kuat kuntilanak ini," kata Ardi, "Beda sekali dengan yang biasa saya temui selama ini," ujarnya pula.

Ardi melipatgandakan kekuatan energinya dengan memperhitungkan kekuatan kuntilanak itu sewaktu melawannya tadi. Ardi sudah memahami seberapa besar kemampuan kuntilanak itu. Kuntilanak itu sangat marah pada Ardi. Maka saat itu si Kuntilanak mengerahkan puncak kekuatannya hingga ia bisa melepaskan diri dari ikatan Ardi. Napasnya menderu marah. Saking marahnya ia berteriak melengking untuk melepaskan kekesalan karena hampir tak berdaya oleh kekuatan manusia seperti Ardi. Namun baru beberapa saat ia bebas, tiba-tiba ia terpegang lagi oleh *tangan raksasa* Ardi.

Kali ini kuntianak itu betul-betul tak berdaya. Tubuhnya yang merah meronta dengan sangat kuat, sekuat kemampuan dan kesaktiannya. Namun itu hanya sia-sia saja. Walaupun ia menggigit, mencakar dan berteriak tetapi kekuatannya tak sebanding sama sekali dengan kekuatan Ardi yang telah dilipatgandakan. Walaupun, itu hanya seperbagian dari kemampuan Ardi.

Pintu kurungan otomatis terbuka. Kuntilanak itupun tersedot ke dalamnya. Tak ada satupun makhluk yang bisa keluar dari kurungan itu. Termasuk kuntilanak merah itu. Kurungan itu adalah kurungan terkuat, mungkin di seluruh alam. Kuntilanak itu tetap meronta. Ia menggguncang-guncangkan jeruji kurungan. Semua penghuni di situ

hanya menatapnya. Mereka cuma tahu bahwa lama-lama si kuntilanak akan letih sendiri.

"Sudah masukkah kuntilanaknya, Bang?" tanya Ardi.

"Iya, sudah," jawab Abu Abu.

"Sudah aman, Bang Adi," ujar Budiman menimpali.

Di ruang samping kurungan itu telah hadir Datuk Raden Guru Besar. Beliaulah yang bertanggungjawab terhadap kurungan itu. Mereka menceritakan pada beliau perihal penghuni baru yang barusan masuk. Beliau bertanya pada Abu Abu akan diapakan penghuni tersebut karena menurut beliau, kuntilanak dan tuyul termasuk makhluk yang tidak bisa dididik menuju kebaikan. Abu Abu terdiam. Apa yang harus dilakukan terhadap dua jenis makhluk itu? Jika dilepas, tentu akan berbuat jahat lagi. Akhirnya, dengan berat hati, Abu Abu memutuskan untuk mengembalikan kedua makhluk itu kepada Yang Maha Pencipta sebagai Yang Berwenang atas mereka. Pengembalian itu tentunya akan dilakukan oleh Datuk Raden Guru Besar. Semua yang hadir di situ setuju dengan keputusan Abu Abu. Datuk Raden Guru Besar akan melaksanakannya sebelum adzan Subuh esok hari bersama sebagian dari masyarakat Kerajaan Padang12. (*)

13. Datuk Raden Guru Besar,

Izin Eksekusi Penghuni Kurungan

SEBELUM adzan Subuh, di rumah Si Mas telah berkumpul puluhan orang dari Kerajaan Padang12. Hadir pula para pembesar dari kerajaan, yakni Abu Abu, Asri, 8 Dara Bunian dan Utusan dari Kerajaan Bawah Air.

Mereka terlihat khusyuk membaca ayat-ayat suci Alquran untuk mengembalikan Kuntilanak Merah keturunan si Bahar serta empat tuyul kepada Sang Maha Pencipta. Selang beberapa saat tubuh kedua jenis makhluk itu bersinar merah muda terang dan hancur menjadi debu. Debu halus itu mengangkasa dan naik ke langit.

Kuntilanak Merah dan empat tuyul telah hilang dari kurungan. Tinggallah makhluk jejadian lainnya yang masih ada di kerangkeng. Mereka sudah dalam keadaan depresi dan sangat ketakutan. Selanjutnya, kalangan Manusia Bunian itu melanjutkan kegiatan mereka dengan melaksanakan shalat subuh berjamaah.

Beberapa saat kemudian, Rasyidi dan teman-temannya datang bermain ke rumah si Mas. Ia mencoba untuk online di grup Seri Kisah Bunian. Saat itu terlihat olehnya kurungan gaib yang sudah banyak diisi oleh makhluk yang aneh-aneh ujudnya. Ia merasa kasihan. Dengan pertimbangan yang matang, Rasyidi berkomunikasi dengan Datuk Raden Guru Besar agar berkenan melepaskan mereka yang menghuni kurungan itu. Datuk Raden Guru Besar ternyata menyetujui usul Rasyidi untuk melepaskan mereka. Sebelum dilepaskan, Datuk Raden Guru Besar mengingatkan para tahanan itu bahwa jika mereka mengulangi perbuatannya lagi, mereka tidak akan dikurung lagi di

tempat itu tetapi langsung dikembalikan kepada Sang Maha Pencipta. Ancaman itu sepertinya cukup menakutkan mereka.

Kurungan gaib itu telah dipindahkan oleh Abu Abu ke atas atap rumah si Mas dalam keadaan kosong. Tetapi Abu Abu tahu bahwa beberapa saat lagi pun kurungan itu akan terisi lagi karena perbuatan jahat, iri dan dengki masih tetap ada di muka bumi. (*)

14. Abu Abu dan Sebuah Hikayat

(Hikayat Kuntilanak)

Banyak yang sudah tahu wujud dari Kuntilanak itu perempuan dengan wajah pucat dan berbaju putih, bermacam-macam sebutannya untuk sosok kuntilanak. Bahkan di Malaysia terkenal dengan hantu puntianak, tetapi tidak ada yang tahu darimana atau asal usul nya hantu kuntilanak atau puntianak itu. Abu Abu kemudian akan meluruskan asal mula hantu kuntilanak itu..

Dahulu kala, di Kalimantan Barat sebelah utara ada sebuah kerajaan dan terjadi kejadian yang sangat memalukan, kejadian ini dilakukan oleh salah seorang putri yang merupakan kerabat kerajaan itu. Si putri itu menjalin hubungan dengan seorang pria hingga hamil di luar nikah. Tindakan yang dilakukannya itu merupakan aib besar bagi keluarga kerajaan yang menjunjung tinggi etika kehormatan.

Pendek cerita, karena khawatir mencemarkan nama baik keluarga dan saat itu si putri pun dalam keadaan bingung untuk memutuskan sikap.. diam-diam ia berangkat menuju arah Pontianak

Sesampainya di daerah Air Hitam, si Putri menyeberang ke sebuah pulau di tengah-tengah sungai Kapuas yang dekat dengan muara sungai. Pulau itu jarang dijamah oleh manusia, di sanalah ia mengasingkan diri hidup sebatang kara.

Dahulu kehidupan si Putri sungguh sangat terjamin kala berada dalam lingkungan kerajaan, dia disayang oleh kedua orang tuanya dan juga para penduduk karena budi pekerti serta memiliki paras yang rupawan. Hingga pada suatu saat, ia jatuh cinta dengan seorang lelaki yang dimana dari hubungan tersebut mereka lepas kendali sehingga melakukan perbuatan terlarang yang membuatnya hamil. Si lelaki pun

seolah tidak tidak perduli untuk bertanggung jawab akan perbuatannya dan akhirnya si Putri harus menanggung derita seorang diri hingga sampailah ia sekarang di tempat yang jauh dari kehidupannya dahulu.

Mengingat masa-masa indahnya dulu, si Putri sering menangis dan bersedih hati dan merana. Begitu malang nasibnya dan betapa sulitnya hidup seperti saat ini. Jangankan untuk makan sehari-hari, makan sekali pun ia harus berupaya sendiri. Bulan demi bulan terlewati, tubuh cantiknya semakin tertutupi oleh rambut panjang nya yang kini tak teratur, sementara perutnya semakin lama semakin membesar tetapi juga ia semakin kurus.

Di pulau itu nyamuk sangat banyak sekali, membuatnya sering sakit-sakitan. Kadang kala jika teringat kesalahannya si Putri sering menangis, kadang tertawa dan berteriak-teriak. Tetapi siapa yang dapat mendengarnya? Walaupun ia mampu berteriak setinggi langit atau menangis hingga berhari-hari tak akan ada seorang pun yang akan mendengarnya.

Akhirnya, pada suatu saat, karena tidak mampu menanggung derita si Putri itu meninggal dunia karena sakit dan merana. Tak ada tempat kuburnya, meninggal begitu saja tanpa ada yang tahu. si Putri meninggal dalam keadaan tidak wajar, kondisinya pun sedang hamil besar dan siap melahirkan, tetapi karena tidak tenang dalam meninggalnya, pada malam hari setelah siang ia meninggal, si Putri tiba-tiba bangkit dari kematiannya.

Dia bangkit dari kematian yang tak wajar, pertama yang ditujunya adalah sebuah pohon besar dekat pondok rumahnya. Pohon itu paling tua di pulau tersebut dan di tengah batang pohon terdapat lubang yang cukup besar, entah pohon apa namanya, dan tinggalah ia di sana. Karena sudah siap melahirkan, hantu si Putri itupun akhirnya melahirkan di lubang pohon itu. Anak yang dilahirkan seorang laki-laki

dan diberi nama olehnya si Bahar. Boleh dikata si Bahar ini sebenarnya masih manusia walaupun dia hidupnya gaib atau bisa tidak tampak dilihat oleh manusia biasa.

Kadangkala hantu si Putri ini sering terlihat oleh nelayan yang kadang singgah di pinggir pulau tersebut sambil menggendong si Bahar yang masih bayi, sehingga orang kampung setempat menyebutnya KUNTI ANAK atau perempuan yang menggendong anak atau dalam bahasa Malaysia PUAN ANAK hingga menjadi kalimat KUNTILANAK atau PUNTIANAK. Itulah asal mula penyebutan KUNTILANAK atau HANTU PUNTIANAK.

Tahun demi tahun berlalu hingga si Bahar tumbuh semakin dewasa dalam asuhan ibunya si kuntilanak. Karena tak ada yang menjadi panutan dalam hidupnya, apalagi tatakrama dalam berkehidupan sebagai manusia. Si Bahar sangat kejam dan lebih seperti orang tak beradat. Karena sudah dewasa dan timbul nafsunya, ia pun mengawini si ibu yang mengasuhnya selama ini.

Mereka bertindak sudah layaknya seperti hewan, karena melakukan perbuatan yang dilarang. Bagaimana si Bahar bisa tahu jika yang dilakukan itu perbuatan yang salah, karena salah dan benar tak didapatnya selama hidupnya itu.

Dari hasil perkawinannya lahirlah anak-anaknya. Tidak ada yang lahir lelaki, semuanya perempuan dan semuanya seperti ibunya atau neneknya juga. Tahun demi tahun terus begitu, hingga begitu anaknya atau keturunannya telah dewasa dan jika ingin memiliki keturunan mereka akan meminta kepada si Bahar untuk dibuahi. Betul-betul bagaikan kehidupan hewan.

Keturunan si Bahar kadang kala juga menyeberang ke tempat penduduk, mereka sering mengintip para lelaki mandi dan senang melihat kemaluannya untuk selanjutnya dimakan oleh mereka. Mereka berbuat begitu kemungkinan karena hanya si Baharlah lelaki satu-

satunya di tempat mereka sehingga mereka suka melihat lelaki lain dan menggodanya.

Karena semakin lama semakin banyak jumlah keturunannya, Si Bahar mendirikan Kerajaan Kuntilanak di tempatnya lahir, yaitu di pohon besar yang berlubang itu. Ia melakukan kerjasama dengan Jin Ifrit, salah satu jenis Jin yang terkuat dari jenisnya. Jin ini merasuki dalam tubuh keturunan si Bahar dengan tujuan adalah memperluas wilayah kekuasaannya, karena dengan dirasuki oleh Jin Ifrit membuat kuntilanak-kuntilanaknya dapat terbang melintasi daratan yang lebih jauh. Tubuh kuntilanak yang dirasuki oleh Jin Ifrit membuat kulit mereka yang putih pucat menjadi merah membara dan ilmu mereka pun sangat tinggi.

Si Bahar sebenarnya tidak suka dengan kehadiran manusia membuat kerajaan di dekat kekuasaannya. Ia ingin menguasai Kerajaan Pontianak yang kala itu baru saja berdiri, karena sewaktu memasuki perairan sungai Kapuas, para pendatang itu menembaki keturunannya dengan meriam hingga mereka terpontang-panting lari ketakutan. Padahal mereka sebenarnya sangat ingin tahu mengapa ada banyak manusia yang menggunakan perahu-perahu besar memasuki perairan dimana daerah tersebut menjadi wilayah kekuasaan si Bahar.

Si Bahar pun memerintahkan para pasukan kuntilanaknya untuk mengganggu para manusia yang telah mendirikan Kerajaan di pinggir sungai Kapuas. Berbagai cara dilakukan oleh para kuntilanak biasa maupun kuntilanak yang telah dirasuki oleh Jin Ifrit yang membuat masyarakat menjadi takut. Sehingga membuat Raja Kerajaan Pontianak kewalahan oleh gangguan para Kuntilanak. Hingga akhirnya Raja Kesultanan Pontianak meminta bantuan kepada Kerajaan Mempawah yang kala itu diperintah oleh Opu Daeng Menambon. Raja

Pontianak sendiri masih ada hubungan kekerabatan dengan Opu Daeng Menambon.

Dengan dibantu dari kerajaan-kerajaan lain, Opu Daeng Menambon akhirnya dapat memenjarakan Si Bahar dengan pagar gaibnya. Sampai sekarang pun Si Bahar Raja Kuntilanak tidak dapat meninggalkan pulaunya akibat terkena pagar gaib Opu Daeng Menambon yang sakti. Namun Si Bahar tetap memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke seluruh dunia dengan kuntilanak-kuntilanaknya yang sakti. Mereka mendirikan kerajaan-kerajaan baru di seluruh permukaan bumi dengan dibantu oleh Jin Ifrit.

Tetapi kuntilanak-kuntilanak liar juga ada seperti apa yang pernah terjadi pada si Putri, ibu nya si Bahar. Namun tidak seperti kejadian si Bahar, mereka menjadi hantu kuntilanak biasa. Kuntilanak keturunan dari si Bahar bila kepalanya di pasak dengan paku beliung, mereka akan menjadi manusia normal dan dapat menjadi istri bagi yang berani atau dapat memakunya, karena sejatinya mereka yang keturunan si Bahar adalah manusia biasa.

Hingga kini pusat kerajaan Kuntilanak masih tetap ada dengan rajanya yang terpenjara yaitu si Bahar yang berada di sebuah pulau, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Saat ini banyak cerita tentang kuntilanak yang tersebar, baik di buku-buku, film, blog atau manapun tetapi tidak dapat menjelaskan awal mulanya kuntilanak itu sendiri. Mudah-mudahan dari hikayat ini dapat ditarik manfaat yang baik dalam kehidupan kita, agar kita semakin dapat memaknai arti kehidupan yang banyak tidak kita ketahui dan masih menjadi suatu rahasia alam..(*)

15. Kanjeng Ratu Laut Selatan

Sebuah Kunjungan Dari Kerajaan Bawah Laut

SEMILIR angin laut yang berhembus membawa seribu berita bayangan kisah masa lalu yang penuh warna turut serta terbawa sang angin menempuh perjalanan panjang.. Kutitipkan sebuah rahasia kisah pada sang angin menembus batas-batas tirai dimensi….

Beberapa minggu ini udara di kota Ketapang sangat panas dan bikin gerah, suhu AC sudah paling rendah pun sudah tidak terasa sejuk. Pemakaian alat listrik di setiap rumah menjadi lebih tinggi, sehingga tagihan bulanan ikut membengkak. Tak terkecuali Abu Abu, di ruang kerja nya kipas angin dari pagi hingga malam terus berputar, berhentinya paling sudah menjelang pagi. Seandainya kipas angin itu bisa bicara tentu akan mengeluh.

Dalam sehari-hari bekerja atau di rumah Abu Abu kurang begitu senang mendengar suara musik ataupun lagu, sehingga jika ia berada di depan komputernya tak ada suara apapun kecuali bunyi tuts keyboard komputer saja yang terdengar. Jiwa raganya pun seolah-olah ada dalam komputer yang digunakannya, sehingga banyak teman-temannya sering mengatakan jika Abu Abu terkena Autis (bukan arti sesungguhnya, hanya bercanda yang berarti tidak perduli dengan lingkungan).

Seperti biasanya sore hari setelah pulang dari bekerja, Abu Abu sudah duduk menghadap komputer kesayangannya dan segera itu pula ia asyik menghadap layar komputer.

trrrrrrt…trrrrrrt… trrrrrrt… ponselnya bergetar

Abu menoleh untuk melihat panggilan dari siapa. Ternyata dari temannya.

"Assalamu'alaikum Bang…" Terdengar suara dari handphonenya.

"Wa'alaikum salam Wr. Wb. Mas…"

"Lagi apa tuh..?"

"Seperti biasa Mas, hanya udara hari ini cukup panas.. Ada apa ya..?" Tanya Abu Abu kepada temannya.

"Begini bang Abu, saya ini terlintas suatu ide berkaitan dengan beberapa kegiatan gaib yang berniat buruk yang terjadi di tempat saya… serta beberapa kejadian yang sering juga terjadi di tempat bang Abu."

"Hmm, ya.. benar sekali?"

Abu abu mengangguk-angguk, ia mulai turun dari kursinya dan duduk di lantai bersandarkan ke dinding kamar kerjanya untuk mendengarkan apa yang menjadi ide temannya ini tentang hal yang gaib.

"Ide saya sih Bang, bagaimana jika dibuatkan semacam kurungan tetapi gaib.. dan tujuannya adalah menempatkan mereka yang berniat buruk kepada abang ataupun saya…" si Mas teman Abu Abu mulai menjelaskan tujuannya.

"Kelanjutannya nanti bagaimana, Mas?"

"Kita uji coba dulu lah Bang, sukses apa tidak..." Ujar si Mas.

"Bisa juga, saya coba saja nanti malam. Terimakasih untuk idenya dan bagus juga.. saya sudah menangkap maksudnya.."

"Baik, Bang.. selamat mencoba semoga berhasil. Oh, ya.. penempatan kurungan bisa di tempat saya saja, lokasinya di tanah samping ruang kerja.."

"Baik, Mas.."

"Assalamualaikum Bang, Abu.. saya mau jemput anak les dulu.." Si Mas pamit kepada Abu Abu.

"Waalaikumsalaam Warrahmatullahi Wabarakatuh, selamat sore Mas.." jawab Abu Abu kepada temannya.

Ia pun beranjak untuk mandi sore karena sudah jam 17.00 sore dan dengan udara yang bikin gerah membuatnya ingin segera mendinginkan tubuhnya setelah seharian kerja.

Setelah menunaikan kewajibannya, Abu Abu kedatangan tamunya yaitu Ardi. Mereka berdua memang akrab dan sudah seperti saudara, sehingga baik Abu Abu maupun Ardi jika terjadi sesuatu hal mereka saling bahu membahu.

Saat itu mereka duduk di ruang kerja Abu Abu, seperti biasanya mereka duduk melantai sambil bersila, pisang molen dan secangkir kopi sebagai teman ngobrol telah disiapkan oleh Abu Abu malam itu. Abu Abu menceritakan kepada Ardi tentang ide dari teman mereka si Mas tentang kurungan gaib dan menjelaskan kepada Ardi.

"Saya pikir itu sih sangat baik Bang.. bisa saja dicoba untuk membuatnya dengan bantuan pendamping abang.." jawab Ardi setelah mendengar cerita dari Abu Abu. Ia melanjutkan bicaranya,

"Kasihan juga jika si Mas itu jika mendapat kunjungan yang kurang bagus niatnya. Bisa sekalian Bang Abu, jika ada gangguan di tempat ini dan diarahkan nantinya ke kurungan itu.."

"Saya memang berencana demikian Bang Ardi, jadi semua gangguan itu nanti muaranya ke kurungan gaib tersebut. Saya akan meminta kepada SAX dan Cambuk Petir untuk menggiringnya ke sana.."

"Bagaimana Bang Abu membuat kurungan itu..?" Tanya Ardi.

"Saya memohon izin dari Allah dan dibantu oleh Sang Pendamping.." jawab Abu Abu.

Ardi terlihat mengangguk-angguk sambil mengangkat cangkir kopi yang telah dipersiapkan Abu Abu sewaktu Ardi datang tadi.

Tak lama Abu Abu mulai mengatur posisi duduk, ia akan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar diizinkan untuk membuat kurungan gaib melalui perantara Sang Pendamping. Dengan mata terpejam ia

mulai terlihat khusuk, sejurus kemudian kedua tangannya mulai bergerak secara bersamaan dan kedua telapak tangannya saling bertemu di depan dada. Terlihat Abu Abu mulai memanjatkan doa-doa memuji kebesaran-Nya. Ada sesosok bayangan bersurban dan berbaju putih terang mendampinginya berdoa, tubuh Abu Abu sendiri memancarkan cahaya putih kebiru-biruan. Lebih kurang 5 menit, tiba-tiba Abu Abu menggerakkan tangannya dan ia mengangkat kedua tangannya ke atas. Seleret sinar kuning keemasan keluar dari telapak tangannya dan sinar itu melesat menuju rumah si Mas. Hanya sepersekian detik cahaya tiba di lorong samping rumah si Mas dan cahaya itu membesar.. lama-lama mulai terlihat membentuk sebuah kurungan berjeruji.

Setelah selesai terbentuk kurungan gaib, Abu Abu mulai mengubah posisi meditasi menjadi duduk santai. Ia pun mengambil cangkir kopi dan meminumnya, setelah itu barulah ia mengambil rokok. Terasa nikmat..

"Bagaimana bang Ardi?" Tanya Abu Abu.

"Kurungan gaib itu kah Bang?" Ardi ingin memastikan, karena sedari tadi sewaktu Abu Abu berdoa.. Ardi sibuk memainkan handphonenya ber-sms.

"Iya Bang..!"

Ardi memejamkan matanya sejenak dan berkata, "Sudah ada bang Abu.. Abang letakkan di samping rumah si Mas?"

"Benar, dan saya juga berdoa meminta rumah saya terhubungkan dengan rumah si Mas. Sehingga semua yang berniat jahat atau tidak baik di rumah saya atau si Mas akan tersedot ke dalam kurungan itu."

Mereka berdua memperhatikan dari jarak jauh bentuk kurungan gaib tersebut. Abu Abu bertanya-tanya dalam hatinya, siapa yang akan pertama kali masuk dalam kurungan itu? Apakah berhasil dan bagaimana kelanjutannya jika semakin lama semakin banyak yang

terkurung disana? Dia terdiam beberapa saat. Sedangkan Ardi juga berpikir tentang kurungan itu, bagaimanakah cara nanti menggiring ke kurungan itu? Bagaimana seandainya jika ada yang ingin mencoba melepaskan jika ada yang terkurung? Tetapi Ardi percaya dengan Abu Abu dan juga akan kemampuan kurungan itu, karena terbuat dari doa.

Kemudian mereka berbincang-bincang kembali seperti biasa nya sambil melihat posting dan komentar-komentar di grup Facebook Seri Kisah Bunian. Grup itu merupakan wadah dari Blog yang dibentuk oleh Abu Abu agar lebih mudah untuk berkomunikasi secara langsung serta sebagai alat untuk menyampaikan apa yang menjadi tujuan mereka, yaitu KEBENARAN. Mereka membaca komentar sambil tersenyum-senyum dan kadangkala tertawa, karena isinya banyak bercanda namun dalam batas-batas wajar. Sesekali Abu Abu memberikan komentar atau posting, namun Ardi lebih jarang memberikan komentarnya… ia lebih senang membaca.

Blog yang ditampilkan dan beralamatkan http://portalpurba.blogspot.com itu sudah tersambung dengan beberapa dimensi bahkan juga lebih banyak lagi. Kasih, salah satu putri dari Datuk Raden Guru Besarlah yang mengendalikan dari dimensinya, sedangkan Abu Abu bergantian dengan si Mas di dunia nyata. Bagi pembaca blog dari dunia nyata tentu dapat mengetahui dari komentarnya ada yang pro dan ada yang kontra. Namun hal tersebut adalah biasa, sedangkan di alam kebenaran lebih banyak memberikan komentar setuju dan mendukung tetapi hanya ada saran dari manusia bunian kebenaran yang berasal dari Kerajaan Hongaria yang memberikan saran agar baik nama ataupun tempat selalu disamarkan.. itu saja sarannya. Abu Abu pun menanggapinya dengan menyetujui saran tersebut.

Begitu pula dengan Grup Seri Kisah Bunian di *facebook*, Abu Abu berdua dengan si Mas aktif memperhatikan grup tersebut baik di alam

nyata dan gaibnya. Anggota grup di alam nyata ada juga orang bunian kebenaran dari Padang12 yang ikut masuk namun belum memberikan komen atau posting dan siapa orangnya masih dirahasiakan termasuk keberadaan Abu Abu. Sedangkan anggota grup dari alam gaib jumlah anggotanya sudah sangat banyak berlipat-lipat dari anggota grup FB mana pun.. karena anggotanya dari seluruh dunia. Kadang juga jika si Mas belum menyetujui menjadi anggota mereka langsung mengirim SMS untuk disetujui menjadi anggota grup.

Seperti biasanya, setelah jam menujukkan 23.00 malam Ardi berpamitan kepada Abu Abu untuk kembali pulang ke rumahnya. Malam itu bulan gelap tetapi tetap cerah dan udara terasa gerah.

"Selamat malam, Bang.. saya pulang dulu.." Ardi berpamitan kepada Abu Abu dan menstarter motornya.

Abu Abu mengangguk dan berkata, "Selamat malam juga Bang Ardi, oh ya.. terima kasih *sharing*nya malam ini."

"Ya Bang.."

Kemudian Ardi pun bergerak dengan sepeda motor menuju ke rumahnya. Abu Abu pun segera berbalik untuk menutup pintu dan garasinya.

Semakin lama malam pun semakin larut, semua telah terlelap dalam mimpi. Kurungan gaib yang baru terbentuk dan bercahaya kekuning-kuningan berpendar-pendar lembut. Jika tidak memiliki kemampuan lebih tentu sulit untuk melihatnya. Suasana lengang malam hari di sekitar kurungan itu tiba-tiba terkoyak oleh canda dan tawa beberapa anak kecil sayup-sayup terdengar. Semakin lama semakin jelas suara mereka dan sepertinya akan mendekati kurungan gaib itu.

Ternyata ada sekitar 4 makhluk bertubuh kecil. Orang biasa menyebutnya tuyul, mereka memiliki kebiasaan yang kurang baik

yaitu senang mencuri uang. Sepertinya mereka juga terkejut melihat kurungan yang bercahaya itu, tampak mereka berbisik-bisik satu sama lainnya dan karena tuyul ini kebanyakan berwujud anak kecil tentunya juga memiliki sifat yang usil dan senang bermain. Lupa akan tugasnya, mereka ber-empat kemudian sambil tertawa-tawa meloncat dan menari di seputar kurungan itu.

Sedang asyik-asyik melompat-lompat dan menari-nari, mendadak pintu kurungan terangkat keatas dan otomatis terbuka. Keempat tuyul itu sejenak berhenti, mereka saling pandang.. kemudian bersama-sama mereka berjalan dan berdiri tepat di depan pintu kurungan yang terbuka itu. Dasar nakal dan ingin tahu, bersama-sama mereka masuk sambil meraba-raba jeruji kurungan yang bercahaya. Hanya beberapa langkah setelah semuanya masuk mendadak terdengar suara nyaring..

"Blammm.."

Pintu kurungan itu menutup dengan sendirinya. Kemudian muncul jeruji besi dari lantai kurungan sampai ke atas dan bergerak bergeser mendekati keempat tuyul itu. Ternyata kurungan itu dapat mendadak membuat kurungan lagi di dalamnya. Jadi ada kurungan di dalam kurungan, sehingga keempat tuyul itu pun tidak bisa keluar lagi. Mereka berteriak menjerit dan mencoba menarik jeruji kurungan itu. Jangankan mau bengkok, bergetar pun tidak jeruji itu oleh usaha yang dilakukan oleh keempat tuyul itu. Lama kelamaan mereka pun putus asa hanya bisa menangis memanggil nama seseorang, mungkin seseorang yang disebut oleh keempat tuyul itu adalah pemilik mereka.

Keesokan paginya..

Seseorang lelaki berumur sekitar 50 tahun lebih terlihat mondar mandir di depan rumah si Mas dengan menggunakan sebuah motor, matanya terlihat liar menoleh ke kanan dan ke kiri. Lelaki itu kehilangan keempat tuyul peliharaannya setelah semalaman tidak kembali. Entah di mana ia mendapatkan tuyul tersebut, tetapi dari

hasil yang didapatkannya dengan bantuan tuyul, hidupnya kini lebih mapan dari sebelumnya di mata para tetangganya. Namun sebenarnya justru kehidupan bathinnya yang menjadi rusak dan tidak tenang. Apalagi jika tuyul tersebut tidak kembali, tentu membuatnya sangat ketakutan. Ketakutan kehilangan pundi-pundi uang dan ketakutan pada perjanjiannya saat mendapatkan tuyul.

Lelaki itu mendengar teriakan anak asuhnya, dia dapat memetakan letak kehilangan anak asuhnya di seputar tempat tinggal si Mas. Namun apa daya, tak tampak ada tanda yang tepat dan pasti dimana letak tuyul itu tersekap dan siapa yang menyekapnya.. betul-betul ia tidak tahu. Entah apa yang akan diterimanya kelak.

Malam kedua dan seterusnya setelah terbentuk kurungan gaib, satu persatu banyak yang terserap masuk. Ada tiga harimau yang masuk satu persatu, dua ular besar, kelelawar, jelmaan manusia separuh badan kakinya tidak tampak.. semuanya kebanyakan kiriman dari tanah jawa. Mereka kebanyakan adalah suruhan. Salah satu harimau belang itu ternyata milik seorang wanita tua berjubah hitam yang menjadi suruhan oleh seorang lelaki bercirikan memiliki rambut bergelombang teman dari si Mas di masa mudanya.

Malam pertama si wanita berjubah itu datang dan meminta Abu Abu agar melepas harimau belang miliknya. Dia terbang dari atas dan turun di depan garasi si Mas. Kedatangannya di sambut oleh Harimau Hitam yang menjaga garasi depan sebelah kiri, Harimau itu berdiri menatap tajam.. dia bersiap menerkam jika si wanita itu berniat jahat. Tapi sikap si wanita itu terlihat tidak ingin berbuat jahat, ia mengucapkan salam dan menyampaikan niatnya ingin bertemu Abu Abu. Harimau hitam melenguh pendek-pendek sebanyak tiga kali dan tak lama keluarlah Pangeran Selempang Kuning dari dalam ruang kerja Si Mas. Malam itu si Mas sudah tertidur, dia tidak mengetahui

jika di ruang kerjanya telah berkumpul beberapa sosok gaib, termasuk Abu Abu.

Pangeran bertanya kepada si wanita itu…

"Assalamualaikum, selamat malam Nyi, niatan apa yang membawa diri Nyi ke tempat ini?"

"Salam Pangeran, saya datang dari jauh ingin menyampaikan permasalahan saya kepada Tuan Abu.."

"Bolehkah saya mengetahui duduk permasalahan Nyi kepada Abu Abu?" Tanya Pangeran Selempang Kuning.

"Tentu Pangeran, seekor harimau saya telah membuat kesalahan kepada Tuan Abu, sehingga dia terkurung di dalam. Bolehkah saya memohon kepada Pangeran untuk membebaskannya?" Tanya si Wanita Berjubah dan memohon agar harimau yang dianggap miliknya untuk dibebaskan.

"Niatmu baik Nyi, silahkan bicara langsung kepada Abu Abu.." kemudian Pangeran memutar tubuhnya dan masuk ke dalam tempat kerja si Mas. Di belakangnya Wanita Berjubah itu mengekor di belakang Pangeran. Harimau hitam penjaga hanya menoleh sesaat dan kemudian duduk lagi berjaga-jaga. Antara garasi dan ruang kerja ada sebuah ruangan terbuka dan di situ ada sebuah halaman memanjang kebelakang.. di situlah tempat kurungan itu diletakkan. Setelah melewati garasi, si Wanita Berjubah itu berhenti tidak berani masuk ke dalam ruang kerja, karena di situ ada Abu Abu. Sepertinya segan untuk masuk. Ia berdiri di luar tetapi tidak mendekati kurungan, hanya melihat ke dalam isi kurungan itu dan terlihat harimau belangnya berputar-putar sambil mengeluarkan suara pendek.

Pangeran Selempang Kuning menyampaikan kepada Abu Abu tentang niat wanita Berjubah Hitam itu.

"Cucuku, wanita itu ingin bertemu denganmu, Nak..!"

Pangeran Selempang Kuning adalah Leluhur dari Abu Abu, beliau ini dulu pernah menjadi Raja di Kerajaan Majapahit dan juga raja di Kerajaan Bunian Paloh. Masih dalam wilayah Kabupaten Sambas. Namun sekarang beliau lebih cenderung mendalami agama dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Abu Abu merupakan turunan langsung dari Sang Pangeran, yang memiliki suatu tanda di keningnya. Tanda itu hanya dimiliki oleh satu orang dalam satu keluarga.

"Ya Eyang, saya akan berbicara langsung kepadanya.." jawab Abu Abu kepada sang Pangeran. Kemudian ia melihat kepada Wanita Berjubah Hitam yang sekarang duduk bersila namun berada di luar ruangan tempat Abu Abu duduk bersama Pangeran Selempang Kuning dan Pak Ustadz Haji dari Padang12.

"Siapa namamu Nyi? Berasal darimana dan apa niat mu, ke mari?"

"Sendiko dhawuh, Tuan Abu. Nama saya Nyi Laksmi berasal dari Gunung Pamarihan, niat hamba datang kemari adalah ingin memohon kepada tuan sudi kiranya untuk berkenan melepaskan kerabat hamba yang berwujud harimau belang.. Ampun beribu ampun, karena ketidaktahuan sesembahan hamba yang telah mengutus harimau belang yang menjadi kerabat hamba untuk menyakiti si Mas yang menjadi sahabat Tuan Abu.."

Wanita itu mempergunakan tata cara jawa dalam berkomunikasi dengan Abu Abu. Ia sepertinya tahu dalam beradat jika bertemu dengan seseorang.

"Saya mengerti Nyi, atas keinginannya agar saya melepas harimau itu. Sudah beberapa kali dia datang untuk mencoba menyakiti kami atas suruhan dari sebuah perguruan harimau. Tetapi apakah Nyi sendiri dapat menjamin bahwa harimau ini atau kalian tidak digunakan lagi untuk menyakiti sesama makhluk hidup yang lain?"

Abu Abu menatap wajah dengan sorot mata yang lebih tajam daripada sorot mata nyi Laksmi, ia menunggu jawaban, namun Nyi Laksmi itu hanya menunduk saja tidak bisa menjawab. Ia merasa serba salah, karena ia juga ikut andil dalam menyerang si Mas dengan mendatangi rumahnya dalam wujud Harimau yang diutus oleh lelaki berambut bergelombang yang menjadi sesepuh dari perguruan harimau. Namun salah atau betul tindakan tuannya itu ia tetap melakukan perintah yang diberikan.. yang kebetulan si tuan telah memerintahkan harimau kerabatnya untuk menyakiti si Mas. Benar-benar tak disangkanya, selama perjalanan hidupnya malang melintang di dunia gaib.. baru kali ini dia tak berkutik menghadapi Manusia Bunian Kebenaran. Dia pun sebenarnya tahu akan kekuatan manusia gaib itu dan mereka tidak pernah ikut dalam suatu perbuatan yang menyalahi hidup. Dikiranya si Mas tidak ada hubungan dengan manusia bunian kebenaran.

Karena Nyi Laksmi terdiam membisu, Abu Abu berkata lagi kepadanya.

"Bertanyalah kepada Datuk Raden Guru Besar dari Kerajaan Padang12, Nyi, semua perihal kurungan gaib ini juga sudah kami bicarakan sedari awal sebelum kedatangan Nyi kesini yang disepakati untuk diserahkan kepada beliau mengingat keterbatasan kami dalam mengawasinya.."

"Baiklah jika demikian Tuan Abu.. saya pun mengerti apa yang tuan sampaikan. Terima kasih tuan telah menerima kedatangan saya dengan baik. Saya akan menemui tuan Datuk Raden Guru Besar nantinya untuk memohon melepaskan Harimau kerabat saya.."

"Baik, Nyi, silahkan datang kembali jika beliau ada di sini." ujar Abu Abu kembali.

"Kalau begitu izinkan saya untuk kembali ke tempat saya.. Salam.."

“Waalaikumsalam, Nyi..!”

Semua yang hadir itu serempak menjawab salam dari Wanita Berjubah Hitam itu. Ia pun beranjak dan mundur perlahan-lahan beberapa langkah Wanita Berjubah Hitam berbalik dan berjalan hingga diluar garasi. Di luar ia mengangguk dengan Harimau Hitam yang turut membalas anggukannya. Wanita Berjubah Hitam itu kemudian melesat ke angkasa pulang kembali ke tempatnya bertapa di gunung Pamarihan di Pulau Jawa.

Beberapa saat lalu pertemuan antara Abu Abu dan Datuk Raden Guru Besar adalah membahas tentang kurungan gaib yang telah dibuat oleh Abu Abu. Dalam pembicaraan tersebut kala itu, Abu Abu meminta kesediaan Datuk Raden Guru Besar untuk membantu mengawasi dan mengendalikan kurungan gaib itu. Sesuai informasi yang didapat Abu Abu dari rekannya Budiman, bahwa beliau memang menguasai kurungan gaib sehingga tidak salah jika Abu Abu memohon kesediaan kepada beliau.

Keesokan malamnya, mereka kembali berkumpul namun di tempatnya Abu Abu. Di sana hadir juga Datuk Raden Guru Besar, Ustadz Haji, Ardi dan Pangeran Selempang Kuning serta 8 Dara dan Asri adik dari Abu Abu. Mereka bercengkerama berbincang-bincang seperti biasa, kebanyakan Abu Abu dan Ardi yang sering bertanya. Karena ada hal-hal yang mereka butuh petunjuk langsung dari Datuk Raden Guru Besar.

Pembicaraan adalah berkisar kepada kurungan gaib dan kedatangan sesosok makhluk gaib berujud Wanita berjubah hitam bernama Nyi Laksmi yang meminta agar dilepaskan peliharaannya yang berupa harimau. Pak Haji pun menjelaskan beberapa hal mengenai kurungan gaib itu dan seperti apa nantinya. Karena tujuan dari kurungan itu adalah mendidik mereka kembali yang berbuat jahat untuk menjadi baik kembali, sehingga tidak akan mengganggu

siapapun lagi. Abu Abu dan Ardi sendiri belum mahir memahami tentang Ilmu Benar Dan Salah, karena bisa saja mereka berjanji akan tidak berbuat jahat kembali dan siapa yang tahu jika mereka hanya berbohong.

Tak berapa lama datanglah kembali Nyi Laksmi, mungkin tahu jika saat itu datang Datuk Raden Guru Besar. Seperti kemarin permintaanya yaitu untuk membebaskan kerabatnya yang terkurung. Oleh Datuk Raden Guru Besar, beliau menjelaskan duduk permasalahannya dan mengatakan kepada Nyi Laksmi bahwa ia akan membebaskan harimau kerabatnya itu jika si harimau itu telah benar-benar tidak berbuat lagi seperti menjadi suruhan untuk berbuat jahat.

Nyi Laksmi sendiri berjanji akan menepati apa yang dipinta oleh Datuk Raden Guru Besar, namun beliau sendiri berkata adalah tidak hanya Nyi Laksmi saja atau kerabatnya yang terkurung yang harus berjanji tetapi seluruh kerabatnya di Gunung Pamarihan untuk tidak berbuat hal-hal yang merugikan makhluk hidup.

"Bersabarlah Nyi, jika sudah saatnya bebas tentu akan dilepaskan kerabat Nyi Laksmi…" ujar Datuk Raden Guru Besar kepada Nyi Laksmi.

"Baik Tuan Datuk Guru, saya mengerti.. sekarang saya sudah bisa berlega hati dan sangat berterima kasih kepada Tuan Datuk Guru, Tuan Abu Abu dan semuanya. Kami dari keluarga Harimau Gunung Pamarihan meminta maaf akan kesalahan-kesalahan kami dan berjanji tidak akan berbuat yang merugikan makhluk ciptaan-Nya..".

Nyi Laksmi sudah dapat tersenyum, setelah pamit kepada semua yang hadir ia kembali ke gunung Pamarihan tempat ia dan keluarga serta kerabatnya berada. Dia akan menyampaikan kabar gembira mengenai rencana kebebasan kerabatnya. Nyi Laksmi juga akan menceritakan pertemuannya dengan para sesepuh Negeri Bunian Kebenaran dari Kerajaan Padang12 kepada keluarga dan kerabat-

kerabatnya. Selama ini dalam pandangannya, bahwa merekalah yang paling terkuat dan menguasai seluruh daratan. Ternyata setelah menghadapi kejadian ini, membuatnya tersadar bahwa tidak ada kekuatan yang paling tinggi di muka bumi, hanya Hyang Widhi lah atau Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai isi seluruh Jagat Raya. Pembicaraan nya dengan Datuk Raden Guru Besar sungguh-sungguh sangat menyentuh kalbu wanita tua yang menguasai Gunung Pamarihan.

Ada hal yang cukup aneh, suatu hari Abu Abu melihat isi kurungan gaib tersebut sudah terisi oleh seekor Ayam Jago. Dilihatnya ayam jago itu, sambil tersenyum dan geleng-geleng kepala.. dalam hatinya ia berkata-kata :

"Sampai begitu perilaku orang yang memiliki kemampuan supranatural dalam mencoba kurungan gaib, sungguh tak dapat dimengerti dan apa gunanya? Hhhhh… jika bukan mereka ingin kejayaan duniawi yang semu tentu tak akan dicobanya, apalagi dengan mengirim yang aneh-aneh…"

Malam harinya, saat telah larut.. seorang punggawa dari Kerajaan Bawah Laut yang berwujud ular besar dengan kulit hitam dan corak kuningnya sedang berjalan-jalan melintasi angkasa setelah selesai tugasnya mengawasi wilayahya di daerah Kendawangan sekitarnya. Saat melintasi kota Ketapang, terdengar olehnya ada suara yang memanggil meminta tolong dalam bahasa Ular. Sesaat ia terhenti sejenak, siapa yang memanggilnya. Terdengar suara itu lagi meminta tolong agar dibebaskan dari kurungan.

"Saudaraku, tolong lepaskan kami.."

Punggawa itu bernama Ki Wanatala, dengan mata tajamnya akhirnya dapat dilihatnya ada sebuah kurungan yang bercahaya kuning keemasan pada sebuah rumah yang berada dekat sungai Pawan. Dipandangnya lagi kurungan itu, namun pandangannya

terhalang oleh sesuatu yang seperti kabut tipis. Ki Wanatala mencoba melakukan komunikasi dengan suara yang memintanya tolong tersebut.

"Siapakah kalian yang meminta tolong..?"

"Kami adalah bangsamu yang terkurung oleh suatu kekuatan jahat.. bantulah lepaskan kami.."

Ki Wanatala tampak ragu-ragu, ia masih bertanya..

"Dari mana asalnya kalian ?"

"Kami berasal dari Tanah Jawa.. bantulah lepaskan kami. Kami disiksa di sini dan tidak diberi makan, kami mungkin akan dibunuh perlahan-lahan. Bantulah lepaskan kami ini...

"Apa yang diperbuat oleh kalian di sini? Ini jauh dari tempat kalian.." Ki Wanatala masih tetap menyelidiki.

Sebagai prajurit dari Kerajaan Bawah Laut, Ki Wanatala cukup heran kenapa ular yang memintanya bantuan itu sampai berjalan ke Kalimantan dan hingga terkurung di tempat itu.. bentrok kah dengan si pemilik kurungan itu? Ia tidak memahami, namun sudah selayaknya ia memeriksa apa yang terjadi di bawah sana.

Sewaktu ia turun, di atap rumah ada seekor naga besar yang menjaga.. ya, dialah Antaboga yang semula terlihat seperti hiasan atap rumah. Begitu dilihatnya ada ular besar turun dari langit, Antaboga berdiri di atas kakinya dengan mata menatap tajam menatap ular besar yang turun dari langit. Cakar di kakinya sudah mencengkeram kuat pada atap rumah dan ekor nya yang besar mulai bergetar tanda bahwa ia dapat dengan cepat menyabet musuh dengan ekornya itu.

Naga yang menjaga di atap rumah bernama Antaboga (bukan Antaboga dalam seri pewayangan), nama itu adalah pemberian Abu Abu kepadanya. Di masa lampau.. pada zaman panglima dari tatar China yaitu Cheng Hoo, Antaboga turut mendampingi sang Panglima

melintasi samudra dan daratan. Ia merupakan manifestasi doa dari panglima Cheng Hoo kala itu, sehingga muncullah seekor naga yang mendampingi sang panglima. Seiring dengan berjalannya waktu, ia telah dilupakan dalam beberapa abad lampau hingga Abu Abu memanggilnya di kala ia sedang bertapa pada sebuah gunung di Negeri China.

Kembali kepada kisah Ki Wanata yang turun dari angkasa dan bertemu dengan Antaboga melihat ada naga yang sedang bersiap tempur. Ki Wanatala mengeluarkan tanda keprajuritannya dari Kerajaan Bawah Laut.

"Selamat malam saudaraku Sang Naga.." Ki Wanatala menyapa Antaboga.

"Malam juga, wahai prajurit dari Kerajaan Bawah Laut, apa gerangan yang membuat anda datang kemari?" Tanya Antaboga kepada Ki Wanatala.

"Terdengar suara meminta pertolongan saat saya sedang melintasi kota ini, yang ternyata berasal dari tempat ini."

"Benar sekali apa yang saudaraku sampaikan.." ujar Antaboga.

"Mohon diizinkan untuk melihatnya.. untuk mengetahui siapa mereka dan kenapa mereka sampai di sini.."

"Baik.." Antaboga menjawab permintaan Ki Wanatala, lalu lanjutnya, "silahkan Kisanak.. kurungan gaib itu cukup berbahaya untuk didekati, agar berhati-hati dan jangan ada berniat buruk. Saya tidak akan dapat membantu kisanak.."

"Dengan senang hati saudaraku.. terimakasih atas informasinya."

Ki Wanatala pun mengubah wujud aslinya yaitu sosok pria dengan pakaian prajurit khas KERAJAAN LAUT SELATANdan ia meloncat turun kebawah. Sesampai di bawah, dilihatnya kurungan itu sangat kokoh. Di dalam kurungan terdapat beberapa kurungan lagi

dan banyak penghuninya… setiap jenis makhluk memiliki kurungan tersendiri sesuai dengan jenisnya.

Diperhatikannya satu persatu setiap kurungan itu, kebanyakan penghuninya sedang tidur.. tetapi ada juga yang sedang duduk-duduk melamun. Mata ki Wanatala berusaha mencari sosok dari suara yang memanggilnya tadi. Akhirnya dapat terlihat olehnya ada dua ekor ular besar yang terkurung di sana namun agak jauh, dia tidak cukup jelas memandangnya terhalang oleh makhluk-makhluk yang terkurung di depannya.

Tiba-tiba terdengar suara desis ular dalam kurungan dan berbicara kepada Ki Wanatala :

"Kami ada di pojok kurungan Kisanak, ada yang ingin kami ceritakan. Kemarilah.."

Ki Wanatala bingung, bagaimana mencapai kesana? Karena melihat Ki Wanatala bingung tak tahu harus berbuat apa si ular yang terkurung berkata lagi..

"Kurungan ini tidak rapat dengan dinding Kisanak, dengan wujud manusia kisanak dapat menghampiri kami dari samping.. kemarilah dan dengarlah kisah kami kenapa sampai dijerat dan dikurung di sini."

Salah satu dari Sepasang ular itu memberikan petunjuk kepada Ki Wanatala bagaimana caranya bisa mendekat ke mereka. Ki Wanatala melihat dinding rumah memang tidak menempel dengan kurungan gaib itu, dengan memiringkan tubuhnya ia kemudian menyisir kurungan gaib itu untuk mencapai ujung kurungan yang ditempati sepasang ular yang berbicara padanya.

Namun saat melintasi kurungan yang di huni oleh harimau, mendadak para harimau itu terbangun dan melompat terkejut. Radar mereka menangkap pergerakan makhluk dekat dengan dinding dan terbangun, karena terkejut dan juga karena mungkin frustasi lama terkurung, para harimau itu mudah tersinggung dan sensitif. Apalagi

ada sesosok manusia gaib yang berusaha melintasi kurungan dekat dengan mereka. Para harimau itu meraung, menggeram dan berusaha mencakar Ki Wanatala yang melintasi kurungan itu. Semua makhluk menjadi terbangun dan kandang itupun menjadi ribut hingga terguncang-guncang dengan hebatnya, semuanya terkejut dan marah.

Kasihan Ki Wanatala, ia tak menyangka jadi seperti itu, khawatir tercakar oleh para harimau dan panik akibat terkejut bukan kepalang. Ki Wanatala bergegas menjauhi kurungan para harimau dan saking tidak dapat menguasai dirinya tanpa sengaja Ki Wanatala berubah wujudnya menjadi ular besar. Sungguh tak dinyana, niat ingin mendapat informasi justru akhirnya Ki Wanatala mendapat petaka.. akibat perubahan wujudnya, Ki Wanatala malah terjepit di antara kurungan dan dinding rumah.

Tiada yang tahu, yang menjaga kurungan pun sudah menjadi terbiasa oleh jeritan.. raungan dan suara kemarahan dari makhluk yang terkurung. Antaboga pun hanya diam saja, ia sudah cukup yakin jika Ki Wanatala tidak keluar.. pasti ia terkurung jikalau berbuat kesalahan. Ia tidak sampai berpikir jika Ki Wanatala hanya ingin mendapatkan informasi saja dan akhirnya sampai terjepit.. tak ada niat buruknya dengan kurungan dan penghuninya. Tetapi memang Ki Wanatala sedang apes.

Malam kedua setelah terjepitnya Ki Wanatala, di Kerajaan Bawah Laut nun jauh dari Kalimantan sedang gempar.. Panglima Senopati belum mendapat khabar dan laporan rutin dari daerah Kendawangan Kalimantan Barat. Daerah itu terkenal aman dan tidak pernah terjadi suatu hal apapun dari zaman mulai berdiri Kerajaan Bawah Laut hingga saat ini dan selalu aman aman saja wilayah itu.. adalah sungguh sangat mengherankan bagi Panglima Senopati.. bahkan firasat atau pertanda sebelum terjadi tidak didapatnya. Biasanya ia telah mendapat suatu tanda jika akan terjadi gejolak di wilayah

Kerajaan Bawah Laut yang menguasai sebagian besar wilayah Laut Bumi hingga daerah yang berbatas Kerajaan Besar yaitu Kerajaan Air (Iblis) Ujung Dunia di wilayah Puerto Rico di Samudera Atlantik.

Panglima Senopati sangat berhati-hati dalam tindak tanduknya dan selalu mengawasi sendiri seluruh wilayah Kerajaan. Hubungan dengan Kerajaan gaib di muka bumi selama ini berjalan dengan baik, saling hormat menghormati. Tidak pernah terjadi peperangan, sama seperti dengan Kerajaan Bunian lainnya di suluruh dunia. Kerajaan Bawah Laut juga merupakan Kerajaan Bunian terbesar yang berpusat di dasar Samudra Pasifik, mereka selalu taat beribadah dan tidak pernah berbuat ataupun melanggar apa yang dilarang oleh Yang Maha Kuasa. Jika ada yang meniru dan mengatas namakan mereka tentu sangat banyak dilakukan oleh mereka yang bukan Bunian Kebenaran. Boleh dikata Kerajaan Bawah Laut merupakan Kerajaan Orang Bunian Kebenaran yang selama ini banyak disalah sangkakan dengan perbuatan yang jauh dari azas sifat Kebenaran.

Setelah melapor kepada Kanjeng Ratu untuk meminta izin beliau, Sang Panglima pergi ke Kalimantan untuk mencari salah satu punggawa kerajaan yang hilang.

Sementara itu jauh di Ketapang, Kalimantan Barat. Abu Abu sedang duduk menghadap komputer seperti biasanya. Ia senang menulis apa yang terjadi berkenaan dengan perihal yang berhubungan masalah gaib pada kehidupan sehari-hari manusia, namun ia lebih fokus pada kejadian pada teman-temannya ataupun pada diri sendiri serta kejadian di Negeri Bunian yang bertujuan meluruskan pendapat orang-orang pada umumnya. Sehingga tidak terjadi silang saling pendapat.

Dengan semakin banyak penghuni kurungan gaib, oleh Datuk Raden Guru Besar ditempatkan lah beberapa penjaga yang secara bergilir bergantian menjaga kurungan itu. Dari bagian depan hingga

kebelakang kurungan pun telah dijaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mungkin beliau sudah menduga akan terjadi sesuatu. Abu Abu pun telah diinformasikan oleh beliau mengenai penjagaan tersebut.

Saat sedang berkutat dengan komputernya, mendadak Abu Abu merasakan ada suatu kekuatan dahsyat. Sejenak ia berhenti dan berpikir kekuatan siapa yang dirasakannya ini. Belum pernah ia merasakan kekuatan ini sebelumnya. Tubuhnya serasa bergetar akibat tabrakan pancaran energi pendatang dan energinya sendiri, ia melihat ke kurungan gaib dan ternyata tidak ada suatu hal yang aneh dengan kurungan itu. Mencari ke sekeliling nya juga tidak ada, sampai ia menembus lapisan tanah untuk melihat … dan ternyata tidak ada juga. Begitu matanya menatap ke atas, ia terkejut bukan kepalang.

Jauh tinggi di bawah langit ke-empat tempat bersemayamnya para bidadari dan lebih tepatnya di alam para Dewa Dewi, terlihat sosok ular yang sangat besar berwarna kuning keemasan. Ular itu terlihat sangat anggun dan indah, tubuhnya cenderung mirip naga.. hanya bedanya ular yang berkulit keemasan itu tidak memiliki kaki layak nya naga seperti Antaboga. Ternyata pancaran energi itu berasal dari sang ular yang berwarna kuning keemasan.

Abu Abu waspada, karena dari jauh saja ia sudah merasakan kekuatan ular tersebut. Ia juga menduga jangan-jangan ular tersebut ingin membebaskan rekan-rekannya yang terkurung. Abu Abu membuat sikap meditasi dan memanggil Sang Pendamping untuk menghalau Ular Kuning Keemasan itu menjauh.

“Assalamualaikum, Eyang..”

Sang Pendamping datang dalam sekedipan mata dan membalas salam Abu Abu

“Waalaikumsalam Warrahmatulahi Wabarrakatuh, Jebeng… Ada apa engkau memanggilku?”

“Jika Eyang berkenan, saya ingin mengutus Rajawali milik Eyang untuk menghalau ular besar yang berwarna keemasan di atas langit itu..” Ujar Abu Abu sambil melihat keatas langit. Sang Pendamping hanya tersenyum dan manggut-manggut. Entah apa yang ada di dalam pikiran Sang pendampingnya itu dan tersenyum saja melihat Abu Abu yang gelisah.

Dengan merapatkan kedua belah telapak tangannya didepan dada, Abu Abu berkonsentrasi memanggil para Rajawali milik Sang Pendampingnya, hanya beberapa detik saja di ujung cakrawala langit Ketapang terlihat beberapa sosok burung yang sangat besar sekali terbang menuju langit tepat di atas Abu Abu dan Sang Pendampingnya duduk. Ada empat Rajawali Raksasa yang melayang dan kemudian berputar-putar diatas tempat nya Abu Abu.

“Naik lah keatas lagi, halau ular besar itu..” perintah Abu Abu kepada ke empat Rajawali. Namun mereka hanya bisa berputar-putar saja. Sepertinya tidak bisa naik lagi, ular besar itu hanya memperhatikan saja. Ia tidak beranjak atau terpancing sedikitpun dengan kedatangan para Rajawali itu, karena para burung itu tidak bisa naik lebih tinggi menggapai tempatnya saat itu. Rajawali raksasa hanya bisa berputar-putar saja dan akhirnya Abu Abu memerintahkan agar para Rajawali itu kembali ke asalnya semula.

Dipandangnya kembali ular besar yang berwarna keemasan, kemudian ia berkata kepada Sang Pendamping..

“Apa yang harus saya lakukan Eyang?”

“Bersabarlah Jebeng, dia hanya melihat saja dan tidak mengganggumu..”.

“Tetapi Eyang, saya khawatir sekali.. energi ular itu sangat kuat hingga tubuh saya terasa bergetar..!!”

Sang Pendamping tersenyum melihat Abu Abu penasaran dan katanya kemudian..

“Sepertinya tak ada niat buruk darinya, jangan berprasangka buruk, Jebeng.. bukankah engkau ingin berlaku sabar dan bijak. Jangan engkau turuti hawa nafsu, antara hawa nafsu dan hati nurani sangat tipis perbedaannya..”.

Abu Abu terdiam mendengar nasihat Sang Pendamping, kemudian dilanjutkan kalimatnya kepada Abu Abu..

“Jangan menilai siapapun dari fisiknya, Jebeng… Eyang melihat engkau melihat wujudnya Ular dan Energinya di atas kemampuanmu, langsung engkau sudah dapat mengambil kesimpulan. Biarkanlah, amatilah lalu bertanyalah dan setelah itu engkau dapat menggunakan hati nuranimu dalam mengambil sikap..”

Abu Abu mengangguk-angguk, membenarkan ucapan Sang Pendamping. Ia menghela napas, merasa salah telah mengambil tindakan yang terbawa hawa nafsu bukan dengan hati nuraninya.

“Maafkan saya Eyang..” ucapnya kemudian. Sang Pendamping mengangguk-angguk, senang Abu Abu memahami ucapannya. Tak lama Sang Pendamping bangkit berdiri dan berkata kepada Abu Abu..

“Eyang pulang dulu, Jebeng, jika akan terjadi sesuatu tentu Eyang akan datang tanpa engkau panggil..”

“Baik Eyang, terimakasih dengan apa yang telah disampaikan ke saya..” Ucap Abu Abu sambil mencium tangan Sang Pendamping.

“Assalamu’alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh..”

“Wa’alaikumsalam Warahmatullahi Wabbarakatuh, Eyang..!”

Sang Pendamping pun lenyap dari pandangan Abu Abu. Kemudian ia melakukan kontak dengan si Mas, Antaboga, Nagageni (dari Kerajaan Sapta Pertala), SAX, Asri, Si Hitam Harimau Kumbang dan para penjaga Kurungan Gaib dari Padang12 untuk bersikap waspada dan berjaga-jaga. Jika terjadi sesuatu agar disampaikan kepadanya. Setelah memberikan pesan kepada mereka semua, Abu

Abu berpamitan untuk istirahat karena keesokan harinya ia sudah akan bekerja sebagaimana biasanya.

Malam pun tambah semakin larut, namun tidak terjadi suatu apapun pada malam itu. Ternyata yang berwujud ular besar berwarna kuning keemasan adalah Panglima Senopati dari Kerajaan Bawah Laut. Sang Panglima sudah menemukan punggawanya, ia sepertinya terjepit dalam Kurungan Gaib yang berada di sebuah rumah yang dalam pengawasan Kerajaan Padang12. Tentunya ia tidak dapat bertindak gegabah karena antara Kerajaan Padang12 dan Kerajaan Bawah Laut merupakan satu kesatuan di bawah Nilai Kebenaran. Sama-sama berasal dari Manusia Bunian Kebenaran, sehingga ia hanya melihat dari atas saja dan ketika ada burung Rajawali yang ingin menghalaunya.. Sang Panglima tetap tenang saja karena letaknya tak dapat digapai oleh burung yang sakti itu.

Sang Panglima Senopati merupakan kepercayaan dari Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut yang sangat terkenal. Sedangkan Kanjeng Ratu sendiri boleh dikata tidak pernah keluar dari kerajaannya kecuali dalam urusan kenegaraan. Kanjeng Ratu merupakan Manusia Bunian Kebenaran yang namanya sering disalahgunakan dan disalah artikan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, bahkan ada yang mendewakannya atau memujanya. Beliau tidak pernah menyakiti atau meminta apapun kepada makhluk lain, tutur katanya sangat halus dan jauh dari gambaran yang pernah dibuat orang dengan lukisan ataupun kata-kata. Jika ada yang mengatasnamakan beliau hingga meminta yang bukan merupakan sikap Kebenaran maupun Ke Tuhanan, bisa dipastikan itu bukan Kanjeng Ratu. Manusia Bunian Kebenaran yang ada diseluruh dunia tidak pernah dan tidak akan bersikap seperti itu.

Kembali kepada Sang Panglima Senopati yang masih di atas langit Ketapang, di mana sang Panglima hanya berdiam diri dan berpikir apa yang menyebabkan punggawanya sampai terjepit di kurungan itu.

Salahkah yang diperbuat punggawanya itu? Apa yang diperbuatnya di bawah? Ia juga melihat Abu Abu di rumahnya yang berkaitan dengan Kurungan Gaib. Namun ia hanya ingin tahu, sebelum ia melapor kepada Kanjeng Ratu apa yang harus diperbuatnya nanti, karena si punggawa itu sudah masuk dalam wilayah Kerajaan Padang12. Jika ia terburu dalam mengambil tindakan tentu ia akan dipersalahkan oleh Kanjeng Ratu yang sangat dihormatinya itu.

Keesokan harinya, Abu Abu saat itu mampir di tempat kerja Budiman. Ia menceritakan kepada Budiman kejadian semalam, panjang lebar ia bercerita dan berkata kepada Budiman.

"Cobalah lihat di langit kita itu, Man…"

Budiman melihat ke angkasa dan betul apa yang dikatakan Abu Abu, terlihat sosok ular berwarna keemasan masih berada di atas langit. Ia masih melihat dan mengawasi kebawah apa yang sedang terjadi.

"Wah, Bang.. saya merasakan ini lain dari yang lain. Energinya sangat besar, tubuhnya juga mengingatkan saya ada yang seperti itu juga besarnya serta energinya juga sangat kuat.." Budiman berkata kepada Abu Abu.

"Siapa itu, Man..?" Tanya Abu Abu.

"Sudah lama sekali, kejadiannya saat itu saya didatangi oleh beliau diminta untuk mengobati anaknya yang terluka parah.." cerita Budiman. Abu Abu menggeser tempat duduknya untuk mendengar cerita Budiman lebih rinci. Budiman melanjutkan ceritanya..

"Tetapi apa yang mau dikata, sudah saya bantu semaksimal mungkin.. tetapi Allah yang punya kehendak, si Anak tak tertolong dan akhirnya meninggal. Namun beliau tetap berterima kasih kepada saya dan memberikan cindera mata berupa keris bertahtakan emas berlian.. namun barang itu saya gaibkan karena khawatir menjadi perebutan manusia.. sehingga dapat menimbulkan bencana

nantinya..!" Budiman menerawang mengingat kejadian yang telah lama lewat.

"Siapakah beliau itu? Ular sebesar yang di atas langit itu juga?" Tanya Abu Abu kepada Budiman seolah tak sabar ingin mendengar kelanjutan cerita Budiman.

"Benar, Bang.. Beliau berwujud ular besar berwarna hitam, beliaulah yang menjaga Pulau Kalimantan ini dan dia sedang bertapa.. panjang tubuhnya dari ujung ekor sampai kepala dapat melingkari Pulau Kalimantan ini.." Ujar Budiman.

Abu Abu tersentak kaget..

"Ahh, begitu besar dan panjang ular itu, Man. Apakah waktu itu kamu ada bertanya.. berasal dari Kerajaan mana beliau itu, Man?"

"Saya tidak bertanya dan mana teringat Bang untuk menanyakan dari kerajaan mana beliau itu Bang.." Jawab Budiman atas pertanyaan Abu Abu.

"Baiklah, bagaimana menurut kamu tentang Ular yang ada di atas langit itu?" Abu Abu bertanya kepada Budiman, karena sampai saat ini saja tubuhnya masih terasa bergetar akibat energi yang dipancarkan oleh Sang panglima Senopati

"Mmhhh…. Saya pun tidak tahu Bang, besar benar energinya, tetapi jika terjadi apa-apa gunakan semua yang ada pada Bang Abu.." Budiman sepertinya juga ragu.

"Ok. Baiklah, Man.. saya mau jalan dulu, Assalamualaikum!"

"Baik Bang.. Waalaikumsalam.." Budiman menjawab salam Abu Abu.

Abu Abu pun beranjak dari ruangan Budiman dan ia ingin pergi ke tempat pak Rasyidi, menanyakan perihal yang terjadi mulai dari kemarin malam hingga saat ini. Ia berharap pak Rasyidi ada di rumahnya. Kebetulan dari kantor Budiman dan rumah pak Rasyidi tak seberapa jauh, ditempuh dengan kendaraan hanya 5 menit saja.

Pak Rasyidi ternyata ada di rumah dan Abu Abu tidak sia-sia berjalan kesana, karena biasanya sangat sulit mencari pak Rasyidi. Beliau selain bekerja di kantor juga sering dipanggil oleh orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Namun saat itu pak Rasyidi sedang ada tamu, Abu Abu menunggu di ruang khusus tempat mereka biasa bersantai. Tubuhnya masih merasakan getaran, ia pun meminta segelas air putih kepada istri pak Rasyidi… setelah tersedia, gelas air putih itu diletakkannya di atas meja dan kemudian ia duduk bersila sambil berdoa meminta bantuan kepada Datuk Raden Guru Besar agar memberikan doa penenang hati.

Tak lama sebuah mobil Strada milik Datuk Raden Guru Besar sudah parkir di pinggir jalan depan rumah pak Rasyidi, beliau datang dan setelah uluk salam dengan pak Rasyidi dan Abu Abu, ia menuju gelas yang diletakkan di atas meja. Dengan membaca doa yang tak terdengar oleh Abu Abu, Datuk Raden Guru Besar mengisi air putih tersebut dengan doa penenang hati. Beliau kemudian meminta Abu Abu untuk meminum air tersebut.

Abu Abu beranjak dari duduknya dan mengambil air yang telah dibacakan oleh beliau. Dengan bacaan Bismillah.. ia meminum air tersebut dan.. tak lama tubuhnya sudah mulai tenang tidak bergetar kembali seperti tadi. Abu Abu mengucapkan terima kasih kepada Datuk Raden Guru Besar dan tak lama kemudian datanglah masuk ke ruang tersebut pak Rasyidi.. tampaknya tamu yang butuh pertolongannya telah kembali pulang..

Saat mereka duduk berdua dan bercanda seperti biasanya.. tak lama muncul seseorang tokoh pelaku seri kisah bunian juga yang kita sebut atau biasa dipanggil sebagai "Sang Penghubung".

Tokoh yang disebut Sang Penghubung ini memang tidak dapat disamarkan dengan sebuah nama, tetapi ini adalah permintaan dari

Kerajaan Padang12 dan Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut. Sehingga penulis tidak menyebutkan namanya.

Mereka duduk berempat, sambil meminum kopi yang disediakan oleh istri pak Rasyidi.. Abu Abu kembali bercerita kepada pak Rasyidi, Datuk Raden Guru Besar dan Sang penghubung dari awal hingga saat ini.

Setelah mendengar cerita dari Abu Abu, pak Rasyidi menatap ke atas langit… lalu ia pun tersenyum dan berkata.

"Hanya melihat-lihat tak ada apa-apa, Bang Abu.." ujar Pak Rasyidi.

"Apa maksudnya datang kemari..?" Tanya Abu Abu kepada pak Rasyidi.

Pak Rasyidi menoleh kepada Datuk Raden Guru Besar, "Ada yang salah tangkap kah Datuk..?"

Datuk Raden Guru Besar melihat ke Kurungan Gaib, beliau meneliti satu persatu apakah ada yang salah tangkap di dalam kurungan. Beliau melihat di ujung kurungan agak miring ke kanan, ah ternyata ada seekor ular besar terjepit di sana.

"Bukan salah tangkap Pak Rasyidi.." jawab Datuk Raden Guru Besar, kemudian melanjutkan kalimatnya, "tetapi entah darimana hingga ada seekor ular terjepit di sana.."

Kemudian Datuk Raden Guru Besar melihat ke atas langit, beliau mengadakan pembicaraan kepada Sang Panglima Senopati.

"Assalamualaikum Warrahmutallahi Wabbarakatuh, Panglima.."

Terdengar sang Panglima Senopati menjawab..

"Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabbarakatuh, Kyai… bagaimana khabarnya..?"

Ternyata antara Datuk Raden Guru Besar dan Sang Panglima Senopati telah saling kenal.

“Ada apa gerangan yang membuat Panglima jauh-jauh datang kemari?”

“Saya kehilangan seorang punggawa kerajaan yang bertugas di Perairan Kendawangan, terlihat oleh saya dia ada di bawah sebuah Kurungan Gaib, saya juga tidak mengetahui kenapa sampai seperti itu..”

“Oh, Ki Wanatala kah itu..?”

Pak Haji Guru Besar memang kenal dengan Ki Wanatala yang menjaga wilayah perairan di Kendawangan dan tentu saja Ki Wanatala sangat sering berhubungan dengan para petinggi di Kerajaan Padang12.

“Benar Kyai, Ki Wanatala.” Jawab Panglima Senopati.

Datuk Raden pun terkejut, Ki Wanatala masih termasuk orang Bunian Kebenaran tetapi dari Kerajaan Bawah Laut.

“Astaghfirullah.. kenapa bisa terjadi seperti itu, maaf Panglima Senopati akan kami bantu Ki Wanatala agar tidak terjepit di kurungan itu.”

Datuk Raden Guru Besar kemudian, berbicara kepada SAX yang saat itu berada dekat Kurungan Gaib. Beliau meminta SAX melepaskan Ki Wanatala yang terjepit di ujung kurungan. Mendengar permintaan itu pun SAX dengan tubuh yang besar dan dengan kekuatan yang juga besar dengan mudahnya mengangkat Kurungan itu dan terlepaslah jepitan di tubuh Ki Wanatala dalam wujud ular. Setelah lepas Ki Wanatala mengangguk tanda ucapan terimakasih kepada SAX yang juga membalas dengan anggukan.

Ki Wanatala terbang ke angkasa menyusul Panglimanya yang menanti di atas.

Kemudian sebelum pergi, Sang Panglima Senopati menyampaikan ucapan banyak terimakasih kepada Datuk Raden Guru Besar dan teman-teman beliau yang ada saat itu serta permohonan maafnya

juga karena membuat resah teman-teman atau keluarga dari Datuk Raden Guru Besar. Sebelum melesat meninggalkan langit ketapang Sang Panglima Senopati sempat menitipkan pesan kepada Datuk Raden Guru Besar bahwa kemungkinan Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut akan berkunjung ke Ketapang menemui Raja Kerajaan Padang12 dan Sang Penghubung.

Ternyata apa yang terjadi selama ini saat Sang Panglima berada di Kota Ketapang terus di pantau oleh Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut. Dengan bukti beliau menitipkan pesan ingin berkunjung ke Ketapang. Jadi sebelum Sang panglima melapor beliau sudah tahu apa yang sedang terjadi.

Pak Rasyidi juga mendengar pembicaraan antara Datuk Raden Guru Besar dengan Sang Panglima Senopati, Datuk Raden kemudian menceritakan kepada pak Rasyidi bahwa Sang Panglima Senopati itu adalah teman akrabnya juga. Terakhir Sang Panglima menyampaikan pesan bahwa Kanjeng Ratu akan mengunjungi Sang Penghubung.

Pak Rasyidi menoleh ke Sang Penghubung dan berkata..

"Bang, bersiap-siaplah nanti malam Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut akan berkunjung ke rumah abang.." Pak Rasyidi tersenyum kepada Sang Penghubung.

Wajah Sang Penghubung terlihat pucat pasi… kenapa harus dia yang akan ditemui oleh Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut? Sang Penghubung tidak pernah berpikir sedikit pun tentang sosok yang agung itu mau menemuinya yang tak ada jabatan atau pangkat apapun apalagi jika dipautkan dengan Ilmu… Sang Penghubung tersenyum kecut.

Datuk Raden Guru Besar melihat Sang Penghubung cemas, beliau lalu berkata kepada Sang Penghubung..

"Kepastiannya nanti, Bang, akan diberitahu kemudian.."

Ia hanya mengangguk-angguk tanpa berkata apa-apa, hatinya diliputi kebingungan.

Tak lama mereka berkumpul, hanya sebentar karena saat itu hari masih siang dan mereka kembali saat terdengar Adzan Dhuhur berkumandang. Mereka kembali ketempat masing-masing.

Pukul 15.00 sore hari, datang pak Ustadz Haji dan seseorang yang berpakaian kerajaan kerumah Sang Penghubung dan mengatakan Kanjeng Ratu akan datang bertemu dangannya, setelah menyampaikan pesan tersebut pak Ustadz Haji mengantarkan utusan dari KERAJAAN LAUT SELATANkembali ke kerajaannya di dasar Samudera Pasifik.

Saat itu pukul 17.00 Sore hari, Sang Penghubung keluar dari rumah ingin mencari makanan untuk putra putrinya. Sesampai di luar rumah, ia terkejut.. karena di depan rumah nya sudah ada 3 orang prajurit dari Kerajaan Padang12 yang berjaga-jaga di depan rumahnya dan tanah kosong depan rumahnya juga sudah terisi penuh dengan mobil-mobil mewah dari Jenis Pajero, Nissan dan banyak lagi tak dapat diingatnya (semua yang dilihat oleh Sang Penghubung adalah gaib) ia hanya tahu jika mobil yang terpakir penuh di depan rumahnya itu semua seperti mobil-mobil mewah yang ada di televisi. Di ketapang ada tapi termasuk jarang dilihatnya ada seperti itu. Sang Penghubung menoleh kekanan dan kekiri mencari pemilik mobil itu tetapi ia tak melihatnya entah pada kemana mereka..

Ia menoleh ke atas rumahnya dan di sana telah berdiri seorang Dayang dari Negeri Kahyangan berjaga-jaga. Terbayang kembali akan ditemui oleh seorang Ratu, jantung Sang Penghubung serasa copot... saking takutnya ia memanggil-manggil semua pendampingnya.. semilir angin sejuk menerpa wajahnya dan di sampingnya telah hadir 8 pendampingnya.

Sang Penghubung masih kurang yakin.. hatinya terasa tak menentu.. kembali ia memanggil sahabatnya 7 Bidadari Kahyangan... hanya beberapa saat saja dari atas langit tampak gumpalan awan berjalan menentang angin dan gumpalan awan itu turun ke bumi… di atasnya berdiri 7 bidadari. Barulah Sang Penghubung berani keluar rumah untuk mencari makanan dengan didampingi oleh 8 Pendamping dan 7 Bidadari.

Selepas shalat Maghrib, mobil-mobil mewah penuh sampai ke jalan utama. Jika orang yang mampu melihatnya tentu akan sangat terkejut bahkan akan takut. Begitu ketatnya penjagaan tersebut untuk menyambut kedatangan Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut. Wilayah Darat sudah dijaga ketat dan Wilayah Udara juga demikian semua terjaga rapat. Jika kita melihat kedatangan Presiden Amerika ke Indonesia, begitu ketatnya keamanan yang dijaga, ini lebih berlipat-lipat lagi ketatnya.

Tak lama ada beberapa mobil datang masuk ke jalan tempat tinggal Sang Penghubung, mobil di depan keluarlah Datuk Raden Guru Besar, kemudian berturut-turut keluar Wakil dari Kerajaan Gunung Radak, Pak Ustadz Haji, 8 Dara dan lain-lainnya.. Mereka selanjutnya masuk kedalam rumah Sang Penghubung dan sebagian ada di luar menunggu kedatangan Kanjeng Ratu.

Suasana di luar sangat ramai sekali, banyak yang menunggu kedatangan Kanjeng Ratu yang sangat terkenal, mereka semua adalah masyarakat bunian di kota Ketapang. Karena mereka belum pernah melihat Kanjeng Ratu dari dekat, hanya mendengar cerita saja dari mulut ke mulut. Sungguh padat dan penuh manusia bunian kala itu.

Lebih kurang 15 menit kemudian terdengar bunyi gemerincing lonceng kereta, terlihat di ujung jalan sebuah kereta kencana yang ditarik oleh 4 ekor kuda putih yang gagah perkasa. Kereta Kencana itu

menebarkan aura kuning keemasan dan berhenti di depan rumah Sang Penghubung. Di belakang kereta tampak beberapa mobil pengawal Kanjeng Ratu dan dari Kerajaan Padang12 mendekati Kereta Kencana itu.

Turun pertama dari Kereta Kencana adalah Wakil Raja Kerajaan Padang12 dan kemudian keluarlah Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut dengan baju adat Jawa berwarna Kuning Keemasan dan Jarik Prada serta dengan mahkota tinggi keemasan.. sangat anggun dan menebarkan aura kewibawaan yang sangat tinggi. Suasana riuh rendah memanggil Kanjeng Ratu dari masyarakat bunian.. mereka mengelu-elukan kunjungan Ratu yang sangat cantik sekali dan anggun. Sang Kanjeng Ratu tersenyum ramah dan kemudian diiringi oleh Wakil Raja Kerajaan Padang12 memasuki rumah Sang Penghubung.. di dalam telah siap menyambut kedatangan beliau-beliau yang sangat dihormati.

Kanjeng Ratu kemudian dipersilahkan menempati kursi yang telah disediakan yang berada di depan Sang Penghubung, Wakil Raja Padang12 duduk di sebelah kanan Kanjeng Ratu. Datuk Raden Guru Besar dan pak Ustadz Haji berdiri di samping Wakil Raja Kerajaan Padang12. Sedangkan Sang Penghubung duduk bersama saudara kembarnya dan di kanan kirinya adalah para pendamping. 7 Bidadari duduk di belakang para pendamping. Di ruang tengah berkumpul putra Ustadz Haji dan 8 dara serta lain-lainnya.

Terlihat Sang Penghubung agak takut-takut dan tegang untuk berbicara kepada Kanjeng Ratu, karena baru kali inilah dalam perjalanan hidupnya bertemu dengan orang yang sangat penting dan terkenal di seluruh bumi. Kanjeng Ratu sendiri dan Wakil Raja Kerajaan Padang12 tersenyum-senyum melihat Sang Penghubung yang salah tingkah karena gugupnya. Ia merasa semua ketajaman

indranya tidak dapat berfungsi seperti biasanya, hanya mata dan pendengaran saja yang bisa dan mampu digunakan saat itu.

Kemudian terjadilah dialog antara Kanjeng Ratu dengan Sang Penghubung.. inti dari pembicaraan tersebut bahwa Sang Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut sangat senang dan setuju sekali dengan adanya blog yang menceritakan kebenaran dan juga meluruskan anggapan yang salah mengenai keberadaan Manusia Bunian Kebenaran, saat itu juga Kanjeng Ratu meminta untuk meluruskan juga anggapan yang keliru di masyarakat terhadap Beliau dan Kerajaannya. Karena Kanjeng Ratu Kerajaan Bawah Laut dan Kerajaannya juga termasuk Manusia Bunian Kebenaran.

Singkat cerita, setelah terjadi dialog-dialog itu akhirnya Kanjeng Ratu berpamitan untuk mengakhiri kunjungannya. Saat beliau pulang bersama Wakil Raja Kerajaan Padang12, Kereta Kencana itu jalannya tidak seperti waktu datang yang berjalan mengikuti jalan biasa tetapi langsung terbang ke angkasa menuju Kerajaan Padang12.

Sejak saat itu, Sang Penghubung menjadi mediator antara 2 kerajaan besar bunian. Maka hubungan antara 2 Kerajaan Besar dengan para pelaku kisah dari Seri Kisah Bunian bertambah penuh warna. Kurungan Gaib sekarang tidak hanya dijaga dari Kerajaan Padang12 tetapi secara bergiliran dijaga juga dari Kerajaan Bawah Laut.

Demikian lah dimulai suatu perjalanan baru dari Seri Kisah Bunian….

BAB IV
INVASI MANUSIA BUNIAN KEBENARAN KESELURUH PENJURU BUMI

HASIL kesepakatan seluruh penyeimbang alam dari seluruh dunia di bulan Desember 2012 akan dilakukan "Keseimbangan Alam" secara serentak. Dia mendapat amanah menyampaikan berita
Risiko dianggap gila, sok, pencari sensasi dan lain-lain pasti melekat pada dirinya, juga resiko diserang secara tak kasat mata.
Pasti nya dia akan dibenci oleh jin dan manusia dari mana saja...

Maret 2013
3 bulan waktu berpikir dan memberanikan diri Maka bulatlah tekadnya....
"Sampaikanlah Walau Satu Ayat"

Kisah ini bermula dari hasil kesepakatan seluruh otoritas dunia di seluruh dimensi. Hasilnya adalah sepakat dan setuju bahwa sekarang ini, KEBENARAN sudah saatnya tampil di muka bumi karena sudah saatnya muncul sebagaimana yang telah difirmankan Tuhan Yang Maha Esa.

Desember 2012, di sebuah kota di wilayah Indonesia seorang lelaki yang sedang bersantai melepas penat setelah bekerja seharian, menerima kedatangan seluruh pemimpin pasukan yang tidak kasat

mata dari penjuru Indonesia. Mereka menyerahkan panji atau bendera pasukan sebagai tanda persatuan dan mengakui kepemimpinannya.

Hingga datang terakhir, pemimpin atau duta besar dari galaksi ke-3 dari galaksi Bima Sakti dua orang wanita dengan tinggi sekitar 2 meter dengan menggunakan pakaian ketat yang seolah menyatu dengan tubuh mereka berwarna silver. Mereka menyatakan ingin bergabung sebagai utusan dari tempat yang jauh.

Lelaki ini akhir nya menerima kedatangan utusan tersebut dan menyatakan bersedia mendapat bantuan. Hingga tak lama berselang di sepertiga bulan Desember 2012 pada pukul 21.00 malam, lelaki ini merasakan tubuhnya seolah terbakar oleh api. Bagaikan film *Indenpendence Day,* malam itu langit memerah. Bersama dua orang sahabatnya, ia melihat langit seolah terkoyak dengan kedatangan sebuah pesawat berbentuk bulat yang biasa kita sebut piring terbang saat memasuki langit bumi.

Piring terbang itu besarnya hampir 2 kali lapangan sepak bola yang akhirnya turun di sebuah wilayah tak jauh dari tempat tinggal lelaki tersebut. Kedatangan mereka membawa 50.000 pasukan tempur dengan persenjataan lengkap super canggih. Sebagaimana adab kedatangan pasukan, pemimpin mereka dengan diiringi pendampingnya mendatangi lelaki tersebut untuk menyerahkan panji pasukan. Sejak saat itulah secara resmi pasukan galaksi ke-3 selalu melintasi seluruh wilayah bumi melakukan pemantauan dari langit.

Kemudian, dari Kerajaan Padang12 sebagai tempat persinggahan piring terbang telah terjadi kesibukan luar biasa. Pertama kali adalah berkumpulnya seluruh kerajaan ghaib di wilayah Indonesia baik itu langit, lautan dan darat untuk bersatu dalam sebuah bendera persatuan dan tak lama berselang seluruh pemerintahan bumi yang bersatu dengan hasil keputusan untuk melakukan keseimbangan alam.

Perlu waktu 3 bulan, lelaki ini untuk menyampaikan kepada masyarakat yang bisa digapainya melalui media sosial untuk memperingatkan akan adanya proses keseimbangan oleh pasukan penyeimbang alam atau yang disebut dengan pasukan Kebenaran. Segala risiko dicemooh, dihina dan dianggap gila ataupun bahkan diserang secara tak kasat mata dia terima untuk menyampaikan hal tersebut. Hingga terjadilah beberapa kejadian yang diceritakan pada buku ini.

Pasukan Kebenaran yang selama ini hanya dikenal di Jalur Gaza dan Palestina sebagai Tentara Allah yang berseragam Putih-Putih, terhitung sejak tanggal 6 Maret 2013 telah memerintahkan seluruh Pasukan Kebenaran di seluruh dunia untuk melakukan invasi pembersihan kekuatan supranatural jahat di seluruh wilayah di muka bumi. Sesungguhnya, awal kesepakatan itu diawali juga dengan beberapa pertanda alam, terutama tanda-tanda di langit, bagi yang paham dan bisa 'melihat'. Adapun manusia biasa, tak mungkin menyadari dan mengetahuinya sehingga berbagai kejadian dan gelagat alam tetap menjadi rahasia semesta yang diketahui hanya oleh ahli rahasia saja.

Serangan pertama sejak perintah invasi itu, dimulai di suatu Rabu pagi dan berlangsung hingga malamnya pukul 23.00 WIB menjelang Kamis dini hari. Mulai hari itu, seluruh kekuatan jahat telah dan akan dilokalisir dan dipantau sepenuhnya oleh Pasukan Kebenaran. Hukuman pelucutan atau *mempreteli* dan pembersihan berlaku tanpa pandang bulu.

Bukan hanya di dunia nyata, pembersihan dan pelucutan juga telah dan akan terus dilakukan di dunia maya semisal *Facebook* dan lainnya. Seluruh akun *Facebook* di seluruh dunia - dalam dan luar negeri, berada dalam pantauan Pasukan Manusia Bunian Kebenaran alias MBK. Jika pemilik akun tersebut menggunakan kekuatan jahat

atau menjahati orang lain dengan kemampuan metafisik dan suprantural, secara otomatis kemampuannya akan dilucuti, dan dibersihkan oleh MBK setempat di mana si pemilik akun berdomisili.

Pasukan MBK tersebar di seluruh dunia, baik di dunia nyata maupun tak nyata. Komando pusatnya berada di bawah daulat Kerajaan Padang12 di Ketapang sebagai pusat pemerintahan Manusia Bunian Kebenaran sejagat buana.

Bagi Penulis pribadi yang berkeyakinan muslim, Pasukan Manusia Bunian Kebenaran tak lain adalah pasukan yang pernah disabdakan Rasulullah SAW sebagai *Ath Thaifah Al Manshurah,* yakni *kelompok yang mendapatkan kemenangan*. Penamaan ini laksana janji Allah Ta'ala akan hak kemenangan bagi kelompok ini, baik dalam waktu yang cepat maupun lambat, baik kemenangan materi maupun spiritual. Kemenangan yang diperoleh MBK adalah kemenangan mutlak dari Allah Ta'ala atas apapun yang mereka lakukan dengan keridhaanNya.

Kelompok *Ath-Thaifah al Manshurah* sesungguhnya telah ada sejak dahulu kala. Sebagaimana halnya Imam Mahdi yang digaibkan hingga saat kemunculannya kelak, demikian pula dengan kelompok *Ath-Thaifah al Manshurah*. Mereka gaib bagi manusia umumnya tetapi mereka ada dan menampak pada sebagian kecil manusia yang dikehendaki-Nya. Kelak mereka akan bergabung dengan Al-Mahdi untuk menegakkan kebenaran di muka bumi. Mengisi bumi dengan damai dan kesejahteraan, selamat hingga saatnya tiba bagi kehancuran semesta.

Adapun sebelum Al Mahdi mengambil alih kepemimpinan dunia, pasukan ini bertugas menyelaraskan alam dan menjaga keseimbangannya. Mereka berperang melawan kebatilan dan kedzaliman. Merekalah yang akan langsung berhadapan dengan Dajjal. Saat ini mereka bergerak secara tersembunyi, gerilya dan bahkan terang-terangan tetapi tanpa mengenalkan diri. Mereka berperang

baik secara hakikat maupun kasat mata. Merekalah yang hadir dan kadang menjelma sebagai Pasukan Putih di beberapa perbatasan dan area konflik. Merekalah yang menjelma sebagai Penunggang Kuda (Panglima Perang Kerajaan Langit) di langit dan menghantam hancur semua rudal Israel yang ditembakkan ke wilayah Palestina. Merekalah yang sering berpatroli di berbagai kawasan dan wilayah dunia dengan pesawat tempurnya yang super canggih, yang para ilmuwan verbal kadang mengidentifikasinya sebagai *unidentified flying object* alias UFO. Adapun UFO yang sering disampaikan tentang beritanya kepada masyarakat luas adalah kalangan jin yang memang ingin dikenali dan menunjukkan wujudnya dengan bentuk yang tidak nyaman di pandang mata. Kalangan jin yang jahat, ataupun entitas antagonis dari Manusia Bunian Kebenaran. Mereka memiliki nama yang hampir sama namun berbeda, yakni Manusia Bunian Limunan (MBL).

Sebagai entitas antagonis, MBL tidak berbeda sama sekali dengan manusia jenis jahat lainnya. Mereka senang berbuat kerusakan dan berpihak pada para perusak. Jika manusia-manusia baik didukung oleh MBK, maka manusia jahat dan licik, secara hakikat dan energi, mereka didukung oleh MBL. Dua kekuatan hakikat ini saling mendukung masing-masing pihak yang sinkron dengan energi mereka. Maka, sepanjang zaman dan sejarah kehidupan, kebenaran dan kebatilan memang tidak akan pernah bersatu. Keduanya diciptakan dari dua zat yang berbeda.

IV.1. INVASI NASIONAL

Di ketinggian hampir mendekati batas bumi dan langit,
satu sosok sedang mengawasi, menatap ke bawah,
ke bumi Nuswantara. Siapakah dia??
Dialah seorang telik sandi dari Kahyangan.
Rambutnya agak lurus gondrong, terlihat masih muda.
Hidungnya mancung, berkulit putih dan berpostur tinggi sedang.
Ia bersedekap dada seperti layaknya sikap seorang
pendekar ksatria...

1. Pembersihan di Yogya

RABU pagi itu, Pasukan MBK yang sudah mendapat instruksi untuk melakukan pembersihan terhadap praktik-praktik kejahatan supranatural, memulai penyisiran pertamanya di daerah Yogya.

Dalam penyisirannya, MBK hampir selalu melakukannya secara gaib sehingga kadang obyek dan sasaran yang dibersihkannya sama sekali tak menyadari bahwa dirinya dan lingkungannya sedang dibersihkan.

Tetapi jika kalangan yang dibersihkannya bisa melihat hal-hal gaib, maka mereka tahu dan menyadari sehingga kemungkinan terjadi dialog dan percakapan atau bisa pula pertempuran jika targetnya melawan. Perlawanan pun akan menjadi sia-sia jika berhadapan dengan MBK, karena mereka melakukan apa yang sudah semestinya. Tak ada kata tidak.

Pagi itu, pasukan MBK menuju sebuah perkampungan padat. Di sebuah kawasan di dekat pasar yang juga merupakan area tempat kost-kostan mahasiswa, mereka langsung menuju sebuah rumah yang di kanan kirinya banyak menggantung pakaian yang sedang dijemur.

Itu adalah sebuah rumah tempat seorang paranormal kondang yang banyak muncul di media massa. Di atas daun pintu rumahnya, ada sebuah papan nama bertuliskan namanya, J. rumah dukun J itu kecil saja, berpagar kayu dengan halaman sempit. Bagian dalam rumah dicat warna hijau. Satu-satunya yang membuatnya agak segar adalah tanaman bunga yang banyak terdapat di halaman depan.

Tampak di dalam rumah, seorang laki-laki dengan *jarik* hijau lumut, bersarung khas Jawa dan memakai gelang akar bahar, dialah paranormal J. Ia menyambut kedatangan MBK dengan pasrah. Tak ada perlawanan. Rambut gondrongnya setengah menampak di balik udeng yang mengikat kepalanya. Wajahnya agak kasar. Ia tampak siap dan sadar atas kedatangan MBK yang akan mempretelinya. MBK memegang kepala laki-laki itu. Saat bersamaan ia juga berdoa mohon kekuatan untuk membersihkan orang itu dari ilmu hitamnya. Seketika dari tubuhnya keluarlah asap hitam dan kemudian ada sesuatu yang diambil dari tubuh kasarnya.

Dukun bernama J itu memiliki banyak khodam keris di rumahnya. MBK memeriksa keris-keris itu dan mengosongkannya dari khodam yang menghuninya

Si dukun cuma menatapi tanpa kuasa mencegah melihat keris-kerisnya dikosongkan. Adapun MBK, tanpa bicara apapun, ia melakukan segala sesuatu sebagaimana tugasnya. Ia keluar dari rumah itu setelah menyelesaikan tugasnya. Langkahnya mengayun ringan melanjutkan tujuan sambil menenteng sesuatu. Sepertinya tentengan itu merupakan isi yang dikeluarkan dari keris-keris di dalam rumah tadi. Si dukun J mengiring di samping MBK tanpa berani berbuat apapun apalagi buka suara. Tangannya menunjukkan suatu arah tempat. Keraton Jogja.

MBK melihat ke arah yang ditunjuk. Ia melangkah ke arah pesanggrahan itu. Sebuah pendopo berlantai putih menampak. MBK

memasuki ruangan. Karena berjazad halus, ia tak banyak urusan dengan prosedur buka tutup pintu. Sang Raja pemilik pesanggrahan itu tampak sedang duduk di singgasananya. Ia melihat MBK, menyambutnya dengan ramah dan mempersilahkan duduk. Terjadi dialog singkat dan MBK meminta izin masuk keraton untuk melakukan pembersihan. Sang Raja menyetujuinya. Tanpa membuang waktu, MBK menyelusuri ruang demi ruang keraton diiringi laki-laki ber*jarik* hijau. Mereka memasuki wilayah keputrian atau wilayah 'keputren'. Tampak di sana beberapa perempuan cantik di muka pintu. Salah satunya adalah permaisuri Sang Raja. Mereka tidak menyadari kehadiran MBK.

Rupanya di ruangan itu ada yang sedang sakit. MBK memasuki ruangan dan melihat seorang perempuan muda sedang terbujur lemas di atas pembaringan. MBK menghampirinya. Ia lalu melakukan meditasi. Tangannya bergerak ke arah si sakit. Ia melakukan gerakan seolah sedang menarik keluar sesuatu dari dalam tubuh perempuan itu. Ternyata, ia memang mengeluarkan Makhluk Ghaib (MG) hitam dari tubuh perempuan muda itu. Setelah MG itu dikeluarkan, perempuan yang sepertinya seorang dayang atau emban itu pun bangun seketika. Ia langsung merasa sehat kembali.

MBK keluar ruangan, dan keluar dari kompleks keputren itu untuk melanjutkan perjalanan. Laki-laki ber*jarik* hijau tidak mengikutinya lagi. Di pinggir jalan, MBK menghentikan angkot berwarna merah. Tangannya masih menenteng bawaan yang dibawanya sejak dari rumah dukun J. Angkot itu ternyata menuju Pantai Parang Tritis.

Di Parang Tritis, MBK turun. Ia langsung menuju sebuah kios dagangan seorang perempuan yang pemiliknya sedang tak ada di tempat. MBK mengambil sebuah benda di pojok ruangan itu yang letaknya lurus searah pintu masuk. Sepertinya keberadaan benda itu berfungsi sebagai 'senjata'. MBK membersihkannya. Begitu cepat, ia

lantas keluar dan berjalan lewat jembatan. Sesaat ia berhenti dan berdiri memperhatikan ke bawah. Sebuah senyum melintas di wajahnya. Kembali ia melanjutkan langkahnya dan berjalan keluar dari area Parang Tritis.

Penyisirannya kini menuju ke sebuah toko obat milik seorang keturunan Tionghoa yang terletak di dekat kompleks Malioboro, dekat sebuah jalan layang. Pemiliknya seorang perempuan berambut keriting. Ia sudah cukup tua. Dia tak menyadari kedatangan MBK ke tokonya. Sang MBK mengambil sebuah benda berkhodam dari toko itu. Benda yang dijadikan sarana dalam ritual pesugihan si pemilik toko. Beberapa jenis bunga tersaji secara terbuka di situ layaknya sebuah sajian buat 'peliharaan'nya. Beberapa pekerjanya telah menjadi tumbal pesugihannya. Itulah yang membuat MBK datang membersihkannya.

Di toko obat itu, Pasukan MBK tertahan agak lama. Satu MBK berjongkok di lantai seolah sedang menarik keluar sesuatu dari lantai. Satu lain berdiri di muka toko mengawasi si pemilik. Setelah selesai dengan yang dilakukannya, MBK berjalan keluar toko sambil membawa tentengannya yang bertambah banyak dan berat. Memasuki Malioboro, para MBK berpencar. Yang satu masuk ke arah kiri, yang satu lain ke area parkiran. Area itu merupakan bangunan lama. Di dekat sebuah mushala kecil, ada sebuah tempat yang agak seram energinya. MBK menyisir memeriksa.

Mereka tetap menyisir hingga ujung bangunan. Di ujung, ada sebuah jalan kecil yang menghubungkan area belakang yang keadaannya seperti persawahan yang kering. Di pinggir persawahaan itu ada sebuah tempat mirip tempat pemujaan dan sesembahan. MBK tiba di sana dan menghancurkan tempat itu dengan kakinya dan mengusir jin yang menjadi sesembahan di situ. Tiada ampun bagi MBK ketika melihat hal-hal yang sudah mensekutukan Allah Ta'ala. (*)

2. Pembersihan Paranormal di Lampung dan Bengkulu

DI LAMPUNG, seorang MBK memasuki sebuah rumah pemijatan. Pemiliknya berinisal K. MBK memasuki sebuah kamar dan mengambil sebuah senjata berkhodam dan mengeluarkan khodamnya. Lalu, MBK keluar dari rumah pemijatan itu dan memasuki sebuah rumah lainnya, yakni rumah kakak si A, seorang anggota SKB yang rumahnya pernah dibersihkan

Di rumah kakak si A kali ini, MBK mengambil sebuah senjata pula dan setelah mendapatkannya segera pergi. Penyisiran dilanjutkan ke sebuah rumah di belakang sebuah mushola. Juga mengambil sebuah senjata dari sana. Lantas keluar dan menuju sebuah perumahan bernama Perumahan Bumi Asri. Di sebuah rumah yang paling mewah di kawasan situ, MBK masuk dan mengambil sebuah benda dari bagian depan rumah. MBK menatapi rumah itu dan geleng-geleng kepala menyadari kemegahannya. Ia gagal menemui pemiliknya karena mereka sudah kabur duluan. Sepertinya mereka sudah menduga kedatangan para MBK.

MBK kemudian menuju sebuah rumah milik pemilik sebuah PTS terkenal di Palembang. Mereka masuk ke dalam dan memeriksanya. Tidak ada penyambutan. MBK naik ke lantai atas namun urung memasuki sebuah kamar karena di dalamnya sedang ada yang melakukan hubungan suami isteri. MBK menuju kamar lainnya, kembali urung masuk karena di kamar itupun sepasang lelaki dan perempuan sedang melakukan hal yang sama. MBK sedikit kesal. Ia lantas melakukan sebuah gerakan yang sangat cepat dan akurat sehingga seketika keluarlah bayangan-bayangan hitam alias jin-jin nakal dari masing-masing kamar tadi. MBK memasukkan mereka ke dalam sebuah guci kuningan di lantai bawah yang sedang dijaga dan diawasi satu MBK lainnya.

Selesai dengan urusannya di rumah mewah itu, MBK bergerak menuju sebuah hotel. Mereka tidak masuk ke bagian hotel tapi menuju bagian tengah belakang hotel. Di situ mereka menghancurkan sebuah tempat pemujaan pesugihan. Tak jauh dari situ, ada sebuah rumah yang di atapnya terdapat sebuah patung singa. Rumah itu terkenal sebagai tempat penglarisan. Pemiliknya seorang keturunan Tionghoa. MBK pun menuju ke sana. Seorang laki-laki berusia sekitar 50 tahun yang hanya bercelana pendek, membukakan pintu menyambut MBK. Di dalam ruangan rumah itu, terdapat banyak benda-benda klenik khas Cina seperti kodok, kucing dan hio-hio harum. Pada laki-laki itu, MBK menyatakan maksud kedatangannya. Ia memberikan pandangan dan nasihat yang benar pada laki-laki itu. Tetapi laki-laki bercelana pendek itu berusaha membela diri bahwa ia tidak pernah jahat dan menyerang orang lain. Ia hanya 'membantu' orang untuk mendapat penglarisan saja, katanya.

Di lantai atas, seorang nenek mengintip. MBK yang menyadari kehadiran nenek itu, segera ia melesat ke atas dan menangkap si nenek. Laki-laki bercelana pendek protes. MBK tak menggubrisnya. Ia menyerahkan pengurusan si nenek pada seorang Prajurit Berseragam Putih Bis Kuning dan bertombak yang tiba-tiba muncul di sana. Lantas MBK pergi meninggalkan rumah itu dan menuju sebuah hotel lain milik mantan anggota SKB.

Mantan anggota yang dimaksud, ternyata ada di sana sedang duduk. MBK mendekatinya, kepala si mantan anggota itu dipegangnya walaupun dia tak menyadari kehadiran MBK. Ia memang tidak melihat kehadiran MBK tetapi seperti merasainya. Maka dia melakukan gerakan-gerakan perlawanan kecil walaupun tiada guna sama sekali. Satu makhluk jin keluar dari badannya. Jin itu menyerupai sosok pendekar berbaju hitam, siap berseteru dengan MBK. Namun, hanya dengan satu gerakan ringan saja dari sang MBK, jin itu jatuh. Ia lantas

digiring keluar. Di luar ternyata sudah ada kembali Pasukan Putih Bis Kuning yang dengan sigap memasukkan jin itu ke dalam kendaraan tahanannya. Nampak dalam kendaraan itu sudah ada beberapa makhluk lainnya termasuk nenek keriput tadi.

Masih di Kotabumi Lampung, MBK menjuruskan pandangannya ke arah sebuah swalayan terbesar. MBK masuk sambil diiringi satu pasukan di belakangnya. Mereka menyisir toko per toko. MBK masuk ke sebuah toko pakaian anak-anak. Seorang perempuan muda kurus dengan rambut agak ikal sebahu sedang menjaga toko bersama satu perempuan lainnya. MBK mendekati laci mejanya. Ia mengambil sebuah benda yang diketahuinya sebagai pengikat tuyul. Melihat tuyulnya, MBK menggodainya sehingga si tuyul tertawa-tawa. Tuyul itu diciduk oleh prajurit Putih Berbis Kuning dan dinaikkan ke kendaraan tahanan.

Perjalanan selanjutnya tiba di kota Lahat. Di sana bertemu MBK lainnya yang berada di sekitar Batanghari, Lampung Tengah. Di Lahat, mereka masuk ke rumah seorang pejabat tinggi setempat. MBK masuk ke sebuah bangunan di sebelahnya yang rimbun. Pintunya sedang terbuka. Bangunan itu kecil saja, jauh berbeda dengan rumah induknya. Cahaya matahari kurang masuk. Di dalamnya ada seorang laki-laki mengenakan udeng putih khas Bali tetapi berbaju safari. Laki-laki itu sudah tua. Dia berbincang dengan MBK sambil mengisap cerutunya. Sepertinya dia ada hubungan kerabat dengan Bupati itu. MBK menjelaskan maksud kedatangannya. Laki-laki itu manggut-manggut. Dia masuk ke dalam mengambil sebuah senjata serupa golok dan menyerahkannya pada MBK. MBK meminta pula kotak hitam di dalam ruangan tengah di atas lemari bufet. Laki-laki itu menolak. MBK menerobos masuk dan mengambil sendiri kotak itu karena dia tahu bahwa kotak itu berkaitan erat dengan praktik supranatural si

Bupati. MBK keluar dari bangunan itu sambil membawa kotak hitam dan golok yang tadi diserahkan secara sukarela.

Satu Prajurit MBK lain sedang berjalan menyusuri laut, melangkah bebas di atas hamparan air laut yang baginya tiada beda dengan jalan di daratan. Ia tetap mengayunkan langkahnya menuju wilayah Bengkulu.

Sementara itu, MBK yang di Batanghari - Lampung Tengah, sedang berdiri mematung di dekat saluran air. Dari posisi itu, ia bisa menebarkan pandangannya ke berbagai arah secara leluasa. Tatapannya berhenti di satu rumah pojok. Dalam hitungan detik, ia segera menuju ke sana. Rumah bercat putih itu bertiang kayu, juga pagarnya. Ketika MBK memasukinya, tak ada siapa-siapa di dalamnya. Lucunya, di meja ada terhidang dua gelas kopi dengan sebungkus rokok kretek Sampoerna. Dari arah dalam, keluar seorang perempuan kurus sekitar usia 40an dan berbaju rumahan, tampilannya bersahaja. Yang dicari MBK di situ sebenarnya seorang dukun laki-laki.

Sementara perempuan itu adalah anaknya si dukun. Dialah yang meminta MBK untuk mengosongkan ilmu ayahnya. Tetapi ternyata si dukun itu sudah menyadari kedatangan MBK sehingga ia punya kesempatan kabur. MBK memeriksa seluruh ruangan dan mengambil sebuah senjata berkhodam yang dipajang di dinding ruang tamu rumah itu. Adapun dukun itu, sedang dilacak dan dikejar oleh satu prajurit MBK lainnya.

Kembali ke MBK yang menuju Bengkulu, ia kini sedang mengawasi MW. Dan si MW menyadari bahwa MBK akan mendatanginya. Tetapi karena dia tak bisa melihat MBK, maka ia tak tahu bahwa pasukan MBK justeru sedang mendatanginya dan saat itu sedang memperhatikan tindak tanduknya... dan berjarak hanya beberapa meter darinya. MW berusaha mencari tahu dengan gaya *ngintip-ngintip* tanpa tahu bahwa yang berusaha diintipnya justeru

sedang mengawasinya. Ia duduk *nongkrong* di warung sambil merokok dan mengisi pulsa hapenya. MBK masuk ke rumah MW. Ia memegang batu yg dulu dilemparkannya buat menetralkan si MW sambil sebuah senyum mengembang di wajahnya. MBK duduk di kursi si MW.

Sementara MW di luar sana terlihat gelisah sambil menghembuskan asap rokoknya kuat-kuat. Ia sibuk ber-sms. Sepertinya ia sedang berhubungan dengan teman-teman metafisiknya. Mereka tahu soal penyisiran yang sedang dilakukan MBK, terutama temannya yang bernama Lasmini. Dialah yang memberitahu MW. Si MW memegang senjata panjangnya seolah sedang siap siaga. MBK hanya memperhatikan sambil duduk santai. MW gelisah. Tiba-tiba salah satu MBK mendekatinya namun dihadang oleh kembarannya si MW yang juga merupakan khodam senjatanya. MBK menangkap khodam itu tanpa kesulitan dan memasukkannya seketika ke dalam wadah kuningan yang tetap dibawanya sejak dari Lampung. Urusan dengan MW usai sudah. Kini MBK menuju tempat EBS. Namun EBS sedang tidak di tempat. EBS ini juga sudah paham bahwa MBK sedang melakukan pembersihan namun dia merasa bahwa dirinya bersih.

MBK mendatangi seorang dukun di daerah Lebong yang disuruh EBS menyerang salah satu anggota SKB. MBK masuk ke rumah si dukun tanpa bisa dicegah. Si dukun jatuh terduduk. Senjatanya yang dipajang ditembok dan digunakan sebagai alat perdukunan, diambil oleh MBK. Dupanya ditendang. Praktik perdukunannya sepertinya cukup berhasil jika melihat keadaan rumahnya yang apik dan permanen. (*)

3. Mempreteli Paranormal Nakal di Jambi, Padang dan Malang

DUA MBK mendekati sebuah kios usaha milik HRD di Jambi, seorang anggota yang aktif di SKB. MBK melihat secara jelas lapisan tabir hitam yang menutupi kios itu layaknya bentangan kabut. Oleh MBK, tabir itu ditarik dan diserahkan pada Prajurit Putih Berbis Kuning yang sering mendampingi MBK akhir-akhir ini.

MBK menelisik orang yang memasangnya. MBK melangkah ke arah kanan toko itu dan melihat ke seberang ke arah sebuah resto yang pengunjungnya sangat ramai sekali. Resto itu bukan sekadar resto sepertinya karena ada usaha lain juga di situ. Namun karena MBK tak menangkap keganjilan di sana, ia pun mengalihkan pandangannya ke sebelah lain, ke sebuah toko yang bersebelahan dengan toko usaha HRD. MBK menelusurinya ke dalam. Area itu gelap sekali energinya tetapi pengunjungnya justeru cukup ramai. MBK menemukan kelinci putih bermata merah di dalam toko itu. Ia mengambilnya dan menyerahkannya pada Prajurit untuk dikurung. Walaupun cuma kelinci, tetapi kelinci yang satu ini cukup ganas karena bermata merah. Si nenek dalam kurungan terlihat senang dengan kelinci itu. Namun ulah mereka tak lepas dari pengawasan si Prajurit. MBK kembali ke kios usaha HRD yang dikelola oleh istrinya. Ia mendekati HRD dan memberi beberapa nasihat dan saran berkaitan dengan tokonya.

Penyisiran dilanjut ke Kota Gadang Sumatra Barat. MBK mampir ke sebuah rumah seorang bernama FA yang pernah dibersihkan sebelumnya dan langsung menuju belakang rumah. Dari belakang rumah, MBK menangkap seekor ular hitam besar. Ular itu pun diserahkan ke Prajurit pembawa kotak hitam yang dibawanya sejak dari Lahat. MBK juga mampir ke sebuah rumah lain yang terletak di

tepi jalan. Di rumah itu, MBK mengambil khodam senjata dan khodam cincin.

Selanjutnya MBK jalan ke sebuah tempat mirip pesanggarahan. Di depan gerbangnya terpampang sebuah tulisan berukir dengan ukuran besar-besar. Di dalam pesanggrahan itu ada tiga bangunan yang saling berhadapan. Masing-masing dua lantai. Di tengah ada tempat luas yang menyerupai tempat sarana olahraga. Pesanggrahan ini sepertinya sebuah pesantren atau tempat semacam itu. Dan sepertinya seorang anggota SKB berinisial IR juga pernah datang ke sini. MBK berdiri tegak di dekat pintu gerbang dan mengedarkan pandangannya berkeliling. Tatapannya awas mencari mangsa. Seorang laki-laki berpeci muncul menyambut MBK. Mereka bersalaman. MBK dipersilakan masuk dan memeriksa. Laki-laki itu memiliki kemampuan supranatural sehingga ia menyadari kehadiran MBK. Profesinya membantu melakukan pengobatan terhadap orang-orang yang memintanya. Namanya terpampang jelas di atas pintu, SYB. Sebuah gelang akar bahar melingkar di pergelangan tangan kanannya.

MBK memperingatkan dia tentang beberapa hal jahat yang telah dilakukannya, tetapi SYB keberatan dan tak menerimanya. MBK melakukan sebuah gerakan secepat kilat sehingga laki-laki itu hampir jatuh dari kursinya. MBK menghunuskan sebuah benda hitam panjang laiknya senjata ke arah SYB. Darah hitam akibat serangan kilat MBK tadi, keluar dari rahang laki-laki itu. Dengan keadaan itu, ia tak lagi menunjukkan perlawanan dalam kata-katanya. MBK pun keluar dari ruangan itu. Murid-murid di pondok itu tiba-tiba keluar dari ruangan kelas dan menghampiri laki-laki itu yang masih tampak marah walau tak bisa berbuat apa-apa.

Sementara itu di tempat lain, di sebuah tempat, beberapa MBK Bersorban menuju rumah HD, seorang anggota SKB. MBK Bersorban putih masuk ke dalam rumah dan mendekati bayi HD, sementara MBK

Bersorban Hitam yang merupakan leluhur HD, ia hanya menunggu di depan rumah. Ada MG khodam di rumah itu. MBK Bersorban Putih mengambil sesuatu dari kamar bayi, sebuah benda panjang serupa busur. MBK menyapa bayi itu sambil membungkuk mendekatkan dirinya. Leluhur HD lainnya yang berhidung mancung masuk memperhatikan. MBK Bersorban Putih itu keluar dari rumah. Tatapannya langsung mengangkasa ke arah atap dan secepat kilat melesat menangkap MG yang wujudnya menyerupai anak laki-laki kecil. Setelah berhasil ditangkap, MG itupun diserahkan ke Prajurit pembawa kotak tahanan yang kelak akan dikumpulkan di sebuah Kurungan atau penjara buat para makhlus halus jahat.

Di Malang, Pasukan MBK mendatangi tempat MR - seorang anggota SKB yang masih tinggal bersama ibunya. Begitu tiba di sana, MBK langsung naik ke atap rumah karena jimat yang ditengarai berkhodam itu diletakkannya di bagian depan rumah atas oleh MR. Seorang laki-laki berpakaian adat Jawa memperhatikan tindak-tanduk MBK. Lelaki itu leluhurnya MR. MBK juga mengosongkan khodam yang berada di ruangan depan rumah.

Usai membersihkan rumah ibunya MR, MBK keluar menuju sebuah rumah lain yang letaknya masih di dekat situ. Leluhur MR membuntutinya. Rumah yang dituju MBK ternyata rumah seorang dukun. Leluhur dan Pendamping MR itu seorang priyayi. Ia sangat sopan dan beradab sangat baik terhadap MBK karena ia paham maksud kedatangan MBK ke situ. Di rumah yang mereka sedang menuju, si dukun ternyata sedang melakukan ritual. Laki-laki ber*jarik* hitam dengan kaos putih di dalamnya lengkap dengan udeng di kepala itu agak terkejut melihat kedatangan MBK. Tetapi ia tak kuasa melawan kecuali manut ketika dipreteli. Ternyata kemampuan dukun itu tak seberapa. Selama praktik pengobatan kekuatan andalannya ternyata sekadar kembang dan kemenyan saja.

Selanjutnya, MBK mengawasi rumah seorang bernama KHL yang juga anggota SKB. Orang yang rumahnya sedang diawasi itu, terlihat sedang was-was dan gelisah. Kemungkinan ia takut dipreteli karena ia sudah memafhumi bahwa saat ini MBK sedang melakukan penyisiran di seantero negeri. Di rumah KHL, MBK tak menemukan sesuatu yang tak wajar kecuali sebuah cincin batu coklat kehijauan yang berkhodam. Maka MBK pun keluar dari rumahnya.(*)

4. Tamatnya Kisah Pendekar Harimau Batam

DI BATAM, MBK sedang mengawasi seorang laki-laki berbaju serba hitam dengan udeng di kepala yang tengah duduk bersila melakukan meditasi. Seekor harimau belang hitam duduk di belakangnya. Sesekali lelaki itu menoleh ke belakang. Sepertinya ia sudah menyadari bahwa ia sedang diawasi.

Harimau itu juga terlihat siaga seolah siap menunggu kedatangan MBK untuk melawannya. Adapun yang diwaspadai yakni MBK, saat itu sedang menerobos masuk ke ruangan di mana laki-laki itu sedang bersila. Tak urung laki-laki itu tersentak kaget juga dan bangun dengan wajah marah. Namun MBK lainnya lebih dulu menyergap harimau yang di belakang laki-laki itu dan menggiringnya supaya masuk ke kendaraan gaib yang telah berisi cukup penuh hasil tangkapan. Adapun MBK yang berhadapan dengan guru persilatan harimau itu sedang bersedekap tangan sambil memejamkan mata. Guru perguruan itu segera beraksi menunjukkan silat harimaunya. MBK tetap bersidekap dengan mata tetap terpejam. Si Guru Harimau berusaha mencari bantuan. Seketika sepasukan harimau datang bersama seorang tua yang merupakan buyut seorang anggota SKB. Tetapi ketika mereka melihat MBK, pasukan yang baru datang itu segera membalikkan badan lagi, tak mau terlibat. Mereka tahu siapa

MBK. Mereka hanya memandang dari kejauhan, menyimak dan mengerti hal sebenarnya yang sedang terjadi.

Si pendekar harimau itu akhirnya kelelahan beradu energi dengan MBK. Lantas, hanya dengan segerakan kaki yang dilakukan MBK, laki-laki itu pun jatuh terkulai. MBK membungkuk untuk memungut sesuatu yang jatuh dari saku baju si guru perguruan harimau. Pendekar harimau itu merasakan kesakitan yang luar biasa di dadanya akibat pukulan energi yang dikirimkan MBK pada saat bersidekap tadi. Laki-laki itu terbatuk-batuk dalam duduknya. Kakiknya berselonjor. Seberkas sinar tiba-tiba keluar dari punggungnya menyusul kemudian muncul seekor harimau coklat belang keputihan yang seketika mengamuk sambil berkitar-kitar di belakangnya. Pendekar itu semakin merasa lemah. Ia kemudian jatuh dan tergeletak. MBK memerintahkan pada harimau itu untuk duduk. Makhluk belang itupun tunduk. MBK memberikan sesuatu kepada harimau itu serupa potongan kayu pendek. Harimau itu menerimanya. Dan sesaat kemudian, tubuh harimau itupun mengangkasa. Hilang ditelan awan. Itu artinya si Harimau sudah meninggalkan majikannya dan ilmu si Guru Harimau itupun telah musnah dengan sendirinya. Maka ia kini menjadi manusia biasa lagi.

Tamat sudah cerita Pendekar Harimau di Batam. Cerita lain, ia punya adik seperguruan di Malang yang berprofesi sebagai dukun atau paranormal. Dan kini, MBK sedang mengawasi rumah dukun itu, sebuah rumah berlantai dua yang cukup besar dan mewah. Berada di lingkungan yang bagus di pinggir jalan. Mungkin karena pasiennya berasal dari kalangan menegah ke atas, maka si dukun pun menjadi makmur. Hampir semua pasiennya bermobil dan kebanyakan dari mereka justeru perempuan muda. Para pasien yang berkunjung ke rumah itu melakukan ritualnya dengan masuk ke sebuah kamar di depan sebagai ruang konsultasi. Sepertinya, istri Pendekar Harimau itu

pun punya andil besar dalam mempromosikan bisnis pengobatan suaminya.

Seorang laki-laki berbaju beskap dan berudeng khas Jawa sedang menuruni tangga sambil digandeng oleh seorang perempuan muda berbaju kuning. Sepertinya mereka sepasang suami istri. Wajah laki-laki itu agak oval. Kulitnya hitam manis dengan sedikit kumis tipis di bibirnya. Cukup manis. Dialah dukun itu, adik perguruan si Pendekar Harimau. Pada saat bersamaan, dua MBK Bersorban yang tak lain adalah dua Kanjeng Sunan Wali sudah berada di dalam rumah itu dan menunggu si pendekar berkumis tipis tiba di bawah. Istri si pendekar itu ternyata memiliki pandangan gaib juga. Ia terkejut melihat kehadiran MBK. Sementara pendekar itu, tak ada gelagat keterkejutan di wajahnya.

Kanjeng Sunan mendekat ke ujung tangga bawah dan menyuruh keduanya segera turun, tapi pendekar itu menolak. Melihat gelagat yang tak beradab itu Kanjeng Sunan hilang sabar dan melesat melayang ke arah tangga dan mendarat di belakang si pendekar. Melihat gerakan Kanjeng Sunan yang sangat digjaya, wajah pendekar itu memucat seketika. Sementara Kanjeng Sunan yang lain berdiri di luar pintu depan. Beliau menghalau harimau-harimau yang mau masuk. Ada sedikit perkelahian karena harimau-harimau itu membandel. Namun akhirnya mereka menyerah dan menjauh.

Setelah para harimau menjauh, Sang Sunan pun berbalik masuk ke rumah dan langsung masuk ke ruang praktik untuk mempreteli asisten si pendekar. Sementara itu, Kanjeng Sunan yang di tangga mengayun-ayunkan tasbihnya dari belakang punggung si pendekar. Si isteri terpaku diam seperti kena pukau. Kanjeng Sunan yang di depan hanya berdiri sambil berdoa. Lalu Kanjeng Sunan yang di belakang menempelkan tangannya ke punggung si Pendekar sehingga Pendekar Harimau itupun roboh seketika membuat isterinya panik. Pembersihan

selesai sudah. Kedua Sunan pun berlalu meninggalkan kepanikan di sana. (*)

5. Pembersihan Terhadap Anggota SKB

BEBERAPA anggota SKB tak urung kena pembersihan juga. Mereka ini terdaftar sebagai anggota SKB tetapi adab dan tindakannya justru sering menentang kebijakan forum SKB dan MBK. Sepertinya mereka juga tak suka dengan para adminnya. Seorang bernama KRSN misalnya. Ia sudah lama tidak menyukai SKB sehingga ia memprovokasi para anggota di grup TMH.

Tindakan tidak terpuji ini tentunya dimonitor oleh MBK sehingga ketika saatnya tiba, mereka pun kena libas. Ketika hendak dibersihkan, KRSN baru saja hendak memulai ritual. Ia mengeluarkan beberapa perlengkapan dan menggelarnya di lantai. Ia sendiri ikut duduk di lantai. Badannya yang gemuk membuat ia sedikit kewalahan untuk bisa duduk dengan nyaman. Di luar, beberapa MBK telah tiba. Kali ini MBK yang datang adalah beberapa Prajurit Putih Berbis Hijau dan bertombak serta seorang Kanjeng Sunan. Sang Sunan memasuki rumah itu melalui pekarangan yang berpagar tembok. Rimbunan bunga-bunga yang tumbuh di sekitar pintu masuk seolah ditanam sengaja untuk menghalang pemandangan langsung ke dalam. Aura rumah itu sangat gelap. Terasa pekat walaupun di luar sebenarnya sangat terang benderang walaupun menjelang sore.

Walaupun si KRSN telah menyadari kedatangan pasukan MBK, ia pura-pura tidak tahu. MBK mendekatinya. Satu khodamnya keluar hendak menyerang. MBK memahami bahwa KRSN sesungguhnya sudah tak berada di ruangan itu maka MBK menangkap sesosok jin perempun yang berada di sana dan memasukkannya ke dalam kurungan. Setelah itu, MBK melanjutkan 'menyatroni' ADRG, admin sebuah grup metafisik. Kemampuannya tak seberapa sebenarnya. Ia

didampingi jin perempuan yang segera ditangkap tanpa melawan oleh MBK dan dimasukkan ke kurungan. Si ADRG sendiri tak melakukan perlawanan sama sekali. Sangat berbeda dengan koar-koarnya di grup yang konon hendak melawan MBK.

Sementara itu, NYM yang masih ada di rumahnya ketika didatangi MBK. Dia sebenarnya punya keinginan untuk menyerang dan melawan MBK namun tak cukup berani untuk melakukannya. Tanpa membuang waktu, MBK mencabut sebuah pedang gaib yang terselip di pinggangnya. Seorang nenek yang merupakan leluhurnya NYM hadir di sana ketika MBK sedang melakukan pelucutan. Namun karena menyadari ketidakberdayaannya, si nenek juga cuma menonton saja karena ia bukanlah seorang pendekar yang bisa melawan MBK. (*)

6. Menangkap Leak Di Bali

PEMBERSIHAN berlanjut di rumah Mbak Ida Bagus, kakaknya GM yang seorang anggota SKB. Dua MBK berdiri di halaman mengawasi rumah. Keduanya hendak masuk, salah satunya adalah Kanjeng Sunan Kudus. Beliau pernah membersihkan rumah ini satu kali. Dan kini, kiranya perlu pembersihan kembali.

Beliau berbincang dengan leluhur GM yang mengenakan setelan putih dan berudeng khas Bali serta berkacamata. Tampaknya sang leluhur memang sudah menunggu kedatangan MBK dan mendukungnya. MBK satu lain yang tadi di luar, kini masuk ke dalam. Beberapa Prajurit Putih Berbis Hijau dan bertombak terlihat bergerak cepat ke arah kanan, sepertinya hendak menangkap sesuatu.

Tiba-tiba Kanjeng Sunan Kudus menjadi dua. Yang satu melesat ke atap. Satu lainnya tetap berbicara dengan leluhur Mbak Ida Bagus yang terlihat bingung dan kaget melihat Kanjeng Sunan ada dua. Rupanya Kanjeng Sunan menangkap kepala yang terbang di atap. Kepala dengan usus terburai itu merupakan jin khas daerah Bali yang

dikenal dengan nama Leak. Sementara di daerah Padang, Leak ini disebut Palasik.

Adapun Prajurit Putih Berbis Hijau sedang mengejar tuyul anak-anak yang usil menggoda bayi Mbak Ida Bagus. Kanjeng Sunan Kudus masuk ke kamar bayi. Mbak Ida ada pula di dalam situ. Kanjeng Sunan mendekati bayi dan menempelkan tangannya di kepala bayi, membersihkannya dari berbagai energi jahat. Setelah itu, Kanjeng Sunan Kudus mengobati Mbak Ida dengan mengacungkan tangannya yang sedang memegang tasbih ke arah punggung Mbak Ida yang tak menyadari dan tak bisa melihat kehadiran para MBK. Sesaat kemudian asap hitam keluar dari kepala Mbak Ida Bagus, tanda bahwa energi jahat sedang dibersihkan.

Adapun Kanjeng Sunan yang di atas atap, masih berkelahi menangkap leak yang akhirnya dijatuhkan dengan satu pukulan dari energi tasbihnya dengan menyebut nama 'Allah'.

Setelah tuntas, dua bayangan Kanjeng Sunan menyatu kembali. MBK satu lain yang masih muda, pergi lebih dulu sambil membawa karung berisi kepala leak. Sementara tuyul anak dibawa oleh Prajurit Putih.

Pembersihan dilanjutkan ke rumah GM. Di sebuah pohon di sekitar rumah GM, ada sesosok kunti yang sedang *ngumpet* di pucuknya. Sepertinya ia ketakutan. Sebentar-sebentar ia mengintip ke arah jalan seolah tahu bahwa pasukan MBK datang. Leluhur GM menghampiri pohon sambil mengacung-acungkan tangan pada kunti seperti mengancam. Kunti itu diam dan menekuk.

MBK belum masuk ke rumah GM. MBK mencabut jarum yang tertancap di pundak GM dan melemparkannya ke kunti. Si kunti terbang menghindar. MBK pun masuk ke dalam rumah. Kanjeng Sunan Kudus masuk ke kamar anak GM dan mentransfer energi ke anak itu sambil tetap berdiri. Sementara MBK lainnya mendekati istri

GM dan menangkap jin perempuan yang selalu membayang-bayangi isteri GM. Jin itu diserahkan ke Prajurit Putih Berbis Hijau. Setelah pembersihan selesai, MBK pun pamit pada leluhur GM dan pergi melanjutkan perjalanan. (*)

7. Doa Seorang Anak Untuk Ibu Pemuja Setan

TAK JAUH dari jalan layang, ada sebuah komplek perumahan yang asri. Masuk melalui sebuah jalan agak kecil, terlihat rumah pertama dengan tulisan 'ASL' di papan namanya. Rumah itu tak besar. Ruang dalamnya dicat warna putih.

Di dalam rumah itu terlihat seorang perempuan tua usia 55 tahun. Berkeriput. Rambutnya tipis, diikat ke belakang. Di atas sebuah *bufet* kecil yang menempel di tembok yang mengubungkan ruang depan dan ruang keluarga, ada barisan keris dipajang. Sepertinya suami perempuan ini berasal dari Sumatra Barat. Ia sendiri asal Yogya. Di tembok, berjejer foto putra putrinya dalam kostum wisuda. Si ibu ini berdagang kain batik sebagai sumber mata pencaharian. Adapun suaminya, ia memiliki sebuah toko pakaian muslim di Tanah Abang.

Yang aneh adalah, sang ibu bernama MRYM ini ternyata mempunyai pancaran energi yang sangat kuat. Ia memiliki khodam makhluk berbulu. Pada waktu tertentu, ibu MRYM ini pergi sendirian naik bis ke sebuah gunung untuk berziarah. Kebiasaan ini ternyata disadari oleh anak-anak dan suaminya. Mereka merasa tidak enak dengan hal ibunya tetapi tak tahu bagaimana mengatasinya. Kiranya si anak ini mencari ikhtiar untuk itu dan membuka informasi di internet. Pencarian ini menuntunnya pada berita tentang 'menyebarnya Pasukan Kebenaran' yang sedang membantu dan membersihkan berbagai kekuatan jahat non medis. Si gadis mendiskusikannya dengan si ayah. Mereka berdoa dan meminta pertolongan Allah Ta'ala untuk membantu mereka sekeluarga.

Kiranya Allah Yang Maha Kuasa menjawab doa keluarga itu. MBK pun diutus untuk menyelesaikan hal di sana melalui utusan MBK Bersorban dan Prajurit Putih Berbis Kuning dan bertombak. Prajurit MBK mengosongkan khodam di dalam keris dan membuang sajen yang disediakan si ibu di pojok halaman depan. Dari kepala MRYM, MBK mengambil sebuah mahkota kecil keperakan yang kiranya disematkan oleh sesembahannya. Pencabutan itu membuat MYRM limbung dan pusing. Ia hampir roboh. Puteri sulungnya yang bernama RN menyaksikannya dan membopong ibunya ke kamar. Ia menidurkannya di atas kasur. Adapun MG berbulu yang menjadi khodam ibunya, diikat dengan sinar kuning dan dibawa oleh Prajurit Berbis Putih dan berlogo SKB. MBK Bersorban memutar-mutarkan tasbihnya sehingga memendar putaran cahaya putih dan masuk ke dalam tubuh MRYM. Keringat bermunculan deras di dahi MRYM pertanda energi negatifnya sudah keluar. Dari luar rumah, MBK mengikat rumah itu dengan cahaya kuning yang besar menyerupai pagar demi melindungi rumah itu dari kekuatan jahat. Maka, MBK pun melanjutkan perjalanannya.

8. Kisah Paranormal XY

DI depan sebuah bangunan berpagar dekat jalan layang, tampak seorang laki-laki berbaju biru sedang memeriksa mobilnya. Ternyata ia adalah XY, seorang paranormal terkenal yang sering muncul di infotainmen TV nasional. Paranormal ini gayanya 'ngartis' sekali. Rambutnya terlihat basah, habis shampoo-an. Sepertinya ia sedang terburu-buru hendak pergi ke suatu tempat.

MBK Bersorban mendekatinya. Kehadiran beliau ternyata bisa dilihat oleh si XY, tetapi ia pura-pura tak melihat. MBK hanya tersenyum menyaksikan 'kefudhulan' si XY. Dua ekor ular khodam tampak melilit punggung si XY. Kepalanya menjulur ke arah MBK. Juga

tampak seorang wanita berbaju hijau dengan rambut panjang tergerai dan berkain *jarik,* persis penampilan Nyi RK.

Si XY terlihat sangat gelisah. Ia buru-buru menutup kap mobil dan bergegas masuk mobilnya, siap pergi. Ia betul-betul mengabaikan MBK. Namun yang diabaikannya justru sudah duduk di dalam mobilnya. XY marah sekali dan menyuruh MBK turun sambil memaki dengan bahasa kasar *'jurig'*. MBK tetap tersenyum, namun dalam sekelebat gerakan, ia membungkam mulut XY secara gaib dan mengikatnya dangan tasbih warna coklat walaupun dalam penglihatan mata biasa, XY masih *menyetir* dengan tergesa-gesa. Ia seperti limbung. MBK menangkap dua ular di punggung XY. Yang satu berwarna abu-abu muda berbintik krem dan lainnya berwarna coklat mirip Sanca. Saat ular-ular ditangkap, menampak kembali perempuan semula yang mirip Nyi RK. Ia mengibaskan selendangnya dari kejauhan. Tetapi saat itu, di hadapan Nyi RK, muncul pula berdiri menghadang Lelaki Bersorban dengan sekelompok pasukan bersamanya. Lelaki Bersorban itu adalah Pangeran Utama, Putra Mahkota Kerajaan Bunian Kebenaran Laut Selatan.

Melihat kehadiran Pangeran Utama, Nyi RK itu bergegas membalik badannya dan masuk ke laut dengan kesal sambil menyeringai. Sementara di dalam mobil, MBK Bersorban menggulung ular-ular itu dengan mudah dan kemudian diserahkannya pada Prajurit Berseragam yang memasukkan ular-ular itu ke dalam kurungan kawat, kelak akan dikembalikan ke alamnya semula. Secara gaib, mobil itu sesungguhnya tak lagi jalan. MBK telah mencabut sebuah 'sirkam' berwarna keperakan dari kepala XY yang merupakan alat koneksi dan penghantar sinyal batin antara si XY dengan Nyi RK. Namun di alam yang terlihat, si XY masih menyetir dengan agak *ngebut* sambil hilang konsentrasi. Begitu sirkam dicabut, terdengar bunyi semacam bunyi sinyal koneksi yang terputus, mirip suara angin yang sedang mencari

gelombang radio. MBK menyelipkan sirkam itu di pinggangnya. Beliau mengosongkan pula khadam di gelang akar bahar yang dipakai XY. Energi hitam berwarna abu-abu yang sangat tebal, keluar dari tubuhnya. Energi itu yang biasanya dipakai XY untuk menghipnotis pasien-pasiennya agar tak menyadari saat diobati ataupun saat konsultasi sehingga mereka akan selalu ikut dan patuh apapun yang diinstruksikannya. Dari tubuh XY, MBK juga mengambil sebuah senjata sejenis golok yang merupakan pemberian MG pendampingnya.

Di alam nyata, beberapa lama setelah itu, si XY dikabarkan pergi umrah dan taubat dari praktik paranormalnya. Media televisi memberitakannya secara *heboh*. Diberitakan pula bahwa dengan kesadarannya sendiri, si XY telah membuang senjata-senjata kerisnya. (*)

9. Menyatroni Syekh B di Banten

DI kediaman Syekh B di Banten, Pasukan MBK Bis Kuning dan Pasukan MBK setempat yang berpakaian serba hitam sedang mengepung rumah kediamannya. Pasukan MBK Banten dipimpin oleh seorang lelaki gemuk. Usianya masih sangat muda, sekitar 20 tahun saja.

Syekh B adalah pemilik padepokan AS, cukup terkenal di Banten. Penampilannya selalu seperti seorang syekh sejati. Mata awam pastinya akan tertipu oleh tampilannya.

Suasana di padepokan Syekh B saat itu gelap. Salah seorang MBK Bersorban yang berusia sekitar 40 tahunan, muda dan tampan, masuk ke dalam padepokan. Kehadirannya disadari dan dilihat oleh Syekh B yang seketika mengulurkan tangan ke arahnya. Sepertinya Syekh itu sedang hendak keluar dari padepokannya. Pasukan MBK menghadangnya di luar. Ia kemudian undur dan masuk ke salah satu ruangan dengan dikawal para MBK muda setempat. Pintu gerbang

padepokan dijaga oleh MBK setempat yang gemuk. MBK Bersorban melepaskan sorban panjang yang tersampir di pundaknya dan mengibaskannya langsung ke arah Syekh B. Kibasan itu mengakibatkan si Syekh langsung tengkurap seperti tertidur. Dari tubuhnya keluar jin-jin berupa wajah wali, namun wujud aslinya adalah jin ular yang sangat besar. Kenyataan inilah yang sering terjadi dan menipu banyak kalangan. Mereka kira didampingi para Sunan Wali sehingga menjadi takabur dan menyimpang dari jalan Allah Ta'ala. Padahal sesungguhnya, mereka terpedaya oleh para jin yang meniru sosok wali sehingga dengan halus mereka memperdayakannya dan menjauhkannya dari ajaran hak. *Naudzubillah tsumma naudzubillah min dzalik.*

Kepala si ular mengembang siap mematuk. Dari salah satu pintu, masuk seseorang secara tergesa. Sepertinya ia seorang juru kunci. Ia mengenakan kemeja bergaris-garis, celana hitam serta berpeci. Ia masuk karena dipanggil oleh Syekhnya. Penjaga MBK membiarkannya masuk sambil mengawasinya. Ia terkejut melihat Syekh B tertelungkup tak sadarkan diri dengan separuh wajahnya tertelungkup di atas meja. Dia juga terbuka MK3-nya sehingga ia melihat dan menyadari kehadiran sosok-sosok yang tak dikenalnya di ruangan itu. Seketika ia pun segera *memasang kuda-kudanya*. Ia menggerakkan tubuh layaknya Silat Cimande. Salah satu prajurit MBK mendekatinya sambil memperhatikan gerakannya dan tiba-tiba, dengan sebuah gerakan yang tak terduga, Prajurit MBK itu telah menancapkan tombaknya ke perut si juru kunci sehingga menyebabkannya roboh saat itu pula. Yang roboh tentunya roh halusnya. Adapun jasad kasarnya, ia merasakan kepalanya sakit luar biasa. Tangannya memegangi kepalanya seolah ingin memastikan bahwa kepalanya masih ada di tempatnya. Ia merasa limbung dan pusing tetapi ia

kemudian memaksakan diri duduk di teras, *ngudud*. Gelagatnya seperti dia lupa tentang keadaan Syekhnya yang masih tertelungkup.

Adapun keadaan Syekh B, baik mata dzahir, mata batin bahkan mata hati, memang sudah tertipu. Ia selalu melihat ular yang mendampinginya dalam wujud Nyi RK dengan mahkota kecil di kepalanya dan juga kadang dalam wujud para Sunan Wali. MBK Bersorban sigap berdiri dalam sikap waspada, juga dalam jurus bersidekap yang menjadi ciri khasnya. Kali ini, dari kepala MBK terlihat keluar cahaya putih yang memancar dan berputar berulang-ulang secara halus namun suaranya memekakkan telinga, bahkan mengguncang dan menggetarkankan bumi. Kekuatan yang dahsyat itu memang meluruhkan kekuatan makhluk-makhluk itu. Mereka kembali ke wujud aslinya sebagai ular gaib biasa. Prajurit MBK serentak memasukkan ular-ular itu ke kerangkeng. Sinar merah yang memanjang keluar dari tubuh Syekh B karena ditarik oleh tangan kanan MBK Bersorban, lantas dibentangkan ke arah para Prajurit yang berjejer memanjang dan menadahkan tangan demi menumpu dan menggotong bersama sinar yang wujudnya terlihat sangat berat itu.

Sepertinya itu adalah wujud dari ilmu Syekh B itu yang merupakan hasil tempaan si Syekh bertahun-tahun. Dan kini, di alam nyata si Syekh telah hilang ilmu dan kemampuannya. Ia tak lagi bisa melihat hal gaib. Dan saat itu, ketika terbangun dari tengkurapnya, ia seperti lupa hal-hal yang terjadi. Ia seperti merasa baru bangun dari tidurnya. Ia mengambil tongkatnya yang berdiri dekat kursi. Ia melangkah keluar ruangan dan menuju teras. Di situ dilihatnya si juru kunci sedang duduk sambil *ngudud.* Syekh B pun duduk *nimbrung.* Keduanya kemudian bicara *ngalor ngidul* tak jelas. Sama-sama bingung sepertinya.

Rombongan MBK keluar dari area padepokan itu sambil membawa ular tangkapan dan menggotong bersama 'ilmu' Syekh B yang berwarna merah. (*)

10. Membabat Paranormal 1 Milyar

DI sebuah rumah yang sangat mewah, tampak AO –Paranormal 1 Milyar sedang berada di teras depan rumahnya bersama seorang lelaki berambut gondrong dan memakai jaket jins. Dari teras itu, mereka bisa melepaskan pandangan keluar ke jalan umum.

Tamunya jongkok, sementara si AO duduk di kursi. Sepertinya, laki-laki berwajah seram itu adalah suruhannya dan saat itu ia sedang melaporkan sesuatu. Laki-laki berbadan kekar itu jongkok menghadap ke arah si AO sambil memegangi helm. Wajahnya tak bisa dibilang tak seram. Seorang perempuan berbaju krem dengan motif bunga-bunga kecil, datang dari arah dalam sambil membawa minuman buat mereka. Sepertinya perempuan itu pun sudah mengenal laki-laki yang bersama AO. Selang sesaat, seorang perempuan muda, langsing dan cantik, turun dari taksi. Wajahnya seperti artis terkenal. Ia mengenakan kaos putih oblong dengan celana jins biru pendek di atas lutut. Di tangannya ada tas merah merk terkenal dengan logo V. Dia memang persis seorang artis sinetron yang selalu memerankan tokoh antagonis. Mungkin memang dia.

Perempuan cantik itu masuk ke dalam rumah. Kurang jelas statusnya. Entah adiknya si AO, istrinya, atau mungkin juga 'cem-cem'annya. Yang jelas, sepertinya dia sudah kenal baik dengan mereka. Ia keluar lagi tanpa tasnya dan ikut duduk di teras dan menyapa laki-laki yang jongkok. Pada saat yang sama, dua orang MBK Bersorban serta satu MBK lainnya masuk melalui pagar depan. Si AO tampak kaget namun ia berusaha menguasai keadaan dengan pura-pura tak melihatnya. Rupanya laki-laki yang seram itu bisa melihat

juga. Ia bangun dari jongkoknya, mematikan rokok dengan menginjaknya lantas ia menggamit lengan perempuan itu dan menyuruhnya masuk. Begitu pula si AO, ia menyuruh perempuan lain yang membawa minuman tadi untuk masuk ke kamar. Kedua perempuan itu masuk ke dalam, ke ruangan rumah yang sangat mewah. Maklum, namanya juga Paranormal 1 Milyar, bayarannya tentu sangat mahal sehingga ia bisa hidup makmur.

Si AO mencari tahu tentang MBK yang datang, apakah musuhnya atau kiriman lawan bisnisnya. Tiba-tiba, leluhur Pendampingnya muncul, berbeskap Jawa dengan wajah oval dan menghampiri MBK. Ia menyalaminya dengan santun. Sementara Si AO, ia masih duduk di kursinya sambil *ngudud.* Matanya menatap tajam pada para MBK. Sepertinya si AO ini belum bisa membaca situasi. Aneh juga. MBK menyampaikan maksudnya. Si leluhur mengerti dan mempersilakan sambil menunjuk dengan jempolnya ke arah cucunya. Ia sendiri lantas pergi ke luar pagar dan menghilang.

Si AO tetap duduk di kursinya. MBK mendekat ke arahnya dan langsung mengarahkan tangan kanannya hendak melakukan TE atau transfer energi. Namun si AO langsung menepisnya dengan muka kesal dan beranjak pergi ke halaman depan rumah bermaksud hendak pergi ke luar. MBK sigap menghadang dengan posisi tangan menghujam ke dada si AO sehingga membuat (kembaran)nya terpental seketika. Adapun jasad kasarnya, masih berdiri sambil menghisap puntung tearkhir rokoknya. Tampak jasad halus si AO sempoyongan akibat terpental. Tetapi dia memiliki 'baju pelapis' semacam jaket kulit warna krem dan memiliki busa di dalamnya. Baju pelapis gaib itu didapatnya dari berguru secara gaib pada laki-laki gaib berbaju dan berudeng hitam di sebuah gunung, tepatnya gunung Lawu.

Si AO melawan dengan mempertontonkan gerakan silat. Secara gaib, di kepalanya muncul udeng hitam dari gurunya, Ki Semar. Kaki si AO dikembangkan dengan posisi kuda-kuda. Tangannya dikencangkan. Dua lapis Baju Gaibnya terlihat. Yang lapisan luar berwarna hitam. Dia pun memanggil pasukan gaibnya. Tiba-tiba, sekelompok kelelawar masuk menyerbu. Pada saat yang sama, MBK Gondrong alias Pangeran Slempang Kuning pun muncul tiba tiba dan segera menghalau kelelawar-kelelawar itu dengan selendang hitamnya. Makhluk-makhluk itu berubah menjadi asap. Dari arah pagar muncul Buto Ijo berbaju seperti manusia zaman batu, mirip *Flinstone*. Matanya di tengah. Tubuhnya sangat tinggi dan besar, lengkap dengan sebuah gada yang juga sangat besar.

Pangeran Slempang Kuning sudah bersiap menyambut si Buto Ijo, namun secara tiba-tiba muncul MBK lain berpakaian adat melayu dan ber-Silat Harimau Sumatra. Itu tak lain adalah Abu Abu Bunian. Ia datang untuk melawan Buto Ijo serta satu jin perempuan yang rambutnya disanggul seperti MBL. Jin perempuan itu mengenakan kebaya putih lengan panjang dengan bawahan celana silat sebatas betis. Ia juga mengenakan kain jarik di atas celana silatnya. Di rambutnya yang tersanggul, ada sejenis *konde* keemasan. Gadis itu terlihat cantik dengan sanggulnya. Dialah Dewi Anting-Anting.

MBK Bersorban bersedekap menghadap si AO yang juga sedang pasang kuda-kudanya. Di luar pagar rumah, ada seorang manusia biasa yang tertarik memperhatikan tingkahnya si AO. Mungkin dia mengira si AO sedang latihan karena mata telanjangnya tak bisa melihat makhluk lain selain si AO. Tiba tiba, si AO menempelkan tangan kanannya ke tanah dengan sedikit tekanan. Tubuhnya dibuat sedikit membungkuk. Dan tiba-tiba, seketika tanah bergetar. Dan dalam pandangan gaib, tanah itu terbelah. Dari permukaan tanah

yang terbelah itu, mencelat seorang laki-laki berudeng hitam, dialah Ki Semar - gurunya si AO, datang langsung dari Gunung Lawu.

MBK Bersorban tak menunggu barang sejenak pun. Ia segera melepaskan kain sorban di pundaknya yang semula tak terlihat. Dengan kaki setengah kuda-kuda, MBK Bersorban menyerang Ki Semar. Pertarungan itu berlangsung seimbang karena Ki Semar cukup tangguh. Semasa hidupnya, ia banyak berkhodamkan jin-jin tua bertanduk.

MBK Bersorban kembali membentangkan tangannya dengan memegang ujung sarung. Satu ujung dipegang oleh tangan kanannya seolah akan membuat *sabetan*. Tetapi itu sesungguhnya hanya tipuan karena dalam sebuah gerakan sebelum kedipan mata, beliau malah melompat langsung ke arah Ki Semar dan menjerat leher Ki Semar dengan sorbannya dan menutup matanya sekaligus. Yang ditutup matanya berusaha melepaskan sarung yang menjerat leher dan matanya. Namun MBK yang berada di belakangnya mendorong dengan menekuk kaki kiri Ki Semar yang posisi kuda-kudanya agak lemah. Ki Semar terdorong ke depan, terhuyung sempoyongan sebelum akhirnya membentur metal perisai milik salah satu Prajurit MBK yang ternyata sudah hadir. Pada Ki Semar, MBK memberi peringatan keras untuk tidak ikut campur apalagi mendukung perbuatan jahat muridnya.

Di alam nyata, tubuh si AO terlihat sempoyongan ke belakang. Laki-laki berjaket dan bercelana jins itu segera mendekatinya dengan perasaan takut-takut. MBK Bersorban bergerak dan mencopot kedua baju gaib si AO sambil menempelkan tangannya ke jidat si AO untuk menutup MK3-nya. Tak henti sampai di situ, MBK juga melilit tubuh si AO dengan tali putih. Keadaan si AO saat itu sangat payah. Tetapi di alam nyata, sambil dia dipapah oleh laki-laki suruhannya itu, ia berkata, "*Waduh le, ono opo yo. Tadi kayak serangan. Wah aku wes*

tuwek yo kayaknya hihihi..." sambil tertawa. Entah ia sedang pura-pura dengan berkata demikian atau memang sungguh tak paham situasi yang terjadi. Aneh.

Sementara itu, Pangeran Slempang Kuning bersama Abu Abu Bunian masih berhadapan dengan Buto Ijo dan Dewi Anting-Anting. Pangeran Slempang Kuning melawan Dewi Anting-Anting dan Abu-Abu Bunian melawan Buto Ijo. Perkelahian mereka tampak seimbang. Dari dalam rumah muncul wanita paruh baya tadi bersama si gadis cantik. Keduanya mendekati si AO dan bertanya dengan nada cemas, "Ada apa?"

Si AO hanya menggelengkan kepala sambil menunjukan kakinya yang konon merasa pegal karena habis olah raga. *Bohong saja tuh si AO* !

Kembali ke arena pertarungan, Buto Ijo memutar-mutar gadanya seperti mengancam. Abu Abu Bunian tak kalah lincah. Dengan gerakan silat Harimaunya, ia melakukan sebuah tendangan lebar dan panjang. Kakinya pas mengenai dan menghantam dagu Buto Ijo. Lalu dalam segerakan, ia membalikkan badannya dan dengan setengah melompat, kembali ia menyarangkan tendangannya ke kepala Buto Ijo hingga makhluk raksasa itu pun *kleyengan*.

Sementara itu, Pangeran Slempang Kuning masih melawan Dewi Anting Anting yang tangguh dan sakti. Ia menghantamkan pukulannya ke dada Dewi Anting Anting. Namun yang dihantam telah meloloskan diri dan menghilang meninggalkan area pertempuran. Melihat Dewi Anting-Anting pergi kabur, Buto Ijo itu pun memilih cara yang sama. Ia melarikan diri dari Abu Abu Bunian. Karena lawannya sudah pada melarikan diri, maka Pangeran Slempang Kuning dan Abu Abu Bunian pun memutuskan untuk pergi. Bertiga dengan MBK Bersorban, mereka melesat ke atas awan dan mengendarainya menuju ke suatu tempat. Sementra Pasukan MBK lainnya, mereka pergi meninggalkan kediaman

si AO dengan sebuah bus berlogo SKB. Jalannya pertempuran di kediaman si AO tadi tak lepas dari pengamatan seorang Dewi yang mengawasinya dari ketinggian langit. Itu adalah Dewi Andari, Bidadari Ke 7. (*).

11. Mengeksekusi Naga Keluarga Cemara

B adalah putra penguasa zaman Orba. Ia beristrikan seorang artis terkenal di zamannya bernama MSR. Saat MBK mendatangi rumah suami istri ini di bilangan Simprug Golf Jakarta, ayah MSR pun ada di sana secara sukma.

Walaupun halaman di depan rumah sangat kecil, di bagian belakang ternyata ada taman yang cukup luas dan terbuka. Sepertinya tempat *ngaso* dan *leyeh-leyeh*. Siang itupun, B dan MSR sedang *leyehan* di sana. Seorang pembantu datang memgantar minuman dingin. Si B tampak rileks tanpa pengawal. Seorang gadis mungil dengan rambut ekor kuda dan berbaju warna pink, berjalan ke arahnya. Si B langsung menyambut putri kecilnya dan memangkunya. Di kepala si B ada benda semacam mahkota yang sama persis dengan yang pernah ada di kepala si dukun JB. Mahkota itu pemberian Nyi RK. Si B ini memiliki pendamping pula, yakni sejenis Mambang Merah.

MBK yang menyatroni rumah B adalah dua MBK Bersorban. Sesaat ketika MBK tiba di sana, ayah MSR pun datang *merogo sukmo*. Ia memakai baju lengkap adat Jawa. Wajah ovalnya seperti baru berusia 60 tahun dan tak terlalu berkeriput. Ia menemui MBK di taman belakang dengan wajah marah. Ia protes karena menurutnya MBK masuk ke kediaman anaknya tanpa izin. Sementara si B dan istrinya, mereka asyik santai dan santap siang sambil mengarahkan pandangannya ke arah kolam.

MBK bersitegang dengan ayahnya MSR yang dikenal sebagai Ki Dalang. Ia bermaksud menghalangi pembersihan. Beberapa prajurit

MBK Berbis Kuning dan Hijau masuk. Sebagian mereka menggeledah rumah dan sebagian lain ke taman belakang hendak menangkap Mambang Merah yang berdiri di belakang badan si B. Tiba-tiba Mambang itu berubah wujudnya menjadi pendekar. Kemudian si Mambang bersilat melawan prajurit demi melindungi si B. Dua Prajurit MBK secara bersamaan menusukkan tombaknya ke perut si Mambang, maka... menyembur keluar cairan hitam dari perutnya sebelum akhirnya dia roboh ke tanah. Tiba-tiba kepalanya berubah lagi menjadi sebentuk kuda berbadan manusia dan kakinya menjadi ekor ular. Prajurit MBK segera memasukkan makhluk jelek itu ke kerangkeng. Efek itu membuat si B di alam nyata menjadi limbung. Ia memegang kepalanya sambil menurunkan anaknya dari pangkuannya. Si MSR mendekatinya.

Sementara Ki Manteb atau Ki Dalang – ayahnya MSR, melihat keadaan menantunya sedemikian rupa, ia segera mencabut kerisnya dan diayunkan pada MBK untuk menusuknya, namun hanya dengan satu tangan saja, MBK langsung memelintir tangan Ki Manteb dan mendorongnya dengan tangan kanannya. Ki Dalang Manteb jatuh tersungkur. Ia bangun lagi dengan payah dan kabur keluar arena sambil memegangi dadanya.

Adapun MSR, ternyata ia memiliki kembaran juga. Kembaran itu menghadap ke kolam, ke seekor Naga coklat yang memakai mahkota di kepalanya. Ia memerintahkan Naga itu keluar untuk menghantam MBK. Naga terbang keluar dari kolam. Keseluruhannya, Naga itu berwarna coklat hijau lumut. Ada pula corak kekuning keemasan di antaranya. Naga berkaki di bagian depan itu membuka mulutnya lebar-lebar, menampakkan geriginya yang tajam dan mengancam. Di punggungnya ada sesosok perempuan menunggangi, mirip Nyi RK.

MBK duduk bersila. Dan dalam waktu yang sama, tiba-tiba muncul Pangeran Slempang Kuning. Adapun MBK satu lain, matanya

diarahkan untuk mengawasi gerak-gerik wanita penunggang Naga. MBK yang duduk bersila, tetap dalam konsentrasi. Kedua tangannya merapat di dadanya dengan posisi telapak tangan berdiri sejajar. Sebuah doa meluncur dalam gumamannya, doa yang biasa digunakan oleh salah seorang sesepuh SKB. Tak lama, cahaya putih kebiruan menyelimuti seluluh tubuhnya, laksana pagar pelindung. Semburan api Naga pun tak bisa menembus lapisan cahaya itu. Kedua tangan MBK itu mengeluarkan sinar kuning yang menjulur lurus ke depan ke arah si Naga. Sinar yang mengandung kekuatan energi listrik megawatt itu mengikat si Naga sehingga membuatnya tak bisa bergerak. Penunggangnya yang mirip Nyi RK itu melesat turun dan menyerang Pangeran Slempang Kuning.

Dalam ikatan sinar, Naga itu berubah menjadi sebesar kadal kecil sepanjang jengkal orang dewasa saja. Itulah bentuk aslinya. Prajurit MBK sigap meraupnya dan memasukkannya ke dalam kandang khusus.

Sementara itu, Pangeran Slempang Kuning mendorongkan tangannya bergantian. Kakinya dilebarkan. Persis gaya silat Melayu. Lalu, ia menghantamkan sebuah pukulan sinar ke arah wanita berbaju hijau itu sehingga membuatnya terjengkang ke belakang. Tanpa menunggu jeda, Pangeran Slempang Kuning segera meringkus perempuan itu dengan sinar putih keperakan yang dipancarkan dari tangan kanannya. Mangsa yang sudah diringkus itu langsung diambil alih oleh Prajurit MBK yang segera membawanya keluar arena. Satu MBK lain menangkap jin perempuan yang menyudut di pojok.

Di alam nyata, si MSR dan si B tentunya mengalami pusing dan *kleyengan* tubuhnya karena dibersihkan. Pesona si MSR sekarang tinggal *susuk* saja di dekat garis bibir dan matanya. Sementara si B, hanya diambil khodam-khodamnya saja. Di alam nyata sekarang ini, si B tak lagi segarang dulu. (*)

12. Membersihkan Pesugihan Gunung Kawi

MALAM itu, rombongan MBK yang terdiri dari Abu Abu Bunian, Pangeran Slempang Kuning dan dua orang MBK Bersorban, memasuki kompleks perumahan Era Mas di Jakarta Timur. Dari gerbang kompleks, rombongan mengambil arah kanan jalan. Perumahan itu tampak tak wajar karena dijaga dan dinaungi oleh jin yang kupingnya lebar mirip Mr. Spock di film Startek.

Tiba di depan sebuah rumah berlantai dua yang lampunya menyala semua, rombongan MBK berhenti. Tak beda dengan keadaan kompleks, rumah itupun dililit oleh ular sangat besar. Bisa dibayangkan, seberapa besar ular yang bisa melingkari sebuah rumah!

Tiba-tiba, ular itu mendongak. Ia kiranya terusik dengan kehadiran rombongan MBK. Kepalanya menjulur ke arah Abu Abu Bunian. Tentu saja Abu Abu pun sigap menghindar dan balik menyerang ular itu yang mulutnya membuka. Di tangan Abu Abu Bunian tiba-tiba saja sudah terjulur sebuah cambuk. Itulah Cambuk Gugur Gunung, salah satu senjata andalan Abu Bunian. Cambuk itu langsung dilecutkan pada kepala ular itu yang bentuknya lebih mirip kepala naga. Lecutan itu cukup membuat ular itu panik sehingga gelungannya terhadap rumah itu langsung lepas. Di atas, seekor Rajawali terbang berputar sambil mengawasi keadaan di bawah. Rajawali itu pun milik Abu Abu, hadiah dari Sunan Kalijaga.

Beberapa saat kemudian, sebuah mobil Innova hitam tiba. Seorang perempuan keturunan yang sudah cukup umur turun dari pintu depan. Jalannya sudah terlihat sangat payah sebenarnya, namun dari caranya berjalan, jelas sekali bahwa ada MG yang menempel di tubuhnya. Dan itu adalah seekor ular besar! Ular pesugihan dari Gunung Kawi. Bersama perempuan tua itu, turun pula seorang laki-laki yang masih muda dan kurus. Usianya sekitar 35 tahun. Namanya Anton. Dia adalah anak dari perempuan tua itu.

Kedatangan MBK ke rumah itu sebenarnya jawaban atas doa-doa Anton yang menginginkan kesembuhan dan kesadaran bagi ibunya untuk kembali ke jalan benar.

Sejak tiga tahun terakhir, ibunya menderita sakit yang tak jelas. Dan itu terjadi sejak ibunya diajak kakak iparnya ke paranormal bernama JB. Konon untuk terapi kesehatan.

Abu Abu masih berkelahi melawan ular besar. Sesekali terdengar bunyi lecutan cambuknya. Pangeran Utama masuk ke dalam mengekor ibunya Anton hingga masuk ke dalam kamar si ibu. Sementara MBK lain, tetap berdiri di muka pagar, berjaga-jaga.

Si ibu tampak kelelahan. Ia membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Saat itu pula, tanpa menunggu lebih lama, Pangeran Utama memerintahkan si ular untuk keluar dari tubuh ibu itu. Maka, tampaklah wujud asli ular gunung itu yang besar tubuhnya selebar daun pintu.

Di luar, Abu Abu Bunian berhasil membinasakan ular berkepala naga yang tadi menggelung rumah Anton. Ia melumpuhkannya dengan mencambuk mahkota keperakan yang menancap di kepala ular. Begitu mahkota terlepas, ular raksasa itupun berubah bentuknya menjadi sekecil ular biasa. Keadaan demikan segera ditindaklanjuti oleh Prajurit Berbis Hijau yang kepalanya memakai topi putih dari kain. Mereka memasukkannya ke dalam kurungan.

Abu Abu masuk ke dalam rumah, langsung menuju kamar di mana Pangeran Utama sedang membinasakan ular pesugihan yang besarnya selebar daun pintu itu. Ular itu pun bermahkota sebagaimana yang dilumpuhkan Abu Abu di luar tadi. Perlahan Abu Bunian mendekati ibu itu dan menempelkan tangannya di dada ibu Anton. Sekejap kemudian, asap hitam dan putih mengepul keluar dari badannya. Dari kepala ibu itu, Abu Abu mengambil sebuah kotak putih berisi batu bulat warna orange muda yang merupakan tanda pengikat

pesugihan. Pada saat yang sama, Pangeran Utama juga sedang melakukan TE pada ular tersebut sehingga mahkota ular itupun lepas. Mahkota itu memang sumber kekuatan mereka. Begitu mahkotanya lepas, ular itupun menjadi lemas tak berdaya. Prajurit MBK masuk dan menangkap ularnya. Pangeran Utama menutup pintu gaib di dada si ibu yang pernah dipakai JB untuk memasukkan ular itu ke tubuhnya.

Abu Abu mengangkat dua tangannya ke arah ibu itu dan mengirimkan cahaya putihnya untuk memagari tubuh si ibu secara gaib. Anton masuk ke kamar ibunya. Segala sesuatu sudah menjadi lebih baik.

Dari kejauhan, JB mengawasi dan memantau admin group SKB melalui FB. Ia juga tahu bahwa cerita ini ditulis di *Fan Page* SKB dan membacanya. Ada MBK yang telah memperingatkannya namun si JB tak mengindahkannya. Ia tetap me-matamatai dari jauh hingga dua MBK datang dan memukulnya dengan tombak hingga paranormal gondrong itu jatuh. (*)

13. Menggulung Suwanggi Di Papua

SORE itu, di daratan bagian timur Indonesia yang dikenal sebagai Pulau Cendrawasih... kalangan MBL bergetar cemas mendengar kerajaan L di Suriah telah jatuh ke tangan MBK. Berita ternyata tersebar begitu cepat. MBL di Papua sangat panik dan segera menggalang kekuatan.

Mereka mengerahkan pasukannya dan segera mendahului menghantam sebatalyon pasukan MBK yang berada di Papua. Wujud dan rupa pasukan MBL sangat mengerikan mengingat sebagian dari mereka adalah kalangan jin. Mirip wajah-wajah yang ada di film alien atau film horor ala Amerika. Di alam riil, bentuk dan wajah penduduk Papua memang agak berbeda dengan masyarakat Indonesia umumnya, tetapi tak semengerikan wujud dan rupa pasukan MBL.

Di Papua, pasukan MBK dipimpin oleh Ki Amgk I. Semula, ia mengira bahwa MBK setempat akan bisa mengatasi serangan MBL. Namun makin lama, pertempuran ternyata makin sengit karena MBL memakai strategi piramid terbalik. Mereka lebih dulu menurunkan pasukan yang ilmunya terendah, kemudian meningkat tahap demi tahap hingga yang tertinggi.

Hingar bingar dan geraman pasukan MBL terdengar mengangkasa di area pertempuran. Sorot mata mereka menyala mengerikan dan hampir semuanya melotot dengan warna merah. Ki Amgk I beserta pasukannya sedikit kewalahan mendapat rangsekan dari pihak lawan yang semakin lama semakin berat.

Pasukan MBK makin tidak fokus melihat jumlah musuh yang makin lama makin banyak jumlahnya. Ki Amgk I berdoa pada Allah Ta'ala memohon bantuan. Tak lama, WMBK R pun hadir di sana. Sambil memperhatikan keadaan, WMBK R melakukan kontak dengan Si Mas. Secepat kontak terjadi, secepat itu pula tiba di sana seorang laki-laki gagah, tinggi dan tegap. Raut wajahnya sangat tenang menandakan kematangan jiwanya. Semasa hidup di alam manusia, lelaki ini cukup membuat heboh kerajaan ayahandanya. Kisahnya tercatat di setiap lembar catatan sejarah yang mengisahkan perjalanan Kerajaan Nusantara. Dikenal keras hati dan nakal tetapi jujur. Juga sakti tak tertandingi walau tanpa guru.

Lelaki gagah ini sekarang adalah Putera Mahkota Kerajaan Laut Selatan. Ia selalu memantau perkembangan Nusantara dan setia mengiringi perjalanan asuhannya, yakni Si Penunggang Angin. Dalam kedatangannya kali ini ke Papua, ternyata Sang Pangeran membawa serta gelombang air yang sangat dahsyat. Gelombang air ini bergerak berirama di atas daratan, layaknya hidup dan memiliki ruhnya sendiri. Sangat ajaib memang, karena gelombang ini bisa memilih sasaran. Melihat ketangkasan gelombang yang segera bisa menguasai

keadaaan, pasukan MBK setempat langsung mundur dan membiarkan pasukan gelombang laut melanjutkan pertempuran.

Tak berapa lama, tentu saja pasukan MBL kocar kacir. Banyak di antara mereka yang tergulung ombak. Teriakannya saat mereka tergulung, sangat mengerikan. Begitu tergulung, mereka langsung hilang dan tak muncul kembali. Di belakang, di paling belakang barisan pasukan MBL, tampak seorang lelaki berpakian seperti ulama dengan mengenakan sorban dan bertasbih, sedang memberi perintah dan semangat kepada pasukan MBL. Dari dekat orang itu, muncul tiba-tiba sesosok makhluk raksasa. Ia melompat dan langsung menghadapi gelombang laut. Sungguh dahsyat sekali kekuatan makhluk tersebut.

Gelombang ombak tertahan gerakannya. Makhluk besar itu ternyata bukan sembarang makhluk gaib. Melihat keadaan itu, Si Mas langsung mengontak Hulk. Seketika dari ketinggian langit muncul cahaya hijau yang turun melesat seiring teriakannya yang menggetarkan. Hulk sudah tiba. Tanpa menunda lagi, Hulk langsung menghadapi makhluk besar penahan gelombang itu. Ukuran badannya yang jauh lebih besar dengan kekuatan yang juga jauh lebih dahsyat, membuat Hulk tak butuh waktu lama untuk mencabik-cabik makhluk raksasa hitam itu. Terlihat sadis dan kejam memang. Tapi, itulah Hulk. MBL-MBL lainnya pun mengalami nasib sama. Tubuhnya dicabik-cabik layaknya kertas. Perang memang sungguh mengerikan.

Pertempuran kali ini memang banyak terjadi bentrokan energi dari kedua belah pihak sehingga menimbulkan percikan-percikan api biru.

Salah seorang dukun MBL yang menahan gelombang air ternyata bernama Tarqius. Ia ditangkap oleh Syekh M yang muncul kemudian. Beliau menangkapnya dan membawanya entah ke mana. Di antara pasukan lainnya yang juga berdatangan adalah pasukan Rajawali yang dipimpin langsung oleh Panglimanya yang cantik dan manis. Mereka

menangkapi pasukan MBL dan melemparkannya ke udara. Ditangkap oleh Rajawali lainnya dan dibawa terbang tinggi kemudian dihempaskan dari atas, entah ke daratan yang mana.

Sementara Hulk, ia merampas dan menghancurkan senjata lawan yang berfungsi melempar bola api. Malang bagi Matrius, panglima MBL yang berasal dari MBL timur itu ditangkap oleh Panglima Burung. Tubuhnya dicabik-cabik oleh kuku Rajawali. Pasukan MBK makin di atas angin. Sementara pasukan MBL, hancur lebur. Anggotanya yang tersisa, menyerah dan diikat. Yang menghilang tanpa ketahuan jejaknya hanyalah Suwanggi. Dia tahu akan kalah, makanya dia melarikan diri. Dialah yang menghasut MBL Papua untuk mencari keuntungan. Namun karena melihat pasukan MBL hancur, ia pun melesat pesat melarikan diri.

Akhir cerita, semua pasukan MBK kembali ke posnya masing-masing kecuali Panglima Burung, ia masih berada di tempat. Peperangan telah usai, Papua kembali kondusif. Adzan maghrib hampir berkumandang. WMBK R mendapat visi tentang tugas barunya, itu adalah di sebuah tempat bernama Karbala! (*)

14. Mencecah Kabut Hitam di Langit Jakarta

MALAM itu kota Jakarta dan sekitarnya diliputi suasana mistis. Di sudut kota, aura mistis itu menyebar ke mana-mana. Jakarta memang kota yang tak pernah tidur.

Kebanyakan warganya senang dengan acara TV tentang mistis. Ratingnya tinggi dan pemasang iklan pun antre untuk dapat tampil dalam acara tersebut. Banyak paranormal yang karirnya meroket setelah masuk layar kaca. Tetapi itu semua adalah madu dunia. Banyak tempat ibadah sangat megah dan besar... tetapi malah sebagai sarang iblis dan pengikutnya yang bersembunyi di baliknya.

Sungguh celakalah orang yang menyediakan tempat iblis dan pasukannya dengan bertopengkan tempat ibadah. Menimbang inilah, Pasukan MBK melakukan pembersihan. Kejadiannya lebih hebat dari sebelumnya karena adanya keterlibatan kekuatan asing.

Malam itu Si Mas mendapat kabar dari temannya bahwa rumahnya berada dekat dengan sebuah tempat ibadah yang sangat megah. Kemegahannya menyeruak di antara seluruh bangunan di sekitarnya.

Temannya dengan antusias mengirim foto sebuah rumah yang cuma kelihatan pagarnya saja, tetapi itupun sudah 'wah' sekali. Gila! Megah sekali. Sang teman kembali mengirim satu foto lain. Kali ini foto bangunan tempat ibadahnya.

Si Mas geleng-geleng kepala, takjub. Benar-benar takjub. Mungkin uang bagi pemilik bangunan itu hanya bagaikan helaian daun yang berguguran di taman. Si Mas makin tertarik saja terhadap tempat ibadah itu. Tetapi ketika mencermati bagian luar tempat ibadah itu, ada perasaan yang tidak pas di hatinya.

Kali ini perhatiannya tidak secara zahir saja namun melibatkan batin karena mulai merasakan keanehan di sekeliling bagian luar gambar tersebut. Ada semacam kabut hitam sangat tebal yang menyelimuti. Seharusnya tempat ibadah tidak demikian. Kepenasaran Si Mas semakin membuncah.

Ia segera menghubungi WMBK "R" untuk menelisik tempat tersebut. Info dari sang teman, tempat tersebut, semasa pembangunannya beredar isu 'penumbalan'. Dan karena tidak ingin menjadikannya sebagai fitnah, maka Si Mas meminta tolong WMBK R untuk memastikannya serta mencari tahu penyebab kabut hitam yang menyelimuti tempat ibadah tersebut.

"Jangan biarkan tempat ibadah sebagai rumah Tuhan dijadikan kedok. Harus dibersihkan kembali tempat itu sebagai tempat bermunajat kepada Sang Khalik." Si Mas berkata-kata dalam bathinnya.

Dengan tidak menunda lagi, WMBK R pun segera berangkat ke lokasi. Sekejap dan cepat, dia sudah kembali dan melaporkan. "Dugaan Mas Puh benar. Ada sesuatu yang tersembunyi di balik pembangunan tempat tersebut..." kata WMBK R.

Kepada WMBK R, Si Mas akhirnya berkata, "Hubungi Pemimpin MBK di Jakarta supaya mempersiapkan pasukan di sana. Saya akan melapor ke bang Abu Abu di Padang Dua Belas untuk mendapatkan izin melakukan tindakan di Jakarta."

"Siap!" sahut WMBK R dan seketika dia pun melesat kembali ke Jakarta. Singkat cerita Izin dan restu akhirnya didapat dari Para Sesepuh.. Alhamdulillah, disetujui.

Baru saja Si Mas akan menyampaikan berita tersebut, WMBK R sudah berkata, "Bismillah...."

Wah, cepat amat paham nya, pikir Si Mas takjub. Mereka ternyata sudah siap tempur. Pemimpin MBK Jakarta – HS, pun sudah lengkap dan siaga bersama pasukannya.

Si Mas berkata kepada mereka, "Aku merasakan ada siluman lelaki berwajah tirus di tempat ibadah itu. Sepertinya mereka dari luar Indonesia. Aku akan meminta bantuan Pasukan Berkuda Akhir Zaman untuk mengawasi prosesnya. Hati-hati..." ujar Si Mas

Maka, Pasukan MBK pun mengepung kompleks ibadah yang kesehariannya lebih mirip obyek wisata itu. Gila, betul-betul gila. Biasanya hal-hal serupa itu hanya berupa pesugihan atau apa lah itu sejenisnya. Tetapi pemilik bangunan megah ini justeru berkoalisi dengan kekuatan energi asing. Si Mas merasa sangat terkejut. Baru kali ini ia menemui kasus serupa ini, dan itu di Indonesia.

Karena tidak ingin terjadi hal-hal yang merugikan, dan mengingat kasus ini bukan kasus kecil dan bisa jadi menggurita kemana-mana, Si Mas pun menghadap Bidadari Ke-7 dan memohon kesediaannya untuk mem *backup* pasukan yang ada di darat. Si Mas juga menghubungi Pangeran R dari Kerajaan Laut Selatan untuk memintanya mengamankan wilayah lautan.

Sementara di lokasi, telah muncul HULK, Jenderal Chulbuy Pandey juga Panglima Kuda Terbang yang pernah muncul hingga divideo-kan di Palestina. Penghuni Kahyangan pun bermunculan. Juga Pasukan Berkuda Akhir Zaman, Panglima Burung dan pasukannya. Tak ketinggalan Si Penunggang Angin alias *The Wind Rider* beserta pasukannya. Juga beberapa makhluk lain yang berwujud setengah singa setengah rajawali, tumpah ruah. Ramai. Dan pihak lawan pun tak kalah ramai.

Mereka – pihak lawan, rata-rata adalah jin bertanduk satu. Ada pula Siluman Ular. Tubuhnya bersisik tetapi kepalanya berwajah manusia perempuan. Di antara mereka banyak vampir. Wujudnya sadis-sadis.

Praktik yang dilakukan pemilik gedung ini ternyata seperti kejahatan lainnya yang nyata dan lahiriah. Cuma, cara yang satu ini agak berbeda. Yakni sejenis *money laundry.* Agak sulit menceritakan jalannya pertempuran karena suasananya sangat hiruk pikuk dan saling baku hantam. Tentunya kita sudah paham dan akrab dengan Pasukan Angin yang dipimpin oleh Si Penunggang Angin alias *The Wind Rider*. Juga Pasukan Burung yang dipimpin oleh dara cantik dari Sandai yaitu Panglima Burung.

Kedua pasukan ini selalu berkoalisi. Dan jika kekuatan mereka digabungkan, ini akan banyak membinasakan pasukan darat MBL dan jin-jin bertanduk. Apalagi kalau *The Wind Rider* sudah mengeluarkan angin-nya atau tornado level 5, bisa melalap hampir setengah

batalyon pasukan musuh hingga menjadi porak poranda. Tornado level 5 itu merupakan fenomena alam terdahsyat dan ditakuti di daratan Eropa karena mereka telah mengenal fenomena mengerikan serupa itu daripada masyarakat Indonesia.

Sementara Pasukan Kuda Terbang atau Pegasus dan makhluk setengah singa dan rajawali atau Griffin, mereka berdua juga tak mau kalah dengan pasukan burung dan angin. Mereka menghantam pasukan udaranya MBL yang tunggangannya adalah burung gagak.

Sementara di area lain di hiruk pikuknya pertempuran ada WMBK R, Hulk dan Jendral Polisi Chulbul Pandey yang sedang mencoba menerobos rapatnya pertempuran. Perlu perjuangan menerobos pertempuran itu dan tentunya berbahaya.

Namun mereka akhirnya mendapat apa yang dicari, yaitu Ular Siluman dan vampir. Ini mengingatkan kita pada kejadian awal pertama kali berdirinya group SKB, saat bangsa vampir menyerang anggota group. Mereka melakukan serangan secara berkelompok dari Hongaria. Maka sejak kala itu lah kekutan MBK mulai mem*backup* serangan dari arah mana pun dengan meminta MBK Hongaria agar menahan serangan yang keluar dari negaranya. Sejak saat itu pula, jarang terdengar kiprah vampir kecuali saat terjadi penyerbuan seluruh dunia. Dan ternyata, mereka ada di negara kita sendiri.

WMBK R dan HULK menghantam Ular Siluman, sedangkan Jenderal Polisi Chulbul Pandey berhadapan dengan vampir. Pertempuran masih ramai. WMBK R memisahkan diri dan berkonsentrasi sejenak. Tak lama, tubuhnya mengeluarkan cahaya kuning… dia bercahaya! Setiap gerakannya, bila menyentuh makhluk berenergi negatif maka mereka akan hancur luluh.

Kembali ke pertempuran di sekitar tempat ibadah, di sana terlihat menyolok sesosok tubuh besar, tinggi dan berwarna hijau. Dialah HULK. Tangannya yang kokoh dan kekar sedang menarik ekor Ular

Siluman. Yang ditarik, sontak kaget karena melihat tumpuan kekuatannya sudah ditangkap makhluk hijau. Ular itu tak berdaya saat HULK memutar-mutar tubuhnya bagaikan memainkan tali laso. Ular Siluman itu akhirnya *klenger* dan lemas. HULK menangkap bagian tengah tubuh siluman itu dan kemudian dia sentakkan tangannya sendiri ke arah yang berlawanan sehingga... kraaakkk... terdengar derak suara tulang patah dan lepas. Dan...subhanallah! Tubuh Ular Siluman itu putus menjadi dua bagian. Kemudian potongan-potongan tubuh itu dibanting dengan kerasnya ke tanah. Kelihatan kejam, sepertinya. Tetapi itulah balasan bagi kekejaman yang telah dilakukan siluman itu karena melakukan tumbal atas kesepakatannya dengan pemilik tempat ibadah itu.

Sementara itu, Pasukan Berkuda Akhir Zaman yang dijanjikan dengan bendera hitamnya, mereka menebas para MBL dan jin-jin pengingkar itu. Tak ada yang bisa selamat dari tebasan pedang pasukan berkuda itu mengingat kecepatan gerak kudanya bagaikan cahaya. Jauh lebih cepat dari gerakan para jin itu sendiri. Pasukan Berkuda inilah yang telah dikabarkan dalam berbagai hadits. Mereka yang berasal dari Khurasan, yang akan diberi panji hitam dan akan hadir secara nyata mengiringi kehadiran Imam Mahdi AS kelak. Masya Allah.

Dan ternyata... selain MBL darat, Ular Siluman, jin bertanduk, vampir dan golongan lainnya, pemilik tempat ibadah ini pun ada kaitannya dengan MBL laut. Mereka kiranya sedang berbondong-bondong mendatangi tempat pertempuran sebagai bala bantuan. Namun dari arah laut yang lebih di tengah, terlihat gulungan ombak yang sangat besar dan bergerak maju lebih cepat. Gulungan ombak itu diiringi oleh kilatan-kilatan petir. Hanya seketika, dalam hentakan kilat... gulungan ombak itu menelan habis rombongan MBL Laut sehingga tak tersisa satupun. Lenyap dalam sekejap. Subhanallah.

Adapun Chulbul Pandey, ia menemukan satu vampir tua yang sangat lincah gerakannya. Tetapi di hadapan Jenderal Polisi itu, tentu saja dia tak berkutik. Jenderal Chulbul bisa membereskannya dalam sekejapan saja. Sama dengan WMBK R yang saat itu pun sedang menghadapi vampir bernama Jerikho. Dari kedua telapak tangan WMBK R, tampak keluar cahaya kebiru-biruan. Lama kelamaan, cahaya itu membentuk bola energi. WMBK R menatap tajam Jerikho dan siap sedia melempar bola energinya. Melihat gelagat itu, Jenderal Chulbul segera melompat mundur. Ia paham betul apa yang akan terjadi. Ia tahu kekuatan bola energinya WMBK R. Maka... bersamaan dengan terdengarnya teriakan panjang WMBK R, energi itu meluncur deras dan keras ke arah Jerikho. *Duaaaarrrr*!

Ledakan dahsyat berkumandang. Bola energi biru itu menembus masuk ke tubuh Jerikho yang seketika pula pecah bagaikan kaca yang hancur. Jerikho tak berdaya. Jatuh terlempar dan terduduk lemas. Jenderal Polisi Chulbul Pandey mendekati sang vampir. Selanjutnya, bisa dibayangkan dan dipahami hal yang akan terjadi ketika Jendral pecinta lagu *Hud Hud Dabangg* itu ingin menyelesaikan pertempurannya. Ia eksekusi Jerikho seketika itu pula dengan menebaskan pedangnya ke leher Jerikho.

Dalam penglihatan gaib, area tempat ibadah itu sangat porak poranda layaknya area bekas pertempuran yang sangat dahsyat. Hangus menghitam di mana-mana. Para MBL dan jin sudah tak ada yang tersisa. Semua bisa dibereskan hanya dalam hitungan tak lebih dari setengah jam. Para MBK pun sudah kembali ke tempat masing-masing. Yang masih ada di lokasi pertempuran hanya tinggal empat orang saja; WMBK R, Kanjeng Sunan Giri, Jenderal Chulbul dan Hulk.

Dari lokasi tertentu, Si Mas bertanya pada WMBK R, “Sudah selesaikah?”

“Sudah,” jawab WMBK R, “Para MBK sudah kembali ke asalnya masing-masing.”

“Lhaaa... kok sudah? Di rumah pemilik tempat ibadah itu belum dibersihkan,” sahut Si Mas agak heran.

“Cukup berempat saja,” jawab WMBK R pendek.

“Oke. Silakan...” jawab Si Mas *manggut*.

Sebagai konektor, Si Mas cuma mengemukakan keheranannya saja. *Kok cuma empat orang*, pikirnya? *Biasanya 'kan rumah si pemilik pasti punya lebih banyak penjaga daripada di tempat usahanya. Tapi, ya sudahlah. Tugasku cuma mengamati dan mengabarkan saja. Aku bukan sutradara,* batinnya *ngrasani.*

“Para sesepuh sudah seperti Delta Force-nya MBK saja *nih*...” Si Mas *nyeletuk*.

Mendengar celetukannya, empat tokoh MBK yang masih di lokasi hanya tersenyum sambil memasuki halaman rumah pemilik tempat ibadah. Di depan rumah, berdiri sesosok makhluk besar yang tubuhnya hampir tak jauh beda dengan Hulk. Melihat itu, Hulk menggeram sambil menatapinya tajam. Yang dipandangi membalas dengan tingkah yang sama. Hulk makin geram dan segera melompat ke hadapannya. Dengan sekali lompatan, ia sudah berhadapan dengan makhluk besar jelek itu. Tak menunggu apapun lagi, Hulk segera menghajarnya. Memang mengerikan melihat cara Hulk menghadapi lawannya. Sangat tanpa *tedeng aling-aling*. Hulk tak berhenti menghajar makhluk tersebut. Adapun makhluk lawannya itu ternyata cuma besar di badan saja, sementara kekuatannya jauh di bawah wujudnya. Itu artinya sangat jauh di bawah Hulk yang kini sedang menghajarnya hingga remuk tulang-tulangnya. Tamatlah riwayat makhluk itu.

Adapun WMBK R yang berhadapan dengan makhluk gaib lain penjaga rumah juga bisa menyelesaikan pertempurannya dalam waktu

singkat saja. Pedangnya yang dulu digunakan oleh King Arthur dari Inggris, yaitu *Excalibur*... membabat habis mereka. Apalagi mereka cuma bangsa jin bertanduk satu, yakni jin jenis *kroco* saja.

Kanjeng Sunan Giri masuk ke dalam rumah. Sepertinya si pemilik rumah mengerti bahwa sedang didatangi Tim Delta Force MBK dadakan. Ia bersiap-siap menghadapi. Tetapi tiba-tiba saja darahnya berdesir begitu cepat dan terkaget-kaget karena dalam waktu bersamaan tangannya di*telikung* seseorang dari belakang. Ia meronta namun tangan yang menelikungnya jauh lebih kuat dan tangannya yang ditelikung itu bagaikan diborgol sehingga dia tak berkutik. Yang memegang laksana borgol itu tak lain adalah Jenderal Chulbul. Ia tersenyum-senyum melihat tingkah polah si pemilik rumah. Kanjeng Sunan Giri mendekati si pemilik rumah dan memegang kepalanya. Beliau khusyu berdoa. Sementara yang sedang dibacakan... meronta-ronta kesakitan karena keilmuannya dicerabut. Ayat suci yang dibacakan Kanjeng Sunan telah mempretelinya. Selanjutnya, dari tubuh si pemilik rumah itu ada sesuatu yang keluar meng*gelosor*. Kiranya tubuh si pemilik rumah yang juga pemilik tempat ibadah itu, menjadi tempat bersemayamnya makhluk laknat. Oleh Kanjeng Sunan, makhluk laknat itu dibawa entah ke mana beserta Tim Delta Force MBK lainnya. Tinggallah si pemilik rumah terduduk lemas tak berdaya. Dia telah kehilangan sumber kekuatannya dan sumber-sumber lainnya. Semoga dia bisa kembali ke jalan yang diridhai Allah Ta'ala. (*)

15. Petaka Sang Dukun

KISAH ini bermula saat anak seorang PATI terkena musibah kecelakaan di Tol Karawaci sekitar 13 tahun lalu. Orang tua si anak pun mengupayakan pengobatan baik medis maupun non medis dengan menghubungi paranormal.

Orang tua si anak mengenal seorang paranormal dari sebuah kota di Jawa Barat yang sudah malang melintang di Jakarta, dikenal sebagai Eyang Kanabis. Awal mula memang biasa saja dan normal sesuai tatacara pengobatan. Namun pengobatannya terus berkelanjutan, seolah tak sembuh sembuh. Si pasien seperti dijadikan ternak sapi oleh Eyang Kanabis. Maklumlah, keluarga si pasien cukup kaya.

Selanjutnya, pengobatan yang dilakukan si Eyang, dilakukan di kamar tertutup. Tentu saja orang tua si anak berkeberatan karena anak mereka seorang gadis. Tetapi dengan kemampuannya mempengaruhi pikiran orang, Eyang ini mampu meyakinkan orangtua pasiennya. Mereka ikut saja apapun yang dikatakan si Eyang yang sudah beristri tiga itu.

Si gadis itu adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, tentunya sangat disayang oleh kedua orang tuanya. Tetapi bagai buah simalakama, perbuatan Eyang Kanabis yang bagai iblis membuat si gadis melahirkan anak hasil dari pengobatan tersebut. Hingga akhirnya si gadis itu, sebut saja Mina, menjadi istri keempat si Eyang Kanabis.

Bertahun-tahun si Mina dalam kendali Eyang Kanabis. Bahkan saat ini pun dia masih bersamanya. Ayahnya Mina telah lama berpulang. Tinggal ibunya si Mina bersama dua kakaknya. Hubungan Mina dengan keluarganya jauh dari baik. Si Mina pun pasti tak bahagia hidupnya. Ia diambil istri oleh si Eyang semata karena dukun itu ingin mengendalikan kekayaan si Mina.

Dalam dunia pengobatannya, si Eyang ini sudah banyak berbuat dosa dengan menipu pasiennya. Akhlaknya memang bejat. Segala sesuatu ditakar dengan materi. Itupun belum tentu sembuh betul. Bisa jadi dia sendiri yang membuat mereka sakit dan dialah yang kemudian mengobatinya. Semata-mata karena ingin dibayar selalu.

Karena tak tahan melihat kehidupan Mina dan suaminya, si Ibu dan saudara Mina pindah ke Jakarta. Sementara si Mina dan Eyang Kanabis tetap tinggal di kota semula. Maka, lepaslah si Ibu dari pengaruh si Eyang. Yang cukup mengherankan, si Eyang tak pernah diketahui nama aslinya.

Sebenarnya ini adalah pelajaran bagi kita semua untuk berhati-hati dengan orang yang tidak kita kenal, khususnya pengobat. Apalagi jika dalam praktik mengobatinya ada cara-cara yang tidak masuk akal atau menyimpang dari kaidah kepatutan. Jangan percaya. Manusia itu dianugerahi akal untuk berpikir. Jangan takut kepada dukun atau paranormal. Kalau ada yang tak masuk akal, tanyakan saja. Tapi tentunya dengan cara yang sopan sehingga tidak keluar dari adab yang pantas.

Hingga saat ini, Eyang Kanabis masih merajalela. Bahkan pernah beberapa waktu berselang, keluarga Si Mina yang memiliki kelebihan harta mencoba melepaskan jeratan Eyang Kanabis atas Mina. Namun, dengan kekuatan dan kesaktian si Eyang, upaya tersebut bisa digagalkan oleh si Eyang. Dan ia malah menyerang balik keluarga si Mina hingga tiga kali berturut-turut. Pada serangan yang ketiga, keluarga si Mina ini diikat secara gaib oleh Eyang Kanabis sehingga mereka tidak mampu mengeluarkan energi dan kemampuannya.

Hingga suatu masa, keluarga si Mina ini diminta leluhurnya untuk merapat ke Group Seri Kisah Bunian dan melaporkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Laporan masuk dan ditanggapi karena leluhur mereka sangat akrab dengan Sesepuh SKB dan MBK. Gayung bersambut, laporan masuk langsung kepada sesepuh MBK Datuk Raja Guru Besar, Abu Bunian dan sesepuh MBK asal si Mina.

Ternyata si Eyang Kanabis ini selain mumpuni, *backing*-nya juga tentu saja lebih tangguh dari sang dukun. Tentu itu bukan halangan

bagi MBK. Jika saatnya harus bertindak, ya bergerak. Maka kali ini, Sesepuh SKB dan MBK pun menyatroni rumah si Eyang.

Di keramaian jalan, tampak sebuah mobil berjalan menyusuri kota. Dalam mobil itu ada si Eyang Kanabis bersama Mina. Ia berpakaian kaus oblong berwarna abu-abu dengan topi putih. Sepertinya mereka usai belanja dan saat itu menuju pulang ke rumah.

The Wind Rider alias Si Penunggang Angin mengikuti mereka dalam pusaran angin, melayang. Merasa diikuti, Eyang Kanabis melihat ke belakang melalui kaca spion tengah. Dia langsung paham bahwa ini pasti ada kaitannya dengan keluarga si Mina yang beberapa waktu lalu berusaha membebaskan si Mina dari pengaruhnya. Sontak air mukanya berubah menjadi bengis.

Begitu tiba di rumah, ia langsung duduk di ruang tamu. Di ruangan itu hadir para leluhurnya; seorang nenek, sepasang Mambang – yakni Mambang Hitam dan Mambang Putih serta satu jin menyerupai Nenek Bungkuk yang memegang sebuah tongkat. Mata jin Nenek Bungkuk itu sangat tajam dan mengerikan. Mereka semua bersiaga. Mambang Putih bergerak masuk menuntun kembaran si Mina. Mambang Putih itu bersikap seolah dia pengasuhnya.

Di luar pagar rumah, telah siaga Pasukan MBK Berseragam Coklat, Mereka belum memasuki halaman rumah. Eyang Kanabis mengeluarkan sebuah keris yang sangat mirip dengan kujang kecil. Ditempelkannya Kujang itu di keningnya sambil membaca mantra. Kemudian tangannya bergerak ke samping setengah lingkaran dan melempar kujang itu ke arah pasukan MBK di luar. Kujang itu melesat menuju Pasukan namun bagai ada dinding, kujang itu memantul balik ke arah si Eyang yang kemudian menangkapnya.

Melihat upayanya gagal, Eyang Kanabis kemudian mengambil hape dari balik sakunya. Ia menelpon seseorang. Ternyata Eyang Kanabis menghubungi gurunya. Di luar halaman, Pemimpin MBK

Sumatera - Haji Thamrin, sedang berbicara dengan The Wind Rider. Mereka sedang membicarakan strategi. Tiba-tiba, bala bantuan Eyang Kanabis tiba di lokasi dan langsung mengepung Pasukan MBK. Mereka adalah segerombolan orang berbaju hitam. Sepertinya mereka adalah para pendekar dari daerah Banten. Pemimpinnya adalah seorang lelaki berpostur gemuk pendek. Rambutnya gondrong dan berkumis tebal. Di pergelangan tangan kanannya, memakai gelang akar bahar. Lelaki kekar itu ternyata gurunya si Eyang Kanabis.

Dia mendatangi TWR dan Haji Thamrin seraya menghardik kasar, “Ada apa kalian kemari ha? Kami tak ada urusan dengan kalian, kenapa bawa pasukan segala? Kiranya kalian ini siapa?”

TWR dan Haji Thamrin hanya tersenyum melihat gurunya si Eyang Kanabis berkacak pinggang di depan mereka. Seiring dengan itu, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari langit serupa bunyi kepak sayap yang sangat besar dan keras. Rombongan pasukan berbaju hitam itu terkejut. Mereka mendongak ke atas untuk melihat halnya. Tak kurang terkejut, gurunya Kanabis juga melihat ke atas. Tampak seorang lelaki gondrong alias MBK Gondrong sedang bertahta di atas Kuda Terbangnya dan mengarahkan pandangannya ke bawah. Lelaki Kstaria ini pernah tampak di langit Palestina dan tertangkap kamera video sehingga aksinya diunggah di YouTube dan dikenal dengan sebutan “Pasukan Putih Berkuda”.

Melihat siapa yang datang, guru si Eyang Kanabis pun tanpa malu lagi langsung *ngibrit* lari ke dalam rumah sambil memberi perintah, “SERAAAAANGG...... !!!”

Sebelumnya, saat bala bantuan datang, orang-orang yang di dalam rumah keluar. Tetapi begitu melihat sang suhu guru menghambur masuk ke dalam, serentak mereka pun berhamburan masuk ke dalam rumah mengikuti sang guru.

Di dalam rumah itu, di sebuah kamar utama, seorang anak kecil sedang terbaring lemah dan sakit. Ia adalah anak si Mina dan Eyang Kanabis. Ia didampingi leluhurnya dari sebelah ibu yang juga pernah ikut dalam pertempuran bersama MBK di *Kisah Invasi Seluruh Dunia*. Para leluhurnya terlihat senang karena Eyang Kanabis disatroni MBK.

Pasukan MBK berlompatan bagai melayang menerobos rumah tersebut. Seketika terjadilah pertempuran. Leluhurnya Eyang Kanabis cukup tangguh memainkan pedang. Dia berhadapan dengan Haji Thamrin. Sedangkan The Wind Rider alias Si Penunggang Angin sedang bertempur melawan sepasang Mambang Putih dan Mambang Hitam. Adapun MBK Gondrong masih sekadar memperhatikan saja dari atas.

Jin Nenek Bungkuk yang bermata seram itu lari ke lantai atas rumah mewah itu dan dikejar oleh seorang Pasukan MBK. Leluhur si anak yang juga seorang pendekar wanita yang terkenal gagah berani di masanya itu sedang memegang dada cucunya yang sedang sakit. Ia berusaha mengobati sang cucu dari pengaruh Mambang Hitam-nya Eyang Kanabis yang menjadikannya sebagai khodam anak tersebut. Sungguh keji perbuatan Eyang Kanabis. Tak seharusnya anak dan istrinya dilibatkan dalam kehidupan gelapnya.

Pertempuran yang cukup seru itu selesai juga akhirnya. Satu per satu mereka dipreteli dan diikat oleh MBK. Mereka semua dibawa oleh pasukan MBK darat entah ke mana. Gurunya si Eyang pun sudah kabur, kembali ke asalnya karena sudah merasa kalah duluan. Tinggallah Eyang Kanabis sendiri. Mambang Hitam dan Putih serta nenek jin telah takluk, dibawa ke langit oleh Sang Panglima Pasukan Langit. The Wind Rider dan sesepuh MBK lainnya masuk ke kamar di mana Mina dan anaknya berada. Eyang Kanabis juga di sana, terpojok. Kamar seuas 4x6 meter itu menjadi penuh sesak. Semua leluhur Eyang Kanabis yang baik-baik juga hadir, begitu pula

leluhurnya si Mina yang merupakan penguasa tanah Sumatera di zamannya.

Suasana dalam kamar saat itu menjadi sangat tegang. Wajah Eyang Kanabis berkerut. Ia seperti sedang berpikir keras. Ia sepertinya tak mengira bahwa ia akan kandas menghadapi Pasukan MBK yang tak diduganya. Di hadapannya sekarang berdiri dua orang lelaki. Yang satu cukup muda dan membawa energi angin yang sangat besar, satu lainnya adalah MBK Bersorban dan bergamis yang walaupun wajahnya teduh namun selalu tegas dalam menindak.

Leluhurnya yang selama ini membantunya, juga telah dilumpuhkan. Saat itu Eyang Kanabis betul-betul sendirian. Tak habis akal, dia lalu berkonsentrasi merapal puncak kemampuannya. Dari tubuhnya memancar bayangan yang melesat membentuk wujud yang serupa dengan dirinya. Eyang Kanabis sekarang berjumlah sembilan orang. Sebuah ilmu kuno yang cukup menggiris. Melihat itu, TWR segera bertindak, matanya tak bisa dikelabui. Dia telah menghimpun tenaga dalamnya yang dapat berproses secepat dikehendakinya. Maka, TWR segera melesat menghantam salah satu wujud Eyang Kanabis yang dalam posisi setengah kuda-kuda.

Hanya dengan satu jurus awal saja, Eyang Kanabis langsung terlempar. Wujudnya yang lain pun turut terlempar. TWR yang bermata tajam tahu persis mana wujud asli si dukun kejam itu.

Sementara mereka bertempur, Pemimpin MBK Sumatra mendekati si Mina. Melihat itu, leluhur Mina yang baru berdatangan serentak bergerak dan bersiap menyerang untuk melindungi cucu mereka. Namun leluhurnya yang pertama datang yaitu Pendekar Wanita, meminta mereka menahan diri dan menjelaskan siapa Haji Thamrin. Mereka pun kemudian mempersilakan Haji Thamrin mendekati Mina.

Dengan wajah sedih hingga menitikkan air mata, Haji Thamrin memandang pilu pada si Mina. Ia lantas menempelkan tangannya ke

dada si Mina. Tak lama kemudian, sebuah senjata gaib keluar dari tubuh si Mina. Wujudnya berubah kemudian menjadi ular besar yang sudah tanpa daya sehingga diserahkan langsung ke Pasukan MBK. Sementara Eyang Kanabis yang telah dilumpuhkan ole TWR, hanya bersandar lemah di sudut kamar. Haji Thamrin meminjam Teratai yang ada di saku TWR. Selanjutnya *Teratai Gaib* itu dikibaskankan ke dada Mina seolah sedang membersihkan sesuatu yang berdebu. Lantas Haji Thamrin bergerak mendekati anak si Mina dan memegang kepala bocah tersebut. Seketika keluar pula asap dari kepalanya. Sepertinya tempat atau rumah dalam tubuh bocah itu yang semula ditempati Mambang Putih, kini hancur disapu bersih oleh *Teratai Gaib* The Wind Rider.

Adapun TWR, ia sedang duduk bersila. TWR merapatkan kedua belah telapak tangannya dan melemparkan Tasbih Gaib-nya ke arah sang dukun. Si dukun Kanabis berusaha bangkit berdiri dengan napas *ngos-ngosan*. Kembali sang dukun terlempar jatuh. Dari tubuhnya keluar asap hitam yang membumbung. Asap hitam itu membentuk sesuatu seperti telur ikan yang bersatu. Warnanya antara hitam dan merah. Itu adalah wujud bentuk ilmu Eyang Kanabis. Karena ilmunya kotor dan dipakai di jalan yang tak lurus, maka wujudnya pun sangat menjijikkan. Oleh Pasukan MBK, ilmu itu diangkut dengan cara digotong karena cukup berat. Eyang Kanabis betul-betul sudah lumpuh. Ia hanya bisa duduk bersimpuh.

Ada seseorang yang baru datang. Ia langsung mendekati sang dukun. Ternyata ia adalah leluhurnya. Ia menasihati Eyang Kanabis agar tidak mengulang perbuatan jahatnya. Leluhur ini pun menyampaikan banyak terima kasih kepada MBK beserta pasukannya.(*)

IV.2. INVASI INTERNASIONAL

1. Menyisir Negeri Menara Kembar Dan Australia

SAAT itu sekitar pukul 19.00 WIB di Kerajaan Padang12. Suasana di pintu gerbang Kerajaan Padang12 luar biasa ramai. Pasukan MBK kali ini hampir semuanya mengenakan seragam perang baju besi. Pemimpin pasukannya yang memakai topi besi sedang menyusun barisan memberi komando.

Kali ini, sasaran invasi adalah beberapa kota di dunia yang ditengarai melakukan berbagai praktik menyimpang semisal kemusyrikan dan penyekutuan terhadap Allah Ta'ala. Aba-aba diinstruksikan untuk menuju negeri Menara Kembar sebagai sasaran pertama. Maka, dalam kejapan mata saja, sebagaimana kecepatan mereka adalah kecepatan cahaya, pasukan sudah menyebar mengepung sebuah apartemen dan perhotelan di area menara kembar. Pemimpin pasukan berada di paling depan.

Dari gedung yang mereka sedang mengawasinya, keluar wanita tua berambut keriting dengan baju *short mini* motif bunga-bunga. Sepertinya ia seorang Tionghoa kaya. Ia melangkah menuju sedan Mercy dan masuk ke dalamnya, menstarter gas dan berlalu. MBK Bersorban masuk ke dalam gedung. Beliau mencari seseorang yang berseragam kerajaan PDRM. Ketika melihat seorang laki-laki berpakaian serba biru langit, beliau mambawanya masuk ke sebuah ruangan besar yang di dalamnya telah menunggu seorang laki-laki mengenakan sarungan. Mereka berbincang beberapa saat sebelum kemudian MBK keluar lagi. Pasukan khusus bergerak cepat setengah berlari menuju ke suatu tempat, ke sebuah bangunan tua yang sepertinya sering digunakan untuk melakukan ritual-ritual

menyimpang. Tempat itu berada di pinggirian kota, dekat dengan kawasan perairan sungai dan laut.

MBK langsung merangsek dan memasuki ruangan yang di dalamnya memang sedang melaksanakan ritual. Suasananya seperti ritual sekte-sekte ala barat. Para pelaku sekte itu terlihat terkejut. Tanda bahwa mereka bisa melihat hal metafisik. Tak ada perlawanan sama sekali. Mereka pasrah. Beberapa benda ritual dibuang dan dihancurkan oleh MBK. Dari wajah dan tampang mereka, sepertinya mereka bukan asli penduduk negeri Menara Kembar. Mereka adalah pendatang yang melanjutkan ritual mereka sebagai sekte pemuja syetan. Setelah membersihkan orang-orang itu, pasukan MBK keluar dan meninggalkan lokasi.

Sebuah Sekte di Australia

Di Australia, Pasukan Baju Besi MBK sedang menuju arah sebuah kampus yang terletak di pinggiran pantai. Di atas pepasiran, beberapa perempuan bule sedang terlentang berjemur dengan topi lebar menutupi wajahnya. MBK tidak masuk ke kampusnya tetapi mendatangi sebuah ruko kecil yang berada di kawasan situ. Di dalam ruko itu, duduk berbaris orang-orang menyerupai jemaah yang kebanyakan adalah perempuan. Seorang laki-laki *brewok* dan berambut putih, berada di sana dan menjadi pusat perhatian semua orang di ruangan itu. Mereka sedang mendengarkan padanya, terpana seolah kena hipnotis. Di pusat ruangan, ada sesosok perempuan terlentang di sebuah meja altar. Entah apa yang akan dilakukan pada perempuan itu.

MBK Bersorban masuk seketika. Beliau menyabetkan sorbannya pada laki-laki brewok itu. Laki-laki itu tampak sangat terkejut tetapi karena ia tak bisa melihat MBK, ia tak tahu apa yang barusan terjadi. Ia berhenti bicara. Tetapi perempuan yang tadi telentang di altar, tiba-

tiba bangun dan langsung keluar. Sabetan sorban Kanjeng Sunan kiranya memulihkan seketika kesadaran orang-orang di situ. Energi yang terbebaskan itu membuat para jemaah bubar dengan sendirinya seolah baru tersadar dari sebuah 'tenung'. (*)

2. Membasmi Vampir di Maryland, Eropa Dan TimTeng

MARYLAND adalah sebuah negara bagian di Amerika Serikat. Sering pula disingkat MD. Maryland merupakan satu dari 13 koloni yang melakukan revolusi terhadap pemerintahan Britania dalam Revolusi Amerika. Negara bagian ini berbatasan dengan Pennsylvania di utara - Garis Mason-Dixon, di barat dengan West Virginia, di utara dan timur dengan Delaware dan Samudera Atlantik dan di selatan dengan Virginia.

Kali ini, MBK berhadapan langsung dengan kalangan vampir. Pendekar MBK gondrong memegang sejenis kayu putih bulat. Kayu ini merupakan sebuah senjata rahasia untuk menaklukkan vampir. Melihat kayu itu di tangan MBK, vampir terkejut bukan alang kepalang. Sepertinya ia tahu pasti bahwa itu adalah rahasia kelemahan mereka. Tanpa menunda waktu, MBK langsung menyerang para vampir dan menusuk perut mereka satu per satu dengan kayu putih itu. Sebuah sinar kuning yang sangat besar dan dahsyat keluar dari tangan MBK Bersorban laksana membom vampir bertubi-tubi sehingga mereka terhuyung dan tumbang ke belakang dalam hitungan detik.

Di Eropa, MBK mendatangi dan menyerang markas manusia vampir yang pernah menyerang SKB secara terang-terangan. Saat itu, hari masih pagi ketika MBK memasuki sebuah gedung tua di negeri yang masih sangat kental feodalismenya itu, yakni Inggris. Sebenarnya, hampir semua gedung di situ memang terlihat usang dan tua. Di antara negara Eropa, Inggris memang tidak melakukan banyak renovasi. Mereka tetap mempertahankan citra konvensional dan

konservatif. Maka di musim dingin, berada di Inggris seperti berada di sebuah dunia lain. Tua dan sunyi. Apalagi sebagai negeri yang sangat jauh dari khatulistiwa, negeri Ratu Elizabeth ini sangat langka kena paparan matahari. Mendung selalu hampir sepanjang tahun.

Gedung yang dimasuki MBK sepertinya sebuah tempat yang digunakan untuk belajar spiritual. Ada seorang perempuan bermantel di ruang lantai bawah, yang juga merupakan lantai tempat pemujaan. Sepasang mata merah yang juga berada di ruangan itu, mengawasi perempuan itu. Helen, perempuan bermantel itu rupanya salah satu vampir juga. Di lantai bawah gedung tua itu, mereka melakukan semacam latihan olah napas. Sambil berlatih olah napas itu, mereka juga belajar ilmu terawangan untuk 'mengintip' ke masa depan dan juga 'menyibak' masa lalu. Energi keduanya cukup besar.

MBK Bersorban menghampiri keduanya. Sementara pasukan khusus menyerbu ke ruangan bawah tanah. Maka terjadilah pertempuran antara pasukan MBK dengan anggota sekte yang hampir sempurna jadi manusia jin. Tempat pemujaan itu dihancurkan. Dua pimpinan MBK, yang berambut gondrong dan yang bersorban, tidak ikut bertarung. Mereka menyerahkan penyerbuan itu pada para MBK yang berseragam. Pasukan MBK berhasil menangkap khodam-khodamnya. Mereka dimasukkan ke dalam kurungan gaib dan dibawa pergi dari situ. Pasukan pembawa kurungan terbang ke atas dan menghilang di balik awan.

Kini tinggal dua yang tersisa, Helen dan satu vampir laki-laki. Dasar vampir manusia jin, Mereka terbang dengan bebas karena merasa tak ada yang melihat. MBK gondrong berambut pirang yang tadi cuma menonton, kini ikut melesat naik ke atap gedung menyusul keduanya dengan mengembangkan tangan sambil kaki kiri ditekuk. Gerakannya sangat indah dan keren. Pasangan Helen dan Smith menunjukkan wujud asli mereka. Energi keduanya terasa sangat kuat.

MBK pun menghadapinya dengan bersidekap sambil memejamkan mata. Pipi bulat si MBK terlihat kemerahan tanda sedang adu energi. MBK Bersorban hanya menonton dari bawah sambil memutar-mutar tasbihnya. Tak lama, Helen dan Smith pun lunglai. *Keok*. Kedua MBK segera berlalu dari situ.

Kini MBK Gondrong dan MBK Bersorban terlihat sedang berjalan di pinggiran laut. Pemandangannya luar biasa indah. Tiba-tiba pasukan MBK berseragam besi lari ke arah kanan pantai. Ada sebuah rumah pantai di situ. Rumah itu ternyata tempat kediaman seorang tukang nujum. Dia memiliki banyak murid di situ yang hampir semuanya gadis cantik. Tetapi 'madam' gemuk ini sebenarnya penipu. Ia menipu mereka dengan permainan kartu. Sejatinya, ia adalah pemuja iblis. Pasukan MBK berseragam menerobos tempat itu dan menghancurkan tempat itu. Mereka menuntaskannya dalam sekejap tanpa keterlibatan MBK Gondrong dan MBK Bersorban.

Di Timur Tengah, serangan dilakukan siang hari. Salah satu MBKnya adalah seorang Arab. Posturnya sangat gemuk tetapi lincah juga. Ia ikut berperang. Dia juga berwujud nyata. MBK Bersorban hanya memantau saja sambil sesekali melambaikan tangan pada lelaki Arab gemuk itu. Sepertinya Sang Kanjeng Sunan mengenal orang Arab itu.

Setelah selesai di daerah Timur Tengah, MBK berkuda ke arah Kenya atau juga Ethiopia. Tujuannya adalah rumah seorang dukun. Pasukan MBK berbaju besi mengepung tempat si dukun dan siaga di luar. MBK Bersorban masuk ke dalam. Dukunnya laki-laki. Penampilanya tidak seperti dukun di Indonesia. Tubuhnya tinggi besar. Namanya Malcom. Ia sudah banyak menipu kliennya yang mayoritas perempuan. Rumahnya sering dikunjungi orang yang minta bantuan *magic,* tetapi mereka harus bayar padanya. Dari rumah Malcom, MBK menyita alat ritualnya. Sorban Malcom dikibaskan. Jin-jin yang banyak

bersamanya ditangkap. Malcom terduduk lemas dan tanpa daya sama sekali.

Penyisiran dilanjutkan ke negeri 1001 malam, Turki. Pasukan besi MBK memasuki salah satu pusat keramaian kota. Ada sebuah tugu dengan air mancur di sekitarnya, Itu pastinya adalah Taksim, pusat aktifitas terbesar di Istanbul, Turki. Di sebuah gedung di salah satu pusat keramaian Istanbul itu, Pasukan Besi MBK menerobos ke dalam dan menumpas seketika aktifitas iluminati di situ. MBK Gondrong dan MBK Bersorban hanya memantau dari luar sambil duduk dan berdiri dekat tugu. Pelumpuhan itu tak menyita banyak waktu. MBK menuntaskannya dengan sangat cepat.

Kini pasukan MBK menuju daerah konflik yang merupakan perbatasan antara Eropa dengan Timur Tengah. Terjadi peperangan riil antar manusia di sana. MBK seragam putih-putih turun tangan menyelamatkan korban. Sementara Pasukan MBK Berbaju Besi melanjutkan perjalanan menuju wilayah India. Di Mumbay, terlihat seorang laki-laki yang sedang beristirahat. MBK mengawasinya. Laki-laki India itu sangat hitam. Namanya Raj Singh. Ia mengenakan baju putih sehingga sangat kontras dengan kulitnya. Ia seorang yang cukup kaya karena memiliki toko. Tetapi, kadang ia berpraktik menjadi dukun untuk menjatuhkan saingan bisnisnya. MBK menghampirinya dan mempretelinya seketika. Kekuatannya ternyata didapat dari khodam di cincin dan digelang akar yang dikenakan di tangannya. Juga dari jimat kumis harimau. (*)

3. Mujahiddin Baghdad

BAGHDAD adalah ibu kota Irak, berada di sebuah provinsi Baghdad. Ia merupakan kota terbesar kedua di Asia Barat Daya setelah Teheran yang menjadi ibukota Iran. Terletak pada Sungai Tigris pada 33°20 utara dan 44°26 timur, kota Baghdad pernah

menjadi pusat peradaban Islam. Tahun 2003 populasinya mencapai 5.772.000 orang.

Sekarang tentunya bertambah atau kemungkinan pula berkurang mengingat beberapa tahun terakhir Irak diakuisi pasukan sekutu. Bangunan-bangunan di sana umumnya berbentuk kotak persegi. Cat rumahnya hampir semuanya berwarna putih. Atapnya tak bergenteng. Lebih seperti lantai beton. Tanahnya seperti kapur putih alias cadas, kering dan tandus. Di sana hampir tak terlihat pepohonan sama sekali. Tampak dua orang MBK sedang berdiri mengawasi sekitar. Yang satu bersorban, dan satu lainnya memakai udeng-udeng hitam. Keduanya memakai gamis putih. Yang berudeng, rambutnya hitam lurus sebahu. Ia menggandeng seorang anak laki-laki kecil. Mereka berjalan melewati perkampungan. Sementara Pasukan Berseragam Besi sedang berkeliling di atas kudanya. Mereka mengelilingi perkampungan dan saling berpencar. Tampak jelas bahwa mereka sedang mencari sesuatu.

MBK dan anak kecil itu berjalan lurus memasuki pemukiman yang mendaki. Di puncak atas yang menyerupai dataran tinggi, tampak seorang laki-laki Arab berpakaian gamis abu abu. Dibalik gamisnya, ia memakai pula baju warna putih. Rupanya ia sedang menunggu kedatangan MBK. Begitu MBK tiba di tempat laki-laki itu, bersamaan, mereka pun masuk ke sebuah bangunan rumah. Semetara si anak laki-laki, ia tak mau masuk. Tampaknya ia lebih suka berada di luar dan main-main dengan tongkatnya. Beberapa anak berwajah Arab yang berada di sekitar situ, memperhatikannya. Semuanya sebaya dengannya. Di dalam ruangan, MBK sedang berunding dengan laki-laki Arab itu. Mereka bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Si Arab sedang menjelaskan sesuatu dengan gaya khas Arab.

Beberapa saat kemudian mereka keluar. Anak laki-laki itu mengekor. MBK Gondrong mengingatkannya supaya tidak nakal.

Mereka menyeberang sebuah jalan raya aspal. Tampak kemudian sebuah kota yang sangat luas dan besar. Siang hari di Arab tentunya sangat terang, jelas dan putih. Mereka berdiri di pinggir jalan. Sebuah bus putih berhenti. Mereka pun naik. Bus itu tak terlalu penuh penumpang. MBK menjadi perhatian para penumpang, maklum, bentuk dan wajahnya berbeda dengan mereka yang di bus. Dan ketika melihat bocah kecil itu, mereka mengiranya seorang Thailand sehingga mereka menyebutnya Thailand. Kedua MBK cuma senyum-senyum saja. Mereka duduk agak di depan, dekat pintu mobil. MBK Bersorban memegangi tongkatnya yang tadi dimainkan oleh si bocah. Perjalanan itu melewati hamparan daerah berpasir. Rumah di sana letaknya sangat berjauhan satu sama lain. Sepertinya itu di pinggiran kota.

Sementara itu di tempat yang mereka tuju, Pasukan Besi MBK sedang memasuki sebuah keramaian di sebuah pasar tradisional. Sebuah baliho bertuliskan *Baghdad* tampak jelas terpampang di atas sebuah gedung yang menghadap ke jalan raya. Tak lama kemudian MBK Bersorban pun muncul bersama MBK Gondrong, si Bocah serta si Arab. Mereka segera masuk ke dalam sebuah toko atau bangunan, tak jauh dari gedung baliho itu. Suasana pasar sangat *semrawut*. Sebagaimana pasar tradisional, di mana-mana terpasang tenda liar. Para penjual Arab itu menggelar dagangannya di tenda-tenda dan menjual barang-barangnya secara obral.

Di dalam gedung, terlihat banyak berjajar senjata laras panjang sejenis senapan angin. Rupanya gedung itu adalah gudang senjata. MBK masuk ke bagian dalam di mana seorang laki-laki berwajah bersih dan bulat khas Arab, terlihat sedang duduk di atas meja portabel. Mungkin pula ia seorang Pakistan berkulit putih. Kemejanya warna kuning muda, sementara celananya berwarna hijau lumut. Kombinasi dua warna itu membuat kulitnya tampak terang dan bersih.

Sementara laki-laki Arab yang datang bersama MBK, ia tetap berdiri di ambang pintu masuk seolah sengaja menjaga pintu. MBK duduk bergabung dengan tuan rumah dan mereka langsung terlibat percakapan. Adapun si bocah, ia berkali-kali mengintip ke arah belakang, entah apa yang ada dalam benaknya. Laki-laki Arab Pakistani itu tampak sedikit cemas, menoleh ke arah si bocah. Menyadari itu, MBK Bersorban putih mengibaskan tangannya sambil tersenyum ke arah lelaki itu supaya mengabaikan saja gelagat si bocah. Merekapun tertawa lagi, bersamaan. Laki-laki Arab Pakistani itu memang pemasok senjata. MBK membutuhkan senjata-senjata itu untuk dikirim ke Afghanistan demi menumpas Taliban. Senjata-senjata itu akan dibawa oleh seorang Arab bersorban bernama Syekh A. Namanya dalam hal ini sengaja disamarkan demi menjaga kerahasiaan. Syekh A berusia 56 tahun. Ia akan berangkat ke Afghan bersama pasukannya yang semuanya memakai sorban. Sebelum berangkat, ia mencium tangan MBK secara khusus. Sepertinya mereka memiliki hubungan dekat, mungkin keluargannya. MBK menepuk-nepuk pundaknya dengan lembut dan mesra. Mereka pun pamit. MBK Bersorban, MBK Gondrong dan Si Bocah terbang mengendarai awan sambil bersidekap. Mereka menuju sebuah bukit di sebuah kontinental yang berbeda. Sebuah bukit di mana pertempuran sedang berlangsung.

Pada saat yang sama, di sebuah bukit di Afghanistan yang ketiga MBK sedang menuju, Pasukan Besi MBK ternyata sudah berada di sana. Mereka sedang terlibat pertempuran melawan pasukan Taliban. Secara fisik, bantuan mereka memang tak tampak bagi mata telanjang. Tetapi kehadiran mereka di sana dirasakan secara spirit dan energi oleh para pejuang di sana. Laki-laki Arab Pakistani bergabung dengan Pasukan Besi MBK. Sebuah bendera kuning dengan logo SKB terlihat berkibar. Ia dipegang dengan perkasa oleh Pemimpin Pasukan

Besi. Kepalanya tertutup topeng besi, khas pakaian perang jaman dulu. Juga nampak bendera perang hitam di antara kecamuk itu. MBK dan si Bocah pun langsung turun ke medan pertempuran. Si Bocah berlari sambil berseru "*Allahu Akbar!*" Tangannya memainkan tongkat.

MBK Gondrong dan MBK Bersorban bertekad memukul mundur pasukan Taliban dari bukit itu supaya tidak masuk ke perkampungan di bawahnya. Persenjataan Taliban sangat modern. Tetapi itu bukanlah kendala bagi MBK yang bahkan bisa berperang tanpa senjata. Pada akhrnya, MBK memang berhasil memukul mundur pasukan Taliban ke balik bukit. Pasukan Besi MBK pun turut naik ke sebuah mobil militer yang khusus disediakan untuk mengangkut pasukan. Mereka bersorak dan mengacungkan tongkat mereka ke atas. Mobil berterpal warna hijau itu pun melaju dan menjauh dari area bekas pertempuran. Sementara MBK dan si Bocah terbang menuju sekumpulan awan dan berdiri di atasnya. Awan itu terbang membawa mereka menuju suatu tempat lain. (*)

4. Membersihkan Anggota Iluminati di Vancouver

VANCOUVER adalah sebuah daerah metropolitan terbesar di Kanada. Populasinya sekitar 2.132.824 jiwa. Warganya disebut Vancouverities. Kota ini berada di provinsi British Columbia.

Dan saat itu, di antara bangunan-bangunan yang membulat seperti drum dengan suasana tempat seperti kawasan pabrik, tampak seorang lelaki Arab berpostur tinggi dan gemuk dengan pakaian khas Arab yakni sorban dan gamis putih, sedang berjalan menuju sebuah hotel. Hotel itu hanya sebuah hotel kecil namun bersih dan rapi. Bangunannya menghadap ke utara. Saat itu di arah sebelah kiri gedung, nampak semburat kemerahan matahari yang sedang menuju tenggelam. Mungkin sekitar pukul 16.00 saat itu di daratan Vancouver.

Laki-laki bergamis itu memasuki area hotel. Di depan hotel, ternyata sudah menunggu MBK Bersorban, MBK Gondrong serta si Bocah yang kali ini mengenakan kaos strip biru. Laki-laki yang baru datang itu menyapa MBK dan menyalaminya. Mereka bersamaan memasuki lobi hotel dan langsung menuju resepsionis. Setelah mendapat kunci kamar, mereka pun melangkah beriringan menuju sebuah kamar. Ruangan kamar di hotel itu tidak besar.

Si Bocah langsung naik ke tempat tidur dengan lagak bocahnya. Tak lama kemudian, seorang pelayan perempuan masuk membawa nampan berisi sebuah teko air dengan beberapa gelas. Ada pula semangkok makanan sejenis mie rebus. Kiranya itu adalah pesanan si bocah. MBK Bersorban tersenyum melihatnya. Adapun MBK Gondrong tetap berdiri hilir mudik dengan kedua tangannya menyimpul di belakang. Sambil hilir mudik begitu, tatapannya tetap mengarah awas ke lemari pakaian di samping pintu. Laki-laki Arab itu memperhatikannya dengan sedikit bingung. Tiba-tiba, MBK Gondrong mengetuk-ngetuk lemari dan membuka pintunya, ternyata... di dalam lemari ada seorang kakek! Wajah kakek itu sangat aneh dan berubah-ubah. Awalnya terlihat bertanduk, terus berubah lagi menjadi kakek tua tanpa baju.

Sepertinya, kakek itu '*ngelmu*' semasa mudanya sehingga di usia tuanya kini ia sakit. Badannya dihuni jin hitam yang mendampinginya. Auranya sangat buram. Si Arab tampak tak mengerti melihat seorang kakek tua ada 'meringkuk' di dalam lemari. MBK Bersorban mencari tahu dengan memeriksanya secara *flashback.* Dalam terawangannya, ia melihat wanita pelayan tadi mengantar handuk ke dalam kamar dan memasukkannya ke dalam lemari. Di dalam handuk, ia menyelundupkan sebuah kotak. Ternyata itu adalah kakeknya. Perempuan itu tahu bahwa laki-laki Arab itu seorang yang memiliki kemampuan supranatural, maka ia berniat menyembuhkan kakeknya

dengan menyelendupkannya secara sengaja ke dalam lemari supaya ditemukan oleh laki-laki Arab itu.

Melihat keadaan itu, laki-laki Arab itu komplain pada resepsionis dan menanyakan tentang pelayan perempuan itu. Manajer hotel datang bersama perempuan itu. Tangannya memegangi perempuan itu untuk menunjukkan kekuasaannya. Dan perempuan itu memang tampak ketakutan. Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam sambil menangis ketika tiba di ruangan kamar. Sementara kakeknya, ia telah dibaringkan di atas tempat tidur. Rupa wajahnya tetap berubah-ubah. Laki-laki Arab itu sangat marah pada perempuan itu, namun ia paham maksud perempuan itu dengan perbuatannya. Mereka akhirnya mengobati kakeknya.

Si bocah berdiri di samping perempuan itu sambil menyaksikan prosesi penyembuhan. MBK Bersorban cuma duduk menyaksikan sambil *ngudud*. Adapun MBK Gondrong sedang mendeteksi penyakit si kakek. Sementara laki-laki Arab, ia berdiri tegak sambil meditasi. Kedua tangannya diletakkan di dada.

Kakek itu, semasa mudanya menjadi petani di Jerman. Ladangnya luas. Lokasinya agak di pedesaan, di antara bayangan gunung yang membayang jauh di belakang rumahnya. Semasa muda dia ternyata penganut aliran sesat memuja setan. Ada tanda iluminati di pintu rumahnya. Jin sesembahannya sudah bersatu dengan raganya bertahun-tahun. Baru lima tahun terakhir ini ia mulai sakit-sakitan.

MBK Gondrong menangkap jin tua yang keluar dari raga si kakek itu dengan gerakan memutar. Tubuhnya menumpu di satu kakinya. Tangan satu diluruskan ke depan. Jin tua mengamuk. Ia menerkam si bocah. Dengan sigap, si bocah mengelak dan memainkan tongkat di tangannya yang sebenarnya milik MBK Bersorban. Melihat itu, MBK Bersorban yang sedari tadi duduk, segera berdiri dan menyuruhnya mundur. Si bocah tampak kesal karena tidak dibiarkan membalas.

Akhirnya, dia duduk di kursi bekas MBK Bersorban sambil menaikkan kakinya. Tangannya tetap memegangi tongkat.

MBK Bersorban menarik sorbannya dan mengibaskannya ke arah jin tua itu yang hendak kabur. Apa daya, sorban itu menjerat lehernya. Jin itu tak lagi berkutik. Sementara MBK Gondrong, dari tangannya keluar cahaya kuning yang berpendar. Cahaya itu menyelimuti tubuh si kakek sebagai upaya membersihkannya dari energi jahat. Sekonyong-konyong, dari perut laki-laki tua itu keluar sebuah benda berwarna putih. Sebentuk kotak. Di dalamnya, ada sebuah batu berwarna kuning. MBK Gondrong meraihnya dan menyimpannya. Pada saat yang sama, MBK Bersorban mengambil sesuatu dari dada kiri si bocah. Seketika, setangkai Mawar Merah ada di tangan MBK Bersorban yang lantas diberikannya pada MBK Gondrong.

MBK Gondrong mencelupkan Mawar itu ke dalam gelas berisi air. Airnya kemudian dikibas-kibaskan ke seluruh tubuh si kakek. Dampak cipratan air Mawar itu, membuat tubuh si kakek tiba-tiba mengkerut. *Subhanallah*! Wajahnya berubah lagi. Kulit wajahnya mengencang dan berubah menjadi putih, tak lagi gosong sebagaimana terlihat sedari awal. Kembali Mawar itu dicelupkan ke dalam gelas, kali ini agak lama direndam. MBK Gondrong membaca doa. Lamat-lamat terdengar bisikan doanya... *Allahummagfirlana dzunubanna wa kafiranna sayyiatina waqinna adzabannar.* Tiba-tiba, sesosok jin keluar lagi dari tubuh si kakek, kali ini jin botak. MBK Bersorban segera menangkap jin itu dengan sorbannya dan mengikatnya.

Mangsa yang terikat itu diserahkan pada dua Prajurit MBK Berbis Kuning yang tiba-tiba saja sudah hadir di situ. Si Bocah *ngomel* sambil memegang dadanya. MBK Bersorban menoleh si Bocah sambil menempelkan telunjuknya di mulut sebagai isyarat diam. Kiranya masih ada sesuatu di dalam tubuh si kakek. Sesuatu yang panjang seperti tali dan hitam, memanjang dari ujung kepala sampai ujung

kaki. Mawar yang masih di dalam gelas tadi diangkat oleh MBK Gondrong lantas ditempelkan di kepala si kakek. Asap hitam keputih-putihan keluar menyeruak dari tubuh si kakek. Bunyinya terdengar 'nyesss'... bunyi sebuah benda terbakar yang tersiram air. Mawar itu tetap ditempelkan di kepalanya. MBK Gondrong membaca doa yang sama.

Beberapa saat kemudian, si kakek itu bangun. Wajahnya tak lagi setua tadi. Kiranya, yang terlihat tua tadi adalah penampakan jinnya yang memang sangat tua. Kini wajah aslinya terlihat jauh lebih muda. Mungkin sekitar 55 tahun. Kulitnya pun lebih putih. Laki-laki Arab memberikan air bekas rendaman Mawar Merah itu padanya supaya diminumnya sampai habis. Wajah laki-laki itu mulai terlihat segar. Ia kini bisa duduk sendiri tanpa dipegangi. Ia menurunkan kakinya dari tempat tidur. Tatapannya menghadap ke pria Arab. Ia tidak bisa melihat MBK sehingga ia mengira bahwa yang menyembuhkannya adalah orang Arab itu. Dia menyalami orang Arab itu. Manajer hotel yang menyaksikan seluruh prosesi, tampak sangat terkesan dan takjub. Pelayan wanita itu mencium tangan si Arab sambil mengucapkan terimakasih berulang-ulang. Laki-laki itu dipapah keluar dari kamar hotel. MBK pun pamit pada si Arab dan menuju tempat selanjutnya. (*)

5. Membersihkan Sihir di Hamburg

HAMBURG merupakan kota berpenduduk terpadat kedua di Jerman setelah Berlin. Juga merupakan salah satu kota tersibuk di dunia. Berdiri pada 825, Hamburg memiliki luas 755 km2 di sungai Elbe.

Kota ini memiliki sifat budaya luas, didukung reputasi artisnya seperti Felix Mendelssohn dan Johannes Brahms serta sutradara dan pemain Gustaf Grudgens dari Deutsche Schauspielhaus. Sebuah industri penerbitan yang kuat telah berkembang di sini sejak abad ke-

17. Karakter fisik kota ini diperkuat sistem kanal yang membelahnya. Hamburg juga memiliki danau, taman, dan museum yang bagus termasuk Kunsthalle (1868), Museum Seni dan Kerajinan (1877), Museum Etnologi dan Prasejarah (1878)

Saat itu, di sebuah area pertokoan yang tidak terlalu ramai, tampak seorang laki-laki yang bila dilihat dari raut wajahnya, sepertinya sedang bingung. Sebuah kopiah beludru menutupi bagian atas kepalanya. Bajunya sejenis koko sambungan putih, sama persis dengan jenis koko yang dikenakan MBK Gondrong. Laki-laki muda itu kiranya salah seorang pemilik sebuah toko di kawasan itu. Ia memiliki seorang pendamping berpakaian ksatria zaman Kubhilai Khan. Sepertinya laki-laki ini seorang Pakistan, atau mungkin juga Indonesia. Badannya agak kurus dengan wajah persegi. Masih cukup muda. Usianya sekitar 28 tahun. Tingginya seukuran dengan rata-rata orang Indonesia sehingga ia tampak agak pendek untuk ukuran Jerman.

Kawasan pertokoan itu berada di pinggiran kota Hamburg. Ada sebuah jembatan di sana yang di bawahnya mengalir kali besar dengan air yang sangat bersih dan jernih karena memang dekat dengan pegunungan. Di dekat jembatan, ada sebuah pohon sangat besar. Secara umum, Hamburg adalah sebuah kota dunia yang cukup nyaman ditinggali. Dan toko milik laki-laki muda bernama Ahmed itu terletak di area pertokoan pasar tradisional di dalam kota Hamburg. Dari tempat itu, butuh tiga jam berkendara mobil menuju pusat keramaian kota.

Seorang perempuan gemuk dengan rambut blonde, melintas di area itu. Ia memakai baju tanpa lengan. MBK memasuki toko Ahmed. Di dalamnya ternyata ada seorang laki-laki lain beramput pirang yang ternyata salah satu MBK Jerman yang juga Pendamping Ahmed. Saat itu Ahmed sedang berzikir. Kehadiran para MBK di sana sebenarnya merupakan jawaban Allah Ta'ala atas doanya Ahmed melalui

perantaraan dua MBK yang mendampinginya. Ahmed yang taat ibadah dan sabar ini sepertinya kenal pula dengan Datuk Raden Guru Besar melalui seseorang, entah siapa.

Adapun masalah yang membuat Ahmed bingung adalah... tokonya yang menjual perlengkapan pakaian muslim sedang tak lancar. Selain tertutup pohon besar, ada juga garis merah yang melintang di depan tokonya sehingga menutup penglihatan konsumen. Ahmed diberi kopiah haji oleh kakek pendampingnya yang berambut pirang. Adapun sebuah toko lain yang merupakan toko saingannya, walaupun letaknya agak masuk ke dalam, namun ia dikunjungi banyak orang. Pembeli keluar masuk.

Pohon di dekat jembatan, ternyata dihuni oleh satu jin berujud hitam, berbulu dan bergigi runcing. Ia sering berdiri menghalang di pintu toko Ahmed untuk menghalau pengunjung. Ia melakukannya atas perintah seorang dukun laki-laki yang tinggal cukup jauh dari situ. MBK Berseragam menyatroni rumah si dukun didampingi Pendamping Ahmed yang Ksatria Kubhilai itu. Sementara MBK Bersorban dan laki-laki muda bertugas menertibkan jin-jin yang ada di toko.

MBK Gondrong bersidekap di depan toko dekat jalan aspal. Wajahnya serius. Tiba-tiba, sesosok makhluk setengah manusia setengah jin turun dari pohon. Rambut 'kruwel'nya acak-acakan. Celana rombeng yang dipakainya membuat ia terlihat sangat dekil sekali. Giginya bertaring walaupun perawakannya agak kecil. Ternyata jin perempuan. Ia bergerak-gerak gelisah dan marah karena kehadiran MBK. Sementara Kakek Pendamping si Ahmed yang berambut putih dan gondrong, ia naik ke lantai dua diikuti MBK Bersorban.

Adapun si Bocah, ia tengah berkelahi dengan jin yang berdiri di muka toko. Si Bocah asyik memainkan tongkat andalannya. Ia

menusuk makhluk berbulu itu berkali-kali dengan tongkatnya, namun tusukan itu sepertinya tak berpengaruh apapun pada jin itu. Si Kakek Pendamping Ahmed turun kembali dan berdiri tak jauh dari area pertempuran si Bocah. Ia hanya berdiri memandangi jalannya pertempuran si Bocah.

Pada saat yang sama, MBK Gondrong menghantam jin dekil lawannya dengan satu pukulan tangan kiri. *Wuttt* ! Seketika jin itu pun jatuh. MBK Gondrong segera melilit tubuh si jin dekil dengan sinar kuning dari tangan kanannya. Setelah beres dengan urusannya, MBK Gondrong nimbrung berdir membalikkan badan memandangi pertarungan si Bocah. Ia senyum-senyum saja melihat tingkah anak lelaki itu. Sesaat kemudian, ia mengambil alihnya. Gerakannya bak kilat ketika ia mengambil tongkat si Bocah dan *sreeet, sreeet*... ia memutarnya berkali-kali dengan kecepatan yang terlihat sebagai bayangan saja. Jin berbulu itu kelimpungan dibuatnya. Dia hampir jatuh karena putaran tongkat yang mengeluarkan sinar putih itu

Tiba-tiba si Bocah melompat dan memutar kaki kirinya hingga pas mendarat di kepala jin hitam itu. Kali ini, makhluk berbulu itu pun roboh. MBK Gondrong bersedekap dan berdoa. Sesaat kemudian, makhluk hitam itu berubah menjadi asap. Asap hitamnya membumbung ke atas dan lenyap. Si Bocah sedikit tak puas karena tak dibiarkan menyelesaikan sendiri pertarungannya. Menyadari itu, MBK Gondrong hanya tersenyum mengangguk-angguk. Tak lama kemudian, Kakek Pendamping Ahmed pamit dan menghilang, mungkin pulang ke Indonesia.

Sementara di lantai dua, MBK Bersorban menemukan seorang wanita paruh baya tergeletak di lantai beralaskan kasur tipis. Wajahnya agak coklat. Usianya mungkin sekitar 55 tahun. Namanya Siti Aminah. Ia adalah ibunya Ahmed dan memang berasal dari Indonesia. Saat itu, Ahmed sedang khusu berzikir. Tanganya

bersedekap. Ia merasakan kehadiran MBK dan mata bathinnya memang mampu melihat MBK. Berkali-kali ia mengirimkan Al Fatihah untuk para Pendampingnya. Ibunya Ahmed berdarah Kalimantan. MBK Bersorban memegang lengan si Ibu. Ada MG di dalam badannya. Wujudnya adalah ular berwarna abu-abu dengan titik hitam besar di bagian perutnya. Ibunya Ahmed itu sudah hampir tiga bulan tak bisa bangun.

MBK Gondrong naik pula ke lantai dua bersama si Bocah. Anak lelaki kecil itu mengintipi si Ahmed sambil lewat. Yang hadir di situ semuanya duduk di lantai sambil menyandarkan punggungnya masing-masing di dinding. Ruangan itu sangat kecil. MBK Bersorban mengambil Mawar Merah dari saku si Bocah dan mencelupkannya ke dalam sebuah gelas berisi air yang ada di depan Ahmed. Ahmed duduk bersila dekat ibunya diikuti Pendampingnya yang berbaju ksatria. Sang Pendamping membisiki Ahmed sesuatu. Ahmed menyimaknya dengan takzim.

Tiba-tiba Ahmed berucap, “Assalamu'alaykum...”

Semua yang hadir di situ menjawab, “ Wa’alaykum salaam...”

MBK Gondrong maju menghadap Ahmed dan menempelkan tangan kirinya ke dada Ahmed. Badan Ahmed terlihat bergoyang tanda bahwa MBK Gondrong sedang transfer energi padanya. Dari kepala Ahmed keluar asap putih dan hitam. Bersamaan dengan itu, tubuh Ahmed bercucuran keringat. Tubuhnya melakukan gerakan-gerakan tersendiri seperti sedang berusaha mengeluarkan sesuatu. Sekonyong-konyong... sesosok tubuh perempuan cantik keluar dari tubuhnya. Entah jenis mambang, entah jenis jin lainnya. Selanjutnya, terlihat sebuah benda sebesar lingkaran tangan yang berputar masuk ke dalam tubuh Ahmed. Ukurannya membesar tatkala masuk ke dalam rongga tubuh Ahmed. Itu adalah tasbih gaib warna putih milik MBK Gondrong. Tubuh Ahmed terlihat seperti diputar-putar walaupun

sejatinya ia sedang duduk bersila di lantai sambil berzikir. Tangan MBK Gondrong masih menempel di dada Ahmed. Lamat-lamat bacaan doa yang dipanjatkan MBK Gondrong terdengar jelas, "Subhanaka lailaha illa Anta inni kuntu minnadhaalimiin..." sebanyak tiga kali. Sementara MBK Bersorban, saat itu beliau segera merendam Mawar Merah ke dalam gelas berisi air sambil mengucap basmalah, shalawat dan asma "Ya Mujibasailin!"

Saat yang sama di tempat yang berbeda di mana Pasukan Besi menuju, yakni di jalan St. Louis... tampak sebuah swalayan yang cukup besar. Di halaman parkirnya, terlihat sepasang bule yang sudah berumur. Yang laki-laki mengenakan celana pendek kaus warna merah bata. Sepatu kets putih membalut kakinya. Usianya sekitar 40 an. Sementara yang perempuan adalah seorang wanita yang sudah sangat berumur, ia adalah ibunya laki-laki itu. Perempuan itu sedang memasukkan belanjaannya ke bagasi sebuah sedan hitam berseri E201.

Di seberang jalan, berdiri sebuah toko yang sekelilingnya berdinding kaca, layaknya sebuah *coffee shop*. Di samping kiri coffee shop itu terlihat sebuah jalan aspal agak sepi. Dan tepat di belakang coffee shop itu, di jalur jalan sepi terlihat sebuah tangga naik ke lantai dua ke ruangan tempat bilyard.

Tempat inilah yang dituju Pasukan MBK Berseragam. Saat itu Pasukan menyerbu masuk. Ada banyak orang di dalam ruangan itu. Macam-macam *kelakuan* mereka. Ada yang sedang ber*joged,* ada pula yang sedang minum-minum di bawah. Pasukan MBK menyebar di bawah. Adapun Pimpinan MBK Bertopi Besi, ia naik ke atas mendekati laki-laki berkemeja pink lengan panjang yang sedang berdiri menunduk sambil menghisap rokok. Di jari tangan kanannya ada sebuah cincin berbatu hitam besar. Wajahnya yang berwarna coklat terlihat sangat culas, mungkin peranakan Pakistan Jerman. Secara

gaib, di badannya yang gemuk pendek, ada tertanam senjata sejenis pisau kecil.

Di ruangan itu hadir pula salah seorang leluhur Ahmed. Ia mengenakan baju hitam dengan dalaman baju merah bergaris-garis. Di kepalanya mengenakan udeng hitam. Leluhur Ahmed yang *jawara* itu segera menghantamkan tangannya ke punggung laki-laki itu hingga lepas semua senjata gaibnya. MBK Bertopi Besi menangkapnya. Leluhur Ahmed pun pergi setelahnya. Leluhur Ahmed itu sangat marah atas perbuatan laki-laki itu karena mengganggu cucunya dengan kiriman ular. MBK Bertopi Besi menghunuskan pedangnya ke leher si dukun dan tebasan itupun menjatuhkan kembaran si dukun dengan kepala yang terpisah. Tubuh kembarannya jatuh. Dari tubuh laki-laki itu keluar jin hitam jelek dengan kuping yang sangat lebar. Sekali lagi, MBK Bertopi Besi menebaskan pedangnya. Jin itupun hilang bentuknya menjadi asap hitam.

Sementara laki-laki gemuk yang dikenal dengan sebutan 'Mr P' itu, di alam lahirnya, ia merasa badannya sangat lemas dan tak nyaman. Dia terlihat seperti orang bingung. Ia tak menyadari bahwa dirinya telah di*preteli*. MBK Bertopi Besi kali ini mengarahkan tangannya ke arah cincin Mr. P yang berbatu hitam besar. Segumpal energi hitam yang sangat besar keluar dari cincinnya akibat tarikan energi yang dilakukan Pemimpin Pasukan Berseragam itu.

Merasa tubuhnya sangat tidak baik, Mr. P keluar dari ruangan. MBK membuntutinya. Ia turun ke bawah menuju sebuah lorong di belakang klub itu. Ia masuk ke ruangan khusus di mana seorang perempuan tua berada. Penampilannya menunjukkan bahwa dia seorang cenayang alias paranormal. Tangannya yang penuh cincin memegangi beberapa kartu. Perempuan tua ini beraliran sesat. Di dekatnya ada terlihat bola kristal dan dupa, juga keris-keris berkhadam. Perempuan ini sepertinya pernah ke Bali juga karena di

antara deretan benda kleniknya, ada pula patung kepala leak. Mr. P masuk ke ruangannya dengan badan *kelimpungan* sambil memegangi kepalanya. Perempuan itu sama sekali tidak terkejut melihat keadaan Mr. P. Sepertinya dia sudah tahu dan menyadari yang terjadi. MK3nya memang terbuka. Perempuan bernama Madame Parish itu ternyata berdarah Italia-Indonesia. Profesinya memang dukun dengan bayaran sangat tinggi. Langganannya orang-orang khusus, terutama wanita-wanita muda berambut pirang yang ingin *menggaet* pria milyuner.

MBK Bertopi Besi masuk. Madame Parish mengangkat kepala menatapnya, "*What planet are you come from?*".

MBK cuma menatapnya tajam. Dukun itu tampak tidak takut, ia malah mendekat dan berkata lagi, "*Are you a ghost?*"

Lalu ia tertawa terbahak-bahak sambil berteriak, "*You think I am scared of you? Damn you !*", lalu ia mengambil salah satu kerisnya dan hendak menusukkannya pada MBK. Secepat kilat MBK Bertopi Besi menangkis dan menerjangnya dengan perisai bulat di depan. Dalam gerakan yang hampir bersamaan, ia menusukkan tombaknya ke perut dukun perempuan itu. Darah hitam keluar dari perutnya. Perempuan itupun tergeletak. Pasukan MBK lainnya masuk dan segera mengosongkan semua benda-benda yang berkhodam.

Mr. P yang selama kejadian itu tertidur, kali ini bangun dengan badan yang terasa sangat lemas. MBK keluar dari ruangan. Ada banyak *tangkapan* dari sana. Di antaranya mambang berbaju putih dan khodam-khodam. Semua yang berbuat jahat dan tak jujur, mendapat balasan yang setimpal. Begitu pula pemilik toko dekat toko si Ahmed. Dialah yang yang meminta dukun itu untuk mengganggu Ahmed. Maka ia dihukum dengan diikat sumber energinya oleh MBK Bersorban sebelum pergi meninggalkan Hamburg. (*)

6. Ardi di Kolombia Oh God ! Is He Your Angel?

REPUBLIK Kolombia ialah sebuah negara di barat laut Amerika Selatan dan terkenal dengan hutan lebatnya. Sekitar 72% merupakan kawasan hutan. Kolombia berbatasan dengan Laut Karibia di sebelah utara dan di barat laut dengan Venezuela. Dengan Brasil di timur; Peru dan Ekuador di selatan; serta Panama dan Samudra Pasifik di barat

Kolombia merupakan negara penghasil kopi terbesar kedua di dunia setelah Brasil. Negara yang dilintasi garis khatulistiwa ini juga penghasil batu zamrud. Hampir 95% konsumsi zamrud dunia berasal dari negara ini. Luas wilayahnya sekitar 2,5 kali luas pulau Sumatra.

Kolombia adalah negara terbesar ke-26 di dunia dan negara ke-empat terbesar di Amerika Selatan, setelah Brasil, Argentina, dan Peru - dengan area lebih dari dua kali luas Perancis. Di Amerika Latin, negara ini juga negara ketiga untuk jumlah populasi setelah Brasil dan Meksiko. Kolombia juga merupakan kekuatan menengah dengan populasi kedua terbesar yang berbahasa Spanyol di dunia setelah Meksiko. Dikenal karena unsur kebudayaannya selain juga merupakan pusat industri manufaktur terbesar di Amerika Selatan. Kolombia juga merupakan sebuah negara dengan keragaman etnik yang bervariasi di lintas Selatan, di mana ini merupakan hasil dari migrasi berskala besar pada abad ke-20. Sejak saat itulah, negara ini mendapatkan penambahan jumlah populasi yang drastis.

Negara ini pernah mengalami konflik intensif berskala kecil dengan grup pemberontak gerilya, mantan militer, perdagangan narkoba dan korupsi di sejumlah kota-kota kecil. Konlfik ini terjadi sekitar tahun 1964-1966, ketika Pasukan Militer Revolusioner Kolombia (FARC) dan Pasukan Liberal Nasional (ELN) didirikan, dan saat ketika dimulai kampanye melakukan pemberontakan “gerilya” melawan pemerintahan Kolombia.

Saat itu, malam telah menyelimuti Kolombia. Di sebuah *pub*, tampak tokoh kita, Ardi Bunian sedang duduk berbincang dengan seorang gadis pirang berbaju ungu, Jenny. Ardi mengenakan stelan jas coklat muda. Seorang bartender mengantarkan minuman Jenny. Di pub itu terlihat pula beberapa orang lainnya, asyik dengan halnya masing-masing.

Jenny berusia sekitar 22 tahun. Ia bekerja sebagai sekretaris di sebuah penerbitan majalah fashion. Malam itu, Jenny sengaja menemui Ardi karena ia memiliki masalah dengan ibunya yang sakit. Ia berharap Ardi bisa membantunya. Selang beberapa saat kemudian, Ardi dan Jenny serta seorang laki-laki lain berjas hitam – sepertinya pasangan Jenny, keluar dari pub. Mereka mengendarai sedan hitam bergaya mobil tua. Ardi Bunian duduk di jok belakang. Mobil itu dikemudikan oleh teman Jenny yang bernama Bobby atau Bob atau Bob Smith. Jenny duduk di depan, sebelah Bobby. Mobil melaju ke arah kanan pub, menuju sebuah area perkebunan.

Tiba di sebuah rumah bergaya Eropa, mereka turun. Jenny masuk lebih dulu. Ia menggantungkan topinya di sebuah '*hanger*' khas di samping pintu yang hampir selalu ada di setiap rumah ataupun gedung di masyarakat Eropa. Ardi Bunian mengedarkan pandangannya ke segenap ruangan. Ada lukisan George Washington di sana dalam ukuran cukup besar. Juga sebuah bendera Amerika dalam ukuran kecil. Di samping bendera itu, terpajang sebuah bola dunia. Rupanya Bob warganegara Amerika dan Jenny dari Inggris. Adapun ibunya, asli Kolombia.

Ardi Bunian berdiri dekat bufet berkaki rendah sambil menyilangkan sebelah kakinya yang kiri menghadap ke dalam, membelakangi pintu. Tangan kirinya berkacak di pinggang sehingga jasnya sedikit tersibak. Tangan kanannya mengangkat sebuah frame

foto yang terpajang. Sebuah foto *close up* wanita tua berusia sekitar 70 tahun dengan rambut ikal *blonde* dan bertubuh gemuk.

"*Is she your mom, Jenny?* " tanya Ardi.

Jenny mengangkat wajahnya dan memperhatikan foto yang sedang dipegang Ardi Bunian dan menjawab, "*Yes, she is. I told you about her when we were at cafe.*"

Jenny mengajak Ardi memasuki sebuah kamar yang berada di ruangan tengah. Tampak seorang wanita terbaring lemah di atas tempat tidurnya. Seekor anjing jenis pudel warna putih tidur di lantai. Jenny memberi tahu Ardi bahwa para dokter sudah menyerah. Mereka tak bisa mengenali sebab maupun hal penyakit ibunya. Ardi menyimaknya. Bob datang membawa dua gelas minuman, satu buat Ardi dan segelas lainnya mungkin untuk dirinya sendiri.

Bob menyapa ibunya Jenny, " *Hi, mum ! How are you feeling today?*'.

Wanita itu membuka matanya. Ia menjawab bahwa dirinya baru saja tertidur setelah lelah menonton acara teve.

Suara ibu Jenny kiranya menarik perhatian anjing pudel itu dan membuatnya terbangun. Ia melompat naik ke tempat tidur sambil mengibaskan ekornya berkali-kali. Sepertinya pudel putih itu sangat perhatian pada ibu Jenny dan menjaganya dengan baik.

Ardi pun menyapa, "*Hallo maam, how are you?*', tanyanya. Tangannya merasai denyut nadinya ibu Jenny.

Bob Smith berkata lagi, "*Are you okay?*'

Wanita itu cuma menjawab, "*I get a headache and am so bored*."

Ardi menenangkan, "*It's okay, ma'am. I'll try to help you*."

Ardi meminta segelas air putih pada Jenny. Jenny memberikan padanya air yang sudah tersedia dalam sebuah gelas anggur berkaki polos bening di dekat tempat tidur.

Ardi memejamkan mata. Tangan kanannya menutup permukaan gelas. Di saku Ardi, terlihat setangkai Mawar Merah gaib. Ardi merendam Mawar itu di dalam gelas. Batin Ardi melihat sebuah boneka kain berwarna putih yang ditusuk oleh sebuah besi, tergeletak di atas sebuah meja di dalam ruangan yang agak gelap. Di Indonesia, praktik seperti itu biasanya disebut santet.

Dan pelaku yang melakukan hal jahat pada ibu Jenny itu ternyata seorang wanita berikat kepala layaknya seorang Gypsy. Ia mengenakan kalung yang diuntai dari keong-keong kecil sehingga terkesan seram. Tampak pula oleh Ardi, seorang laki-laki tinggi besar berjas abu-abu dengan usia sekitar 50 tahunan. Sepertinya, dialah yang memerintahkan Gypsy itu untuk mengganggu ibu Jenny. Laki-laki itu ternyata saingan bisnis Bobby yang bergerak dalam bidang ekspor steel atau baja.

Ardi Bunian menempelkan Mawar gaibnya ke kepala wanita tua itu. Sesat kemudian, asap hitam keluar dari kepala ibu Jenny. Disusul berikutnya ular kecil tapi panjang berwarna kuning kehijau-hijauan dengan bintik-bintik coklat, keluar dari balik punggungnya sambil menjulurkan lidah. Ardi Bunian menangkap ular gaib itu dengan tangannya dan menyerahkannya pada Prajurit berpakaian tempur khas pasukan kerajaan Kolombia yang yang tiba-tiba saja sudah hadir di situ.

Ardi Bunian lalu mengarahkan tangannya ke arah wanita tua untuk men-TE-nya dengan tangan kanannya. Jenny tercengang melihat pemandangan itu dan berseru, "*Wow... amazing !*" sambiil berdiri melipat tangan kirinya di pinggang dan tangan kanan menutup separuh mulutnya. Ia tercengang melihat kemampuan supranatural Ardi Bunian.

Perempuan itu merasakan hawa dingin yang masuk ke dalam tubuhnya seiring Ardi melakukan prosesi TE. Dua buah paku kecil

silver keluar jatuh dari dadanya. Selama ini, dua paku itu menyelip di dalam rongga paru Ibu Jenny. Itulah yang membuatnya sering sesak nafas. Paku itu diamankan oleh Prajurit yang sama yang berdiri di belakang Ardi Bunian.

TE itu berlangsung kira-kira sepuluh menit saja. "*It's finish so fast. How did you do that, Ardi? Before it looked impossible,*" desah Jenny.

Ibu Jenny bangun dari posisi tidurnya. Ia menyandarkan punggungnya di kepala *spring bed* sambil berkata, "*I feel good and so light now. I wanna get out of this bed right now...*" sambil langsung menurunkan tubuhnya.

Jenny kaget dan berteriak, "*No, no, mum. Not yet*!"

Tetapi Ardi berkata, "*It's okay, Jenny. No problem. Let's see what's going on later...*"

Bob tampak cemas pula dan berkata, "*Be carefull, mum...*".

Bob mengulurkan tangan ingin membantunya, namun perempuan itu menyanggah, "*No, thank. It's okay. I feel so fine tonight.* "

tiba-tiba, ia terjatuh sambil berteriak, " *Aaaargh...!*"

Jenny segera memeluknya dan berteriak terkejut, "*Mummy...!*!"

"Wait..." Ardi berkata tiba-tiba seraya mendekati wanita tua itu dan berkata pada Jenny, "*Let me see please...*"

Jenny mundur dan memberikan kesempatan pada Ardi Bunian sambil berkata, "*Please help my mum...*", airmatanya menetes.

Ardi menggangguk sambil tersenyum. Wanita tua yang jatuh terduduk di lantai itu, dipegang kepalanya oleh Ardi Bunian sambil ia memejamkan mata dan berdoa. Di tempat lain, Ardi menampak boneka kain putih jelek itu sedang ditusuk-tusuk oleh si Gypsy sambil diayun-ayunkannya dengan kedua tangannya ke atas. Mulutnya meneriakkan mantra-mantra setan. Gypsy itu menyadari bahwa ibu Jenny sedang diobati sehingga ia melanjutkan serangannya dan menambahkan volume energinya.

Ardi Bunian mengirimkan serangan jarak jauh sambil mengiringinya dengan mantra pula. Sinar perak melesat jauh dari tangan Ardi menuju dukun tua itu dan bersarang tepat di dadanya. Boneka putih di tangannya jatuh saat itu juga. Bersamaan dengan jatuhnya boneka di tangan si Gypsy, Ibu Jenny pun sadar kembali. Ardi lalu meletakannya di tempat tidur dan memberinya minum air rendaman Mawar Merah. Kembali ia memagari tubuh Ibu Jenny dengan cahaya kuning dari tangan kanannya, juga rumah kediaman mereka, dipagarinya.

Setelah Ibu Jenny terlihat sehat dan jauh lebih baik, Ardi Bunian pamit undur diri. Jenny mengantar sampai depan pintu dan menutup pintu segera setelah Ardi keluar. Tetapi tiba-tiba Jenny merasa penasaran. Ia menyibak tirai untuk melihat Ardi kembali. Jenny terkejut, "*Oh my God !*" kedua tangannya menutup mulutnya yang ternganga. Ia segera membuka pintu dan keluar memastikan, mencari ke sekeliling. Ardi tak ditemukan. Ia betul-betul lenyap dalam sekejap. Jenny terduduk lunglai di tanah sambil mendesah, "*Oh my God, is he your angel?*"

Bob Smith bergegas menyusul Jenny di luar saat ia mendengar teriakannya,"*What's happened? Is he going home?*"

"*No, Bob. He's disappeared.*"

Adapun yang sedang diperbincangkan - Ardi Bunian sudah berada di tempat wanita Gypsy tua. Kini Ardi menampakkan diri dengan stelan jasnya namun gaib. Sementara ketika bersama Jenny dan Bob, ia menampakkan diri dalam wujud manusia biasa. Gypsy itu memang melihatnya. Dengan marah dia menghardik, "*Hey ! You! Ghost ! What are you doing here? Get out !*" sambil mengambil tongkatnya untuk berdiri.

Namun Prajurit MBK Kolombia yang sudah tiba di sana sebelum Ardi, lebih dulu menghantamkan tombaknya ke dada si Gypsy tua.

Hantaman itu mengakibatkan keluarnya asap hitam dari tubuh si Gypsy. Disusul kemudian berubahnya ujud si Gypsy menjadi jin kepala botak kemerahan, mirip binatang berbadan manusia dengan kuping yang lebar dan berekor panjang. Taringnya menyerigai sambil melihat ke arah Ardi dan Prajurit MBK. Ardi mengangkat tangan kanannya ke depan sehingga cahaya putih keperakan terlihat terlihat bergelombang keluar dari tangannya. Cahaya dengan muatan energi listrik itu langsung menghantam ke arah jin jelek sehingga membuatnya lemas dan tak berkutik seketika. Prajurit MBK Kolombia segera memasukkannya ke dalam kerangkeng atau kandang gaib yang bagian luarnya diselimuti cahaya kuning dan putih. (*)

7. Kanjeng Sunan Naik Andong di Korea

KOREA adalah sebuah semenanjung yang berada di Asia Timur, di antara Tiongkok dan Jepang. Paska Perang Dunia II, tahun 1945 Korea terbagi menjadi dua negara, yakni Republik Korea Selatan dan Republik Rakyat Demokratik Korea Utara.

Pada perkembangannya, Korea Selatan kemudian menjadi negara demokratis sementara Korea Utara berhaluan komunis. Bendera Persatuan Korea sering digunakan untuk merepresentasikan Korea pada ajang olahraga internasional, namun bendera tersebut bukan bendera resmi kedua negara.

Saat itu, tampak beberapa remaja sedang berjalan di antara pertokoan. Mereka berjalan beriringan sambil brcanda sepanjang jalan, khas anak remaja. Satu di antara mereka adalah Bujank Bunian. Di belakang para remaja, seorang MBK Bersorban mengiringi mereka tanpa terlihat dan disadari oleh mereka sendiri kecuali oleh Bujank Bunian. Teman yang bersama dengannya dikenalnya lewat Facebook. Wajahnya oval membulat, akrab dipanggil Robert. Mereka bicara

dalam bahasa Inggris. Asyik menyimak cerita yang dibabar Bujank Bunian sambil tetap melangkahkan kaki menuju sebuah sekolah.

Sekolah itu memiliki gedung khusus lapangan basket. Banyak anak muda yang menghabiskan waktunya di sana. Tetapi hari itu, di dalam ruang ganti, tampak seorang remaja tergeletak. Ia terjatuh saat sedang berlatih basket. Dan sebelum kecelakaan itu terjadi, Alex Chan – nama remaja itu, sering bercerita tentang seorang *cewek* yang dilihatnya duduk di atas ujung kanan pembatas net basket.

Bujank Bunian masuk ke ruang ganti itu dipandu Robert yang ternyata adalah pelatih olahraga baseball di sekolah itu. Robert sengaja menghubungi Bujank Bunian karena ingin merasa jelas tentang hal yang dialami Alex Chan. Bujank menghampiri Alex Chan yang sedang terbujur. Ia menempelkan tangannya ke dada Alex. Matanya dipejamkan, berusaha melihat hal situasi dengan mata batinnya. Bujank melihat bahwa jin *cewek* itu ternyata kiriman dari seorang perempuan muda bernama Key. Tubuh Bujank bergetar seketika saat tangannya menempel di dada Alex Chan. Seberkas cahaya putih keluar dari tangannya dan menembus dada Alex Chan.

Beberapa saat kemudian, keluarlah jin cewek dari tubuh Alex Chan. Jin bermata garang itu menjerit. Jeritannya melengking sangat nyaring. MBK Bersorban mengejar jin cantik itu yang terbang ke area lapangan basket. Bujank Bunian kembali menempelkan tangan kanannya ke kening Alex Chan sambil mengucap basmalah. Kembali, cahaya putih kebiruan memancar dari telapak tangannya, masuk ke tubuh Alex Chan sehingga mengalirkan hawa hangat ke seluruh tubuhnya. Asap hitam keluar dari kepalanya, tanda bahwa energi hitam telah dikeluarkan dan dibersihkan.

Beberapa saat kemudian, Alex Chan pun siuman. Bujank Bunian memintanya duduk. Pada Robert, Bujank minta disediakan air mineral. Alex Chan duduk bersila, berhadapan dengan Bujank. Sementara itu,

ruang ganti mulai dipenuhi orang. Entah karena memang mau ganti pakaian entah karena ingin melihat Bujank Bunian yang tiba-tiba menjadi buah bibir di situ. Bujank Bunian yang kebetulan bermata sipit, mereka kira dari Jepang sehingga mereka memanggilnya Fujiyama Boy.

Seorang laki-laki berkumis yang wajahnya mirip Kanjeng Sunan Kudus, berdiri secara gaib di belakang Bujank yang sedang berkonsentrasi. Bujank Bunian menarik tangan ke dada seperti posisi menghaturkan sembah, jarinya dilipat ke dalam, sementara dua telunjuknya menyatu. Selarik sinar putih terlihat keluar bergulung membentuk lingkaran menyelimuti tubuh Alex Chan. Gelombang energi itu membuat tubuh Alex Chan terguncang kencang. Di alam nyata, guncangan itu bukan saja dirasa oleh Alex Chan tetapi juga oleh semua yang hadir di situ. Usai pemagaran, Bujank memberikan air yang sudah ditransfer energi doa oleh Kanjeng Sunan Kudus itu pada Alex untuk diminum. Alex meminumnya. Seketika ia merasakan tubuhnya sangat baik dan sehat. Menyaksikan itu, Robert menjabat tangan Bujank Bunian. Senyum bahagia terlukis jelas di wajahnya.

"*You are great. Someday you must teach me, okay*?"

Bujank Bunian hanya tersenyum dan pamit. Di luar gedung, Kanjeng Sunan Kudus yang kali ini memakai baju Jawanya, sudah menunggu Bujank bersama MBK Bersorban. Mereka naik andong dengan Kanjeng Sunan sebagai kusirnya. Kabarnya, andong itu pinjaman dari Kerajaan Langit. Namun dalam penglihatan si Robert, Bujank Bunian melambaikan tangan padanya dari dalam taksi. (*)

8. Ardi Bunian di Nigeria

REPUBLIK Federal Nigeria adalah sebuah negara di Afrika Barat. Negara ini berbatasan dengan Benin di sebelah barat, Chad dan

Kamerun di sebelah timur, Niger di sebelah utara dan Teluk Guinea di sebelah selatan.

Di Republik Nigeria, ada sejumlah kota penting yanng cukup dikenal semisal Abuja, bekas ibu kota Lagos, Abeokuta, Ibadan, Port Harcourt dan Jos.

Di sebuah mini *coffee shop*, tampak beberapa kursi putar di depan meja bartender dan enam set meja bundar mini. Masing-masing meja dilengkapi dengan dua kursi saling berhadapan. Ruangan berAC itu dindingnya full kaca sehingga dari dalam bisa menebarkan padangan ke luar secara leluasa. Musik *slow rock* mengalun dengan *beat* yang cukup menggoyang suasana pagi. Pengunjung kafe itu umumnya bule pendatang yang sedang pakansi. Adapun pemilik kafe itu, adalah seorang Amerika bernama John. Cita keAmerikaannya terlihat jelas pada bendera Amerika kecil yang ditaruh di atas sebuah meja di pojok belakang. John, seorang mantan marinir. Perjalanan hidupnya di marinir terlihat dalam beberapa fotonya yang berukuran kecil dan dipajang dekat bendera Amerika itu.

Di antara para pengunjung, tampak seorang pria berjas coklat sedang menikmati secangkir kopi. Ia duduk di sebuah kursi putar di depan meja bartender sambil *ngobrol* dengan pemilik cafe yang sedang menyiapkan kopi pesanan pengunjung. Laki-laki berjas coklat itu tak lain adalah tokoh kita, Ardi Bunian. Di dinding ruang kafe, tertempel beberapa brosur wisata hutan yang berbingkai dengan huruf besar-besar dalam kata 'NIGERIAN'.

Tiba-tiba, seorang laki-laki tinggi besar hitam mengenakan kemeja strip krem tua dan coklat, masuk. Wajahnya sangat tampan walaupun negro sekali. Ia memakai topi di kepalanya sehingga terkesan agak misterius. Tangannya menjinjing sebuah tas ransel besar warna putih. Pandangannya beredar menyapu ruangan. Tampak sekali bahwa ia mencari seseorang. Saat matanya melihat Ardi Bunian,

ia langsung menyapa, " *Excuse me, are you Mister Ardi from indonesia?*"

Ardi Bunian menoleh sambil menjawab, "*Yeah, I am*."

Ardi menatapinya. Laki-laki itu mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Ardi sambil berkata, "*Welcome to my country, my bro.*"

Mereka berpelukan ala '*shake shoulder*' .

"*Nice to meet you. I am Chris, Christhoper. Sorry, I phoned you but no answered*," kata Nigerian bernama Chris itu.

Ardi cuma menjawab, "*Oh yes, sorry, my phone was low batt*."

"*Fine*," sahut Christoper dan berkata, "*Let's go. We have no much time. It's have to done today*. *His condition is very bad*."

Ardi Bunian membayar kopi dan *waffel* sarapannya dengan mengambil uang dari saku kanannya dan keluar mendahului Christopher.

"*Where's your luggage?*" tanya Christopher sambil matanya diedarkan mencari-cari.

Ardi hanya mengembangkan tangannya sambil tersenyum, "*No luggage. I am here just for a short time.*"

"*Oh, I see,*" jawab Chris akhirnya, "*Okay, let's go now*."

Mereka pun masuk ke sebuah mobil *pick up ranger* warna abu-abu. Mobil melaju menuju luar kota. Sepanjang perjalanan, tampak pemandangan perkampungan. Tanah gersang dan tandus hampir di seluruh perjalanan. Kalaupun ada rumput, hanya rumput kuning yang mengering. Di kejauhan, membayang sebuah gunung dalam sketsa yang tipis. Beberapa pohon besar yang sangat tua, terlewati di antara perjalanan.

Chris menghentikan mobil ketika tiba di sebuah rumah yang lumayan besar menghadap ke tanah lapang. Di depan rumah di pinggir jalan ada beberapa pohon besar yang diperkirakan usianya

sudah puluhan tahun, mungkin pula ratusan tahun karena diameter batangnya sangat besar. Seorang perempuan menyambut kedatangan mereka di depan pintu. Usianya mungkin sekitar 35 tahunan namun terlihat lebih tua karena kurus dan tak terurus. Perempuan itu memakai kain sarung bermotif bunga coklat kemerahan yang terbuat dari linen. Sekilas mirip batik. Itu memang jenis Batik Afrika, namun sangat lusuh.

Perempuan itu menyalami Ardi Bunian, "*Is he Mr Ardi, Chris?*"

Ardi menjawab sebelum Chris, "*Yes, I am Ardi from Indonesia. Nice to meet you, ma'am*."

Wanita itu tersenyum dan berkata, "*I'm Gayana, Chris's elder sister. Come in please. My father is inside.*"

Mereka masuk rumah lewat pintu samping yang terbuka. Gaya dan pengaturan rumah itu mirip rumah-rumah juragan jaman dulu. Dari gaya hidup, mereka seperti masyarakat biasa di pedesaan namun memiliki ladang yang banyak dan luas. Mereka hidup sederhana, namun putra putrinya disekolahkan di Inggris.

Tuan rumah membawa Ardi masuk melewati sebuah meja persegi dengan enam kursi mengelilinginya, serupa meja makan keluarga. Lalu mereka masuk ke kanan ke sebuah ruangan yang lebih bagus daripada ruangan sebelumnya. Sebuah ruang tamu bergaya latin dengan dekorasi kepala banteng tergantung di dindingnya. Mungkin juga kepala banteng *betulan tuh*. Di bawah kepala banteng, bergantung sebuah senapan angin, seolah ingin menunjukkan sebuah sejarah petualangan dari hobi berburu. Di sebelahnya, ada sebuah pintu lain, ke sanalah Ardi dibawa masuk.

Seorang lelaki tua tampak terbaring lemah di atas tempat tidurnya. Kemeja putih tampak lusuh di atas celana pendek abu-abu yang membalut kulit keringnya. Rambutnya pun mulai memutih sehingga lengkap sudah pemandangan itu sebagai keadaan yang

kurang baik dan tak sehat. Gayana menyapa ayahnya, "*Dad, somebody wants to meet you. I think you will be okay soon.*"

Chris mendekati ayahnya dan membantunya membuat posisi duduk bersandar pada bantal yang merapat ke kepala tempat tidur.

Ardi Bunian menyapanya, "*Hello, Mister. How are you? Please give me your permission. I will try to make you be well soon*", sambil menjabat tangannya.

Laki-laki itu hanya mengangguk lemah. Begitu lemah bahkan mengangkat tangannya pun ia tak mampu.

Chris menceritakan pada Ardi bahwa seminggu lalu ayahnya berburu. Lokasinya cukup jauh. Walaupun cukup dekat dengan sebuah perkampungan namun kawasan itu merupakan kawasan larangan. Di dekat situ ada kawasan suku primitif yang kadang muncul dan terlihat di sana. Dan ketika ayah Chris berburu, ia merasakan sesuatu mengenai dadanya. Ia tak tahu apa tetapi merasakan dampaknya secara jelas. Hawa panas menjalari tubuhnya. Tak satupun dokter yang memeriksa suhu badannya bisa memberikan diagnosa. Dua hari kemudian ayah Chris terjatuh dengan nyeri di dada yang makin terasa. Adalah Chris yang kemudian menghubungi Ardi setelah mendapatkan nomernya dari seorang temannya di Inggris.

Ardi segera memeriksa nadi ayah Chris. Normal, desahnya. Lantas Ardi Bunian menempelkan tangan kanannya di dada ayah Chris, seketika asap hitam keluar diiringi bunyi 'nyessss'. Seiring itu, ayah Chris *merasai* hawa dingin menjalar masuk ke dalam tubuhnya. Hawa panas yang selama ini menyiksanya, hilang berganti. Ardi menyatukan kedua telunjuknya di dada, berkonsentrasi. Sesosok makhluk hitam berbulu menampak di ruangan itu. Namun, dengan gesit seorang Pasukan Besi MBK yang tiba-tiba muncul segera menghunjamkan tombak di tangannya pada makhluk itu. Wujud makhluk menghilang, berubah menjadi asap saja. Ardi Bunian masih

tetap dalam posisi yang sama. Tampak oleh Ardi seekor ular belang berbisa bersemayam di dalam perut ayah Chris. Ular itulah yang membuat ayah Chris *meriang* berhari-hari disertai hawa panas yang menyiksa. Ular itu milik seorang kepala suku yang wajahnya dicoret-coret layaknya suku primitif. Rupanya lelaki primitif itu marah karena ayah Chris memasuki wilayahnya tanpa ijin, bahkan menembak hewan-hewan milik mereka yang dibiarkan hidup secara liar di sekitar pemukiman.

Ardi meminta segelas air mineral kepada Gayana. Tak lama, air yang dimintapun datang. Ardi menutup gelas itu dengan telapak tangannya sambil menutup matanya. Dari tangannya, sebuah tasbih putih gaib melesat masuk ke dalam perut pasien itu setelah Ardi melafalkan Doa Nabi Yunus. Tasbih itu berputar naik turun di dalam tubuh hingga akhirnya ular belang itu pun keluar. Prajurit MBK segera menombaknya dengan cepat hingga wujud ularpun berubah menjadi asap. Ia kembali ke asalnya.

Ardi lalu meminumkan air rendaman tasbih sambil dibacakan Shalawat Nabi berulang-ulang. Cahaya kuning memancar mengelilingi tubuh laki-laki tua itu. Kondisi ayah Chris membaik seketika. Ardi menjaminkan pada Chris bahwa dalam dua hari ke depan, luka dalam di tubuh ayahnya akan membaik dan normal kembali.

Ardi Bunian segera pamit pada Chris. Ia menolak ketika Chris bersiap akan mengantarnya kembali ke kota karena menurut Chris tak ada trayek khusus angkutan umum. Ardi menolak karena menurutnya akan ada temannya yang datang menjemput. Ia hanya mngizinkan Chris mengantarnya sampai di luar saja. Chris setuju. Ia segera masuk begitu Ardi Bunian sudah melangkah menuju gerbang. Sebuah mobil hitam sejenis Ford Ranger dengan ban besar berhenti pas di depan Ardi Bunian. Ardi masuk ke dalamnya. Ford Ranger itu pun melesat

cepat namun bukan ke jalan searah melainkan mengangkasa menuju langit.

Chris menoleh ke belakang dalam hitungan kejap. Ia syok. Tak ada bekas-bekas kehadiran Ardi. "*Where is he? Disappeared again*?"

Rupanya Chris sudah mendengar dan tahu tentang kebiasaan Ardi yang selalu menghilang. (*)

9. Bentrokan di Daratan Rusia

SUATU sore di suatu tempat di wilayah Indonesia... beberapa orang berjubah dan berjenggot datang menyatroni kediaman seorang Wakil MBK (Manusia Bunian Kebenaran). Mereka menatap WMBK dengan sorot mata tajam dan tak senang. Dilihat dari raut dan karakter wajah, mereka pastinya bukan orang Indonesia.

Walaupun kemarahan terlihat kuat di wajah para lelaki berjubah itu, namun mereka tak bisa merangsek ke depan apalagi mendekati WMBK karena tempat WMBK itu sudah terlindungi. Dan juga saat itu ada seorang prajurit MBK yang sedang bersiaga.

Tetapi WMBK itu merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi. Ia bisa merasakannya dari energi hitam yang paparannya sangat kuat terasa di kulitnya. Dan itu adalah sesuatu yang sangat jarang dirasakan oleh seorang Wakil MBK. Sejenak ia membatin dan memanggil Polisi Gaib yang kedatangannya selalu sangat cepat.

Maka, hanya dalam hitungan menit, seberkas cahaya terang disertai angin yang menebarkan aroma harum yang khas... melesat dari langit dan jatuh tepat dekat Wakil MBK. Ketika cahaya memudar dan sirna, tampaklah sesosok lelaki gagah berseragam khas dan berkaca mata gelap sejenis kacamata Oakley... bertengger di atas motor BSA era 60an. Senyum selalu mengembang di wajahnya seolah memamerkan kumis tipisnya. Siapakah dia? Itulah **Mr Chulbul Pandey Alaydrus**.

Lelaki gagah itu menatap tajam pada gerombolan berjubah. Kemudian dia mencabut selendang yang tersampir di pinggangnya. Selendang itu kemudian dikibaskannya ke arah mereka. Seketika dari balik selendang itu keluar cahaya putih terang yang sangat panas menghantam langsung ke arah golongan berjubah itu. Mendapat serangan yang sangat kuat dan mematikan itu, ciut juga nyali gerombolan berjanggut yang energinya sangat gelap itu. Mereka bergegas balik arah dan menghilang.

Mr Chulbul Alaydrus, Sang Jenderal Polisi itu pun tersenyum dan menoleh sebentar kepada Wakil MBK sebelum langsung cabut dan berlalu bersama motor besarnya. Entah ke mana. Wakil MBK tersenyum lega.

Setelah itu, beberapa saat kemudian di sebuah tempat di daratan Rusia, di kawasan sebuah bangunan berbentuk kubah besar dengan warna dominan merah... terlihat dua kelompok manusia sedang saling berhadapan. Kelompok pertama adalah orang-orang yang mengenakan jubah dan berjenggot yang datang ke Indonesia dan diusir oleh Mr Chulbul. Tetapi kali ini, di antara mereka ada seorang lelaki lain yang di negaranya sangat dikenal sebagai tokoh supranatural dan menjuarai lomba bio energical. Ia bahkan mampu mengalahkan ahli voodoo.

Adapun kelompok lainnya, itu tak lain adalah superhero kita, kelompok pasukan kebenaran atau MBK (Manusia Bunian Kebenaran). Di antara MBK ini, ada sesosok makhluk sangat besar, hijau dan menyeramkan. Di tanah Jawa, biasanya dinamai Buta Ijo. Tetapi sesungguhnya ini adalah sejenis Hulk, makhluk jejadian yang mewujud sebagai khodam karena kekuatan zikir. Di antara pasukan MBK, juga ada seorang gadis cantik di garis terdepan dengan semangat berkobar. Juga yang tampak menyolok adalah keberadaan seorang lelaki berpakaian kerajaan India yang bersulamkan benang

emas. Lelaki ini adalah Panglima Perang MBK atau Panglima Dari Rusia. Wajahnya... bisa dikenali di halaman background grup SKB. Juga, dalam pertempuran kali ini, ternyata ada juga Si Mas... tokoh dari Indonesia. Ia bisa dikenali dengan pakaian adat Melayunya. Di pangkal lengannya ada gelang mengikat, khas pribumi jaman dulu.

Sementara kelompok lawan yang berjubah dan berjenggot, yang datang ke Indonesia... itu ternyata MBL. Kelompok yang betul-betul berseberangan dengan MBK. Singkat cerita, bagai cerita jaman dulu, semakin lama pertempuran itu makin lemah. Pertahanan MBL roboh. Mereka bergerak mundur. Dengan mundurnya pasukan MBL dari Rusia, maka peperangan tentu saja diakhiri dengan kemenangan di pihak MBK.

Dari langit ada cahaya putih terang bergerak turun. Ternyata seorang Syekh bersorban, bertongkat dan berkalungkan tasbih muncul. Beliau dikenal sebagai Syekh M. Usianya terlihat seperti 30 an saja. Beliau menyapa para pasukan MBK sebelum satu per satu pulang kembali ke asalnya. Adapun Hulk, ia masih berada di medan bekas peperangan. Nafasnya menggemuruh, menjelaskan betapa besar dan keras badannya. Ia pun kemudian pamit dan melanjutkan perjalanan. Semua kembali ke asalnya masing-masing.

Kiranya, pertempuran itu terjadi karena pasukan MBL tak mengira bahwa kekuatan di Indonesia sangat besar. Mereka kira bisa menundukkannya dengan mudah karena selama ini tak ada lawan yang mumpuni mereka. Dan walaupun mereka meminta bantuan ahli kebatinan dari Ukraina itu, toh pasukan MBK yang multidimensi alam... berhasil membuat mereka kocar kacir dan yakin takkan punya nyali mencoba lagi.

Adzan maghrib menggema di Indonesia. Medan pertempuran di daratan Rusia sudah senyap. Para MBK multidimensi sudah kembali ke

asal masing-masing. Dan Sang Pengisah pun mau istirahat, menunaikan salat maghrib. (*)

10. Pertarungan di Tanah Syam

MALAM itu setelah usai pertempuran di Rusia, ternyata Hulk mampir ke kediaman WMBK 'R'. Dia datang cuma untuk menyampaikan salam sebelum melanjutkan perjalanan pulangnya ke Kerajaan Paloh.

Esoknya, kala matahari pagi mulai merangkak naik hingga sepenggalah, WMBK R mendapat panggilan untuk segera berangkat ke negara bagian timur tengah, tepatnya negeri Syam – yang sekarang dikenal sebagai Suriah... tempat di mana konflik beradu sepanjang sejarah dan masa.

Tiba di Suriah, hembusan angin terasa menyengat membakar kulit. WMBK R melihat para mujahid sedang melakukan pertemuan sambil dalam keadaan siaga selalu. Sepertinya mereka sudah terbiasa dalam keadaan seperti itu mengingat konflik dan peperangan di sana hampir tak pernah reda. Pertemuan yang dilakukan di sebuah masjid itu sedang membahas strategi perang. Wajah-wajah yang hadir di situ belum dikenal oleh WMBK R yang diam-diam mengawasi dari jauh. Di sampingnya, WMBK R merasai siuran angin yang menandakan bahwa di sampingnya hadir pula Si Penunggang Angin.

Suriah bisa dikatakan daerah tandus, kering. Jika melepas pandang dari mesjid ke arah utara, yang tampak hanyalah lautan padang pasir atau gurun. Daerah itu sudah kosong. Sudah ditinggalkan oleh para penghuninya yang mungkin pergi mengungsi ke Turki ataupun ke tempat-tempat lain dekat perbatasan mengingat tidak kondusifnya kehidupan mereka di Suriah.

Si Penunggang Angin bertanya pada WMBK R jika kemungkinan ia membutuhkan bantuan pasukan. Yang ditanya mengangguk dan

menggumam perlahan, “Yaa... perlu, perlu. Saya butuh bantuan dari segala penjuru alam. MBL telah melakukan invasi, maka saya butuh bantuan dari pusat,” sahutnya.

Si Penunggang Angin melesat menuju batas garis khatulistiwa di mana siang bolong tengah mencapai titik kulminasi di sana. Bayangan orang takkan menampak. Si Penunggang Angin menemui salah seorang sesepuh yang sedang duduk sendiri. Ujud lahiriahnya sudah cukup tua. Beliau adalah Raja Dayak Kuno (RDK) di jamannya. Beliau sudah sangat akrab dengan Si Penunggang Angin.

Si Penunggang Angin segera menjelaskan tujuan kedatangannya menghadap RDK. Ia juga memberitahukan bahwa saat itu setiap kabupaten di Kalimantan telah menyiapkan 5000 pasukan Dayak cadangan namun ia butuh dan minta kesediaan RDK untuk melatih pasukan tersebut di tempat pertempuran langsung demi menegakkan kebenaran.

Setelah berpikir sejenak, RDK setuju menerima usul dan permintaan itu. Adapun Si Penunggang Angin segera melesat balik ke Suriah. Tak lama kemudian, dari ujung langit... tampak burung-burung bergerombol datang yang ketika semakin dekat makin nyata terlihat. Ternyata adalah gerombolan burung Rajawali besar dengan para penunggang di atas punggungnya. Merekalah utusan dari sang RDK. Satu per satu Rajawali itu mendarat. Adapun penunggangnya, ada yang berkalungkan taring-taring, ada juga yang berwujud beruang besar yang tubuhnya sangat kekar, khas pasukan Dayak yang menuju perang. Sementara para Rajawali sendiri, wajah-wajahnya sangat buas dan bengis, seolah mereka adalah makhluk yang sangat haus akan peperangan.

Di antara mereka juga tampak Hulk. Ia selalu hadir hampir di semua peperangan ternyata. Keseluruhan pasukan tampak siap dan

siaga. Mereka tak pernah menyerang duluan, hanya bertahan dan membalas.

Sementara itu, dari arah pasukan lawan yang terdiri dari jin-jin bertanduk dan MBL, mendadak melayang bola-bola api menuju pasukan MBK. Sorak sorai yang gegap gempita terdengar segera sebagai pertanda mulainya peperangan. Pasukan MBK belum turun semuanya, hanya pasukan Rajawali yang menyambar ke sana ke mari. Teriakan mereka menggetarkan relung-relung langit Suriah. Menggetarkan siapa saja yang bisa mendengarnya. Sungguh, sungguh dahsyat.

Peperangan masih terus berlanjut. Tiba-tiba terdengar desir angin menghempas dan menghembus keras. Debu dan pasir berhamburan deras ke atas. Pasukan burung bergegas mundur. Pasukan MBL masih di medan area. Decit angin semakin keras meraung, berputar keras mengangkat apa saja. Memutarnya dalam pusarannya yang dahsyat. Pasukan MBL terjebak di dalamnya. Dalam badai angin. Mereka tak berkutik sama sekali. Tak tahu harus ke mana.

WMBK R tersenyum melihat pemandangan itu. Rupanya pasukan Penunggang Angin datang dan langsung melibatkan diri. Mereka lah yang tadi menyerang dengan kekuatan badai angin hingga membuat porak poranda pasukan MBL. Peperangan seketika tuntas. Lapangan yang tadi merupakan medan peperangan, kini sudah bersih. Entah apa yang terjadi dengan pasukan MBL. Entah sudah hancur atau entah dikerangkeng. Tak ada yang tahu di mana. Hanya si Penunggang Angin yang mungkin tahu.

Untuk sesaat, kini Suriah dalam keadaan kondusif. Pasukan MBL tak lagi nampak di benteng pertahanan mereka yang kini telah diambil alih oleh pasukan MBK yang telah mengalahkan mereka di medan perang. Peperangan yang sangat singkat memang namun WMBK R menyatakan pada pemimpin pasukan MBK setempat bahwa akan ada

serangan lanjutan di malam hari nanti sehingga pasukan MBK harus tetap siaga.

Ketika adzan maghrib di Indonesia berkumandang, nun jauh di Suriah sana... di bekas medan pertempuran tadi, para mujahid MBK sedang berada di benteng bekas wilayah MBL. Mereka berdiri berjajar menghadap ke wilayah sebuah kerajaan yang letaknya tak jauh dari lokasi benteng. Seluruh panglima DK masih berkumpul di sana dan bergabung dengan pasukan MBK setempat. Di antara mereka ada Panglima Beruang, Panglim Taring, Panglima Burung dan pasukan Penunggang Angin. Pasukan Penunggang Angin adalah pasukan gandaan atau kloning dari Si Penunggang Angin yang bisa menggandakan dirinya sebanyak yang dia butuhkan dengan masing-masing kekuatan yang sama dan serupa dahsyatnya dengan Si Penunggang Angin asli.

Dan beberapa saat kemudian, di gerbang kerajaan jin, laksana *Prince of Persia*, Si Penunggang Angin siaga berjaga-jaga karena pasukan MBL dan para jin sedang bersiap melakukan serangan balik terhadap pasukan MBK. Dan ketika serangan itu benar-benar dilakukan, para MBK pun tentu saja membalasnya. Ada beberapa MBL yang terkena tombak api. Rupanya sebagian dari MBL itu melakukan kerjasama dengan para jin untuk menguasai kehidupan di Suriah dengan berbagai cara. Kerajaan jin tersebut bernama L (disamarkan karena tidak etis menyebutnya).

Awalnya, kerajaan itu sangat sulit ditembus. Pertahanan mereka sangat kuat. Mungkin karena mereka terbiasa dalam peperangan. Namun lama kelamaan pertahanan mereka jebol juga. Pasukan MBK berhasil menembus benteng mereka dan laksana air bah, pasukan MBK langsung menduduki dan menguasai kerajaan jin itu.

Tetapi, laksana pepatah... patah satu tumbuh seribu, itulah yang terjadi dengan pasukan MBL. Satu terbunuh, datang lagi pasukan

lainnya yang sangat banyak sehingga terjadi pembantaian. WMBK R menggunakan pedangnya yang bercahaya dan dapat bergerak sendiri layaknya makhluk hidup. Sementara tak jauh darinya, tampak Hulk sedang bergerak memporak-porandakan pasukan musuh.

Riuh rendah jerit kesakitan terdengar bercampur baur dari pihak lawan yang terkena libasan pedang, tusukan tombak dan juga ledakan energi lainnya. Pasukan mereka dibabat habis oleh pasukan MBK sehingga akhirnya hanya tersisa tiga jin saja di pihak musuh. Dialah Raja Jin dan dua pengiringnya. MBL sudah tuntas ditumpas.

Tiba-tiba, datang seorang gagah yang sangat tidak asing bagi kalangan MBK. Seorang berkacamata hitam yang selalu sangat suka lagu India *Hudd Hudd Dabangg*. Siapa lain kalau bukan Chulbul Pandey Alaydrus, yang tiba dengan kendaraan *Humvee*.

Dia mendekati Raja Jin yang bersama dua pengiringnya sudah terikat dalam posisi duduk. Kemudian, tanpa banyak bicara, Chulbul mengeluarkan pedangnya. Ia menebaskannya segera ke leher tiga jin tersebut. Matilah mereka. Chulbul kemudian membuat lingkaran di atas pasir di kerajaan jin tersebut. Semua mata memandang heran pada perbuatannya, termasuk WMBK R dan Si Penunggang Angin. Semua memandang tak berkedip. Lingkaran itu mengeluarkan api berwarna biru dan perlahan namun pasti, cahaya api biru itu naik menjulang ke langit. Kiranya itu sebagai pertanda bahwa daerah tersebut sudah mutlak dikuasai oleh MBK. Itu berarti sejak saat itu, bekas kerajaan jin L itu akan menjadi tempat berkumpulnya pasukan MBK. (*)

11. Pengobatan Lintas Benua

GLENN, seorang praktisi reiki di Berlin merasa agak sedih karena ia belum bisa membantu mengobati Katia, salah satu pasien lamanya. Padahal pasien-pasiennya yang lain selalu mudah ditangani. Dua - tiga

kali pertemuan, pasti bisa sembuh. Tetapi khusus Katia,ia bahkan tak bisa mendeteksi jenis penyakitnya.

Satu hal yang Glenn menyadari, penyakit Katia tak bisa dijelaskan dengan logika medis. Ia cukup menyadari bahwa itu berkaitan dengan dimensi lain, yakni semacam *black magic* yang dikirim oleh para '*hater*'. Kenyataan ini membuat Glenn merasa tetap terbebani. Ia sangat ingin menolong Katia sedaya ia mampu. Tetapi halnya justeru tak sesederhana yang dia kira. Sebagai seorang *healer*, tentu saja dia tidak bahagia jika belum bisa membantu tuntas pasiennya. Namun sebagai manusia, ia juga menyadari bahwa kekuasaan ada di tangan Tuhan, bukan di tangannya.

Maka ketika ada teman *online*nya yang sudah ia kenal sejak tujuh tahunan bercerita tentang dimensi lain, ia merasa sangat tertarik. Bahkan temannya yang tinggal di Indonesia itu juga menawarinya untuk berkenalan dengan teman-teman dia yang lain. Ia sama sekali tidak keberatan karena dia tahu bahwa teman Indonesianya itu bukan seorang jahat. Ia seorang muslim, berjilbab dan terlihat sangat *enjoy* dengan kehidupan spiritualnya.

Maka, iapun menceritakan tentang halnya Katia pada CeuPD, teman muslimnya yang orang Indonesia itu. Dan saat itu juga CeuPD memperkenalkan Glenn pada Si Mas (teman AbuAbu Bunian yang juga mempunyai hobby memancing ikan di laut), melalui *WhatsApp* group. Lewat perbincangan *WhatsApp*, Si Mas menyetujui untuk mencoba melihat Katia lewat fotonya. Ternyata, menurut Si Mas, Katia terkena energi negatif yang dikirimkan oleh temannya yang tidak ikhlas melalui perantaraan wewangian parfum yang dihirup Katia. Glenn agak kaget, "*O, perhaps that's why Katia doesn't like to smell perfumes. Do you think so?*"

Tetapi Si Mas tak setuju dengan praduga itu dan bilang bahwa hal itu tak ada kaitannya sama sekali. Dan menurut Si Mas, dia siap untuk

membantu membersihkan Katia kapanpun (dengan bantuan salah satu Sesepuh MBK) tetapi dia sendiri harus terhubung langsung dengan Katia. Yakni melalui *WhatsApp*, misalnya. Sayangnya, menurut Glenn, Katia tinggal di kota lain di luar Berlin, yakni Leipzig. Dan malangnya pula, Katia merupakan pribadi yang menjauhkan diri dari segala interaksi internet. Ketiadaan fasilitas vital itu tentunya menjadi penyebab tertundanya upaya bantuan terhadap Katia.

Tapi, jika Allah Ta'ala sudah berkehendak, apapun bisa terjadi tentunya. Itulah yang terjadi. Sekitar dua minggu setelah percakapan via *WhatsApp* itu, Glenn mengirim pesan pada CeuPD bahwa saat itu Katia sedang bersamanya di Berlin dan ingin tahu jika temannya di Indonesia bisa membantu saat itu juga. CeuPD segera me-*WhatsApp* Si Mas dan mengabarkan bahwa Katia siap untuk diobati. Untungnya, Si Mas selalu mudah dihubungi. Bisa dibilang bahwa Si Mas sebenarnya manusia online. Karena di manapun ia berada, *Samsung Galaxy*-nya selalu ada di tangannya. Dia eksis di semua jenis *chat room* dan *messenger*. Tak heran, CeuPD kadang menjulukinya *The Messenger Man*.

Maka, saat itu pula disepakati bahwa Si Mas dengan bantuan Sesepuh MBK akan melakukan 'pengobatan' pada Katia sekitar pukul 20.00 waktu Indonesia. Itu berarti waktu lokal Berlin adalah pukul 14.00 karena perbedaan waktu antara Jakarta dan Berlin adalah 6 jam.

Maka, sekitar pukul 20.00 waktu Jakarta, CeuPD sudah menyiapkan diri di depan Laptopnya.. Ia menunggu kabar dari Glenn sambil *maintenance* blog-blognya. Si Mas pun sudah *on* di ruang inboksnya. Tiba-tiba, di antara beberapa tab yang terbuka, CeuPD melihat sebuah pesan masuk di inboks Facebook. Ternyata memang dari Glenn yang mengabarkan bahwa dia dan Katia sudah siap.

"W*hat Katia must do?*" tanya Glenn.

Mengingat Si Mas belum terlalu yakin dengan bahasa Inggrisnya, dalam koneksi antar benua ini, posisi CeuPD memang layaknya mediator. Dia menjadi penterjemah antara Glenn dan Si Mas.

Si Mas menginstruksikan bahwa tahap awal, Katia harus menyiapkan segelas air putih dan meletakkanya tepat di hadapannya. Setelah itu, Katia harus melakukan meditasi dan berzikir dalam kepercayaannya sendiri selama 5 hingga 10 menit. Si Mas sendiri yang akan memberi tahu saat meditasinya sudah dianggap cukup. Selama menit-menit itu, CeuPD dan Glenn saling bertukar informasi untuk menghubungkan Katia dengan Si Mas. Ketika 10 menit sudah berlalu, Si Mas memberi tahu Glenn langsung bahwa sudah saatnya Katia menghentikan meditasi dan meminum air putihnya.

"*Then, what's next?*" tanya Glenn.

"*Just wait for. Si Mas said that the water that Katia has drank was like a medicine and now it's healing of her cells and trying to clean out the bad energies of her body...*" tulis CeuPD.

"*Okay*," jawab Glenn.

Beberapa saat hening.

"*How's Katia now? Is she getting better?*" CeuPD bertanya duluan pada Glenn.

"*It's amazing ! Katia feels better now!*" balas Glenn dengan tanda seru dalam kalimatnya.

Sepanjang CeuPD berteman dan *chatting* dengan Glenn hampir 7 tahunan, jarang sekali Glenn meletakkan tanda seru di ujung kalimat. CeuPD paham, sebagai seorang Jerman - Glenn adalah sosok rasionalis, tapi ia juga religius. Dan hampir tak pernah terkejut ataupun merasa surprais dengan hal-hal yang terjadi. Maka tanda seru di kalimat Glenn kali ini, memberi arti khusus pada CeuPD bahwa pengobatan itu memang berhasil. CeuPD meng*copy* kalimat Glenn itu dan mem-*paste*nya di bar pesan untuk Si Mas.

Adapun Si Mas, ia cuma menjawab, "Bilang pada Glenn, bukan saya yang melakukan, tapi Kanjeng Sunan Giri. Saya sih tak bisa apa-apa. Cuma minta pertolongan dari Para Sesepuh," katanya sambil membubuhkan ikon 'laugh'.

CeuPD membalas pesan Si Mas dengan sedikit melucu, "Memangnya orang Jerman tahu tentang Sunan Giri? "

Seketika, keduanya tertawa bersamaan di tempat yang berbeda. CeuPD tergelak di depan Laptopnya, dan Si Mas tertawa ngakak, sambil menatap *Samsung Galaxy*nya. Dunia memang ajaib.

Tiba-tiba masuk pesan dari Glenn, "*Katia can breath easier now...*"

CeuPD tersenyum membacanya, senang. Ia membalasnya, "*Thank God. I am so happy for her.*"

Seketika ruang *chatting* menjadi terasa sangat cerah atmosfirnya. CeuPD, Glenn dan Si Mas kembali melanjutkan percakapannya, saling bertukar kata dalam percakapan konfrens di *chat room* Facebook.. Makin serulah percakapan ketiganya.

Si Mas menulis, "Tanya Glenn, apa Katia tahu laki-laki bernama George?"

CeuPD menanyakannya pada Glenn.

Glenn menjawab, "Yes, Katia told me that he was her boyfriend at 14 years ago."

O ow ! Dendam lama kiranya, bisik CeuPD nyengir.

Sambil ketiga sahabat itu *chatting conference*, saat bersamaan di alam lain... seekor monster raksasa berupa Kadal Gurun mendatangi Si Mas di rumahnya dan langsung membabitkan ekornya ke lengan kanan Si Mas. Tak berhenti di situ, hewan purba itu juga menusuk perut Si Mas dengan ekornya sehingga tak urung membuat Si Mas kesakitan.

Serangan dari monster itu sebenarnya sudah terduga oleh Si Mas. Setiapkali ia melakukan bantuan dan penyembuhan, selalu ia harus

berhadapan dengan kekuatan lain yang merasa terganggu karena Si Mas dianggap mencampuri. Dan kini, monster itu datang dengan marah karena Si Mas telah menyembuhkan 'korban' dari perbuatan tuannya si Kadal Gurun itu. Tetapi apa yang dilakukan Si Mas bukanlah kehendaknya sendiri. Sebagai bagian dari otoritas Manusia Bunian Kebenaran untuk alam manusia riil, Si Mas harus melakukan pembersihan itu sebagai tugas kebenaran, yakni membebaskan orang-orang yang didzalimi. Apapun resikonya, ia harus menerimanya. Tetapi, tentu saja... Si Mas tidak berdiri sendirian. Ada Pasukan Kebenaran yang selalu mendampingnya, baik di dunia nyata maupun di dunia yang tak terlihat.

Energi kesakitan Si Mas tentu saja langsung tertangkap oleh radar The Wind Rider alias Si Penunggang Angin**.** Ia langsung datang seketika, disusul kemudian WMBK R. Keduanya segera mengejar makhluk melata itu yang telah melarikan diri dengan kecepatan kilat setelah menghajar Si Mas. Mereka melesat ke daratan Eropa dan tetap menguntitnya hingga Kadal Raksasa itu masuk ke sebuah gua.

The Wind Rider mengikutinya, juga WMBK R. Di dalam gua itu, ternyata ada seorang ahli Voodoo keturunan Afrika. Anehnya, orang Voodoo bernama Paul itu justeru tak menunjukkan perlawanan. Sebaliknya, ia memohon pada WMBK R untuk mencabuti ilmunya dan membersihkan semua kekuatan yang ada padanya. Menurutnya, apa yang dilakukannya pada Katia karena terpaksa. Ia diancam oleh George, mantan kekasih Katia yang diputuskan Katia 14 tahun lalu. Menurut Paul, jika ia tidak mengikuti perintah George, maka George akan menghabisi semua keluarganya di Afrika.

Mendengar itu, WMBK R setuju mem*preteli*nya. Adapun Kadal Gurun itu yang dulu menjadi khadam si Paul, kali ini ikut dengan WMBK R dan menjadi tunggangannya pulang. Sebelumnya, WMBK R dan The Wind Rider sempat *menyantroni* si George pula. Tetapi

George ternyata cuma manusia biasa yang agak *bandel* dan dendam saja, WMBK R pun cuma menasihatinya dan mengingatkan supaya mengubah sikap.

Pada saat yang bersamaan pula, Si Mas yang sedang berkumpul bersama keluarganya di rumah... melihat dalam mata batinnya bahwa di belakang rumahnya... di sebuah tanah kosong, 10 MBL Berlin muncul di sana, berdiri berjejer sambil mengawasi dirinya. Merasa tak nyaman dengan kehadiran mereka, melalui energi batinnya pula, Si Mas memanggil kekuatan langit untuk mengusir mereka. Sebenarnya, Si Mas bisa mengatasi mereka, tetapi keadaannya saat itu sedang bersama anak dan isterinya sehingga ia tidak bisa terlalu fokus di alam berbeda.

Kerajaan Langit kiranya mengutus Pasukan Angin untuk membantunya. Maka, begitu Pasukan Angin turun, 10 MBL yang tadi berjejer dengan sikap mengancam itu pun melesat kabur,

menghilang di dalam gelapnya malam. Si Mas tersenyum.

Kembali ke ruang chatting antara CeuPD, Glenn dan Si Mas yang masih saling '*pang ping*'...

Tiba-tiba Si Mas menulis, "Ada kadal gurun raksasa yang membabit lengan kanan saya. Perut saya ditusuk dengan ekornya. Sakit *banget*. "

CeuPD tercekat. Dia memang sudah menduga bahwa Si Mas tentu akan mengalami konsekwensi dari perjuangannya membantu Katia kali ini. CeuPD berpikir sesaat, haruskah ia memberitahukannya pada Glenn? Tetapi otaknya segera memutuskan bahwa hal itu cukup baik untuk dikabarkan sehingga Glenn akan paham dunia lain.

Ketika CeuPD memberi tahunya, Glenn kaget, "*I am so sorry...*" tulisnya. "*Anything we can do?*" lanjutnya.

" *Nothing,*" balas CeuPD. "*Just pray.*"

Walaupun CeuPD belum terlalu lama mengenal Si Mas, namun mereka sering *sharing* dan bertukar pikiran melalui *WhatsApp* setiap hari, adakalanya mereka tetap terhubung sepanjang hari. Di jaman komunikasi yang sangat serba mudah, mengenal seseorang yang jauh di mata, bukan lagi hal aneh ataupun langka. Dan CeuPD memang hidup di jaman kekinian. Baik Glenn ataupun Si Mas, adalah dua sahabatnya dari dua tempat berbeda yang satu sama lain terhubungkan karena internet dan '*chemistry*' semata.

Jadi, CeuPD sudah tahu dan paham hal-hal yang terjadi pada Si Mas yang sering menerima serangan gaib dari berbagai penjuru arah berkaitan dengan aktifitasnya itu. Dan kini, setelah dia membantu mengobati Katia dari jarak ribuan mil yang merentang antara Asia dan Eropa, tiba-tiba saja dia diserang makhluk purba sebesar ukuran rumah yang ekornya saja sangat mematikan. CeuPD mengabarkannya pada Glenn. Walaupun Glenn seorang Eropa, tetapi karena dia dekat dengan kehidupan spiritual, ia bisa dengan mudah juga memahaminya. Sebagai seorang praktisi Reiki, tentunya Glenn menyerap banyak pengetahuan tentang energi dan dimensi lain di luar dimensi manusia yang riil.

"*Is Mas okay?"* tanya Glenn.

"Y*es. He'll be okay…"*

He has so many unseen peoples who always guard him."(*)

Sekilas Tentang Penulis

Harry Panca Darto dikenal di Facebook dengan nama Harry Panca yang lahir di Pontianak, 12 Januari 1969. Provinsi Kalimantan Barat.

Sejak menjadi mahasiswa di Jawa Timur, ia banyak memiliki sahabat yang berkecimpung dalam dunia supranatural hingga saat ini.

Pada saat 2012, penulis sangat tertarik tentang cerita rakyat di Kabupaten Ketapang saat bertugas disana. Sebuah kota yang sangat kental dengan berbagai kisah adanya sebuah komunitas masyarakat bunian.

Penulis dalam menceritakan kisah masyarakat bunian memilah nya dalam 2(dua) kelompok, dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca dapat membedakan antara Manusia Bunian Kebenaran (MBK) dan Manusia Bunian Limunan (MBL).

Berdasar dari hal itu lah, Harry Panca berusaha menulis apa yang dilihat dan dialaminya dalam sebuah blog yaitu di http://portalpurba.blogspot.com juga ada dalam media sosial untuk berinteraksi dengan para penggemar kisah ini di grup facebook yaitu Seri Kisah Bunian.

Ada sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis yaitu "*ambil lah yang bermanfaat dari kisah ini dan anggaplah ini sebuah dongeng penghantar tidur jika tidak sepaham...* ".

Hingga saat ini, penulis masih menulis kisah-kisah yang berhubungan dengan komunitas masyarakat bunian.